

CERITA SILAT TIONGKOK



KISAH MEMBUNUH
NAGA

CERITA SILAT TIONGKOK

Kisah Membunuh Naga

Karya Jin Yong · Disadur oleh Boe Beng Tjoe · Diketik ulang oleh: Pepe Haliwell

Sumber versi elektronik asli dari **indozone.net**
Konversi ke dalam format PDF dilakukan oleh **serialsilat.com**
Dengan ijin dari **indozone.net** dan **Pepe Haliwell** sebagai penulis versi elektronik

Daftar Isi

DJILID 1	1
DJILID 2	29
DJILID 3	43
DJILID 4	67
DJILID 5	91
DJILID 6	117
DJILID 7	141
DJILID 8	165
DJILID 9	187
DJILID 10	209
DJILID 11	231
DJILID 12	255
DJILID 13	277
DJILID 14	301
DJILID 15	323
DJILID 16	345
DJILID 17	367
DJILID 18	389
DJILID 19	409
DJILID 20	427

*MUSIM semi gembira-ria,
 Setiap peringatan Han-sit,
 Bunga Lee-hoa mekar semua.
 Sutera putih licin,
 Bau harum bertebaran,
 Pohon2 bagaikan giok,
 Tertutup salju berhamburan.
 Malam yang sunyi,
 Sinar yang mengambang,
 Cahaya, yang dingin.
 Diantara bumi dan langit,
 Sinar perak menyelimuti semesta alam.
 Ah, dia bagaikan Dewi dari gunung Kouwsia,
 Bakatnya cerdas dan suci,
 Wataknya agung dan murni.
 Laksaaan sari bunga besar kecil tak ketentuan,
 Tapi siapa berani mengatakan, dia tak
 berendeng dengan bunga2 kenamaan?
 Jiwanya gagah,
 Kepintarannya berlimpah2,
 Sesudah rontok, semua sama.
 Maka itu, dia pulang kekeraton langit
 Guna melihat keindahan nan ABADI.*

Sajak diatas sajak "Boe siok liam" (Citaz hidup bebas dari segala keduniawian), adalah buah kalam seorang ahli silat ternama dijamin Lan-song (kerajaan Song Selatan). Orang itu she Khoe bernama Cie Kie (Kee) bergelar Tiang coen coe, salah seorang dari Coan cin Cin Cit coe (Tujuh Coe dari agama Coan cin kauw)

Dalam sajak itu Khoe Cie Kie bicara tentang bunga Leehoa. Tapi sebenarnya, dalam melukiskan keagangan bunga Leehoa, is ingin memberi pujian kepada seorang wanita cantik yang mengenakan pakaian serba putih. Ia membandingkan wanita itu seperti "Dewi dari gunung Kouw sia, bakatnya cer dasdan suci, wataknya agung dan murni." Ia memujinya sebagai manusia yang "jiwanya gagah' kepintarannya ber-limpah2."

Siapakah wanita yang mendapat pujian sedemikian tinggi dari seorang, beribadat yang berilmu itu ?

Ia adalah Siau-w Liong Lie, seorang jago betina parte Kouw bok pay (parte Kuburan tua). Ia suka mengenakan pakaian serba putih, sehingga se-olah2 pohon giok yang tertutup salju. Dengan sifatnya yang bersih dingin is se-akan2 sinar rembulan yang menyelimuti semesta alam dengan sinarnya yg teduh dan dingin.

Waktu masih berdiam di Ciong Lan Sam Siau-w Liong Lie pernah jadi tetangga Kho Cie Kie dan sesudah melihat gadis itu yang elok luar biasa. Cie Kie segera menulis sajak "Boe siok-liam" untuk memujinya.

Tapi sekarang Kho Cie Kie sudah lama meninggal dunia, sedang Siau-w Liong Lie pun sudah menikah dengan Sintiau-w Tayhiap Yo Ko.

Akan tetapi, pada suatu hari, di jalanan gunung Siau-w sit san, di propinsi Holam, terlihat seorang gadis remaja yang sedang berjalan sambil menundukkan kepala dan menghafal sajak "Boe siokliam."

Gadis itu, yang berusia kira-kira delapan belas tahun dan mengenakan pakaian warna kuning menunggang seekor keledai kurus. Perlahan-lahan binatang itu mendaki jalanan gunung yang sempit. Sambil termenung2 diatas tunggangannya, sinona berkata dalam hatinya. "Ya ! Memang juga, hanyalah seorang seperti Liong Cie-cie yang pantas menjadi isteri dia."

"Dia" adalah Sintiau-w Tayhiap Yo Ko.

Keledai berjalan terus, perlahan-lahan.

Si nona menghela napas dan berkata dengan suara perlahan. "Berkumpul gembira, berpisah menderita....."

Gadis tersebut, yang berpakaian sederhana dan yang pada pinggangnya tergantung sebatang pedang pendek, berjalan dengan paras muka tenang, sehingga dengan muka sekelebatan saja, orang bisa menebak, bahwa ia adalah seorang yang sadah biasa berkelana dalam dunia Kang-ouw. Ia berada dalam usia remaja, usia riang gembira. Menurut akurannya biasa, dalam usia belasan, pemuda atau pemudi tak mengenal apa yang dinamakan penderitaan atau keduakaan. Akan tetapi, nona itu berada di luar dari ukuran biasa. Pada paras mukanya yang cantik bagaikan sekuntum bunga mawar, terlihat sinar yang guram. Alisnya berkerut, seolah-olah serupa pikiran berat sedang menindih hati iya.

Nona itu she Kwee bernama siang, puteri ke dua dari Tayhiap Kwee Ceng dan Liehiap Oey Yong. Dalam dunia Rimba Persilatan, ia di juluki sebagai "Siau-w-tong-sia" (si Sesat kecil dari Timur). Dengan seekor keledai dan sebatang pedang, ia berkelana untuk menghilangkan keduakaan. Tapi diluar dugaan semakin jauh ia berkelana mendaki gunung2 yang indah dan sunyi semakin besar kedukaannya.

Jalan kecil itu, dibuat atas perintah Kaizar Kocong dari kerajaan Tong, untuk memudahkan lalu lintas kekuil Siau-lim-sie.

Sesudah berjalan beberapa lama, Kwee Siang melihat lima buah air terjun digunung seberang dan dibelakang sebuah tikungan, apatz terlihat tembok dap genteng dari se buah kuil yang besar luar biasa.

Sambil mengawasi bangunan2 yang berderet, si nona berkata dalam hatinya. "Semenjak dulu Siau-w lim sie dikenal sebagai pusat pelajaran ilmu silat. Tapi mengapa, selama dua kali diadakan pertandingan di puncak gunung Hwa-san, diantara lima jago utama tidak terdapat orang yang berkepandaian Cukup tinggi? Atau apakah, karena sudah memiliki ilmu yang sangat tinggi, mereka sung kan mencampuri segala pergaulan didalam dunia?"

Sambil berpikir, ia mendekati kuil itu.

Ia turun dari tunggangannya dan menuju ke pintu kelenteng. Ia melewati pohon2 itu yang berdiri sejumlah pay batu yang sebagian besar sudah rusak, sehingga hurup2nya tak dapat dibaca lagi.

Si nona menghela napas. "Ah ! Huruf2 yang terpahat di pay batu sudah hampir tak terbaca karena lamanya tempo, tapi mengapa, huruf2 yang terukir dalam hatiku, semakin lama jadi semakin tegas ?" katanya didalam hati.

Dalam saat, ia berpapasan dengan sebuah pay batu yang sangat besar dengan hurufnya yang masih dapat di baca. Pay itu ternyata hadiah Kaizar Tong-thay-tong sebagai pujian untuk jasa-jasanya para pendeta Siau-w-lim-Sie

Menurut catatan sejarah, pada waktu masih jadi Raja muda Cin-ong, Tong-thay-cong pernah membawa tentara untuk menghukum Ong Sie Oen. Dalam peperangan itu, bajak pendeta siau-w-lim-sie memberi bantuan dan yang paling terkenal berjumlah tiga belas orang. Antara mereka itu, hanya seorang she Tham yang suka menerima pangkat jenderal sedang yang lainnya, sesudah peperangan selesai, lantas meminta diri. Tong-thay-cong tak dapat menahan mereka dan sebagai pernyataan terima kasih kepada setiap orang, ia menghadiahkan satu jubah pertapaan yang sangat indah.

"Pada jaman antara kerajaan Soe dan Tong ilmu silat Siau Lim sie sudah tersohor dikolong langit," kata Kwee Siang didalam hati.

"Selama beberapa ratus tahun, ilmu silat itu tentu sudah memperoleh banyak kemajuan. tahu berapa banyak orang yang berilmu bersembunyi dalam kuil yang besar ini?"

Selagi dia melamun dibelakang pohon, tiba2 terdengar suara berkerincingnya rantai besi, disusul dengan suara seseorang yang sedang menghafal Hoed keng (Kitab Suci agama Budha.). Antara perkataan2 yang di hafal ia menangkap kata2 seperti berikut.

"... Dari cinta timbul ke jengkelan, dari cinta timbul ketakutan. Jika seseorang menyingkirkan diri dari cinta, ia terbebas dari kejengkelan dan ketakutan."

Jantung si nona memukul keras. Ia bengong mengulangi kata2 itu. "Dari cinta timbul ke jengkelan dan ketakutan. Jika seseorang menyingkirkan diri dari cinta, ia terbebas dari kejengkelan dan ketakutan."

Dilain saat, suara kerincingan rantai besi dan suara pembacaan Kitab Suci sudah jadi semakin jauh.

"Aku mesti tanya dia," kata si nona dalam hati. "Aku mesti tanya, bagaimana seseorang bisa menyingkir dari cinta, bisa terbebas dari kejengkelan dan ketakutan". Buruz ia mengikat tali les keledai disatu pohon dan lalu mengubar kearah suara itu.

Ternyata, dibelakang pohon2 terdapat satu jalan kecil yang menanjak keatas dari seorang pendeta yang memikul dua tahang besar sedang naik ditanjakan itu.

Dengan cepat Kwee Siang mengudak dan waktu berada dalam jarak belasan tombak dari si pendeta, tibaz terkesiap. Ia mendapat kenyataan, bahwa yang dipikulnya sepasang tabang besi yang tiga kali lipat lebih besar dari tahang biasa. Yang mengejutkan ialah, dileher, di tangan dan dikaki sipendeta dilibatkan rantai besi yang besar, sehingga menimbulkan suara berkerincingan. Berat kedua tahang besi itu ratasan kati dan ditambah dengan air dapat dibayangkan betapa beratnya.

".. Toah hweeshio (pendeta besar) "teriak si nona. "Berhenti dulu ! Aku ingin bertanya."

Si pendeta menengok, mereka saling memandang. Pendeta itu ternyata Kak-wan yang pada tiga tahun berselang pernah bertemu Kwee Siang di puncak gunung Hwa-san.

Si Nona tahu, biarpun pendeta itu agak tolol, ia memiliki Lweekang yang sangat tinggi, yang tak kalah dari siapapun juga. "Ah! Kukira siapa," katanya. "Tak tahunya Kak kwan Taysoe. Mengapa kau jadi begini ?"

Kak kwan manggut kan kepalanya sambil tersenyum dan merangkapkan kedua tangannya, tapi ia tak menjawab pertanyaan si nona. Lalu ia memutar badan dan berjalan pula

"Kak Wan Taysoe !" teriak Kwee Siang. "Apakah tidak mengenal aku ? Aku Kwee Siang!"

Kak wan kembali menengok, ia tertawa dan memanggut2kan kepala, tapi kakinya bertindak terus.

'Siapa yang mengikat kau dengan rantai?" tanya sinona. Siapa yang menghina kau?"

Sambil berjalan terus Kak wan menggoyang2 tangan kirinya dibelakang kepala, sebagai isyarat supaya sinona jangan terlalu melit.

Kwee Siang jadi semakin heran. Mana ia bisa puas dengan begitu saja? Ia segera mengudak untuk mencegat pendeta yang aneh itu, tapi diluar dugaan, sesudah mengubar beberapa lama, Kak wan yang dilibat rantai dan memikul tahang, masih tetap berada disebelah depan. sinona jadi jengkel. Ia mengempos semangat dan

mengudak dengan menggunakan ilmu mengentengkan badan. Bagaikan seekor walet tubuhnya yang langsing melesat kedepan dan satu tangannya coba menjambret sebuah tahang. Menurut perhitungan, jambretan itu tak akan melesat. Tapi diluar dugaan, tangan Kwee Siang jatuh ditempat kosong, hanya kacek dua dim dari tahang itu.

"Toahweeshio ! Lihay benar kau !" teriaknya. "Lihatlah! Biar bagaimanapun juga aku akan menyandak kau.

Jalanan semakin menanjak,kebelakang gunung. Dengan tenang Kak Wan percepat tindakannya, sehingga berkerincingnya rantai jadi semakin ramai. Si ubar dengan sekuat tenaga, nafasnya tersengal2, tapi ia terpisah kurang lebih setombak dari pendeta itu. Ia kagumi bukan main dan berkata dalam hatinya : "Diatas gunung Hwa-san, ayah dan ibu pernah mengatakan, bahwa hweeshio ini memiliki kepandaian yang sangat tinggi. Waktu itu aka masih percaya. Sekarang baru terbukti, perkataan ayah dan ibu adalah benar."

Tak lama kemudian merekapun tiba didepan sebuah rumah kecil dan Kak Waa sagera pergi kebelakang dam menuang air kedua tahang itu kedalam sumur. Kwee siang jadi lebih heran. "Toa hweeshio, apa kau sudah gila? ' tanyanya. Mengapa kau menuang air kedalam sumur?"

Paras muka sipendeta tetap tenang. Ia hanya tersenyum.

Mendadak Kwee siang tertawa nyaring. " Ah! Kutahu sekarang," katanya. "Kau sedang melatih ilmu silat bukan ?"

Kak Wan kembali meng-geleng2kan kepala.

Sinona jadi mendongkol. Kau seorang gagu, barusan aku mendengar kau menghafal Kitab Suci." katanya. "Mengapa kau tak mau menjawab pertanyaanku ?"

Si pendeta merangkap kedua tangannya, Sedang dilihat dari paras mukanya, ia seperti ingin meminta maaf. Tapi ia tetap membungkam dan sesudah mengangkat kedua tahangnya, ia lalu turun di jalanan tadi.

Kwee siang melongok sumur itu. Ia hanya melihat air yang bening dan merasakan hawa yang dingin. Tiada apapun yang luar biasa.

Ia berdiri bengong dan hati bimbang mengawasi bayangan Kak wan yang semakin lama jadi semakin jauh. Sesudah menguber mati matian, ia merasa letih dan lalu duduk dipinggir sumur sambii memandang keadaan disepularnya. Ia berada ditempat yang lebih tinggi dari pada kuil SiauW liem sie. Di pandang dari jauh kuil itu, angker dan indah. Ia mendongak dan memandang puncak. yang menjulang kelangit dan berderet2 bagaikan sekosol, sedang di bawah puncak2 itu terdapat awan putih yang mengambang kian kemari. Di lain saat, sayu sayu kupingnya mendengar suara lonceng di kuil yang dibawa keatas olen tiupan angin. Dalam keadaan begitu, ia merasa berada di suatu tempat suci yang jauh dari keduniaWi an.

"Kemana perginya murid si pendeta itu?" tanyanya didalam hati. "Kalau dia sendiri tak mau bicara, biar kucari itu." Perlahan lahan ia turun gulung untuk mencari Thio Koen Po, murid Kak wan.

Sesudah berjalan beberapa lama, ia kembali mendengar suara berkerincingnya rantai besi dan jauh-jauh Kak wan kelihatan mendatangi sambil memikul dua tahang besinya. Kwee siang baru baru melompat dan menyembunyikan diri di belakang pohon. "Biarlah aku intip padanya." pikirnya, "Permainan gila apa yang tengah dilakukannya?"

Tak lama kemudian, Kak wan sudah tiba di tempat bersembunyi. Kwee Siang yg mendapat kenyataan, bahwa sambil berjalan pendeta itu membaca sejilid buku dengan penuh perhatian. Mendadak ia melompat dan berteriak. " Toah wee shio, buku apa yang di baca olehmu ?"

"Aduh ! Kaget benar aku !" teriak sipendeta tanpa merasa. "Nakal sungguh kau!"

Si nona tertawa geli. "Toa hwee shio, mengapa tadi kau berlagak gagu ?" tanyanya dengan dada mangejek,

Muka pendeta itu lantas saja berubah pucat, seperti orang ketakutan. Ia menegok ke Kiri kanan dan menggoyang-goyangkan tangannya.

"Apa yang di takuti olehmu ?" tanya pula Kwee Siang dengan perasaan heran.

Sebelum Kak wan keburu menjawab, dari dalam hutan mendadak muncul dua orang pendeta yang mengenakan jubah kuning. "Kak wan!" bentak sipendeta yang jalan didepan. "Hm! Kau berani bicara dan melanggar larangan kami ? Hm! Kau berani bicara dengan seorang luar. Apa pula demang seorang wanita. Sekarang kau harus menghadap pada tetua Kayloet tong (dewan per udang-undangan dari kalangan Buddha)."

Kak wan kelihatan berduka. Ia menunduk dan mengguk, akan kemudian berjalan mengikuti dibelakang kedua pendeta itu.

Kwee Siang lantas saja naik darahnya "Hai ! Dikolong langit mama ada aturan tak boleh bicara ?" bentaknya. "Aku bicara dengan Tay soe itu, karena aku mengenalnya. Ada sangkut paut apakah dengan kau berdua ?"

Pendeta yang bertubuh jangkung melotot matanya. "Semenjak ribuan tahun, seorang wanita belum pernah dipermisikan masuk kedalam daerah Siau w lim sie."

katanya. "Lebih baik nona cepat-cepat turun gunung supaya tidak menghadapi kesukaran."

Sinona jadi semakin gusar. "Eh, kalau wanita masuk disini, mau apa kau?" bentaknya. " Apa perempuan tak sama dengan lelaki? Mengapa kamu menyusahkan Kak wan Taysoe? Sesudah mengikatnya dengan rantai besi, kau mengeluarkan larangan gila-gila."

Si jangkung mengeluarkan suara dihidung "Kaizar sendiri tak pernah mencampuri urusan dalam kuil kami," katanya dengan suara tawar.

"Nona tak usah banyak bicara."

Kwee Siang berjingkrak. "Kutahu Kak wan Taysoe seorang baik dan karena ia seorang baik, kau berani menghina," katanya. "Huh-huh! Dimana adanya Thian beng Siansoe, Boe sek Hweeshio dan Boe Siang Hweeshio? Panggil mereka? Aku mau menanyakan urusan gila ini!"

Kedua pendeta itu terkejut. Harus diketahui, bahwa Thian beng Siansoe adalah Hongthio atau kepala dari kuil Siauw lim sie, sedang Boe sek Siansoe pemimpin Lo-han-tong Pan Boe siang Siansoe pemimpin Tak mo tong dengan kedudukan yang sangat tinggi, mereka dihormat oleh segenap pendeta yang belum pernah berani menyebutkan Hoat nia (nama sesudah jadi pendeta) mereka dan biasa menggunakan panggilan "Loo hong thio" "Lo han tong Co-soe" atau "Tat mo tong Cocoa. " Maka itu, tidaklah heran jika mereka kaget tercampur gusar waktu mendengar sinona menyebut nama ketiga, pemimpin dengan suara kasar.

Hoat mia pendeta yang bertubuh jangkung itu, adalah Hong bang, muria kepala Co coe (pemimpin) Kay Loet tang. Atas perintah coe coe, bersama Hong yan, adik seperguruannya ia menilik gerak-gerik Kak kwan. "Lie sie cue (nona) !" bentaknya sambil menahan amarah. "Jika kau terus berlaku kurang sopan ditempat yang suci ini, Siauw ceng tak akan berlaku sangkan lagi."

"Kau kira aku takut ?" Kwee Siang balas membentak. "Lekas buka rantai yang meli- bat Kak wan Taysoe. Jika tidak, aku akan cari Thian beng Loohwae shio untuk berurusan lebih jauh."

Bagaimana siauw tong sia Kwee Siang bisa berada digunung Siaw sit san ?

Sesudah berpisah dengan Yo Ko dan Siauw Liong Lie dipuncak Hwa san, tiga tahun lamanya ia tak pernah menerima warta tentang kedua sahabat itu. Karena berkuatir, ia segera minta permissi dari kedua orang tuanya untuk pesiar keberbagai tempat, dengan tujuan mendengar berita tentang Yo Ko. Ia bukan terlalu ingin bertemu muka dengan kedua suami isteri itu. Ia sudah merasa puas jika bisa mendengar warta tentang sepak terjang mereka. Tapi semenjak berpisah, Yo Ko dan Siauw Liong Lie tak pernah muncul dalam dunia Kangouw. Tiada orang tahu dimana mereka menyembunyikan diri. Sesudah berkelana disebagian besar wilayah Tiong go an, dari utara keselatan, dari timur kebarat, belum pernah Kwee Siang mendengar disebut-sebutnya, nama "Sintiauw Tayhiap Yo Ko."

"Waktu tiba dipropinsi Holam, dia ingat dulu Yo Ko pernah mengatakan bahwa ia kenal Hong thio dari, kuil Siauw Lim sie. Mengingat begitu dalam hatinya muncul harapan, kalau Thian beng SianSoe mengetahui segala sesuatu mengenai Yo Ko. Ia lalu mendaki Siauw sit san, tapi tak dinyana, begita tiba ia bertemu dengan kejadian mengheran kan.

Melihat dipinggang Kwee Siang tergantung sebatang pedang pendek, Hong beng dan Hoang yan jadi semakin gusar. "Tinggal kan pedangmu disini dan lekas pergi dari gunung!" bentak Hoang yang dengan mata melotot.

Mendengar perintah itu, kegusaran sinona jadi bertambah. Ia membuka ikatan tali pedang dari pinggangnya dan sambil menggusarkannya dengan kedua tangan ia berkata seraya tertawa dingin.

"Baiklah, aku menurut perintah!"

Semenjak kecil Hongyan sudah mencuci diri di kuil Siau-w Lim sie. Selama belasan tahun, ia selalu mendengar bahwa Siau-w Lim sie adalah pusat dari ilmu silat dan siapapun juga, biarpun ahli silat yang berkepandaian paling tinggi, tak akan berani melewati pintu kuil dengan membawa senjata. Sekarang walaupun Kwee Siang masih belum masuk dipintu, tapi ia sudah berada dalam lingkungan Siau-w Lim. Dengan usianya yang masih begitu muda, apa pula ia hanya seorang wanita, dapat dimengerti jika Hong Yang tidak memandang sebelah mata kepada Kwee Siang. Begitu ia mengangsurkan senjatanya, si pendeta menafsirkan, bahwa nona itu sudah menyerah dengan ketakutan. Dengan paras muka ber seriz sambil mengebas tangan-jubah yang menutupi kedua tangannya; ia segera menelanjorkan tangan untuk menjemput pedang Si nona.

Tapi baru saja lima jarinya menyentuh sarung pedang, lengannya bergetaran, seperti kena arus kilat. Ia merasakan semacam tenaga yang sangat besar menerobos keluar dari pedang itu dan mendorongnya dengan hebat, sehingga tak ampun lagi ia roboh terguling dan terus menggelinding kebawah tanjakan. Sesudah tergelincir belasan tombak, untuk juga ia berhasil menjemput satu pohon kecil di pinggir jalanan dan dapat menolong dirinya, Darah Hong beng mendidih; paras mukanya merah padam. "Perempuan celaka!" bentaknya,

"Kau rupanya sudah makan nyali singa, sehingga berani unjuk keganasan di Siau-w Lim sie." Sambil mencaci, ia menghantam dengan kedua tangannya.

Melihat gerakan orang, Kwee Siang tahu, bahwa kepandaian pendeta itu banyak lebih tinggi daripada kawannya yang barusan terguling. Dengan cepat ia mengangkat pedangnya yang masih berada didalam sarung dan menotok pundak Hong bang bagaikan kilat, si pendeta mengegos, sambil coba menjambret sarung pedang.

"Jangan berkelahi! Jangan berkelahi!" teriak Kak wan dengan suara bingung.

Jembretan Hong beng ternyata berhasil, tapi baru saja ia mau membetot sarung pedang, lengannya mendadak kesemutan dan ia mengeluarkan teriakan tertahan.

"Celaka!" Hampir berbaring, Kwee Siang menyapu dengan kakinya dan tubuh Hong beng tergelincir ke bawah, ia menderita lebih hebat dari pada Hong yang dan baru berhenti sesudah menggelinding duapuluh tombak lebih dengan badan dan muka berlepotan darah.

Peristiwa itu membuat sinona agak menyesal.

"Ah! Aku naik ke Siau-w Lim sie untuk mendengar2 warta tentang Yo Toako," pikirnya. "Siapa nyana, aku kebentrok dengan mereka."

Melihat Kak wan berdiri di pinggir jalan dengan paras muka berduga, ia segera menghunus pedang dan membacok rantai yang melibat kaki pendeta itu. Biarpun bukan pedang mustika, senjata Kwee Siang bukan senjata sembarangan. Dengan berkerincingan, tiga rantai sudah putus terbacok.

"Jangan! Jangan !" si pendeta coba mencegah.

"Mengapa jangan ?" tanyanya. Ia mengawasi Hong beng dan Hong yang yang sedang berlari-lari dan berkata pula. "Dua hwe-sio jahat itu tentu mau melapor. Mari kita mabur. "Mana muridmu, si orang she Thio ? Kita ajak dia lari ber sama-sama."

Kak wan meng geleng2kan kepala dan mengawasi si nona dengan sorot mata berterima kasih.

Tiba-tiba Kwee Siang mendengar suara orang dibelakangnya. "Terima kasih untuk kebaikan nona. Aku berada di sini.

Si nona menengok dan melihat di belakang nya berdiri seorang pemuda yang berusia kurang lebih tujuh belas tahun, dengan alis tebal, mata besar dan badan tinggi besar, tapi paras mukanya masih ke-kanak-kanakkan la segera mengenali bahwa pemuda itu bukan lain dari pada Thio Koen Po, yang pernah bertemu di puncak gunung Hwa-san. Tubuh anak itu sudah banyak lebih tinggi, tapi mukanya tidak banyak berubah.

Kwee Siang girang. "Dua hwe-shio jahat itu telah menghinakan gurumu," katanya. Mari kita kabur"

"Mereka sebenarnya tidak menghinakan Soe-hoe." kata Koen Po.

"Tidak menghinakan", menegaskan si nona. "Mereka melibatkan rantai di kaki tangan gurumu dan melarang gurumu bicara. Apa itu tidak menghina?" Kak-wan tertawa getir. Ia kembali meng-gelengkan kepala sambil menuding kebawah sebagai nasehat supaya Kwee Siang buru-buru kabur sendiran.

Tapi Siau-w tong-sia Kwee Siang adalah manusia yang memiliki sifat-sifat kesatria. Ia yakin bahwa di kuil Siau-w Lim-sie terdapat ahli-ahli silat yang tak terhitung berapa banyaknya. Tapi melihat keganjilan, ia tak bisa berpeluk tangan. Melihat Kak wan Koen Po ayal-ayalan ia jadi bingung karena kuatir keburu di cegat. "Lekas! Kalau mau bicara, boleh bicara dibawah gunung. katanya sambil menyeret tangan pak gurunya dan murid itu. Tapi baru saja ia mengeluarkan perkataan itu dari bawah tanjakan sudah muncul tujuh delapan pendeta yang masing2 bersenjata toya Cee bie koen.

"Perempuan dari mana berani mengganas di Siauw lim sie?" teriak satu antaranya.

"Soeheng jangan kurang ajar," kata Koen Po. "Ia adalah ..."

"Jangan menyebutkan namaku!", memotong Kwee Siang. Ia mengerti bahwa ia sudah menerbitkan keonaran yang mungkin tak bisa dibereskan lagi dengan jalan damai.

Sebagai jago betina bertanggung jawab sepenuhnya atas perbuatannya sendiri, ia sungkan meyeret2 kedua orang tuanya. Maka itu ia lalu menambahkan dengan suara perlahan: "Mari kita kabur. Tapi kau jangan se kali menyebut nama kedua orang tuaku atau lain-lain sahabat".

Se-konyong2, terdengar suara bentakan dan diatas gunung kembali muncul tujuh delapan pendeta.

Melihat jalanan didepan dan dibelakang sudah tercegat, Kwee Siang jadi mendongkol. "Semua garazmu berdua yang seperti nenek2 sedikitpun tak punya semangat lakiz. Bilang sekarang. Mau pergi atau tidak ?"

Koen Po berpaling kepada gurunya seraya berkata: "Soehoe inilah kebaikan budi dari Kwee Kouwnio . . . " Sesaat itu, dibawah tanjakan kembali muncul empat

pendeta yang berjubah warna kuning, Mereka tidak bersenjata, tapi selagi mendaki tanjakan, gerakan mereka gesit dan cepat luar biasa. Diam2 Kwee Siang mengakui, bahwa mereka adalah orang2 yang berkepandaian tinggi.

Sekarang sinona mengerti, bahwa ia tak kan dapat melarikan diri lagi. Ia segera ber diri tegak dengan sikap angkuh, siap sedia untuk menghadapi segala kemungkinan.

Begitu datang dekat, pendeta yang berjalan paling depan segera berteriak dengan suara nyaring: "Atas perintah tetua Lo-han-Tong, kau harus meninggalkan senjatamu. Sesudah itu, kau harus pergi ke Pendopo Lip swat teng dikaki gunung untuk memberi penjelasan dan mendengar keputusan kami."

Kwee Siang tertawa dingin. "Ah! Lagak hweeshio2 Siauw Lim sie sungguh tak berbeda dengan pembesar2 negeri," katanya dengan nada mengejek. "Bolenkah aku mendapat tahu, apa para Toa hweeshio menjadi pembesar dari kerajaan Song atau menjadi pembesar dari kaizar Mongol ?"

Pada waktu itu, daerah disebelah utara sungai Hway soei sudah jatuh kedalam tangan tentara Mongol dan Siauw sit san dengan Siauw lim sienya justeru berada diwilayah kekuasaan Mongol.

Sampai sebegitu jauh, karena bertahun-tahun repot menyerang kota Siangyang, maka bala tentara Mongol masih belum sempat memperhatikan soal2 lain, sehingga sampai sebegitu juga, Siau w lim sie masih belum diganggu.

Mendengar perkataan Kwee Siang yang sangat tajam, paras muka pendeta itu lantas saja berubah merah. Ia merasa, bahwa perkataannya memang tidak pantas, karena dengan berkata begitu, Siau w lim sie se olah-olah mau jadi hakim sendiri terhadap orang luar. Maka itu, sambil merangkap kedua tangannya, ia segera berkata pula dengan suara manis. "Ada urusan apa Lie sie coe datang berkunjung kekuil kami? Memohon kau suka meninggalkan senjata dan pergi kependopo Lip swat teng untuk sekedar minum teh dan beromong-omong."

Kwee Siang mengeluarkan suara dihidung,

"Huh! Kau orang melarang aku masuk kekuil mu, apa dalam kuilmu terdapat mustika yang menjadi ternoda karena dilihat olehku?" katanya sambil melirik Thio Koen Po dan berkata pula dengan suara perlahan. " Kau mau ikut tidak?"

Pemuda itu menggelengkan kepala dan moyongkan mulut kearah Kak wan, sebagai tanda, bahwa ia mau menetap disamping gurunya.

"Baiklah," kata sinona dengan suara nyaring

"Aku tak campur lagi." Ia mengangkat kaki dan turun ditanjakan itu.

Sijubah kuning yang pertama lantas minggir kesamping, tapi yang kedua dan yang ketiga merintang sambil mengangkat tangan mereka.

"Tunggu dulu," kata salah seorang. "Tinggalkan dulu senjatamu."

"Kami tak akan menahan senjata Lie sie coe dalam tempo lama," kati si jubah kuning yang pertama. "Begitu lekas Lie coe sudah turun gunung, kami akan segera mengembalikannya. peraturan ini adalah peraturan Siau w lim sie sudah dipertahankan selama ribuan tahun, sehingga kami meminta Lie sie coe suka memaaf kannya."

Mendengar permintaan yang sopan itu, sinona bimbang. " Jika membantah, aku tentu mesti bertempur dan seorang diri, bagaimana bisa melawan jumlah mereka yang begitu besar?" Pikirnya. "Tapi, kalau aku meninggalkan senjata, aku seperti juga menghilangkan muka ayah, ibu, kakek ciecie, Toako dan Liong Cie cie."

Sebelum ia mengambil keputusan, tibaz satu bayangan kuning berkelebat, disusul dengan bentakan. "Kau bukan saja membawa senjata, tapi juga sudah melakukan orang. Semenjak dulu, belum pernah ada manusia yang berani berbuat begitu." Hampir berbareng, lima jeriji menyambar sarung pedang Kwee Siang.

Jika dia tidak diserang, sesudah memikirkan masak-masak, mungkin sekali si nona akan menyerahkan senjatanya. Harus diketahui, bahwa sifat gadis itu berbeda dengan Kwee Hoe, kakaknya. Walaupun gagah, ia tidak sembrono. Melihat keadaan yang merugikan dirinya, ia bisa menahan sabar untuk kembali lagi dikemudian hari dengan membawa, bala-bantuan.

Tapi usaha si pendeta untuk merebut pedangnya, sudah meniadakan segala kemungkinan perdamaian. Mana bisa ia menyerahkan senjatanya dengan begitu saja?

Ilmu Kin na Chioe hoat (ilmu menangkap menyengkeram) pendeta itu memang sangat lihay. Sekali menjambret, ia berhasil menyengkeram sarung pedang. Dalam keadaan terdesak, Kwee Siang mencekal gagang pedang dan membetotnya. "Sret!", pedang tercabut dan mengeluarkan sinar menyilau, kan mata.

Hampir berbareng si pendeta berteriak, karena lima jarinya terpapas putus. Dalam kesakitan, ia menotok muka si nona dengan sarung pedang yang dicekal dalam tangan kanannya. Kwee Siang memapaki dan "trang!", sarung pedang itu jadi dua potong. Pendeta itu tidak bisa menyerang lagi dan dengan paras muka pucat ia lalu melompat mundur. Kawannya jadi gusar bukan main, dengan serentak mereka memutar toya dan maju mengepung.

"Ah, hari ini aku pasti tak bisa meloloskan diri tanpa melukakan banyak orang," kata Kwee Siang dalam hatinya. Sambil mencekal pedangnya erat2, ia segera menerjang dengan Lok-eng Kiam-hoat.

Lok-eng Kiam-hoat yang digubah Oey Yok Soe dari ilmu pukulan Lok-eng Cianghwat, merupakan salah satu kepandaian istimewa dari pulau Tho hoa dan tidak kalah lihaynya dari pada Giok siauw Kiam hoat. Begitu menerjang, pedang si nona menyambar2 bagaikan kilat dan dalam sekejap dua orang pendeta sudah terluka. Akan tetapi, ia berada diatas angin hanya untuk sementara waktu dan tidak lama kemudian, keadaannya mulai terjepit, karena semakin lama jumlah mengepung jadi semakin besar.

Sesudah bertempur beberapa puluh jurus, Kwee Siang hanya bisa membela diri, tanpa mampu menyerang pula. Sebenarnya dalam keadaannya yang terdesak, seperti itu para pendeta sebenarnya bisa segera merobohkannya. Akan tetapi, sebab Siauw lim sie mengutamakan belas kasihan, mereka merasa tak tega untuk

melakukannya. Tujuan mereka hanyalah untuk merebut senjata si nona dan kemudian mengusirnya dari sit san.

Tapi merebut pedang bukan pekerjaan mudah dan sesudah lewat lagi puluhan jurus, Kwee Siang masih dapat mempertahankan senjatanya. Semakin lama para pendeta itu jadi semakin heran. Mereka merasa pasti, bahwa gadis kecil itu adalah puteri atau murid seorang ahli silat kenamaan dan oleh karena nya, mereka lebih2 tidak berani melukakan nya, sebab hal itu bisa berbuntut panjang.

Maka itu, sambil mengepung, salah seorang buru2 pergi kekuil dan melaporkan kepada Boe sek Siansoe, pemimpin Loo han tong.

Tak lama kemudian, seorang pendeta tua yang bertubuh jangkung kurus mendekati gelanggang pertempuran dan lalu menonton sambil tersenyum. Dua orang pendeta segera melompat keluar dari gelanggang dan bicara bisik-bisik dengan pendeta tua itu.

Sementara itu, Kiam hoat sinona sudah kulihat.

"Hai! Kau semua benar-benar tak mangelan malu !" teriakanya. "Kau orang mengugulkan Siauw lim sie sebagai pusat pelajaran ilmu silat, tapi tak tahunya, puluhan Toa hweeshio menarik keuntungan dengan jalan mengerubuti."

"Berhenti!" membentak sipendeta tua bukan lain dari pada Boe sek Siansoe, sambil bersenyum. Mendengar perintah itu dengan serentak semua pendeta melompat keluar dari gelanggang dan berdiri dipinggiran.

"Nona," menegur Boe sek dengan suara sabar.

"Bolehkah aku mendapat tahu she dan nama nona yang mulia. Siapa nama orang tuamu dan siapa gurumu ? Ada urusan apa nona datang berkunjung ke kuil kami ?"

"Hari ini aku sudah mengacau hebat dan jika diketahui ayah ibu dan Toakoko, mereka tentu akan mengomel," kata Kwee Siang dalam hatinya. Memikir begitu, ia lantas saja mengeluarkan suara dihidung. "Tak mung kin aku memberitahukan namaku," jawabnya. "Aka mendaki gunungmu karena ketarik dengan pemandangannya yang sangat indah dan sama sekali tidak mengandung maksud apapun juga. Tapi siapa nyana, Siauw lan-sie lebih angker dari pada keraton kaizar. Tak keruan-ruan, kau ingin merampas senjatak. Taysoe, aka ingin tanya. Apakah aku pernah menginjak pintu kuilmu?" Ia berdiam sejenak sambil mengawasi Boe sek dan kemudian berkata pula. "Dulu, pada waktu Tat-Mo Couw soe menurunkan ilmu silat, kurasa tujuannya yang terutama adalah supaya para pendeta memiliki tubuh yang kuat supaya dapat menjalankan tugas2 keagamaan se-baik2nya. Tapi ternyata semakin lama nama Sauw lim sie semakin terkenal, ilmu silatnya jadi semakin tinggi dan kebiasaan mengeroyoknyapun jadi semakin kesohor! Baiklah, Toa hweeshio, jika kau mau merebut juga senjatak, ambillah! Tapi, kecuali kau membinasakan aku, kejadian ini pasti akan diketahui oleh semua orang dalam Rimba persilatan."

Mendengar perkataan sinona yang sangat tajam itu. Boe Sek tergugu. Untuk sejenak ia mengawasi si nona dengan mulut ternganga dan tak bisa mengeluarkan sepatah kata.

"Aku sendiri takut kejadian ini diketahui orang, tapi dia rupanya lebih takut lagi." kata Kwee Siang dalam hatinya. Memang juga puluhan pendeta mengerubuti seorang wanita bukan kejadian yang boleh dibuat bangga." Ia segera melontarkan pedangnya dan bertindak untuk turun gunung.

Boe sek maju setindak sambil mengebas dengan lengan dan pedang itu lantas saja tergulung lengan jubah. Seraya mencekal senjata itu yang bernoda darah dengan kedua tangannya ia berkata: "Jika nona enggan menjawab pertanyaanku, biarlah aku mengembalikan saja senjata ini dan dengan segala kehormatan aku mengantar nona turun dari gunung ini."

Kwee Siang tertawa. "Toa-hweeshio adalah seorang yang mengerti urusan dan boleh di buat contoh oleh pendeta2 disini." ia memuji sambil mengulur tangan untuk menyambuti. Tapi begitu lekas jerijinya menyentuh gagang pedang, ia terkesiap.

Ternyata, dari telapak tangan Boe-sek keluar semacam tenaga menyedot sehingga pedang itu tak dapat diangkat. Tiga kali Kwee Siang mengempos semangat dan mengerahkan Lweekang, tapi ia belum juga bisa berhasil.

"Eh. Toahweesio, kau sengaja memperlihatkan kepandaianmu, ha?" tanyanya dengan mendongkol.

Mendadak, bagaikan kilat tangannya menyambar dan mengebut jalanan darah Thian-teng-hiat dan Kie-koet-hiat di leher Boe-sek, yang jadi kaget bukan main dan buruz melompat kebelakang.

Pada detik ia terkejut dan Lweekangnya jadi agak kendor, si nona membetot dan berhasil merebut pulang senjatanya.

"Sungguh indah Lan hoa Hoed hiat Chioe (Ilmu Bunga anggrek mengebut jalanan darah)!" memuji Boe sek. "Nona, masih pernah apakah kau dengan majikan pulau Tho hoa?"

"Majikan pulau Tho hoa?" ia menegas seraya tertawa "Dia dikenal sebagai Loo-tong sia (si Sesat Tua dari Timur)."

Tong sia Oey Yok Soe, pemilik Tho hoa, adalah kakek Kwee Siang. Orang tua yang adat nya aneh sering memanggil cucu perempuan nya sebagai "Siauw-tong-sia" yang lalu membalas dengan menggunakan istilah "Loo-tong-sia". Sebaliknya dari jengkel, sang kakek jadi girang dan menerima baik panggilan si cucu nakal. begitu mendengar jawaban Kwee Siang, Boe-sek sendiri segera menarik ke simpulan bahwa sinona tak punya hubungan rapat dengan orang tua itu. Jika masih tersangkut keluarga, ia tentu tak akan mengeluarkan kata-kata yang agak kurang ajar.

Memikir begitu, hati Boe-sek jadi lebih lega.

Diwaktu masih muda, Boe-sek Siang-soe pernah menjagoi di kalangan Rimba Hijau. Maka itu, biarpun ia sudah menjadi orang beribadat puluhan tahun lamanya, sifat-sifat Jagoannya masih belum hilang. Semakin Kwee Siang menolak untuk memberitahukan nama gurunya dan asal-usulnya, semakin besar hasratnya untuk menyelidiki. Ia tertawa ter bahak-bahak seraya berkata. "Nona kecil mari kita main-main sedikit untuk menjajal mata si pendeta tua. Coba kita lihat, apakah dalam sepuluh jurus, aku bisa atau tidak menerka asal usul ilmu silatmu ?"

"Bagaimana jika kau tak mampu ?" tanya si nona.

Boe-sek kembali tertawa terbahak-bahak. "Jika kau bisa melayani aku dalam sepuluh jurus dan aku masih belum bisa menebak asal-usul ilmu silatmu, aku akan turut segala kemauanmu." jawabnya.

"Dengan Tay-soe itu dulu aku pernah bertemu muka dan sekarang aku ingin meminta apa-apa untuknya," kata Kwee siang sambil menunjuk Kak wan. "Kalau dalam sepuluh jurus kau masih belum bisa menebak siapa guruku aku minta kau suka meluluskan permohonanku untuk tidak menyukarkan Tay-soe itu lagi.

Boe-sek merasa sangat heran. Sepanjang pengetahuannya, selama sepuluh tahun mengurus kitab-kitab di Cong-keng-kok (perpustakaan.) Kak wan belum pernah berhubungan dengan orang luar. Bagaimana ia bisa mengenali sinona? Maka itu, sambil mengawasi Kwee Siang dengan sorot mata tajam, ia berkata. "Kami belum pernah berniat untuk sengaja menyakitinya. Jika melanggar, setiap pendeta dalam kuil ini, tak peduli siapapun juga, diharuskan mendapat hukuman. Maka dari itu, adalah kurang tepat jika nona menggunakan istilah menyusahkan."

"Hm!" kata Kwee Siang seraya tertawa dingin. "Biar apapun yang dikatakan olehmu, kau tetap seorang yang pandai putar putar omongan."

Boe sek mengangkat kedua tangannya seraya berkata. "Baiklah. Aku luluskan permintaanmu ! Jika loohap kalah, biarlah aku mewakili Kak wan Soetee memikul tiga ribu seratus delapan pikul air. Nona kecil, hatiz aku akan segera menyerang."

Diam2 Kwee Siang menentukan siasat.

"Pendeta ini pasti memiliki kepandaian tinggi dan jika dibiarkan ia menyerang lebih dulu, aku mesti mengeluarkan ilmu silat ayah dan ibu untuk membela diri." pikirnya. "Paling benar aku mendului dan mengirim sepuluh serangan aneh beruntun-runtun."

Boe sek habis mengucapkan perkataannya Kwee Siang segera menikam dengan pukulan Bance cian-hong dari Lok eng Kiam hoat. Dengan pukulan itu, ujung pedang menggetar tak hentinya, sehingga musuh sukar menebak arah serangannya. Boe sek yang tahu lihaynya pukulan tersebut, tidak berani menyambut secara berhadapan dan buruz melompat.

"Awas,sekarang kedua!" teriak si nona seraya memutar senjatanya dan lalu menikam dari bawah keatas dengan tipu Thin sin to hian (Malaikat langit jungkir balik) dari Coan cia Kiam boat.

"Thin sin to hian!" seru Bee sek.

"Belum tentu benar," kata si nona sambil me nyengir.

Begitu mengegos, Boe sek membalik tangan kanannya dan lima jerijinya yang dipentang menyambar kearah muka Kwee Siang. Sinona terkejut karena ia sama sekali tak menduga, bahwa pendeta itu bisa mengirim serangan membalas secara begitu cepat. Dalam keadaan

terdesak, ia menggonyangkan pedangnya berapa kali dan menyambut dengan Ok kian lum Louw (Anjing jahat mencepat jalan) dari Tah kauw Pang hoat (ilmu tongkat memukul anjing).

Harus diketahui, bahwa diwaktu kecil, nona Kwee bersahabat rapat dengan mendiang Louw Yoe Kak, Pangca dari Kaypang (Partai pengamis). Mereka sering makan minum ber sama2, bersenda gurau dan tempo2 atas desakan sinona, mereka berlatih. Meskipun dalam Kaypang terdapat peraturan, bahwa Tah kauw Pang hoat hanya boleh diturunkan kepada seorang pangcoe, tapi lama2 berkat pergaulannya dengan orangtua itu maka Kwee Siaug bisa berhasil untuk mencari beberapa pukulan dari ilmu silat tongkat yang luar biasa itu. Jika diingat, bahwa bekas pangcoe Oey Yong sekarang Yek lu Chi, adalah suami kakak perempuannya, maka sinona sebe narnya mempunyai kesempatan luas untuk melihat latihan-latihan Tah kauw Pang hoat. Maka itu walaupun tak mengerti intisari dari pada ilmu silat tersebut, dalam keadaan terjepit, ia masih bisa menggunakannya untuk menolong diri.

Boe sek kaget bukan main sebab pada saat lima jarinya hampir menyayatuh pergelangan tangan sinona, mendadak sehelai sinar putih berkelebat dan pedang menyambar dari arah yang sebenarnya tak mungkia dilakukan, sehingga hampir-hampir jerijinya terbabat putus. Untung juga, pada detik terakhir ia masih keburu melompat kebelakang. Tapi meskipun begitu, tak urung lengan jubahya tergores ujung pedang dan menjadi robek. Paras muka Boe sek lantas saja berubah pucat dan keringat dingin mengucur dari dahinya.

Kwee Siang berbunga hatinya. "Taysoe apa kau tahu ilmu pedang apa itu?" tanyanya sambil menyengir.

Dalam dunia memang tidak terdapat Kim-boat yang serupa itu. Sesudah mencuri Tah kauw Pang hoat, dengan otaknya yang sangat cerdas, sinona megubah pukulan Kiam hoat berdasarkan ilmu tongkat itu, sehingga dengan demikian, ia telah membuat seorang pendeta Siauw limsie yang berilmu tinggi, tak bisa menjawab pertanyaannya. "Ha! Jika aku bisa menyerang lagi dengan beberapapu kulan Tah kauw Pang hoat, pendeta tua ini pasti akan dapat dirobohkan katanya didalam hati. "Sungguh sayang, aku hanya memiliki satu pukulan yang semengga-mengganya ini."

Sebelum sang lawan sempat bergerak, Kwee siang sudah mendului lagi dan menotol baberapa kali bagian bawah Boe sek dengan ujung pedang. Kali ini ia menyerang Leng po wie po (Leng po bertindak dengan ayunya), yaitu salah satu pukulan dari Giok lie Kiam hoat yang didapat dari Siauw Liong lie.

Sebagaimana diketahui, Giok lie Kiam hoat ilmu pedang gubahan Lim Tiauw Eng dan setiap pukulannya mempunyai gerakan Leng po wie go jadi lebih menyolok karena dilakukan oleh nona Kwee yang cantik dan ayu. Dengan perasaan kagum, para pendeta mengawasi serangan itu sambil menahan napas.

Harus dike tahu, bahwa Tat mo Kiam boat, Lo han Kiam boat dan lain2 ilmu pedang dari Siauw lim sie mengutarakan "kekerasan", sedang Giok lie Kiam boat, yang jarang terlihat dalam Rimba Persilatan justru berbeda dengan silat Siauw lim pay. Begitu sinona meyerang dengan

Leng-po we-po, seperti pendeta lainnya Boe sek pun mengawasi dengan rasa kagum dan heran. Seumur hidup, belum pernah ia menyaksikan ilmu pedang yang seindah itu dan cepat2 ia meloncat ke samping dengan harapan sinona akan mengulangi serangannya.

Dalam saat, Kwae Siang kembali mengubah cara bersilatnya. Ia sekarang berlari ketimur dan kebarat sambil membatat berulang dengan pedangnya. Thio Koen Po yang menonton dipinggir jalan mengawasi serangansi nona dengan mata membelalak dan tibaz ia mengeluarkan teriakan : "Ah!" Ternyata, yang digunakan Kwee Siang adalah pukulan Soe tong Pat ta (Empat menembus Delapan meyampaikan), yaitu ilmu silat yang pada tiga tahun berselang telah diturunkan oleh Yo Ko kepada Koen Po. Waktu itu Kwee Siang kebetulan dapat melihatnya dan sekarang lalu menggunakan untuk menghadapi Boe sek.

Soe thong Pat-ta yang dulu diajar Yo Ko ialah Canghoat ilmu silat tangan kosong. Dengan mengubahnya menjadi Kiam hoat (ilmu pedang), pengaruh ilmu itu jadi banyak berkurang, sehingga jika dulu Thio Koen Po berhasil mengalahkan In Kek See, sekarang Kwee Siang tidak bisa berbuat banyak terhadap Boe sek.

Dengan be-runtun2 KWee Siang sudah menyerang lima kali, tapi Boe sek masih juga belum bisa meraba asal usul ilmu silat sinona. Diwaktu muda ia malang melintang dalam dunia Kangouw dan, mempunyai pengalaman yang sangat luas. Semenjak mengetuai Lo-han tong pada belasan tahun berselang, ia telah menggunakan seluruh temponya untuk menyelidiki ilmu silat barbagai partai dau membandingkannya dengan ilmu Siau-w lim-sie. Ia menggodok semua pengalamannya dan pendapatnya itu untuk menyempurnakan ilmu partainya. Maka itu, ia selalu percaya penuh bahwa dengan sekali melihat, ia sudah bisa tahu asal usul ilmu silat setiap ahli. Tapi di luar dugaan, hari ini ia "ketemu batunya". Kakek, ayah-ibu paman2, kakak2 Kwee Siang rata2 adalah ahli2 silat nomor satu pada jaman itu. Dalam menghadapi serangan yang bermacam2 coraknya, kapandaian Boe-sek masih lebih dari cukup untuk membela diri. Tapi untuk mengetahui siapa guru sinona, ia masih belum bisa me-raba2.

"Jika aku membiarkan ia menyerang lebih dulu, jangankan dalam sepuluh jurus, sedangkan se-ratus jurus sekalipun, belum tentu aku bisa menebak asal usul ilmu silatnya," pikir Boa sek.

"Jalan satu2 nya adalah menyerang dengan hebat, supaya ia terpaksa mengeluarkan ilmu silatnya yang asli guna monolong diri" Memikir begitu cepat bagaikan kilat , ia mengepos kekiri dan menghantam dengan pukulan Song Koan koen, dengan merapatkan kedua tangannya dan sepuluh jarinya ditekuk bagai kan ceker. Melihat sambaran yang sangat dahsyat, Kwee Siang tidak berani menyambut kekerasan, dengan kekerasan. Dengan membungkuk sedikit dan dengan suatu gerakan yang sangat indah dan lincah, ia berhasil meloloskan diri dari bawah kedua tangan lawan. Tipu itu adalah tipu yang pernah digunakan Eng Kouw waktu bertempur dengan Yo Ko di Ban Hoa Kok (lembah laksana bunga).

"Bagus, sungguh bagus gerakanmu!" memuji Boe sek "sambutlah lagi satu seranganku." Ia membuat sebuah lingkaran dengan tangan kirinya, sedang sikut kanan ditaruh didada dengan telapak tangan menghadap keatas. Itu lah pukulan Oei eng loh kee (Burung kuning hinggap dicagak) dari Siau-w lim koen. Sebagai seorang tetua Siau-w lim sie, biarpun paham dengan ilmu

silat berbagai partai, tapi dalam setiap pertempuran, ia selalu harus menggunakan ilmu partai sendiri yang paling asli.

Kwee Siang kaget sebab begitu lekas Boe sek membuat lingkaran ditengah udara ia lantas saja merasakan tindihan semacam tenaga yang sangat kuat. Buruz membalik pedang dan dengan gagang pedang, ia menotok jalanan darah Wan-koet-hiat, Yang kok hiat dan Yang loo hiat di pergelangan tangan si pendeta. Ilmu molok itu adalah It yang cie yang ia belajar dari Boe Sioe Boen. Sebenarnya pelajarannya masih sangat cetek dan belum bisa digunakan untuk melukakan musuh. Tapi gerakan menotok tiga jalanan darah itu adalah salah satu pukulan yang paling lihay dari It yang cie. Maka itu, begitu melihat gerakan tangan si nona, Boe sek kaget tak kepalang dan cepatz ia menarik pulang serangannya. Andaikata ia menyerang terus dan tertotok pergelangan tangannya, ia pasti tak akan terluka, sebab totokan itu tidak di sertai dengan Lwekang It yang cie yg disegani orang. Tapi sebagai orang yang berpengalaman, Boe sek sungkan mempertaruhkan nama besarnya dalam satu pukulan itu.

Kwee Siang tertawa nyaring. "Toahweeshie kau ternyata mengenal ilmuku yang sangat lihay," katanya seraya menyengir.

Boe sek tidak menyambut, ia hanya mengeluarkan suara "Hm" dan lalu menyerang dengan pukulan Tan-hong-tiauw-yang (Angin dan matahari). Dengan pukulan itu, kedua tangannya terpentang lebar dan terangkat tinggi, sehingga si nona sukar menggunakan It-yang cie lagi. Tapi Kwee Siang tak kehabisan modal. Dengan cepat ia menyilangkan kedua telapak tangannya dan balas menyerang deugan Biauw-chioe-kong-kong (Tangan yang lihay ke lihatan kosong), yaitu jurus ketujuh puluh dua dari Kong beng koen, gubahan Loo hoan tong. Cioe Pek Tong Kong beng koen adalah ilmu yang belum pernah tersiar didunia maka untuk sekian kalinya, Boe sek ter-heranz. Dengan cepat ia berkelit kesamping dan hampir berbareng mengirim pukulan Pi na hoa cit seng (Tujuh bintang). Bagaikan arus kilat, tahu2 tangannya sudah menyentuh telapakan tangan si nona, yang jika tidak melawan dengan menggerakkan Lwekang, tulang tangannya pasti akan patah.

Kwee Siang mengerti, bahwa tangannya sudah ada dibawah kekuasaan lawan, tapi hati nya masih penasaran. Jangan kegirangan dulu kau! Belum tentu bisa mematah tulang tanganku," katanya didalam hati. Ia segera mengempos semangat melawan tenaga si pendeta dengan Cat-po-san-chioe (Kipas-besi) . Ilmu ini yang merupakan ilmu simpanan dari Tiat-Ciang-kang (ilmu tangan besi) adalah satu ilmu "keras" yang paling ditakuti dalam Rimba Persilatan.

Sebagai seorang ahli, Boe sek tentu saja mangenal ilmu itu dan jantungnya memukul keras. Ia jadi serba salah. Jika ia menggunakan kekerasan sinona bisa terluka berat dan ia sama sekali tidak bermaksud until mencelakai gadis itu. Disamping itu untuk berterus terang, ia memang merasa agak segan terhadap Tiat-ciang-kang. Sesudah memikirkan sejenak, ia segera menarik pulang tangannya.

Sekali lagi, si nakal tertawa nyaring. " Awas! Pukulan yang ke sepuluh. Apa kau masih belum bisa menebak partaiku ?" teriaknya. Sambil berteriak begitu, ia mengebas keatas dengan tangan kirinya, sedang tangan kanannya menyambar kejanggut Boe-sek. Tanpa merasa, semua pendeta

mengeluarkan seruan tertahan, sebab pukulan itu, yang diberi nama Kouw hay hoei tauw (Memutar kepala di laut kesengsaraan) adalah salah satu pukulan Kin na chioe hoat (Ilmu menangkap dan menyengkeram), dari Siauw lin pay sendiri.

Tapi Kouw hay hoei tauw agak berlainan dengan Kim na chioe hoat lain cabang, karena biasanya hanya di gunakan pada saat berbahaya untuk menolong jiwa. Dengan pukulan itu, tangan kiri sipenyerang menolak kepala musuh, sedang tangan kanan menyambar leher, sehingga jika berhasil, leher musuh bisa patah, setidaknya terluka berat.

Melihat sinakal berani menggunakan pukulan tersebut dihadapannya, seolah seorang sasterawan mengugulkan diri dihadapan Nabi Khong Coe. Boe sek jadi geli dalam hatinya. Selama puluhan tahun, ia sudah melatih pukulan tersebut sehingga setiap gerakanya sudah terjadi secara wajar. Secepat kilat, ia miringkan badan dan menggeser maju kakinya, sedang tangan kirinya menyambar kebawah ketiak si nona dan tangan kanannya mencekal belakang lutut Kwee Siang.

Pukulan itu yang diberi nama Sia can tiauw hay (Mengempit gunung melompati lautan) merupakan pukulan tunggal untuk memunahkan Kouw hay hoei-tauw.

Si nona kaget tak kepalang dan tahu2 ke dua kakinya sudah terangkat naik dari muka bumi. Sebenarnya dengan menggunakan sikut, ia masih bisa menyikut lawan. Tapi sebab gerakan Boe sek cepat luar biasa, sebelum sempat bergerak, ia sudah tak berdaya. Dengan demikian, putri Kwee Ceng telah dikalahkan.

Selagi kedua tangannya mencekal sinona, mendadak Boe sek terkesiap. "Celaka !" ia mengeluh. "Aku hanya memperoleh kemenangan dalam pertempuran, tapi masih belum tahu siapa gurunya dan apa nama partainya."

Kwee Siang memberontak sekuat tenaga. "Lepaskan aku!" teriaknya. "Cring!" serupa benda jatuh dari saku sinona.

"Toahweeshio, apa benar2 kau tak mau melepaskan diriku ?" serunya dengan suara ke takutan.

Boe sek Siansoe adalah seorang terlibat yang berilmu tinggi dan yang mencintai segenap makhluk Tuhan. Maka itu, mendengar suara sinona cilik, ia lantas saja tertawa terbahak2.

"Nona kecil, loolap sudah berusia lanjut dan pantas menjadi kakekmu," katanya seraya tersenyum. "Apa kau masih perlu merasa takut ?" Sehabis berkata begitu, dengan menggunakan tenaga yang diperhitungkan, ia melontarkan tubuh sinona kiraz dua tombak jauhnya dan kedua kaki Kwee Siang hinggap dimuka bumi tanpa kurang suatu apa.

Sebagai ksatria yang tak akan menjilat ludah sendiri. Boe sek segera manggutkan kepalanya untuk mengaku kalah. Selagi kepalanya mengguguk, tiba-tiba ia melihat serupa benda hitam diatas tanah dan benda itu adalah sepasang Lohan (pendeta yang berilmu tinggi) yang terbuat daripada besi.

"Toahweeshio, apa kau mengaku kalah ?" tanya Kwee Siang.

Boe sek mengangkat mukanya yang berseri-seri dan seraya tertawa girang, ia menjawab.

"Bagaimana aku bisa kalah dari seorang bocah cilik? Aka tahu, ayahmu adalah Tay hiap Kwee Ceng, ibumu Liehiap Oey Yong dan majikan pulau Thoa hoa adalah kakekmu. Ayahandamu memiliki kepandaian yang beraneka ragam, karena ia pernah berguru dengan Knglam Citkoay, dengan Kioe-cie sin-kay, tokoh-tokoh Coancien pay dan lain lain partai lagi. Kwee Jie kaouwnio, kau adalah putrinya pendekar kelas satu pada jaman ini sehingga tidaklah heran, jika kau memiliki kepandaian luar biasa."

Kwee Siang kemekmek, ia tak pernah mimpi akan mendengar jawaban begitu.

Melihat paras bingung dimuka sinakal, sambil tertawa geli Boe sek membungkuk dan menjemput dua Lo han besi itu.

"Kwee Jie kouwnio, aku si pendeta tua tak boleh mendustai seorang bocah cilik," katanya. "Aku bernasil menebak asal usulmu karena melihat sepasang Lo Han besi ini. Apa Yo Tayhiap baik ?"

"Apa kau pernah berjumpa dengan Toako dan Liong cici?" ia balas menanya. "Aku datang kemari justru untuk mendengar-dengar tentang mereka. Kau mungkin belum tahu, bahwa toakoku dan Liong sudah merangkap menjadi suami istri."

Boe sek mengangguk beberapa kali, "Pada beberapa tahn yang lalu, Yo Tayhiap pernah datang berkunjung kekuil kami untuk beberapa hari dan aku merasa sangat cocok dengannya," menerangkan si tua. "Belakangan kami mendengar, bahwa ia membinasakan kaizar Mongol diluar kota Siangyang, sehingga namanya menggetarkan seluruh dunia. Waktu menerima warta itu, kami semua merasa girang bukan main. Tapi sekarang kami tak tahu, dimana ia berada. Ah. Kalau begitu ia sudah menikah. Aku berani memastikan, bahwa istrinya adalah seorang wanita yang boen boe song coan (mahir dalam ilmu surat dan ilmu perang)."

Kwee Siang berdiri bengong dan mengawasi ketempat jauh. Ia menghela napas seraya berkata dengan suara perlahan. "Kalau begitu, kalian pun tak tahu dimana mereka berada. Siapa yang bisa memberi keterangan?"

Ia berdiam sejenak dan kemudian berkata pula, "Sekarang baru kutahu, kau adalah Boe sek Siansu. Tak heran. Jika kau memiliki memiliki begitu tinggi. Hmm! Aku belum menghaturkan terima kasih untuk hadiah ulang tahunku. Sekarang belum terlambat. Biarlah hari ini saja aku menghaturkan banyak terima kasin kepadamu."

Sipendeta tertawa. "Orang sering mengata kan, bahwa tanpa berkelahi tidak bisa menjadi sahabat," katanya. "Bagi kita berdua, Kata-kata itu sungguh tepat sekali. Eh, kalau kau bertemu

dengan Yo Tayhiap, kuharap kau jangan memberitahukan bahwa aku si tua telan menghina seorang wanita muda,"

Kedua mata sinona memandang puncak2 gunung yang tertutup awan, "Sampai kapan. ... sampai kapan baru akan bisa bertemu dengannya" katanya.

Sebagaimana diketahui, pada waktu Kwee Siang merayakan hari ulang tahunnya yang keenam belas, Yo Ko telah mengundang jago jago Rimba persilatan untuk berkumpul di kota Siang yang, guna memberi selamat panjang umur. Pada hari itu, dengan memandang muka Yo Ko, ahli-ahli silat dari "jalanan hitam" dan "jalanan putih" telah berkumpul di Siangyang. Boe sek yang kebetulan sedang repot tak bisa datang berkunjung dan hanya mengirim seorang wakil untuk memberi selamat dan menyampaikan barang antaran, Dan barang antaran yang dikirimnya bukan lain sepasang Lo han besi itu dipasang alat alat dan jika alat2 tersebut diputar, anak2an itu segera menjalankan satu pukulan Lo han koen. Yang membuatnya adalah seorang pendeta aneh yang pada satu abad berselang pernah bertempat tinggal di kuil Siauw lim sie. Kwee Siang yang masih ke kanak2an merasa sangat ketarik dengan mainan yang selalu di bawa2nya didalam saku. Pukulan Kauw hay hoei tauw yang barusan digunakannya, sebenarnya telah didapat oleh si nona dari kedua Lo han besi itu. Tak dinyana, karena garaz itu juga hari ini asal usulnya telah ditebak jitu oleh Boe sek Siansoe.

"Berhubung dengan peraturan yang turun tumurun, aku merasa menyesal tak bisa mengundang Kwee Jie-kouwnio datang berkunjung kekuil kami," kata Boe sek. "Aku percaya kau tak akan jadi kecil hati."

"Tak apaz," kata sinona dengan masgul. "Ada yang aku hendak tanyakan."

Sambil menunjuk Kak wan, pendeta tua itu berkata pula. "Tentang Soeteeku itu, aku akan menerangkan kepadamu perlahan2. Begini saja. "Si tua akan menemani kau turun gunung dan kita cari sebuah rumah makan, supaya aku bisa menjadi tuan rumah untuk minum beberapa cawan arak. Bagaimana pikiranmu?"

Mendengar kata2 itu, semua pendeta kaget tercampur heran. Boe sek Siansoe adalah seorang yang mempunyai kedudukan sangat tinggi dalam Siauw lim sie. Bahwa ia sudah berlaku begitu hormat terhadap seorang gadis remaja, adalah suatu kejadian luar biasa.

"Taysoe, janganlah kau berlaku begitu sungkan," kata sinona dengan perasaan jengah. "Aku menyesal bahwa barusan dengan semberono aku sudah melakukan perbuatan sangat tak pantas terhadap beberapa Sueheng. Aku memohon Taysoe sudi menyampaikan maafku kepada mereka.

Biarlah kita berpisah disini saja dan dilain hari, kita pasti akan bertemu pula." Sehabis berkata begitu, ia segera memberi hormat, lalu memutar dapan dan mulai bertindak turun dari tanjakan itu.

"Nona kecil, mengapa kau menolak tawaranku yang diajukan dengan setulus hati?" kata Boe sek sambil tertawa. "Beberapa tahun berselang, karena sedang repot, aku tak bisa menghadiri pesta hari ulang tahunmu, sehingga sampai sekarang hatiku masih merasa tak enak. Kalau hari ini aku tidak mengatarkan kau sampai 30 li, aku seperti juga tidak mengenal peraturan untuk melayani tamu terhormat."

Mendengar kata2 itu yang tulus ikhlas dan juga karena merasa senang dengan cara2 si tua yang polos, Kwee Siang segera berpaling dan berkata sambil bersenyum."Marilah."

Dengan berendeng pundak mereka turun dari tanjakan itu dan tak lama kemudian, tibalah mereka dipendopo Lip swat teng. Tibaz mereka mendengar suara tindakan kaki dan waktu menengok, mereka melihat, bahwa orang yang membuntuti adalah Thio Koan Po. " Saudara Thio," menegur Kwee Siang." Apakah kau juga ingin mengatarkan tamu?"

Paras muka pemuda itu lantas saja berubah merah. "Benar!" jawabnya.

"Pada saat itulah, se-konyong2 dari jauh mereka melihat seorang pendeta bertindak keluar dari pintu kuil dan kemudian lari turun sekeras kerasnya dengan menggunakan ilmu mengentengkan badan. Alis Boe sek berkerut. "Ada apa begitu ter-buruz ?" tanyanya.

Begitu berhadapan dengan Boe sek, pendeta itu memberi hormat dan lalu bicara bisik2. Paras muka si tua laatas saja berubah. "Apa benar ada kejadian begitu?" teriaknya.

"Loo hong-thio (pemimpin kuil) mengundang Sioe-co (kepala bagian) untuk berdamai." jawabnya.

Melihat paras muka Boe-sek. Kwee Siang mengerti, bahwa Siau-w-lim-sie sedang menghadapi urusan sulit. Maka itu, ia lantas saja berkata: "Loo-sian-soe, dalam persahabatan yang paling penting adalah kecintaan hati. Segala adat istiadat tiada sangkut pautnya dengan persahabatan. Jika Loo-sian-soe mempunyai urusan, uruslah saja. Di lain hari, kita masih mempunyai banyak kesempatan untuk makan minum sepuas hati."

"Tak heran Yo Tay hiap begitu menghormatimu," memuji Boe sek. "Kau benar2 seorang gagah, seorang jago betina. Aku merasa girang bisa bersahabatan dengan seorang seperti kau."

Kwee Siang bersenyum deagan paras muka ke-merah2 an dan sesudah mereka saling memberi hormat, si pendeta tua segera kembali kekuil Siau-w-lim-sie.

Sinona lalu meneruskan perjalanannya dengan dibuntuti Thio Koen Po dari belakang. Pemuda itu tak berani berjalan berendeng, ia mengikuti dalam jarak lima-enam tindak.

"Saudara Thio, mengapa mereka menghinakan gurumu ?" tanya nona Kwee sambil menengok kebelakang. "Dengan memiliki kepandaian begitu tinggi, gurumu sebenarnya boleh tak usah takuti mereka."

Koen Po mempercepat tindakannya. "Mereka bukan sengaja menghina Soehoe," jawabnya. "Peraturan di dalam kuil selalu dipegang keras sehingga siapapun juga membuat pelanggaran, tak akan terluput dari hukuman."

Kwee Siang jadi heran. "Gurumu adalah seorang kesatria dan dalam dunia jarang terdapat manusia yang hatinya begitu mulia," katanya. "Kedosaan apakah yang telah di perbuatnya ?"

Pemuda itu menghela napas panjang. "Latar belakang kejadian ini sebetulnya sudah di ketahui nona," jawabnya. "Yang menjadi gara-gara adalah kitab Leng-keh-keng."

"Ah ! Kitab yang dicuri Siau-w Siang Coe dan In Kek See ?" menegas si nona.

"Benar," jawabnya. "Hari itu, waktu berada di puncak Hwa-san, atas petunjuk Yo Tay hiap, aku telah mengeledah badan kedua orang. Sesudah turun gunung, mereka tak kelihatan mata hidungnya lagi. Dengan apa boleh buat, Soesoe dan aku segera kembali kekuil dan melaporkan kepada Sioe co dari Kay-loet-ton. Leng keh keng adalah kitab yg di tulis oleh Tatmo Couwsoe sendiri dan merupakan salah sebuah barang berharga dalam Siau-w-lim-sie. Maka itu dapatlah dimengerti, jika Soehoe tak bisa lolos dari hukuman.

"Gurumu dihukum tak boleh bicara ?" tanya pula si nona.

"Ya, menurut peraturan yang sudah turun temurun," sahutnya. Menurut peraturan itu, seorang yang dihukum harus memikul air dengan kaki tangan dilibat rantai dan tak boleh bicara".

"Menurut katanya para tetua hukuman memikul air malahan ada baiknya untuk yang terhukum. Dengan membungkam, ia mendapat kemajuan dalam latihan rokhani dan dengan memikul air tangannya akan bertambah besar."

Si nona tertawa geli. "Kalau begitu, gurumu sebetulnya bukan menjalani hukuman, tapi sedang melatih badan." katanya. "Ah ! Memang aku yang terlalu rewel dan suka mencampuri urusan orang lain."

"Bukan, bukan begitu," kata Koen Po dengan cepat, "Untuk kebaikan nona, Soehoe merasa sangat berterima kasih dan tak akan melupakannya."

Kwee Siang menghela nafas. "Lain orang sudah melupakan aku sama sekali," katanya didalam hati.

Sesaat itu, tiba2 terdengar suara bunyi keledai yang sedang makan rumput didalam hutan. "Saudara Thio, tak usah kaum engantar lebih jauh lagi." katanya sambil bersiul dan tunggangannya segera menghampiri.

Koen Po mengawasi dengan sorot mata duka. Ia kelihatannya merasa berat untuk berpisah, tapi ia tak mengeluarkan sepatah kata,

Kwee Siang yang dapat membaca jalan pikirannya, segera merogoh saku dan mengeluarkan sepasang Lo han besi. "Kau ambilah ini" katanya seraya mengangsurkannya.

Koen Po terkejut, ia tak berani menyambutinya. "Ini . ini . ." katanya ter-putus2.

"Aku berikan ini kepadamu," kata si nona , "Kau ambil lah."

Pemuda itn tergugu: "Aku . . aku .."

SiNona segera memasukkan sepasang han besi itu kedalam saku Koen Po dan kemudian melompat naik keatas punggung keledai.

Tapi, sebelum ia berangkat, diatas tanjakan se konyong2 terdengar teriak: "Kwee Jie-bouwnio! Tahan!" Si nona menengok dan melihat Boe Sek Siansoe sedang mendatangi dengan ber-lariz.

"Pendeta tua itu ternyata kukuh sekali," pikirnya. "Perlu apa ia mengatarkan aku?"

Begitu berhadapan dengan sinona, Boe Sek segera berkata pada Koen Po: "Lekas kau kembali kekuil. Kau tak boleh berkeliaran lagi digunung ini."

Pemuda itu mengangguk sambil melirik sinona, ia segera mendaki tanjakan.

Sesudah Koen Po berada jauh. Boe sek segera mengeluarkan selembat kertas dari dalam lengan jubahnya dan berkata: "Kwee Jie-kauw nio, apa kau kenal tulisan siapa ini ?"

Sinona menyambut dan membaca dua baris huruf yang tertulis diatasnya. "Sepuluh hari kemudian, Koen-leon Sam seng (Tiga nabi gunung Koen-loen san) akan datang berkunjung ke Siauw lim-sie untuk meminta pelajaran,"

"Siapa Koen loen Sam seng ?" tanya sinona "Suaranya sombong sekali!"

"Kalau begitu nona pun tak mengenal mereka katanya." Situa berdiri bengong. "Urusan ini benar benar mengherankan," katanya dengan suara perlahan.

"Mengapa mengherankan ?" tanya Kwee Siang.

"Biarpun baru pernah bertemu, aku menganggap nona sebagai seorang sahabat lama dan aku bersedia untuk menerangkan se-jelas2nya kata Boe-sek. "Apa nona tahu dari mana datangnya kertas ini ?"

"Diantarkan oleh suruhan Koe-loen Sam-seng." Jawabnya.

"Jika disampaikan oleh seorang suruhan, kami tentu tak menjadi heran." kata siPendeta.

"Orang sering mengatakan, bahwa pohon yang tinggi selalu mengundang serangan angin. Dan sudah sejak lama, selama beberapa ratus tahun, Siauw lim sie dikenal sebagai sumber pelajaran

ilmu silat dan oleh karena demikian, banyak sekali ahli silat datang berkunjung untuk menjajal kepandaian kami. Hal ini adalah hal yang lumrah. Dipihak kami, setiap kali orang menantang, kami selalu coba membujuknya, supaya ia membatalkan niatan itu. Sedapat mungkin, kami coba mengelakkan pertandingan. Kami sungkan merebut kemenangan. Orang2 yang masih suka berkelahi, mana boleh jadi murid Budha

"Benar, perkataan Taysoe benar sekali," ka ta sinona sambil mengangguk.

Akan tetapi, pada umumnya, seorang ahli silat yang datang berkunjung, masih penasaran jika belum memperlihatkan kepandaiannya," kata pula Boe sek. "Maka itu, dalam kuil kami dibentuk bagian Lo han tong yang bertugas untuk melayani para tamu itu."

Sinona tertawa-tawa geli. "Aha ! Kalau begitu Taysoe bertugas sebagai tukang berkelahi," katanya.

Situa tertawa getir. "Sebagian besar ahli ahli silat yang datang kemari dapat dilayani oleh para murid dan aku tak usah turun tangan sendiri," katanya. "Tapi hari ini karena melihat gerakan2 nona yang luar biasa, aku terpaksa turun tangan sendiri."

"Terima kasih banyak2 atas pujian Toahweeshio," kata sinona sambil membungkuk dan tertawa manis.

"Ah, aku sudah melantur kelain tempat," kata Boe sek. "Sekarang kita kembali pada surat tantangan itu. Untuk bicara sejujurnya kertas ini diambil dari dalam tangan patung Hang-liong Lo-han yang terdapat didalam kamar Lo-han-tong."

"E eh! Siapa yang menaruhnya?" tanya si nona.

Sipendeta meng garuk2 kepala. "Kami tak tahu, inilah justru yang mengherankan," jawabnya. "Dalam Siauw lim-sie terdapat ratusan pendeta, sehingga seorang luar tak mungkin menyelip masuk, tanpa diketahui. Apa pula kamar Lo han tong siang malam dijaga oleh delapan murid dengan bergantian. Barusan, mendadak saja seorang murid melihat kertas itu didalam tangan Hang liong Lo han dan ia segera melaporkan kepada Loo-hong-thio. Semua orang jadi heran tak habisnya dan mereka lalu memanggil aku untuk diajak berdamai."

Mendengar sampai disitu, Kwee Siang lantas saja dapat menebak jalan pikiran sipendeta. "Bukankah kau merasa curiga terhadapku?" tanyanya. "Kalian menganggap, bahwa aku mempunyai hubungan dengan manusia2 yang menamakan dirinya sebagai Koen-loen Sam-seng. Aku mengacau diluar dal mereka diam2 masuk ke Lo han-tong untuk menaruh surat itu. Bukankah begitu dugaanmu?"

"Aku sendiri tidak, hatiku bebas dari segala prasangka," sahutnya. "Tapi nona tentu bisa mengerti, jika Loo-hong-thio dan Boe siang Soe-heng agak curiga. Secara kebetulan, surat itu muncul pada waktu nona mau berangkat."

"Sekali lagi aku memastikan, bahwa aku tidak mengenal tiga manusia itu," kata Kwee Siang.

"Toa-hweeshio, apa yang mesti ditakuti? Jika mereka benar2 berani menyateroni, iringlah segala kemauannya."

"Takut kami tentu tak takut," kata situa. "Jika nona tidak bersangkut paut dengan mereka, aku boleh tak usah berkuatir lagi."

Kwee Siang mengerti, bahwa maksud si pendeta tua adalah baik sekali. Boe sek rupanya menyangka tiga orang itu ada berhubungan dengan dirinya, sehingga jika sampai bergerak ketiga orang itu sampai terluka, si pendeta akan merasa tak enak hati terhadapnya. Maka itu, ia lantas saja berkata. "Toa hweesio, jika mereka datang baik2 dan bicara baik2, kau boleh menyambutnya secara baik2 pula. Tapi kalau mereka kurang ajar, hajarlah, supaya mereka tahu lihaynya Siau-w lim-sie. Dilihat dari suratnya, mereka kelihatannya sombong luar biasa."

Bicara sampai di situ, dalam otaknya mendadak berkelebat serupa pikiran dan ia lalu berkata pula: "Toa, hweeshio, apa tak mungkin didalam kuil terdapat konconya yang diam2 sudah menaruh kertas itu ditangan Hang liong Lo han?"

"Kemungkinan ini sudah direnungkan oleh kami," sahutnya. "Tapi rasanya tak mungkin terjadi. Tinggi tangan Hang liong Lo han da ri lantai ada tiga tombak lebih dan murid yang membersihkannya, selalu harus menggunakan tangga. Orang yang memiliki ilmu mengentengkan badan sangat tinggi, belum tentu bisa mencapainya. Andaikata benar ada pengkhianat, dia pasti tak mempunyai ilmu yang begitu tinggi."

Penuturan yang sangat menarik itu sudah nembangkitkan rasa kepingin tahu dalam hati Kwee Siang. Ia kepingin tahu, bagaimana caranya Koen loen Sam Seng dan kepingin tahu pula bagaimana kesudahan pertemuan itu. Hanya sayang, tak mungkin ia menyaksikan itu semua dengan mata sendiri, karena Siau-w lim-sie tak bisa menerima tamu wanita.

Melihat sinona ter-menung2. Boe sek menduga, bahwa nona itu sedang memikirkan daya upaya untuk mengelakkan ancaman bahaya. Maka dari itu, sambil tersenyum ia berkata. "Kwee Jie kouwnio, selama ribuan tahun Siau-w lim-sie telah mengalami banyak gelombang dan taufan, tapi begitu jauh, belum pernah dirusak orang. Jika Koen loen Sam sang sungkan di ajak berunding, kamipun tak akan mengorbankan keangkeran Siau-w lim sie dengan begitu saja. Kwee Jie kouwnio, setengah bulan kemudian, kau boleh men-dengar2, apa Koen loen Sam seng sudah berhasil menghancurkan kuil kami" Waktu mengucapkan kata2 yang paling akhir, muncullah kembali keangkeran Boe sek di jaman muda, suaranya nyaring dan berpengaruh, sedang kedua matanya ber-kilat2.

"Toa hweeshio, jangan kau gampang2 naik darah," kata sinona sambil tertawa geli. "Caraz yang berangasan tak sesuai dengan kedudukanmu sebagai murid Sang Buddha. Baiklah setengah bulan lagi, aku menunggu warta menggirangkan." Sehabis berkata begitu, ia mengedut les keledai dan lalu mulai turun gunung. Diam2 ia mengambil keputusan, bahwa sepuluh hari kemudian ia akan kembali untuk menonton keramaian.

Sambil jalankan keledai perlahan2, rupaz pikiran ber-kelebat2 dalam otak si nona. "Mungkin sekali Koen loen Sam seng tak mem punyai kepandaian berarti, sehingga aku tak bakal menyaksikan keramaian, yang menarik nati," pikirnya. "Ah jika di antara mereka terdapat orang2 yang memiliki kepandaian kiraz seperti kakek, ayah, ibu atau Yo Toa koo, peristiwa Sam seng mengacau Siau w lim sie barulah sedap ditonton."

Mengingat Yo Ko, hatinya lantas saji berduka. Selama tiga tanun, ia telah menjelajahi berbagai tempat, tapi selalu menubruk angin. Ciong lim -san Kuburan Mayat Hidup sunyi-senyap, dilembah Ban hoa kok hanya terdapat rontokan laksana bunga, Coat ceng kok hanya penuh dengan tampukan puing, sedang di Hong leng touw pun, ia tidak bisa menemukan tapak2 Yo Ko dan Siau w Long Lie. Ia menghela napas ber-ulang2 dan berkata dalam hatinya. "Andaikata, kubisa bertemu dengan dia nya, apa artinya pertemuan itu ? Bukan kah akan hanya menambah luka yang pedas perih ? Bukankah hanya menyingkirnya dia ke tempat jauh banyak baiknya untuk diriku ? Hai ! Terangzan kutahu, bahwa apa yang kupikir adalah bayangan bunga di kaca atau bayangan rembulan di muka air. Tapi. . . aku tak berkuasa untuk menindas dorongan hati . . . untuk menindih keinginan mencari dia."

Sambil melamun, la membiarkan keledainya jalan sejalan-jalannya. Diwaktu lohor ia sudah terpisah agak jauh dari Siau sit san, Disepanjang jalan, ia menikmati pemandangan yang sangat indah dan dari jauh ia memandang puncak timur dari Siau w sit san yang menjulang kelangit. Mendadak, dari antara pohon-pohon siong yang sudah ribuan tahun tuanya, lapat-lapat terdengar suara khim. "Si apa yang menaruh khim ditengah gunung yang sunyi ini ?" tanyanya didalam hati. Karena kepingin tahu, ia melompat turun dari keledainya dan berjalan kearah suara tetabuhan itu.

Sesudah datang lebih dekat, ia mendapat kenyataan, bahwa suara khim itu diiringi dengan suara lain, seperti semacam nyanyian.

Semenjak kecil, di bawah pimpinan ibunya Kwee Siang telah mempelajari berbagai ilmu sehingga, walaupun tidak terlalu mendalam, ia mengenali baik ilmu menabuh khim, ilmu main tiokie (catur Tioaghoa) , Unit surat dan melukis yang umumnya di miliki oleh orang2 terpelajar pada jaman itu, di tambah dengan otaknya yang sangat cerdas, ia tak usah kalah dari orang2 biasa dan malahan ia masih sanggup menimpali kakeknya dalam ilmu musik dan melayani Coe Coe Lioe dalam ilmu surat. Sekarang mendengar suara tabuh tabuhan yang agak aneh itu, ia segera mendekati dengan indap-indap.

Dalam jarak belasan tombak, barulah terang baginya, bahwa suara khim itu diiringi oleh suara ratusan burung. Dengan rasa heran, ia lalu mengintip dari belakang satu pohon besar dan terlihat seorang lelaki yang mengenakan baju putih sedang duduk di bawah tiga pohon siong sambil menabuh khim. Di dahan2 ketiga pohon itu terdapat ratusan ekor burung besar dan kecil yang menyanyi menurut irama tabuh2an itu. Suara khim dan bunyi burung adalah sedemikian akur sehingga didengar dari jauh, sukar sekali orang dapat membedakan, yang mana suara khim, yang mana suara burung.

Kwee Siang terpesona dan dengan hati ber debar2, ia mendengari musik luar biasa itu, yang semakin lama jadi semakin keras. Tibaz di sebuah kejauhan terdengar ramai suara gerakan sayap burung yang mendatangi dengan cepat sekali dan di lain saat ratusan burung gereja tiba di situ, sebgaiian segera hinggap di cabang2, sebagian pula terbang ber-putar2. Tiba-tiba Kwee Siang ingat suatu hal. "Ah" katanya di dalam hati. "Apakah lagu ini bukan lagu Pek niau w hong (

Ratusan burung menghadap kepada burung Hong) yang sudah tak dikenal lagi dalam dunia ? Menurut katanya kakek, dalam lagu tersebut suara khim menyerupai bunyi burung Hong yang bisa menyebabkan kedatangan ratusan burung. Tapi, apa benar dalam dunia terdapat ilmu memetik khim yang begitu tinggi?"

Berapa lama kemudian, suara itu berubahlah perlahan, kawanan burung mulai meninggalkan dahan2 dan lalu terbang berputaran diatas pohon. Mendadak terdengar suara "ting" dan orang ita berhenti memetik alat musiknya. Setelah terbang memutar beberapa kali lagi, ratusan burung itupun turut bubar.

Orang itu dongak dan sesudah menghela napas, dari mulutnya terdengar nyanyian seperti berikut.

Mengapa siang hari begitu cepat saatnya
 Ratusan tahun lewat dalam sekejap mata
 Langit yang luas tiada batasnya.
 Takdir mendurita tak bisa dibantah.
 Lihatlah rambut si Niekauw suci.
 Sebagian sudah seperti salju yang putih.
 Thian kong bertemu dengan Gioklie
 Tertawa ter-bahak2 laksana kali.
 Aku ingin mengeluarkan kereta.
 Dan mendorongnya pulang kekampung halaman.
 Pak tauw menuang air kata2.
 Dan mengajak semua orang minum secawan.
 Kekayaan dan, kemewahan tak jadi idam-idaman.
 Yang diharapkan ialah awet muda sepanjang jaman.

Suara orang itu sedih sekali, seperti juga ia merasakan, bahwa penghidupan manusia dalam dunia ini diliputi dengan kesengsaraan yang tidak habis2nya. Kwee Siang jadi turut merasa terharu, tanpa merasa dua butir air mata mengalir turun kedua pipinya. Ia mendongak seraya berkata.

"Memutar pedang!
 Mengangkat alis!
 Air bening, batu putih, mengapa bersimpang siur?
 Manusia hidup tanpa sahabat sejati.
 Hidup ribuan tahun, tiada berarti."

Tiba2 dari bawah khim, orang itu menghunus sebatang pedang bersinar hijau. "Aha Kalau begitu, dia seorang Boe boe coan cay (pandai ilmu surat dan ilmu perang)" pikir si nona. "Coba kulihat ilmu silatnya.

Perlahan2 orang itu berjalan kesebidang tanah lapang. Tapi sebaliknya dia bersiasat, ia menggores tanah dengan pedangnya, segaris demi segaris.

"E eh? Kiam hoat apa itu?" tanya sinona dalam hatinya. "Benar2 dia manusia aneh."

Orang itu terus memcuat garisan2 melintang, sesudah menggores sembilan belas kali ia berhenti dan lain mulai membuat garisan2 membujur, yang jaraknya

bersamaan satu sama lain, yaitu kurang lebih satu kaki. Seperti juga garisan melintang, ia membuat sembilanbelas garisan membujur.

Dengan menuruti caranya orang itu, Kwee Siang meng-garis2 tanah dengan telunjuknya. "Wah! Kurang ajar!" katanya didalam hati, "Papan Wie-kie !" (Wie kie semacam catur yang menggunakan biji putih dan biji hitam).

Sesudah selesai, dengan ujung pedang ia membuat bundaran disudut kiri atas dan sudut kanan papan catur itu. Kemudian ia membuat tanda silang, juga disudut kiri atas dan sudut kanan bawah.

Kwee Siang yang mengintip dari sebelah kejauhan, mengerti, bahwa orang itu sedang mengatur biji Wie kie, tanda bundar mewakili biji putih, tanda silang merupakan biji hitam.

Orang itu lalu mulai jalankan bijiznya. Sesudah jalan enambelas biji, ia kelihatan bersangsi. Apakah biji putih harus bergulat terus atau mengambil sikap membela diri disepanjang pinggiran papan? Ia menancap pedangnya ditanah dan mengawasi papan dengan berpikir keras.

"Dilihat begini, dia seorang yang hidup kesepian," pikir sinona: "Ia memetik khim sendirian dan berkawan dengan burung." Ia tak punya kawan untuk main Wie

kie dan harus main seorang diri"

Sesudah memikirkan beberapa saat, orang itu lalu mulai jalankan lagi bijiz Wie kie. Ternyata, biji putih sungkan mengalah dan sa tu pertempuran hebat lantas saja terjadi disudut kiri atas. Putih dan hitam lantas ber gerak2 dan saling makan dengan serunya sama2 coba merebut kedudukan Tionggoan (tengah2). Tapi, biar bagaimanapun, karena memang sudah kalah setingkat, biji putih terus berada dibawah angin. Sesudah jalan 93 kali, biji putih sudah terjepit, tapi masih ber gulat terus sedapat mungkin.

Si nona menonton pertempuran itu dengan hati berdebar. Tibaz tanpa merasa ia berteriak. "Mengapa tak mau meninggalkan Tiong goan dan mundur ke See ek (sebelah barat)"

Orang itu terkejut. Ia melihat bahwa bagian barat papan catur itu memang terdapat sebidang tanah yang kosong, dan jika biji putih menerjang kesitu, masih bisa dipertahankan keadaan seri."

"Bagus ! Bagus!" serunya dan lalu menjalankan biji putih kejurusan barat. Sesudah jalan beberapa kali, barulah ia ingat kepa da orang yang memberi tunjuk. Ia melemparkan pedangnya diatas tanah dan memutar tubuh. "Orang yang berilmu siapakah yang memberi pelajaran ?" teriaknya. "Aku sungguh merasa berterima kasih."

Sehabis berkata begitu ia mengoyah kearah Kwee Siang.

Si nona mendapat kenyataan, bahwa orang itu, yang berusia kurang lebih tigapuluh tahun, bermuka lonjong panjang dan bermata dalam, sedang badannya jangkung kurus. Sebagai seorang jago betina yang tak menghiraukan perbedaan antara lelaki dan perempuan, perlahan-lahan Kwee Siang berjalan keluar dari tempat sembunyinya dan berkata seraya tertawa. "Barusan aku merasa kagun waktu mendengar Sian-seng memetik khim dengan diiring nyanyian dari ratusan burung. Sesudah itu, dengan tak kurang rasa kagumku, kumelihat Sianseng membuat papan Wie kia dengan menggaris tanah dan main Wie xie dengan

menggunakan pedang, Karena itu, aku jadi banyak mulut dan aku harap Sianseng sudi memaafkan."

Mendengar perkataan sinona, orang itu kelihatan girang sekali. "Dari kata2mu. nona ternyata mahir dalam ilmu memetik khim," katanya sambil bersenyum. "Jika sudi, aku memohon nona suka mendengarkan satu dua lagu."

"Memang benar aku pernah belajar menabuh dari ibuku, tapi jika dibandingkan dengan kepandaianmu, aku masih kalah jauh sekali," kata sinona. "Tapi jika menolak terlalu keras, aku merasa tak enak hati. Biarlah aku akan mendengarkan sebuah lagu. Tapi jangan tertawa."

"Bagaimana aku berani ?" kata orang itu sambil mengangsurkan khimnya dengan kedua tangan.

Khim itu sudah berusia tua dan enteng se kali. Sesudah mengakurkan taliznya. Kwee Siang segera memetik lagu Kho phoa. Kepandaian sinona memang tidak seberapa tinggi dan lagu yang didengarnya tidak luar biasa. Tapi walaupun begitu, pada paras muka orang itu terlukis rasa kaget tercampur girang. Mengapa? Karena lagu Kho phoa mengenakan jitu pada apa yang dipikirkannya, sehingga ia merasa amat girang dan berterima kasih ter hadap sinona. Sesudah selesai Kwee Siang menabuh, untuk beberapa saat ia masih bengong dengan mata mengawasi ketempat jauh.

Syair lagu Ko phoa diambil dari Sie keng (Kitab Syair). Itulah sebuah nyanyian dari seorang Tay soa, seorang yang mengasingkan diri dari pergaulan umum.

Dalam syair itu dikatakan bahwa citaz yang luhur dari seorang lakiz sejati yang berkelana sebatangkara didaerah pegunungan tidak akan berubah, biarpun pada mukanya terlihat sinar kedukaan dan didalam hatinya terdapat rasa kesepihan.

Perlahan2 si nona menaruh khim diatas tanah dan tanpa mengeluarkan sepatah kata lalu barjalan pergi, akan kemudian melompat keatas punggung keledai dan meneruskan perjaanan yang tak tentu rimbanya.

Siang dan malam lewat dengan cepatnya dan dalam sekecap tibalah hari kesepuluh, yaitu hari yang dijanjikan Koen loen Sam seng untuk menyataroni Siauw lim sie. Sudah berapa hari Kwee Siang mengasah otak untuk mencari daya guna masuk kekuil Siauw lim sie, tapi ia belum juga berhasil." Sungguh malu aku menjadi anak ibuku", pikirnya dengan mendongkol.

"Tbuku begitu pintar, anaknya sedemikian tolol. Biarlah aku datang saja diluar kuil dan menunggu kesempatan. Mungkin sekali, selagi repot berkelahi, mereka tak sempat merintangi aku."

Pagi itu sudah menangsai perut dengan makanan kering, ia tujuan keledainya ke Siauw lim sie. Waktu berada dalam jarak kurang lebih sepuluh li dari kuil, tibaz ia mendengar suara kaki kuda dan dari jalanan gunung di sebelah kaki kelihatan mandangi tiga penunggang kuda. Ketiga ekor kuda itu satu bulu dauk, satu kuning dan satu lagi putih bertubuh tinggi besar dan

cepat sekali larinya. Dalam sekejap, mereka sudah melewati sinona dan menuju kearah kuil. Ketiga penunggang kuda itu rata2 berusia kiraz limapuluh tahun. Mereka mengenakan baju pendek warna hijau dan diatas pelana masing2 tergantung kantong kain yang berisi alat senjata. " Ah! Mereka tentulah Koen loen Sam seng, " pikir Kwee Siang. "Jika terlambat, bisaz aku ketinggalan nonton."

Ia segera menjepit perut keledai dengan lututnya dan menepuk leher binatang itu. Sambil berbunyi kerena, keledai itu lantas saja lari congklang. Biarpun kurus kecil, dia ternyata kuat sekali dan cepat larinya. Tak lama kemudian, dia sudah bisa menyusul dan membuntuti ketiga penunggang kuda itu.

Sekarang si nona bisa melihat lebih tegas. Penunggang kuda dauk bertubuh kate kecil, Penungggang kuda kuning berpotongan badan sedang dan penungggang kuda putih seorang jangkung kurus. Selanjutaya ia pun mendapat kenyataan, bahwa ketiga binatang itu berbulu sangat panjang sampai dikakinya sehingga berbeda sekali dengan kuda di wilayah Tiong goan.

Begitu tahu ada yang membuntuti, ketiga orang itu segera menggeprak tunggannya yg lantas saja kabur sekeras-kerasnya sehingga Kwee Siang lantas saja ketinggalan jauh sekali.

Sesudah melalui dua-tiga-li, si nona belum juga melihat bayangan2 ketiga penunggang kuda itu. Biarpun kuat, tenaga keledai kecil kurus itu, sangat terbatas.

Napasnya sudah tersengal-sengal dan dia kelihatannya sudah lelah sekali. "Binatang tak punya guna!" bentak sinona. "Biasanya kau banyak lagak dan selalu mau lari cepat cepat. Tapi waktu aku justeru memerlukan tenagamu kau lantas saja keok." Melihat tak gunanya coba menyusul lagi, ia lalu melompat turun dari punggung si kurus dan duduk mengaso di sebuah pendopo batu dipinggir jalan dan membiarkan keledai makan rumput.

Belum lama ia duduk mengaso sekonyong konyong terdengar pula suara kaki kuda dan ketiga penunggang kuda yg tadi sesudah male wati satu lembah, kelihatan mendatangi.

"Eh, mengapa mereka kembali begitu cepat?° tanyanya di dalam hati.

Setibanya dipendopo satu itu, mereka segera melomat turun dari tunggangan mereka dan lalu duduk mengaso bersama-sama si nona. Orang yang bertubuh kate kecil, bermuka merah dan yang paling menyolok adalah hidungnya yang merah mengkilap seolah olah bara.

Ia mempunyai paras yang selalu tersungging senyuman. Si tua yang bertubuh jangkung kurus, pucat sekali mukanya, di antara warna putih pias terdapat sinar

biru, seolah olah ia tak pernah kena sorotan matahari. Dengan demikian, warna kedua orang itu bertentangan satu sama lain: yang satu merah membara, yang lain pucat pias. Orang ketiga, yang badannya sedang sedang saja, tidak mempunyai ciri ciri luan biasa, kecuali mukanya yang berwarna kuning seperti orang sakitan.

Sesudah menyapu ketiga orang itu dengan matanya yang bening tajam, Kwee Siang ber senyum seraya menanya: "Samwe Loosian seng (ketiga tuan) apakah kalian barusan mengunjungi Siauw lim sie? Mengapa, baru naik kalian sudah turun kembali?"

Si muka pucat melirik seperti orang kekhi tapi si muka merah tertawa dan balas menanya dengan suara manis. "Bagaimana nona tahu, kami pergi ke Siauw lim-sie?"

"Kalau bukan ke kuil kemana lagi?" kata Kwee Siang.

Si muka merah mengangguk. "Benar," katanya. "Kemana nona sendiri mau pergi?"

"Kalian pergi ke Siauw Lim sie, akupun mau kesitu," jawabnya.

Tibaz simuka pucat menyelak: "Siauw lim sie tak pernah mempermisikan orang perempuan masuk kedalam kuil dan juga tak pernah mempermisikan masuknya orang yang membawa senjata."

Ia bicara dengan suara sombong, tanpa melirik kepada si nona.

Kwee Siang jadi mendongkol. "Tapi mengapa kalian sendiri membawa senjata?" tanyanya. "Bukankah dalam kantong dicelana, berisi senjata?"

"Bagaimana kau bisa dibandingkan dengan kami," kata simuka pucat dengan suara tawar.

"Sombong sungguh! Siapa sebenarnya kalian?" tanya sinona dengan suara yang sama tawarnya. "Apa Koen loen Sam seng sudah bertempur dengan pendeta2 Siauw 1im sie?" "Bagaimana kesudahannya?"

Mendengar kata2 Koen loen Sam sang," ketiga Orang itu jadi kaget bukan main dan paras muka mereka lantas saja berubah.

"Nona kecil," kata simuka merah. "Bagaimana kau tahu hal Koen loen Sam seng?"

"Tentu saja kutahu," jawabnya.

Mendadak simuka pucat maju setindak dan membentak: "She apa kau? Siapa gurumu Ada urusan apa kau datang kesini?"

"Bukan urusanmu," sinona balas membentak.

Simuka pucat yang sangat berangasan dan yang selama puluhan tahun selalu dihormati orang, lantas saja meluap darahnya. Ia segera mengangkat tangan untuk menggaplok si jelita yang dianggap sangat kurang ajar. Tapi sebelum tangannya melayang, tibaz ia ingat kedudukannya yang sangat tinggi. Ia insyaf bahwa adalah sangat tidak pantas, jika sebagai seorang tua, ia

menghina seorang muda, lebih2 seorang wanita. Mengingat begitu, ia mengurungkan niatnya untuk menggampar muka, tapi tangannya menyambar terus kepinggang sinona dan tiba2 pedang Kwee Siang bersama sarungnya sudah pindah tangan! Kecepatan orang tua itu, sungguh sukar dilukiskan.

Selama berkelana dalam dunia Kangouw kejadian getir itu belum pernah dialami oleh nona. Kepandaian yang dimilikinya memang belum cukup untuk malang melintang dengan leluasa. Akan tetapi, jago2 Rimba Persilatan sebagian besar tahu, bahwa ia adalah puteri Kwee Ceng, sedang pentolan2 dalam kalangan tersesat juga banyak sekali mengenalnya karena atas undangan Yo Ko, mereka pernah datang di Siang yang untuk memberi selamat panjang umur kepadanya. Maka itu semua orang berlaku sungkan terhadap si nona, jika tidak memandang muka Kwee Ceng, memandang Yo Ko. Di samping itu si nona mempunyai paras yang cantik dan adat yang polos terbuka. Ia tidak pernah bersikap sombong dan memandang siapapun juga sebagai sesama manusia. Bukan jarang ia mengajak buaya2 kecil minum arak ber-sama2. Dengan demikian, biarpun dunia Kang ouw penuh dengan duri dan bahaya, sebegitu jauh ia berkelana dengan tak kurang suatu apa. Belumm pernah ada orang yang berani mengnina padanya.

Ia kemekmek waktu mendapat kenyataan bahwa pedangnya telah dirampas si tua. Ia angin coba merebut kembali, tapi ia tahu ke pandaianya masih kalah terlalu jauh. Tapi kalau menyudahi saja, hatinya sangat penasaran.

Sementara itu, sambil memegang pedang orang dalam tangan kirinya, si muka pucat berkata dengan suara dingin: "Aku akan menyimpan pedangmu ini untuk sementara waktu. Bahwa kau sudah berani berlaku begitu karang ajar kepadaku, adakah karena seorang tua dan gurumu kurang mengajarmu. Beritahukanlah, supaya mereka datang kepadaku untuk meminta pulang pedangmu ini. Dengan baik2 aku akan menasehati ayah ibu dan gurumu, supaya mereka lebih memperhatikan kau."

Paras muka si nona lantas saja berubah merah. Si tua seolah2 memandangnya sebagai bocah nakal yang kurang ajar. Dengan gusar, ia berkata dalam hatinya.

"Bagus! Kau mencaci aku seperti juga mencaci kakek, ayah dan ibuku. Apa benar kau punya kepandaian begitu tinggi sehingga kau begitu sombong?" Sesudah dapat menenteramkan hatinya yang bergoncang keras, sambil menahan amarah ia menanya, "siapa namamu?"

Si muka pucat mengeluarkan suara di hidung. "Apa? Kau berani menanya siapa nama ku?" bentaknya. "Kau sungguh-sungguh tak tahu adat. Kau harus mengatakan begini, Bolehkah aku mendapat tahu, she dan nama Loo cianpwee yang mulia?" Mengerti?"

"Jangan rewel!" bentaknya. "Aku merdeka untuk menggunakan kata apapun juga. Berapa harganya pedang itu? Kau seorang tua, tapi tidak menghargai usiamu yang tua. Tak malu mencuri pedang orang! Sudahlah ! Aku tak mau pedang itu" Sambil berkata begitu, ia bertindak keluar dari pendopo.

Se-konyong2 satu bayangan berkelebat dan simuka merah menghadang didepannya. "Seorang gadis remaja tak boleh gampang marah," katanya saraya ber-senyum2.

"Kalau sudah menikah, apa kau boleh marah2 seperti anak kecil dihadapan mertua? Baiklah, sekarang aku memberitahukan kau. Dalam beberapa hari sesudah melalui perjalanan berlaksa kami bertiga saudara seperguruan baru saja tiba di Tionggoan dari daerah See ek (daerah sebelum barat)"

"Aku sudah tahu," memotong sinona sambil monyongkan mulutnya. Didaerah Tiong-goan memang tidak terdapat namamu bertiga.

Ketiga orang itu saling meagawasi.

"Nona, bolehkah aku mendapat tahu siapa gurumu ?" tanya si muka merah.

Sebenarnya Kwee Siang tak suka memberi tahu nama ayah dan ibunya, tapi sekarang, karena sudah jengkel, ia lantas saja menjawab: "Ayah she Kwee bernama Ceng. Sedang ibuku she Oey bernama Yong. Aku tak punya garu, hanya kedua orang tuaku yang menurun kan sedikit ilmu silat."

Ketiga kakek itu saling mengawasi. Saaat kemudian barulah simuka pucat berkata. "Kwee Ceng? Oey Yong? Dari partai mana mereka ? Murid siapa ?"

Dengan pertanyaan itu sinona jadi gusar. Nama kedua orang tuanya tersohor dikolong langit, jangankan orang2 dari Rimba Persilatan, sedangkan rakyat jelatapun mengenal Kwee Tay hiap, seorang pendekar yang telah bantu membela kota Siang-yang.

Tapi, melihat paras sungguh2 dari ketiga orang itu, Kwee Siang segera mendapat lain ingatan. "Koen-loen-san terletak didaerah barat dan terpisah jauh dari wilayah Tionggoan" pikirnya. "Ketiga orang lihai memiliki ilmu ilmu silat yang sangat tinggi, tapi ayah dan ibu belum pernah me-nyebut2 nama mereka. Maka itu, memang mungkin sekali, mereka belum pernah mendengar nama kedua orang tuaku." Mengingat begitu darahnya yang barusan sudah meluap, mereda kembali. "Aku sendiri she Kwee bernama Siang," katanya pula. "Siang adalah Siang dari Siang yang. Nah sesudah memperkenalkan diri, bolehkah menanya she dan nama kalian yang mulia ?"

Si muka merah tertawa hahahihi. "Bocah perkataanmu tepat sekaii, " katanya. "Dengan jawabanmu itu, kau menghormati orang yang lebih tua," Sambil menunjuk si muka kuning, ia berkata pula: "Itulah Tosoeko (kakak seperguruan yang paling tua) kami. Ia she Phoa bernama Thian Keng. Aku sendiri adalah Jie soe heng (kakak kedua),aku she Phoe, namaku Thian Loo" la menuding pada si muka pucat dan melanjutkan perkataannya. "Yang itu adalaa Sam soetee(adik ketiga), she Wie, bernama Thian Bong. Kau lihat! Kami bertiga saudara seperguruan masing2 mengambil huruf "Thian (Langit) untuk nama kami."

"Hm!" Kwee Sing mengeluarkan suara dihidung dan berdiam sejenak mengingat2 tiga nama itu. "Tapi apakah kalian sudah bertanding dengan pendeta2 Siauwlum se?"

Kalau sudah, siapa yang lebih unggul?" tanyanya kemudian.

Si muka pucat Wie Thian Bong lantas saja menjadi gusar dan membentak dengan suara keras. "Eh, bagaimana kau tahu? Bahwa kami ingin menjajal ilmu dengan Siauwlum sie hanya diketahui oleh beberapa orang saja. Bagaimana kau bisa tahu? Lekas bilang! " Seraya berteriak ia mendekati Kwee Siang dan menatap wajah si-nona dengan mata melotot.

Tentu saja Kwee Siang jadi dongkol. Jika mereka menanya baik2 mungkin sekali ia akan memberitahukan dengan segala senang hati. Tapi dengan cara yang kasar itu, ia lantas saja mengambil putusan untuk menutup rahasia. "namamu bertiga sebenarnya kurang tepat. " katanya dengan suara tawar "Mengapa tak dirubah menjadi Thian Ok (Ok berarti jahat)?"

"Apa kau kata?" bentak Thian Bong.

"Kwee Siang menggeleng-gelengkan kepalanya. Aku sungguh jarang lihat manusia yang begitu galak seperti kau" katanya dengan adem.

"Sesudah merampas barangku, kau masih bersikap begitu ganas. Bukankah kau seperti juga penitisan dari binatang jahat dilangit?"

Tiba2 tenggorokan Wie Thian Bong mengeluarkan suara aneh, se olah2 menggaungnya binatang buas dan dadanya lantas saja melembung keatas, sedang rambut dan alisnya bangun serentak.

"Samtee!" kata Phoei Thian Loo simuka merah dengan cepat. "Jangan kau naik darah."

Sanbil berkata begitu, ia menyeret tangan Kwee Siang kebelakangnya, sehingga badannya sendiri berada diantara kedau orang itu, Melihat hebatnya gerak gerik Wie Thian Bong sehingga jika ia turun tangan, pukulannya tentu hebat luarbiasa, hati si nona jadi keder juga.

Sementara itu, dengan tangannya Wie Thian Bong mencabut pedang Kwee Siang, sedang jariji tangan kirinya mementil badan pedang. "Cring!" pedang itu patah dua.

Kemudian ia memasukkan pedang buntung itu ke dalam sarungnya seraya berkata dengan suara mengejek: "Siapa yang kepingin senjata yang tak gunanya ini ?"

Bukan main kagetnya si nona. Biarpun kepandaian itu belum bisa menandingi Ian cia San thong (ilmu mementil) dari kakeknya tapi tenaga Lwee kang yang begitu dahsyat sungguh jarang terlihat dalam Rimba persilatan

Melihat perubahan pada paras muka si nona, Wie Thian Bong jadi bungah hatinya. Ia dongak dan tertawa ter-bahak2. Suara tertawa itu, yang disertai Lwee kang sangat menusuk kuping dan malahan menggoncangkan juga genteng2 di atas pendopo batu itu.

Se-konyong2, berbareng dengan suara gedbrakan, atap pendopo berlubang besar dan dari lubang itu jatuh serupa benda yang sangat besar.

Semua orang terkejut, terhitung Wie Thian Bong sendiri. Ia sama sekali tak pernah menduga, bahwa suara tertawanya biarpun di sertai Lwee kang bisa merusakkan atap pendopo batu.

Waktu orang tahu, benda apa yaag jatuh itu, rasa kaget jadi semakin besar. Ternyata yang rebah di lantai adalah seorang lelaki yang mengenakan baju putih dan kedua tangannya memeluk khim. Ia rebah disitu sambil meramkan kedua matanya, se-olah2 sedang tidur pulas.

Mendadak terdengar teriakan Kwee Siang "Aha ! Kau berada di sini ?"

Orang itu bukan lain dari pada si pria yg pandai memetik khim dan yaag telah di temui si nona pada beberapa hari berselang.

Per-lahan2 orang ita membuka matanya. Begitu melihat Kwee Siang, ia melompat bangun seraya berkata. "Nona, aku cari kau kesegala tempat. Tak tahunya kau berada disini."

"Perlu apa kau cari aku?" tanyanya. "Aku lupa menanya she nona yang mulia dan nama yang besar," jawabnya.

"Apa itu she mulia nama besar?" kata Kwee Siang seraya mencebikan bibir. Aku paling sebal dengan kata2 yang banyak kembangnya."

Orang itu kelihatan kaget, tapi di lain saat ia tertawa besar. "Benar, nona," katanya "Memang, semakin manusia berlagak pintar semakin kosong otaknya."

Sambil berkata begitu, ia mengawasi Wie Thian Bong dengan mata melotot dan kemudian tertawa dingin.

Kwee Siang jadi girang sekali. Ia tak nyana si baju putih seorang yang menarik.

Paras muka Wie Thian Bong yang pucat jadi lebih pucat lagi. "Siapa tuan?" tanyanya.

Ia tidak menggubris dan sambil berpaling kepada Kwee Siang, ia menanya: "Nona, siapa namamu ?"

"Aku she Kwee bernama Siang." jawabnya

Orang itu menepuk kedua tangannya dan berseru dengan suara girang. "Ah ! Matakau benar2 kotokan tak mengenali gunung Thay san yang besar. Kalau begitu kau Kwee Toakouwnio yang namanya kesohor diseluruh jagat! Kecaui manusia-manusia tolok, siapapun juga mengenal ayahmu Kwee Ceng Kwee Tayhiap, dan ibumu, Oey Yong Oey Liehiap Dalam dunia Kangoaw, siapakah yang tidak mengenal mereka? Mereka adalah orang2 yang boen-boe-song-

coan (mahir dalam ilmu surat dan ilmu perang), mahir menggunakan macam senjata dan sudah menyelami dasarnya berbagai ilmu silat paham dalam ilmu penabuh khim, tio kie, menulis huruf-huruf indah, melukis, bersyair, dan bersajak. Dari dulu sampai sekarang, kepandaian mereka jarang tandingan didalam dunia. Ha ha ha ! Tapi masih juga terdapat manusia-manusia yang tidak mengenal mereka!"

Kwee Siang jadi girang sekali. "Kalau begitu sudah lama dia bersembunyi diatas atap pendopo dan sudah mendengar pembicaraanku dengan ketiga orang itu."

katanya di dalam hati, "Didengar dari perkataannya, ia pun belum mengenal kedua orang tuaku. Kalau sudah mengenal, ia tentu tak akan memanggil aku sebagai Kwee Toakouwnio (nona Kwee yang paling besar). Sungguh lucu ia mengatakan ayahku mahir dalam ilmu menabuh khim, main tio kie, menulis huruf indah dan sebagainya. Memikir begitu, seraya bersenyum ia menanya. "Siapa namamu?"

"Aku she Ho, namaku Ciok Too." jawab nya, (Ho Ciok Too berarti Tidak cukup berharga untuk dibicarakan).

"Ho Ciok Too?" menegas si nona. "sungguh satu nama yang merendahkan diri."

"Benar." jawabnya. "Tapi namaku banyak lebih baik dari pada nama yang menggunakan perkataan2 sombong seperti "Langit dan bumi". Sedikitnya namaku tidak memuakkan orang yang mendengarnya."

Siapapun mengerti, ia sedang mengejek ketiga Sohengtee itu (saudara seperguruan yang menggunakan huruf "Thian" langit itu), maka sesudah manyaksikan cara Ho Ciok Too menjatuhkan diri dari lubang atap mereka tahu bahwa orang itu bukan sembarangan orang dan oleh karenanya, se-bisaz mereka menahan sabar. Tapi mendengar ejekan yang paling belakang, Wie Thian Bong meluap darahnya. Dengan sekali membalik tangan la menggapelok dagu orang. Ho Ciok Too menundukkan kepalanya dan molos dari bawah bahu. Mendadak Wie Thian Bong merasa tangan kirinya kesemutan dan tahu2 pedang, Kwee-Siang yang sedang dicekalnya sudah berpindah tangan. Sebagaimana diketahui, waktu merampas pedang itu dari tangan nona Kwee, gerakannya cepat luar biasa, Dari sini dapatlah dibayangkan, bagaimana cepat gerakan Ho Ciok Too yang dengan begitu mudah sudah berhasil merampas senjata itu.

Wie Thian Bong terkesiap. Dilain detik, dengan gusar ia menerjang dan lima jerijinya yang dipentang bagaikan gaetan, menyambar pundak Ho Ciok Too. Dengan sekali mengegos Ho Ciok Too sudah berhasil menyelamatkan diri. Sementara itu, hampir berbareng Phoa Thian Keng dan Phoei Thian Loo melompat keluar dari pendopo. Dengan gergetan, Wie Thian Bong mengirim serangan2 berantai dengan kedua tangannya dan dalam sekejap, ia sudah menyerang tujuh delapan kali. Tapi lawannya tetap bersikap tenang. Kemudian diserang bagaikan hujan dan angin sedikitpun ia tidak membalas. Dengan mengengos kekiri kanan, kedepan dan kebelakang, ia kelit pukulan2 hebat itu.

Biarpun masih bersia muda dan kepandaianya tidak seberapa tinggi, nona Kwee Siang adalah puterinya ahli2 silat nomor satu pada jaman itu dan dengan sendirinya, ia mempunyai mata yang sangat tajam. Melihat gerakan Ho Ciok Too yang begitu gesit dan lincah, ia yakin bahwa orang itu adalah barbeda dengan berbagai ilmu silat yang terdapat diwilayah Tionggooan.

Sementara itu, sesudah menyerang dua puluh jurus lebih tanpa berhasil, tiba2 Wie Thian Bong menggeram dan mengubah silatnya. Jika tadi serangan2 dikirim bagaikan kilat, sekarang gerakan-gerakannya banyak lebih perlahan, tapi disertai dengan tenaga yang sangat hebat. Sesudah ia menyerang beberapa jurus, Kwee Siang yang berada didalam pendopo, turut merasakan sambaran-sambaran pukulannya, sehingga buru-buru ia melompat keluar.

Ho Ciok Too pun lantas saja mengubah sikap. Kini ia tak berani memandang enteng lagi musuhnya. Setelah menyelipkan pedang Kwee Siang dipinggangnya, berdiri tegak dan badannya seolah-olah sebuah gunung yang kokoh teguh. "Kau menggunakan ilmu keras?" tanya Ho Ciok Too, lalu "Apa kau rasa diriku tidak mampu ?" Pada saat kedua tangan Wie Thian Bong menyambar, sambil mengerahkan Lweekang, ia memapaki dengan tangan kirinya. Karena melawan keras! "Tak!" kedua tangan beradu dengan dahsyatnya. Badan Wie Thian Bong bergoyang2 terhuyung kebelakang dua tiga tindak, sedang kedua kaki Ho Ciok Too tetap berdiri tegak.

Wie Thian Bong yang selala menganggap bahwa Gwakangnya (ilmu luar, yaitu ilmu yang menggunakan teanga kekerasan) jarang tandingan, jadi penasaran sekali.

Sesudah menarik napas panjang, sambil membentak keras sekali lagi is menghantam dengan kedua tangannya. Ho Ciok Too pun mengeluarkan teriakan nyaring, dan satu tangannya kembali memapaki pukulan lawan. "Dak !", kedua bau tangan beradu pula, kali ini hebat luar biasa, sehingga debu dan pasir meluruk turun dari lubang diatap pendopo. Hampir berbareng dengan bentrokan itu, tubuh Wie Thian Bong terhuyung lagi dan sesudah sempoyongan empat lima tindak, barulah ia bisa berdiri tegak.

Sesudah dikalihkan dua kali, Wie Thian Bong jadi mata merah. Rambutnya terurai, kedua matanya melotot, sehingga macamnya menakuti sekali. Dengan kedua tangan memegang perut, dia menarik napas panjang. Dilain saat, dadanya melesak kedalam, perut melembung keluar, se-akan2 sebuah tambur dan tulangnya berkerotokan.

Dalam keadaan yang menyeramkan itu, setindak demi setindak ia mendekati lawannya.

Melihat begitu, Ho Ciok Too mengerti, bahwa lawannya akan segera menyerang dengan menggunakan seantero kepandaian dan tenaga Lweekang. Ia tak berani berayal lagi dan buruz monyedot nafas untuk mengerahkan Lweekang.

Menurut kebiasaan, sesudah mengerahkan Lweekang yang hebat itu, dari jarak empat lima tindak, Wie Thian Bong sudah mengirim pukulan. Tapi sekarang ia tak berbuat begitu. Dengan perlahan, ia terus maju hingga berhadapan dengan lawan. Sesudah itu, barulah kedua tangannya

bergerak, yang satu memukul muka, yang lain menyambar kepunggung. Tujuan kedua pukulan, itu adalah untuk membuyarkan seantero Lwekang Ho Ciok Too.

Ho Ciok Too pun lantas saja menyambar dengan kedua tangannya. Tangan kiri menempel dengan tangan kiri, tangan kanan dengan tangan kanan. Tetapi didalam tangan itu, dia mengeluarkan dua tenaga yang berbeda, satu "keras" dan yang satu "lembek". Dengan begitu tangan Wie Thian Bong yang memukul keras kepunggung seperti juga menghantam kapas, sedang tangan kanan yang menyambar kemuka se-akan2 menyentuh tembok tembaga. "Celaka !" Wie Thian Bong mongeluh. Hampir berbareng, ia merasakan dorongan tenaga yang sangat hebat dan tanpa ampun lagi badannya didorong keluar dari pendopo.

Ia kaget tercampur penasaran. Ia merasa pasti, bahwa kedua tahang besi yang sangat berat itu, tak akan bisa menangkis ceceran pedang jika ia menyerang dengan menggunakan kecepatan. Memikir begitu, ia lantas saja berseru: "Toahweeshio, kali ini kau hatiz" Pedangnya menggetar dan seperti kilat, ia mengirim enam belas tikaman berantai.

"Tang-tang-tang ! - - -" enambelas kali Cap-lak chioe Soen loei kiam (Pedang geledak enambelas kali menikam) menikam di tahang besi!

Melihat gerak gerik Kak-wan yang sangat repot dan bingung waktu diserang, semua orang percaya, bahwa memang sebenarnya ia tidak mengerti ilmu silat.

Pada waktu Ho Ciok Too baru mulai menyerang, semua orang sangat berkuatir. "Ho Kie-sie, jangan berlaku kejam !" teriak Boe sek dan Boe siang hampir berbareng,

"Ho Toako, jangan turuskan tangan jahat!" seru Kwee Siang.

Tapi heran sungguh, dalam caranya yang sangat luar biasa dan tidak sesuai dengan ilmu silat, Kak-wan mengangkat kedua tahang besi itu pergi datang dan semua tikaraan itu mampir ditahang air.

Sedang semua orang bisa melihat bahwa si-pendeta sebenarnya tak mengerti ilmu silat, Ho Ciok Tao seadiri, yang serangannya digagalkan hingga ia jadi sangat mendongkol, sedikitpun tidak merasa, bahwa lawannya menangkis tikamannya dengan gerakan wajar yang telah dapat berkat latihan Lweekang yang sangat tinggi. Maka itu, sesudah Cap-lak chioe Soen-loei-kiam, gagal, sambil membentak keras, ia menikam kempungan Kak-wan,

"Celaka !"seru sipendeta yang datam repotnya merangkap kedua tangan yang mencekal tahang. Berbareng dengan terdengarnya suara nyaring akibat beradunya besi, pedang Ho-Ciok Too tergencet diantara kedua tahang itu. Buruz ia mengerahkan tenaga dalam dan coba membetot senjatanya, tapi sedikitpun tidak bergeming. Cepat bagaikan kilat, tangan kirinya menghantam muka lawan.

Semua orang terkesiap. Kak-wan yang sedang mencekal tahang besi itu, tak bisa menangkis lagi. Pada detik yang sangat berbahaya mendadak Thio Koen Po melompat dan menghantam pundak Ho Ciok Too dengan pukulan Soe thong Pat ta yang didapat dari Yo Ko. Pada saat yang bersamaan, Lweekang Kak wan sudah mengalir masuk kedalam tahang dan tiba-tiba saja sepasang "arus" air menyembur dari kedua tahang itu dan menyambar muka Ho Ciok Too, sehingga pukulannya kebentrok dengan air yang menyemprot dan ke dua dua nya basah kuyup.

Oleh karena tangan kanannya mencekal pedang yang di gencet tahang air dan tangan kiri menyambut sambaran air, maka ia tidak bisa menangkis lagi pukulan Thio Koen Po. "Bak !", pukulan itu mengenai tepat di pundaknya. Sekali lagi semua orang terkejut, sebab Thio Koen Po yang masih seperti bocah, ternyata memiliki Lweekang yang cukup tinggi, sehingga badan Ho Ciok Too bergoyang2 dan terhuyung kebelakang beberapa tindak.

"O mi-to-hoed !" teriak Kak wan. "Ho Kie soe, ampuni Loo ceng ! Tikaman-tikaman mu menenakuti sangat." Sehabis berkata begitu, ia menyusut air dan keringat yang membasahi mukanya dan lalu minggir kesamping.

Sekarang Ho Ciok Too naik darah nya. "Aku dengar dalam kuil Siau lim sie berkumpul banyak sekali orang pandai dan ternyata memang benar begitu," katanya dengan suara mendongkol. "Malahan seorang bocah cilik memiliki kepandaian yang sangat tinggi. Bocah ! Mari kita main2. Jika kau bisa melayani aku dalam sepuluh jurus, Ho Ciok Too tidak akan datang lagi ke wilayah Tiong goan untuk se lama-lamanya."

Boe sek, Boe siang dan yang lain-lain tahu bahwa Thio Koen Po adalah kacung Cong keng-kok dan sebegitu jauh belum pernah belajar silat. Entah bagaimana secara kebetulan, ia berhasil memukul orang she Ho itu. Mereka yakin, bahwa jika bertempur sungguh sungguh, dalam sejurus saja bocah itu bisa binasa dalam tangan lawannya.

"Ho Kie soe salah," kata Boo siang. "Kau bergelar Koein loen Samseng dan ilmu silatmu telah menggetarkan seluruh jagat. Bagaimana kau boleh bertempur dengan satu kacung tukang masak air dan menyapu lantai ? Jika kau tidak kau main-main sepuluh jurus.

Ho Ciok Too menggelengkan kepala. "Tak bisa," katanya. "Hinaan pukulan itu, bagaimana bisa disudahi saja. Bocah! Sambutlah!" Hampir berbareng dengan bentakannya, tangannya menyambar kedada Thio Koen Po. Jarak antara dia sangat dekat, sehingga biarpun Boe sek dan Boe siang ingin menolong, sudah tidak keburu lagi. Semua orang menduga, bocah itu akan segera terluka berat.

Diserang dengan pukulan hebat itu, kedua kaki Thio Koen Po tidak bergerak. Ia hanya menggeser ujung kakinya kekanan dan badan nya lantas saja turut berputar kekanan. Dalam gerakan itu, ia sudah berhasil mengempos pukulan lawan. Hampir berbaring, dengan tinju kiri melindungi pinggang, telapak tangan kanannya menyambar. Itulah pukulan Yoe co an hoa chioe (Pukulan menembus bunga) salah satu pukulan pokok dari ilmu silat Siau lim pay.

Apa yang luar biasa, yalah, waktu memukul tubuhnya kokoh teguh bagaikan gunung, sedang pukulannya dahsyat seperti gelombang sungai Tiang kang. Semua orang kaget bukan main, karena pukulan itu bukan pukulan seorang pemuda yang masih hijau, tapi pukulan seorang tokoh kenamaan dari Rimba Persilatan. Sesudah pundaknya terpukul, Ho Ciok Too tahu, bahwa tenaga dalam pemuda itu banyak lebih kuat dari pada Phoa Thian Keng dan kedua saudara seperguruannya. Tapi ia yakin, bahwa dalam sepuluh jurus, ia akan dapat merobohkannya. Melihat sambaran Yoe coan hoa chioe yang sangat hebat itu, tanpa merasa ia memuji. "Bocah! Lihay benar pukulanmu!"

Jantung Boe siang berdebar2. Ia melirik Boe sek dan berkata seraya bersenyum: "Boe sek Soetee, aku memberi selamat, bahwa dengan diam-diam kau sudah mendapat murid yang begitu berbakat !"

Boe sek menggelengkan kepala dan berkata dengan suara perlahan. "Bukan"

Sementara itu, dengan beruntun Thio Koen Po sudah mengirim empat serangan berantai yaitu Auw po lat kiong (Menggeser kaki menarik busur), Tan hong tauw yang (Burung hong menghadap matahari), Sioe teek kiat chiang (Di bawah tangan baju memotong tangan) dan Jie long tan jan (Jie long memikul gunung). Setiap pukulan di sertai dengan Lweekang yang sangat tinggi, sehingga semua pendeta jadi kagum bukan main. Thian beng, Boe sek, Boe siang dan Cit loo dari Sim sian tong saling mengawasi dengan hati berdebar debar. "Pukulan-pukulannya yang sangat bagus dan cepat, masih dapat dimengerti," kata Boe siang. "Tapi bagaimana dengan Lwee kangnya yang begitu hebat?"

Sesaat itu dengan paras muka ke merah2-an Ho Ciok Too mengirim pukulan yang keenam. "Sedang seorang bocah saja aku sudah tak mampu jatuhkan, bagaimana aku berani datang di perguruan silat ditempatnya Siau w lim sie dan mengirim surat tantangan ." pikirnya. "Bukankah perbuatanku itu hanya jadi bahan tertawaan orang2 gagah dikolong langit?" sambil memikir begitu, ia memutar badan dan lalu menyerang dengan pukulan Thian san soat piau w (Salju melayang2 digunung Thiansan), dalam sekejap seluruh badan Thio Koen po sudah dikurang dengan pukulan2 yang menyambar2 bagaikan turunnya salju.

Kecuali Yo Ko yang pernah memberi petunjuk kepadanya dipuncak Hwa san, Koen Po belum pernah menerima pelajaran dari lain guru, Oleh karena itu, ia jadi kaget bukan main ketika melihat serangan2 yang sehebat itu. Pada detik yang sangat berbahaya, dalam bingungnya ia memutar pinggang kekiri, mengangkat kedua tangannya sampai meleWati dagu dan telapakan tangan kiri ber hadapan dengan telapak tangan kanan. Itulah pukulan Song coan chioe (pukulan sepasang lingkaran) dari Siau w lim pay, serupa pukulan yang teguh kokoh bagaikan gunung jika disertai dengan tenaga Lweekang yang kuat dan dapat memunahkan segala rupa serangan. Maka itulah semua serangan Ho Ciok Too, tak perduli dari mana datangnya, dapat ditangkis dengan Song coan chioe.

Sampai disitu, kegirangan pihak Siau w Lim sie tak dapat ditekan lagi. Dengan serentak murid2 Tat mo tong bersorak sorai.

Sedang sorakan masih belum mereda, sambil membentak keras, Ho Ciok Too meninju dada lawannya, pukulan itu adalah pukulan biasa saja, tapi disertai dengan tenaga dalam yang sangat dahsyat. Buruz Koen Po menolak dengan kedua telapakan tangannya dalam pianhoa citseng. "Buk!", telapakan tangan dan tinju beradu keras. Badau Ho Ciok Too ber goyang2 sedang Thio Koen Po terhuyung ke belakang beberapa tindak.

"Huh!" demikian terdengar suara Ho Ciok Too yang tanpa tenaga dalam mengubah gerakannya lalu maju setindak dan sekali lagi mengirim tinju deugan sepenuh tenaga. Thio Koen Po yang

ilmu silatnya sangat terbatas, kembali menangkis dengan Pian hoa cit seng yaitu mendorong dengan kedua telapakkan tangannya. "Buk !", tubuh Koen Po sempoyongan lima tindak kebelakau, sedang badan Ho Ciok Too terhuyung kedepan, "Tinggal satu pukulan lagi !" bentaknya dengau paras muka pucat.

"Sambutlah dengan seantero tenagamu!" ia maju dua tindak, memasang kuda2 dan mengirim pukulan dengan gerakan perlahan.

Sesaat itu, ratusan pendeta Siau w lim sie mengawasi sambil menahan napas. Semua orang yakin, bahwa dengan pukulan itu, Ho Ciok Too mempertaruh nama besarnya dan bahwa ia tentu menggunakan seantero tenaga Lwee kang yang dimilikinya.

Untuk ketiga kalinya, Koen Po menyambut dengan Pian hoa cit seng. Sekali ini, beradunya tinju dan telapak tangan tidak mengeluarkan suara apapun juga. Kedua lawan dengan berbareng mengempos semangat mengarahkan seluruh Lweekang mereka.

Mengenai ilmu silat, Ho Ciok Too lebih unggul ratusan kali lipat daripada Thio Koen Po tapi dalam tenaga Lweekang, ia masih belum bisa mengatasi pemuda itu. Semua orang tak pernah mimpi, bahwa secara kebetulan Koen Po memperoleh pelajaran dari Kioe yang Cin ken keng dan memiliki tenaga dalam yang sudah mencapai tingkat tinggi.

Sama juga mereka bertahan sambil memusat seantero tenaga dalam di tangan mereka. Sekonyong2, berbareng dengan keluarnya suara "huh", Ho Ciok Too mundur setindak karena ia merasa darahnya meluap ke atas, Se bisaz ia masih mau coba mempertahankan diri, tapi mendadak matanya gelap dan ia lantas memuntahkan darah dari mulutnya. Walau tidak tahu apa artinya memuntahkan itu tak tabu, bahwa lawannya sudah terluka berat Thio Kaen Po kaget bukan main. "Celaka !" teriakny sambil memburu untuk memapah lawan.

Ho Ciok Too mengebas tangannya dan seraya tertawa getir, ia berkata. "Ho Ciok Too! Ho Ciok Too! Kau benar2 orang edan!" berpaling kearah Thian beng Siansoe dan menyoja sampai ketanah. "Ilmu silat Siau w lim-sie sudah kesohor ribuan tahun dan benar saja nama itu bukan nama kosong," katanya. Hari ini aku bisa membuka kedua mataku lebih lebar. Sehabis berkata begitu, ia memutar badan dan dengan sekali menotol tanah dengan ujung kakinya, tubuhnya melesat beberapa tombak jauhnya. Ia berhenti sebentar dan menengok kearah Kak-wan. "Kak-wan Taysoe," katanya. "Orang itu mengatakan, bahwa kitab suci berada didalam minyak. Ia minta aku menyampaikan perkataannya kepadamu." Dilain saat dengan menotol tanah beberapa kali dengan ujung kakinya, ia sudah berada diluar dari rentetan pohon2 pek yang tumbuh disepanjang jalan. Semua pendeta merasa kagum bukan main, karena sesudah terluka berat ia masih bisa bergerak begitu cepat. Kepandaian dan keuletan itu sesungguhnya jarang terdapat dalam Rimba Persilatan.

Sesudah musuh berlaen, semua pendeta segera mengawasi Thian beng untuk mendengar perintah lebih jauh. Tibaz seorang pendeta tua yang bertubuh kurus dari Cit loo Sim sian tong berkata dengan suara nyaring dan menyeram kan.

"Siapa yang sudah turunkan ilmu silat kepada murid itu?"

Semua orang bergidik mendengar suara itu yang menyerupai bunyinya seekor burung malam. Thian bong, Boe sek dan Boe siang yang juga ingin mengajukan pertanyaan tersebut, dengan serentak mengawasi Kak wan dan Thio Po. Tapi guru dan murid itu tidak lantas menjawab. Mereka berdiri bengong dengan mulut ternganga.

"Kak wan memiliki Lweekang yang sangat tiggi, tapi bisa dilihat nyata, bahwa ia belum pernah belajar ilmu silat," kata Thian beng.

"Apa yang mengherankan adalah ilmu silat Siauw lim dari anak itu. Siapakah yang sudah mengajarkannya?"

Semua murid Tat mo tong dan Lo han tong menunggu jawaban dengan hati berdebar2. Semua orang menganggap bahwa bocah itu yang sudah merobohkan musuh sedemikian tangguh, pasti bakal mendapat hadiah besar, sedang gurunya pun akan mendapat pujian tinggi.

Melihat Thio Koen Po tidak menjawab pertanyaannya, alis sipendeta tua mendadak berdiri dan pada paras mukanya terdapat sinar Pembunuhan. "Hei! Aku tanya kau. Siapa yang mengajar Lohan koen kepadamu?" tanyanya pula dengan suara keras.

Thio Koen Po segera merogoh saku dan mengeluarkan sepasang Tiat lo han (Lo han besi) yang diberikan kepadanya oleh Kwee Siang.

"Teecoe (murid) belajar dari kedua Tiat lo han ini," jawabnya. "Dengan se-benarnya Tee coe belum pernah mendapat pelajaran ilmu silat dari siapa juga pun."

Sipendeta tua maju setindak dan berkata pula dengan suara perlahan. "Kau bicaralah se tulus2nya. Siapa yang sudah turunkan ilmu silat kepadamu?" Walaupun diucapkan seperti berbisik, suara itu yang disertai Lweekang yang tinggi, dapat nyata oleh semua orang.

Thio Koen Po merasa sangat kecewa, tapi karena tidak merasa bersalah, maka biarpun melihat paras muka sipendeta tua yang menyeramkan, sedikitpun ia tidak merasa keder. "Tidak, dalam kuil ini, belum pernah ada seorang pun yang mengajar ilmu silat kepada Teecoe" katanya dengan suara nyaring. "Teecoe selalu berdiam di Keng kok, menyapu lantai, masak air dan melayani Kak wan Soehoe. Beberapa pukulan Lo han-koen itu telah dipelajari oleh Tee-coe sendiri dan jika ada gerak-gerik yang kurang benar, Teecoe memohon Loo soehoe sudi memberi petunjuk.

Si pendeta tua mengeluarkan suara di hidung dan kedua mata yang ber-apiz, ia menatap wajah Thio Koeh Po. Lama sekali ia mengawasi muka pemuda itu tanpa mengeluarkan sepatah kata.

Kak wan tahu, bahwa pendeta Sim sian-tong itu mempunyai kedudukan sangat tinggi dalam Siauw lim-sie dan ia adalah Soesiok (paman guru) dari Thian beng Siausoe. Melihat sikap situa terhadap muridnya, ia merasa sungguh tidak mengerti. Tibaz waktu kedua matanya kebentrok dengan mata pendeta tua yang penuh dengan sorot kebencian, dalam otaknya berkelebat suatu

keingatan. Ia ingat bahwa duapuluh tahun lebih berselang, secara kebetulan dalam Cong kek kok ia mendapatkan se jilid buku tipis dengan tulisan tangan, yang mencatat suatu peristiwa besar dalam kuil Sauw lim-sie.

Kejadiannya seperti berikut. Pada tujuh puluh tahun lebih yang lalu, Hong thio kuil Siau lim-sie adalah Kouw tin Siansoe, itu Soecouw atau kakek guru dari Thian beng Siansoe. Menurut adat, setiap tahun sekali ada hari perayaan Tiong-coe, di Tat mo tong diadakan ujian ilmu silat yang dikepalai oleh Hong thio, sloe coe dari Tat mo-tong dan Lo han-tong. Tujuan dari ujian itu adalah untuk melihat kemajuan para murid Siau limsie selama satu tahun.

Diluar dugaan, waktu diadakan ujian pada tahun itu, telah terjadi suatu peristiwa yang sangat menyedihkan.

Sesudah semua murid memperlihatkan kepandaianya, pemimpin Tat mo tong, Kouw tie Siansoe, segera naik kemimbar

dan membicarakan kepandaian setiap murid. Selagi Kouw-tie enak bicara, tiba-tunc muncul seorang Tauw-to, atau pendeta yang memelihara rambut, yang lantas saja berteriak; "Omongan Kouw tie Siansoe omongan kentut anjing! Dia sebenarnya tak tahu apa artinya ilmu silat dan berani mati, ia menduduki kursi Soei-co dari Tat mo-tong. Sungguh memalukan!"

Dengan kaget semua pendeta mengawas orang itu yang ternyata adalah Tauw to yang bekerja didapur sebagai tukang menyalakan api. Pada sebelum guru mereka membuka mulut, murid Tat mo-tong sudah balas mencaci dengan kegusaran yang meluap-luap.

"Jangan banyak bacot kau!" teriak Si Tauw to "Gurunya kentut anjing, muridnyapun kentut anjing!" Sehabis memaki, ia berdiri di tengah ruangan dengan sikap menantang. Sejumlah pendeta lantas saja maju untuk menghajar Tauwto itu, tapi satu demi satu, mereka dirobuhkan secara mudah sekali. Apa yang lebih hebat lagi si Tauwto tidak berlaku sungkan. Sembilan murid utama dari Tat mo tong telah dijatuhkan dengan luka berat atau patah kaki tangannya.

Kouw tie Siansoe kaget tercampur gusar. Ia mendapat kenyataan bahwa ilmu silat Tauwto itu adalah ilmu Siau limpay, sehingga dia bukan seorang luar yang sengaja datang untuk mengacau. Sambil menahan amarah, Kouw tie meanaya siapa gurunya. "Aku belajar sendiri, tak satu manusia pun yang mengajar aku," jawabnya.

Apa latar belakang perbuatan Tauwto itu? Ternyata, selama beberapa tahun ia sering dianiaya oleh pemilik bagian dapur yang beradab berangasan dan suka main pukul orang sebahawannya. Tiap kali ia muntah darah akibat pukulan pemilik dapur itu yang sering turun tangan tanpa mengenal kasihan. Dengan mendedam sakit hati yang sangat besar, diam-diam ia belajar silat. Ia mendapat kesempatan luas untuk mencuri pelajaran, karena hampir semua murid Siau lim si pandai ilmu silat jika seseorang bertekad untuk melakukan serupa pekerjaan lama atau cepat, ia pasti akan berhasil.

Dibantu dengan kecerdasan otaknya yang melebihi manusia biasa, maka dalam tempo belasan tahun, ia sudah memiliki, kepandaian yang sangat tinggi. Tapi ia masih tetap menyembunyikan kepandaianya itu dan terus bekerja sebagai tukang menyalakan api yang dengar kata Kalau

dipukul oleh sipemilik dapur, ia sama sekali tidak melawan. Berkat Lweekangnya yang sangat kuat, ia sekarang tidak takut lagi segala pukulan. Dengan sabar ia berlatih terus. Sesudah merasa, bahwa kepandaianya berada diatas semua pendeta Siawlim sie, pada hari ujian silat, dihari Tiongcoe, barulah ia turun tangan.

Sakit hati yang sadah didendam belasan tahun lamanya, menanam rasa benci terhadap semua pendeta Siauwlinsie, didalam lubuk hatinya, maka itu ia sudah menyerang tanpa sungkan2 lagi.

Sesudah mengetahui sebab musabab kejadian itu, Koawti Siansoe tertawa dengan seraya berkata, "Aku sungguh merasa kagum akan kegiatanmu itu." Ia turun dari mimbar dan satu pertempuran hebat lantas saja terjadi. Pada masa itu, Kouwtie adalah orang yang berkepandaian paling tinggi di-kuil Siauwlinsie.

Mereka berdua segera serang menyerang dengan menggunakan ilmu pukulan yang paling hebat dan dalam tempo cepat, mereka sudah bertempur kurang lebih 500 jurus.

Semakin lama pertempuran semakin hebat, sehingga mencapai sesuatu titik yang sangat berbahaya. Pada saat itu, karena mengingat jerih payahnya si Touw to untuk memiliki kepandaianya yang begitu tinggi, dalam hati Kouw tie muncul perasaan sayang dan kasihan. Maka itu, sambil mementang kedua tangannya, ia membentak. "Mundurlah!"

Tapi sungguh sayang, si Tauw to salah tampah maksud orang yang baik. Ia menduga, bahwa dengan mementang kedua tangannya, Kouw tie Siansoe ingin menyerang dengan Sin ciang Pat ta (Delapan pukulan Tangan Malaikat), salah satu ilmu terlihay dari Siauwlinsie. Ia ingat, bahwa waktu berlatih dengan ilmu itu, seorang murid Tat mo tonG pernah mematahkan satu balok kayu dengan pukulan kedua tangannya. Maka ita, ia tahu hebatnya Sin ciang Pat ta. Biar bagaimanapun juga, biar memiliki kepandaian tinggi tapi karena ia belajar dengan mencuri dan tidak mendapat petunjuk guru yang pandai, maka ia masih belum bisa menyelami ilmu Siauwlinsie sampai didasarnya.

Ia sama sekali tak tahu, bahwa dengan mementang kedua tangannya, Kouw tie Siansoe sebenarnya mengeluarkan pukulan Hoen kay cian (pukulan memecah dan membuka) untuk meminjam dan memindahkan tenaga, dengan tujuan menghentikan pertempuran begitu lekas kedua belah pihak melompat mundur. Ia menduga, bahwa Koauw tie ciaag (pukulan pembelah hati), pukulan keenaam dari Sin ciang Pat ta. Dengan menduga begitu, ia berkata dalam hatinya: "Tak begitu gampang kau ambil jiwaku !" Ia melompat dan memukul dengan kedua tangannya.

Pukulan kedua tangan itu menyambar bagaikan gunung roboh. Dengan hati mencelos Kouw tie Siansoe buru2 membalik tangannya untuk menangkis, tapi sudah tak keburu lagi. Dengan satu suara "buk !", tulang lengan kiri dan empat tulang dadanya patah ! Semua pendeta kaget dan bingung dengan serentak mereka memburu untuk memberi pertolongan. Tapi Kouw tie yang sudah terluka berat, hanya tersengal2 napasnya dan tidak dapat mengeluarkan sepetah kata lagi. Malam itu ia menutup mata.

Selagi seluruh Siauwlím sie diliputi kedukaan basar, malam itu siauw-To diam-diam menyatroni dam membinasakan sipendeta pemilik dapur serta lima pendeta yang mempunyai ganjelan dengannya.

Kejadian itu menerbitkan kegemparan dan kegusaran yang tiada taranya dalam sejarah Siauwlím sie. Pendeta pimpinan lantas saja mengirim puluhan pendeta yang berkepandaian tinggi untuk membekuk Tauw to kejam itu, tapi sesudah mencari sana sini diseluruluh Kang-lam, dan Kang-pak(daerah sebelah selatan dan utara Sungai Besar), usaha mereka tidak berhasil.

Dan akibat dari peristiwa itu, dalam Siauwlím sie belakangan muncul gelombang yang merupakan perebutan kekuasaan dan saling salah menyalahi. Dalam gusarnya, pemimpin Lahan tong, Kouw hoei Sian soe, telah pergi di See ek dimana ia kemudian membentuk sebuah cabang Siauwlím pay. Phoa Thian Keng dan kedua saudara seperguruannya adalah murid2 Kouw hoei Sian soe.

Demikian bunyi catetan dalam buku tipis itu, yang kebetulan dapat dibaca oleh Kak wan.

Sesudah itu, ilmu silat Siauwlím sie merosot banyak. Untuk mencegah terulangnya kejadian itu, para pemimpin lalu mengadakan peraturan, bahwa setiap murid Siauwlím sie hanya boleh belajar silat dibawah pimpinan guru dan bahwa siapa pun juga tidak boleh mencari belajar, orang yang melanggar diancam dengan hukuman sangat berat paling berat hukuman masih paling enteng diputuskan tulang dan uratnya, supaya dia orang barcacat. Selama puluhan tahun, peraturan itu dipertahankan dengan kerasnya dan tak pernah terjadi lagi peristiwa mencari belajar silat. Sesudah lewat banyak tahun, per-lahan2 orang2 mulai melupakan kejadian hebat itu.

Si pendeta tua anggota Sim sian tong itu, adalah salah seorang murid Kouw tie Sian soe. Selama puluhan tahun, ia tak pernah melupakan kebinasaan gurunya yang sangat menyedihkan. Maka itulah, begitu tahu Thio Koen Po memiliki ilmusilat tinggi tanpa mempunyai guru, kejadian yang sudah lampau kembali terbayang didepan matanya dan rasa sedih dan gusar me-luap2 dalam hatinya.

Mengingat apa yang telah dibacanya, tanpa merasa Kak wan mengeluarkan keringat dingin "Loo hong thio!" teriaknya. "Ini Koen Po...."

Belum habis perkataan itu, Boe siang Siansoe sudah membentak. "Murid2 Tat mo tong! Majulah! Bekuk dia!"

Hampir berbareng dengan perintah itu, delapan belas murid Tat mo tong segera mdlompat maju untuk mengurung Kak wan dan muridnya. Karena mereka membuat lingkaran besar, Kwee Siang pun turut terkurung di dalamnya.

"Murid2 Lo han tong! Mengapa kau belum mau maju?" seru si pendeta Sim sian tong. Semua murid Lo ham tong segera bergerak serentak dan membuat tiga lingkaran lain diluar lingkaran murid2 Tat mo tong,

Thio Koen Po jadi bingung bukan main, Apakah dengan mengalahkan Ho Ciok Too, ia telah melanggar peraturan kuil ! "Soehoe!" teriaknya. "Aku... aku... "

Kurang lebih sepuluh tahun, Kak wan telah hidup ber-sama2 muridnya dan kecintaan mereka tiada bedanya seperti kecintaan antara ayah dan anak. Ia tahu, bahwa jika Koen Po sampai kena ditangkap, biarpun tidak mati, ia bakal jadi orang bercacad.

"Kalau tak mau turun tangan sekarang, mau tunggu sampai kapan lagi?" tibaz terdengar bentakan Boe siang Sian soe.

Delapan belas murid Tat mo tong lantas saja mendesak dengan hebatnya. Tanpa memikir lagi, Kak wan memutar sepasang tahang besi yang membuat sebuah lingkaran, disertai dengan tenaga Lweekangnya yang sangat dahsyat, sehingga semua pendeta-pendeta itu tidak bisa maju. Bagaikan senjatanya itu sepasang bandringan, kedua tahang besi itu ter-putar2 dan untuk menyelamatkan diri, murid2 Tat mo tong terpaksa melompat kebelakang. Sesudah semua penyerang terpukul mundur, tibaz Kak wan menyapu dengan kedua tahangnya dan Kwee Siang masuk ketahang kiri dan Koen Po masuk ketahang kanan. Sesudah itu, bagaikan terbang, ia turun gunung dengan memikul kedua orang muda itu. Semakin lama suara berkerincingnya rantai jadi semakin jauh dan beberapa saat kemudian, tidak kedengaran lagi.

Karena peraturan Siau w lim-sie selalu dijalankan dengan keras. Maka, sesudah Sioe-co Tat mo-tong mengeluarkan perintah untuk menangkap Thio Koen Po, biarpun tahu tak bisa menyandak, semua murid Tat mo-tong lantas saja mengubar. Dalam pengejaran itu, terlihatlah siapa yang berkepandaian lebih rendah dan mengentengkan badannya masih agak cetek, lantas saja ketinggalan dibelakang. Sesudah siang terganti malam, hanya lima orang saja yang masih mengejar terus. Tibaz jalanan terpecah jadi beberapa cagak. Mereka jadi bingung sebab tak tahu, jalanan mana yang diambil Kak wan. Demikianlah, mau tak mau dengan masgul mereka kembali kekuil untuk mendengar perintah jauh.

Sesudah kabur seratus li lebih, barulah Kak wan berani menghentikan tindakannya. Ternyata, ia sudah masuk kedalam sebuah gunung yang sepi. Meskipun memiliki Lweekang yang sangat tinggi, tapi sesudah lari begitu lama dengan pikulan yang begitu berat, ia tidak bertenaga lagi,

Kwee Siang dan Koen Po lanas saja melompat keluar dari tahang yang separuhnya masih penuh air. Mereka basah kuyup dan sesudah mangalami kekagetan hebat, paras maka mereka masih kelihatan pucat. "Soehoe," kata Koen Po. "Kau mengaso dulu disini, aku mau pergi cari makanan"

Tapi dalam gunung yang sepi, dimana ia mencari makanan? Sesudah pergi beberapa jam, ia kembali dengan hanya membawa buah buahan hutan. Sesudah menangsak perut mereka mengaso dengan menyender dibatu2.

"Toahweeshio," kata Kwee Siang. "Para pendata Siau w lim-sie kelihatannya aneh-aneh."

Kak wan tidak menjawab. Ia hanya mengeluarkan suara "hemm"

"Benar2 gila," kata pula si nona. "Dalam kuil itu tak seorangpun yang bisa melawan Koen loen Sam seng Ho Ciok Too, yang hanya dapat dipukul mundur dengan mengandalkan tenaga kalian berdua. Tapi sebaliknya dari berterima kasih, mereka berbalik mau menangkap saudara Thio. Benar2 gila! Mereka agaknya tak bisa membedakan yang mana hitam, yang mana putih."

Kak wan menghela napas. "Dalam hal ini kita tidak dapat menyalahkan Loo hong thie dan Boe siang soeheng" katanya. "Dalam Siau w lim sie terdapat sebuah peraturan . . ." Ia tak bisa meneruskan perkataannya karena lantas batuk tak hentiznya.

"Toahweeshia, kau terlalu letih" kata Kwee Siang seraya me-mukul2 punggung sipendeta "Besok saja baru kau ceritakan ."

Kak wan menghela napas, "Benar aku terlalu capai." katanya.

Thio Koen Po segera mengumpulkan cabang kering dan membuat perapian untuk mengeringkan pakaian Kwee Siang dan pakaian nya sendiri. Sesudah itu mereka bertiga lalu tidur dibawah satu pohon besar.

Ditengah malam sinona tersadar. Tibaz ia mendengar Kak wan bicara seorang diri, seperti juga sedang menghafat kitab suci. Antara lain ia berkata: "... Tenang dia merintang kulit dan buluku, niatku sudah masuk ketulang dia. Dan tangan saling bartahan. Hawa menembus. Yang dikiri berat, yang pikiran kosong, sedang yang dikanan sudah pergi. Yang kanan berat, yang kanan kosong, yang kiri sudah pergi . . . "

Sekarang Kwee Siang mendapat kepastian, bahwa apa yang dihafal si pendeta adalah kitab ilmu silat .

"Toahweahsio tidak mengerti ilmu silat, tapi ia seorang kutu buku yang membaca dan menghafal segala apa yang dihadapinya," katanya didalam hati. "Beberapa tahun berselang, dalam pertempuran pertama dipuncak Hwa san. Ia telah memberitahukan, bahwa disamping kitab Leng keh keng, Tat mo Loo couw juga menulis sebuah kitab ilmu silat yaag dinamakan Kioe yang Cin keng. Ia mengatakan bahwa pelajaran dalam kitab itu dapat menguatkan dan menyehatkan badan. Tapi sesudah berlatih menurut petunjuk kitab itu, tanpa marasa guru dan murid itu sudah memanjat tingkatan yang sangat tinggi dalam dunia persilatan. Hari itu, waktu diserang olah musuhnya Siau w Siang Coe, dengan sekali membalas saja, ia berhasil melukakan penyerangnya. Kepandaian yang setinggi itu belum tentu dimiliki Thia-thia atau Toakoko. Cara Thio Koen Po merobohkan Ho Ciok Too lebih2 mengagumkan. Apakah itu semua bukan berkat pelajaran Kioe yang Cin keng? Apakah yang barusan diujalnya bukan Kioe yang Cin keng?"

Mengingat begitu, perlahan-lahan supaya tidak mengagetkan sipendeta, ia bangun dan duduk. Ia memasang kuping terang terang dan mengingat ingat apa yang di katakan Kakwan "Kalau

benar apa yang dihafal Toa hwe shio adalah Cioe yang Cin keng, aku tentu tidak bisa menyelami artinya dalam tempo cepat, pikirnya. "Biarlah besok aka minta petunjuknya."

Sesaat kemudian, Kak wan berkata kata pula: "... Lebih dulu dengan menggunakan hati memerintahkan badan, mengikuti orang lain, tidak mengikuti kemauan sendiri. Belakangan badan bisa mengikuti kemauan hati. Menurut kemauan hati dengan tetap mengikuti orang. Mengikuti kemauan sendiri artinya mandek, mengikuti orang lain artinya hidup. Dengan mengikuti kemauan orang lain, kita bisa mengukur besar kecilnya tenaga orang itu, bisa mengenal panjang pendeknya lawan. Dengan adanya pengetahuan itu, bisa maju dan bisa mundur dengan leluasa."

Mendengar sampai di situ. Kwee Siang menggelengkan kepala. "Tak benar, tak benar." katanya didalam hati. "Ayah dan ibu sering mengatakan, bahwa jika berhadapan dengan lawan kita harus lebih dulu mengusai lawan dan sangat sampai diri kita dikuasai lawan. Apa yaag dikatakan Toa hweshio tak benar."

Selagi sinona memikirkan perkataan Kak wan, si pendeta sudah berkata lagi. "Lawan tidak bergerak, kita tidak bergerak. Lawan bergerak sedikit, kita mendului. Tenaga seperti juga longgar, tapi tidak longgar, hampir dikeluarkan, tapi belum dikeluarkan. Tenaga putus, pikiran putus....."

Semakin mendengari Kwee Siang jadi semakin bingung. Semenjak kecil, ia telah dididik bahwa "orang yang bergerak lebih dulu mengusai lawan, sedang yang terlambat gerakannya dikuasai lawan. Dengan lain perkataan, pokok dasari ilmu silatnya ialah 'mendului lawan'. Tapi Kak wan mengatakan, bahwa mengikuti kemauan sendiri artinya mandek, mengikuti kemauan orang lain artinya hidup. Dan itu semua adalah sangat bertentangan dengan apa yang telah dipelajarinya.

"Jika aku berhadapan dengan musuh dan pada saat penting, aku mengikuti kemauan musuh mau ketimur aku ketimur musuh mau kebarat aku kebarat bukankah demikian, aku seolah olah cari pengebak sendiri?" kata nya di dalam hati.

Ilmu silat yg berpokok dasar. "Menguasai lawan dengan bergerak belakangan" baru dihargai orang pada jaman kerajaan Beng, pada jaman makmurnya partai Boe ciang pay. Maka dapatlah di mengerti, bahwa di waktu itu buntut kerajaan Song perkataan Kak wan membingungkan sangat hatinya Kwee Siang.

Dengan adanya kesangsian itu, banyak perkataan si pendeta tidak dapat ditangkap Kwee Siang. Ketika melihat, ia lihat Thio Koen Po sedang bersila dan mendengari perkataan gurunya dengan sepenuh perhatian. "Biarlah, tak perduli ia benar atau salah, aku mendengari saja," pikirnya. "Dengan matakuku sendiri, aku menyaksikan Toa hwashio melakukan Siauw Siang Coe dan mengusir Ho Ciok Too. Sebagai orang yang memiliki kepandaian begitu tinggi, apa yang dikatakannya tentu mempunyai alasan kuat." Memikir begitu, ia lantas saja memusatkan pikirannya dan mendengari setiap perkataan yang diucapkan si pendeta.

Kak wan menghafal terus dan kadang2 dalam kata2nya terselip bagian2 dari kitab Leng-ka-keng. Hal ini sudah terjadi karena Kioe Yang Cin ken sebenarnya ditulis diantara huruf2 kitab Leng-ka-keng, sehingga si pendeta, yang sifatnya agak tolol, dalam menghafal Kioe-yan Cin keng, sudah menyelipkan kata2 dari kitab itu. Tentu saja Kwee Siang jadi makin bingung. Tapi berkat kecerdasan otaknya, ia berhasil juga menangkap sebagian dari apa yang didengarnya.

Rembulan mendoyong kebarat dan makin lama suara sipendeta jadi makin perlahan. "Teahweeshio" kata si nona dengan suara membujuk. "Kau sudah sangat capai, tidurlah lagi"

Tapi Kak wan seprti juga tidak mendengarnya dan berkata pula dengan suara terlebih keras.

"...Tenaga dipinjam dari orang. Hawa dikeluarkan dari tulang punggung. Dari kedua pundak masuk di tulang punggung dan berkumpul di pinggang. Inilah hawa yang dari atas turun kebawah dan dinamakan "Hap" (MenutuP). Kemudian, dari pinggang hawa itu naik ketulang punggung dan dari tulang punggung meluas sampai di lengan dan bahu tangan. Inilah hawa yang naik dari bawah keatas dan dinamakan "Kay" (Membuka). "Hap" berarti mengumpulkan, sedang "Kay" berarti melepaskan. Siapa yang Paham akan artinya "Hap" dan "Kay" akan mengerti juga artinya Im-Yang (negatif dan positif)..."

Suaranya semakin perlahan dan akhirnya tidak terdengar lagi, seperti orang sudah pulas. Kwee Siang dan Thio Koen Po tidak berani mengganggu dan hanya mengingat apa yang barusan didengar.

Tak lama kemudian, bintang2 mulia menghilang, rembulan menyilam kebarat dan sesudah cuaca berubah gelap untuk kiraz semakanan nasi, disebelah timur mulai kelihatan sinar terang.

Kak wan masih tetap bersila sambil meramkan kedua matanya, sedang badannya tidak bergerak dan pada bibirnya tersungging satu senyuman. "Kwee Kauwnio, apa kau tidak lapar?" bisik Koen Po. "Aku mau pergi sebentar untuk cari bebuahan. Ketika menengok, tibaz ia lihat berkelebatnya satu bayangan manusia dibelakang pohon dan samar2, orang itu seperti juga mengenakan jubah petapaan warna kuning. Ia tersiap dan membentak: "Siapa ?" Seorang pendeta tua yang bertubuh jangkung muncul dari belakang pohon dan pendeta itu bukan lain daripada pemimpin Lo han tong, Boe sek Siansoe.

Kwee Siang kaget tercampur girang. "Toahweeshio," tegurnya. "Mengapa kau terus membuntut? Apakah kau mau menangkap juga guru dan murid ini ?"

"Biar bagaimana juga, loo ceng (aku sipendeta tua) masih bisa melihat apa yang benar dan apa yang salah," jawabnya dengan paras muka sungguh2. "Aku bukan seorang yang tak tau peraturan. Sudah lama sekali loo ceng tiba disili dan jika mau turuh tangan, loo ceng tentu tidak menunggu sampai sekarang. Kak wan soeteee, Boe siang Sian soe dan murid2 "Tat mo tong mengejar kejurusan timur. Lekas kalian lari kesebelah barat."

Tapi pendeta itu terus bersila dan sedikit pun tidak bergerak. Koen Po mendekati seraya memanggil. "Soe hoe, bangunlah ! Lo han tong Sioe co ingin bicara denganmu."

Kak wan bersila terus. Dengan jantung memukul keras, Koen Po menyentuh pipi gurunya yang dingin bagaikan es. Ternyata, Kak wan sudah meninggalkan dunia yang fana ini.

Simurid munubruk dan memeluk gurunya sambil mengeluarkan teriakan menyayat hati. "Soehoe ! Soehoe !" teriaknya sambil menangis tersedu-sedu.

Boe sek Siauseo merangkap kedua tangannya dan berkata dengan suara perlahan : "dilangit tak ada awan, ditempat penjuru terang benderang angin membawa bau harum, seluruh gunung sunyi senyap. Hari ini bertemu dengan kegirangan besar. Bebas dari bahaya dan bebas pula dari segala penderitaan. Apa tak pantas untuk diberi selamat ?" Sehabis berdoa, orang beribadat itu segera berlalu tanpa mengeluarkan sepetah kata lagi.

Bukan saja Koen Po tapi Kwee Siangpun mengucurkan tidak sedikit air mata. Sesuai dengan agama mereka jenazah semua pendata Siauw lim sie yang meninggal dunia diperabukan. Maka itu mereka lalu mengumpulkan kayu dan cabang2 kering dan kemudian membakar jenazah Kak wan.

Sesudah bares, Kwee Siang berkata dengan suara terharu. "Saudara Thio, kurasa pendeta2 Siauw lim sie akan terus berusaha untuk menangkap kau. Maka itu kau harus berlaku hati-hati. Disini saja kita berpisah dan di hari kemudian, kita tentu akan mendapat ke kesempatan untuk bertemu lagi."

"Air mata sipemuda itu mengalir turun kedua pipinya. "Kwee Kouwnio katanya dengan suara parau." Kemana saja kau pergi, aku mau mengikut."

Mendengar jawaban itu, sinona merasa pilu bukan main dan ia berkata dengan suara gemetar. "Aku adalah orang yang tengah menjelajah dunia dan aku sendiripun tak tahu kemana aka bakal menuju." Ia berdiam sejenak dan lula berkata pula. "Saudara Thio berusia sangat muda dan tak punya pengalaman dalam dunia Kang ouw, disamping itu pendata pendeta Siauw lim sie tentu bakal terus menerus manguber kau. Begini saja." Seraya berkata begitu, ia meloloskan gelang emas dari pergelangan tangannya dan lalu menyerahkannya kepada pamuda itu. "Bawahlah gelang ini kekota Siang yang dan minta bertemu dengan ayah ibuku," katanya lagi. "Mereka pasti akan memperlakukan kau dengan baik. Begitu lantas kau sudah berada dibawah perlindungan kedua orang tuaku para pendata Siauw lim sia pasti tak akan menyukarkan kaulagi." Dengan air mata berlinang linang, Koen Pa menyambut gelang mas itu.

Sesaat kemudian Kwee Siang berkata pula dengan suara gerak. "Beritahukanlah kedua orang tuaku, bahwa aku tak kurang suatu apapun dan aku harap mereka tidak memikirkan diriku. Ayahku paling suka dengan pemuda yang gagah dan sesudah bertemu dengan kau mungkin sekali ia akan mengambil kau sebagai murid. Adikku sederhana dan polos dan aku merasa pasti ia bisa bergaul rapat denganmu. Hanya Ciecieku yang agak sombong dan jika kalau ada orang yang punya salah sedikit saja, ia lalu menyemprotnya tanpa sungkan2lagi. Tapi asal kau bisa mengalah, kurasa tak bakal terjadi apa-apa yaag tidak diinginkan." Sehabis berkata ia memutar badan dan terus berjalan pergi.

Dapat dibayangkan bagaimana besar kedukaan Thio Koen Po pada waktu itu. Dengan berlalunya Kwee Siang ia betul merasa, bahwa ia hidup sebatang kara dalam dunia yang leba. Lama, lama sekali ia berdiri bengong didepan tumpukan sisa kayu dan abu bekas membakar gurunya. Sesudah kenyang memeras air mata, perlahan-lahan, dengan hati seperti diris-iris, ia berjalan pergi. Tapi baru saja belasan tombak, ia kembali lagi dan lalu mengambil pukulan serta sepasang tahang besi, peninggalan mendiang gurunya. Sesudah itu, barulah ia meninggalkan tempat itu dengan tindakan lumbung, dengan kesepian dan dengan kedukaan besar.

Berselang kurang lebih setengah bulan, ia tiba didaerah Ouwpak dan sudah tak jauh lagi dari kota Siang yang. Untung juga, berkat pertolongan Boe sek Siang soe, dalam perjalanan itu ia tidak bertemu dengan pengejar pengejanya.

Hari itu, diwaktu lohor, ia berada dikaki sebuah gunung yang besar. Waktu tanya seorang dusun, baru ia tahu, bahwa gunung itu guanung Boe tong atau Boe tong san, yang bukan saja besar dan angker, dengan hutan2 lebat serta tebing2 curam, tapi juga sangat indah pemandangan alamnya.

Selagi enak berjalan sambil memandang keindahan alam, tibaz ia dilewati oleh dua orang pemuda dan pemudi dusun yang berjalan sambil berendeng pundak. Dilihat gerak geriknya tak bisa salah lagi mereka suami istri.

Dengan kupingnya yang sangat tajam, Koen po dapat menangkap perkataan si isteri yang sedang ngomeli suaminya. "Kau satu lakiz sejati, tapi sebaliknya dari mendirikan rumah tangga dengan tenaga sendiri, kau selalu mengandal kepada Ciecie dan Ciehoemu, sehingga akhirnya kau dihina. Kita berdua masih punya tangan dan kaki dan kita pasti bisa cari makan sendiri. Andaikata kita mesti hidup miskin dengan menanam sayur, tapi kita hidup dengan merdeka. Kau lelaki yang tak punya tulang punggung dan sungguh percuma kau hidup dalam dunia. Orang sering kata, kecuali mati, tak ada urusan besar. Apa kau tidak bisa hidup tanpa mengadai kepada orang lain?"

Sang suami tak berani menjawab mukanya berwarna ungu, seperti juga hati babi. Tanpa disengaja, perkataan wanita itu mengenakan jantung ati Koen Po. "Kau satu lakiz sejati, tapi sebaliknya dari mendirikan rumah tangga dengan tenaga sendiri, kau selalu mengandal pada Ciecie dan Ciehoemu, sehingga akhirnya kau dihina. Apa kau tidak bisa hidup tanpa mnegandal kepada orang lain?" Ia berdiri terlongong memikirkan kata2 itu. Dilain saat, sang suami mengucapkan bebero perkataan yang tidak dapat didengar oleh nya. Sesudah itu, mereka tertawa berkakakan. Rupanya silelaki sudah mengambil putusan untuk berdiri sendiri dan isterinya jadi girang sekali.

"Kwee Kouwhio mengatakan, bahwa Cie-cie nya beradat jelek dan biasa menyemprot orang tanpa sungkan? sehingga aku harus selalu mengalah," pikirnya. "Aku adalah seorang lakiz sejati, perlu apa aku mesti menunduk begitu rupa didepan orang hanya untuk bisa hidup dengan selamat? Kedua suami istri dusun itu masih mempunyai semangat untuk berdiri diatas kaki

sendiri. Masa aku, Thio Koen Po, mesti selalu bernaung dibawah atas orang dan hidup dengan memperhatikan sorot mata tuan rumah?"

Sesudah berpikir beberapa lama, ia segera mengambil putusan gagah. Dengan memikul kedua tahang besi, ia segera mendaki Boe tong san. Mulai waktu itu, ia minum air gunung makan buah2an dan melatih diri berdasarkan Kioe yang Ci keng yang didapat dari gurunya. Berkat kecerdasan dan juga karena apa yang dipelajari ialah sebuah kitab luar biasa dalam dunia persilatan, maka dalam tempo belasan tahun Lweekangnya sudah mencapai tingkatan tinggi. Pada suatu hari, selagi jalan2 digunung itu, ia menyaksikan pertarungan sengit antara seekor ular dan seekor burung. Dengan segala kegesitannya burung itu meyerang dari berbagai jurusan, tapi ia masih kalah setingkat dari ular itu, hingga akhirnya dia terpaksa melarikan diri. Tibaz saja Koen Po mendapat serupa ingatan dan tujuh malam, ia merenungkan ingatan itu dalam guha. Mendadak ia tersadar, kedua matanya, seolah menembus suatu tabir rahasia. Ia sekarang dapat memahami suatu pokok dasar yang luar biasa dalam dunia persilatan, yaitu: Dengan "Joe" (kelembekan) melawan "Kong" (kekerasan).

Tanpa merasa ia dongak dan tertawa terbahak-bahak. Tertawa kegirangan itu berarti muncul sutu Tay cong soe (guru besar) baru dalam Rimba persilatan. Dan ilmu yang didapatnya sendiri, digabung dengan Lweekang berdasarkan Kioe yang Cin keng, ia telah menggubah semacam ilmu silat yang belakangan dikenal sebagai ilmu silat Boe tong sedang muridnya telah bersatu dalam suatu "partai" persilatan baru yang dinamakan Boe tong pay. Sesudah lewat lagi sekian tahun, pada waktu berkelana di Tiongkok Urara, ia telah bertemu dengan tiga puncak gunung (Sam Hong) yang luar biasa dan oleh karenanya ia lalu menggunakan gelar Sam Hong untuk dirinya sendiri dan luar biasa dalam sejarah persilatan di Tiongkok.

Bagaimana dengan Kwee Siang? Puluhan tahun lamanya, sinoana berkelana diempat penjuru untuk mencari Yo Ko dan SiauW Liong Lie. Demi kecintaan yang suci murni dari muda sampai tua ia men-cariz tanpa rasa menyesal sedikitpun juga. Tapi Yo Ko dan SiauW Liong Lie telah melenyapkan diri dan tak muncul lagi dalam dunia pergaulan. Waktu mencapai usia enampuluh tahun, tibaz Kwee Siang terbuka matanya dan ia tersadar, akan kemudian mencukur rambut dan hidup sebagai pendeta perempuan dipuncak gunung Go bie san. Disitulah, dengan tekun ia melatih diri dan mempelajari ilmu silat, sehingga kian lama kepandaiannya jadi kian tinggi. Belakangan ia juga menerima murid dan serta cucu muridnya mempersatukan diri kedalam satu partai persilatan yang dikenal kedalam partai persilatan yang dikenal sebagai Go bie pay.

Dilain pihak, sesudah menderita kekalahan didepan kuil SiauW lim, Koen Loen Sam Seng Ho Ciok Too pulang kedaerah barat dan sesusai dengan sumpahnya selama hidup ia tak pernah menginjak lagi wilayah Tiong Goan. Sesudah berusia lanjut, barulah ia mengambil seorang murid yang mewarisi seni memetik Khim, ilmu main catur, dan ilmu silat pedangnya. Itulah sebabnya mengapa, walau pun bersumber didaerah Barat yang jauh, akan tetapi murid2 Koen-loen-pay rata rata boen boecoan cay (mahir dalam ilmu surat dan dan ilmu pedang).

Dikemudian hari, partai rimba persilatan yang paling tersohor ialah Siauw Lim, Boe tong, Go bie dan Koen loen. Dalam keempat partai tersebut banyak sekali orang pandai yang memiliki kepandaian tinggi,

Pada hari itu, waktu Kak wan Taysoe menghafal Kioe yang Cin keng, sebelum ia meninggal dunia ada tiga orang yang mendengarnya yaitu Boe sek Siansoe, Kwee Siang dan Thio Koen Po. Oleh karena pengetahuan padat dan kecerdasan ketiga orang itu berbeda-beda maka apa yang didapati merekapun berbeda-beda pula. Dengan begitu pelajaran ilmu silat Siauw lim Go bie dan Boe tong banyak sekali perbedaanya dan sedikit persamaanya.

Kwee Siang adalah putri ahli2 silat kelas utama dan pelajarannyapun beraneka warna. Maka itu ilmu silat Go bie banyak sekali corak ragamnya dan satu saja dapat dipahami sampai kedasar2nya, sudah cukup untuk membuat orang itu mendapat nama besar.

Mengenai Boe sek Siansoe, pada waktu mendengari Kioe yang Cin keng, ia sendiri memang sudah menjadi seorang ahli kenamaan. Didapatinya Kioe yang Cin keng hanyalah mempertinggi kepandaianya, tapi pada dasar pokoknya ia tidak menarik keuntungan apapun juga.

Diantara ketiga orang itu, yang menarik ke untungan paling banyak ialah Thio Koen Po. Pada waktu itu, kecuali empat jurus ilmu silat yang ia dapat dari Yo Ko dan beberapa macam pukulan Lo han koen, belum pernah ia belajar ilmu silat. Maka itu ia telah menarik pelajaran2 yang paling murni dari kitab Kioe yang Cin keng. Akan tetapi, oleh karena ia memang tidak pernah belajar dibawah pimpinan guru yang pandai, maka ia kekurangan dasar2 ilmu silat, sehingga banyak sekali bagian Kioe yang Cin keng yang tidak begitu dimengerti olehnya. Belakangan, sesudah mempelajari pertarungan antara ular dan burung, barulah ia tersadar akan seluk beluknya ilmu silat. Akan tetapi kejadian itu telah lama dilupakan, sehingga banyak bagian dalam kitab Kioe yang Cin keng sudan tidak diingat lagi olehnya.

Dengan demikian ilmu silat Siauw Lim, Boe tong dan Go bie masing2 mempunyai keunggulan sendiri2 dan kekurangannya2. Ketiga guru besar partai partai itu sama-sama memetik bagian-bagian dari Kioe yang Cin keng dan berdasarkan bakat serta kecerdasan masing-masing, mereka mempelajari, memperbaiki dan lalu mengubah ilmu-ilmu silat yang luar biasa.

Sebagaimana diketahui kerajaan Goan adalah kerajaan bangsa Mongol yang berkuasa di Tiongkok. Selama jaman penjajahan itu, ilmu surat tidak lagi begitu diperhatikan lagi, karena para penyinta negeri ber-lomba2 belajar ilmu silat. Pada jaman itu, dalam dunia Kang ouw banyak muncul orang2 luar

biasa yang berkepandaian luar biasa pula. Jumlah mereka lebih besar dan kepandaian mereka lebih tinggi dari pada orang2 di jaman buntutnya kerajaan Song, yaitu pada jaman Kwee Ceng, Oey Yong, Yo Ko, Siauw-Liong Lie pay sebagainya. Orang2 gagah yg muncul didaerah Barat kebanyakan murid2 dari Koen-loen-pay, sedang jago2 di wilayah Tiong goan, sebagian besar adalah orang2 Siauw-Lim, Boe-tong dan Go-bie. Disamping itu, masih ada ratusan malahan

ribuan partai partai lain yang lebih kecil. Demikianlah sedikit pendahuluan dari kisah Membunuh Naga atau Ie-thian To-liong-kie.

TAHUN itu adalah tahun kedua dari Kaizar Goan-soen-tee. Robohnya Kerajaan Song sudah genap enam puluh tahun.

Waktu itu bulan Shagwee (Bulan Ketiga) Cong soe (orang gagah) yang berusia kira kira tigapuluh tahun, mengenakan baju biru itu dan pakai sepatu rumput, kelihatan berjalan di jalan raya dengan tindakan lebar. Di kedua pinggir jalanan itu, buah tho yang merah dan pohon Hoe yang hijau memperlihatkan kan keindahannya, tapi orang itu tidak memperhatikan sedikitpun jua.

"Hari ini Shagwee Jie Tie (Bulan Ketiga tanggal 24)" katanya didalam hati. "Sampai Sie gwee Ceekauw (Bulan Keempat tanggal 9) masih ada empat belas hari. Dengan tidak mem-buang2 tempo barulah aku bisa tiba pada waktunya di Giok-hie-kiong, Boetong-san untuk memberi selamat ulang tahun ke sembilan puluh pada In-soe (guru)."

Orang gagah itu she Jie, bernama Thay Giam, murid ketiga dari Thio Sam Hong (Thio Koen Po), Couw soe Boe-tong-pay. Sesudah berusia tujuh puluh tahun, ialah sesudah ilmu silatnya mencapai tingkatan sangat tinggi, barulah Thio Sam Hong menerima murid. Maka itu biarpun sendiri sudah berusia sembilan puluh tahun, tapi tujuh muridnya masih muda. Murid kepala, Song Wan Kiauw belum cukup empat puluh lahun. Sedang murid yang paling kecil, Boh Kok Seng, baru berusia belasan tahun.

Tapi meskipun begitu, meskipun murid2 itu masih berusia muda, mereka sudah melakukan pekerjaan2 yang menggemparkan dunia Kang ouw. Kalau menyebutkan nama mereka, orang2 Rimba Persilatan selalu mengacungkan jempol. Boe-tong Cit-hiap (Tujuh Pendaikar dari Boe tong) adalah pendekar2 dari sebuah partai yang lurus bersih." kata mereka

Pada permulaan tahun itu, Jie Thay Giam mendapat titan gurunya untuk pergi ke propinsi Hokkian guna membinasakan seorang penjahat besar yang sangat menindas rakyat jelata. Penjahat itu bukan saja berkepandaian tinggi, tapi juga licin luar biasa. Sesudah menyelidiki dua bulan lebih, barulah ia berhasil mencari sarang penjhat itu, yang lalu ditantang olehnya. Dalam pertempuran yang sangat hebat, ia telah membinasakan musuh nya dangan pukulan kesebelas dari Thay kek koen Hian-hian Tohoat. Menurut perhitungan, ia bisa menyelesaikan tugasnya dalam tempo sepuluh hari, tapi diluar dugaan ia memerlukan waktu lebih dari dua bulan. Saat manghitung2, hari ulang tahun kesembilan puluh gurunya ternyata sudah dekat sekali sehingga oleh karenanya, ia buruz berangkat pulang dari kota Lang lam.

Makin lama jalannya jadi makin sempit dan sisi kanan jalanan itu berdampingan dengan pantai laut. Tibaz ia lihat tanah datar yang licin mengkilap bagaikan kaca dan dibagi jadi petakan2 yang luasnya kira-kira 7-8 tombak persegi. Sebagai orang yang sering berkelana disebelah selatan dan utara Sungai besar, Thay Giam mempunyai banyak pengalaman, tapi belum pernah ia melihat tanah yang begitu luar biasa. Sesudah menanya seorang penduduk pribumi, baru ia

tahu, bahwa petakan2 itu bukan lain daripada sawah garam Untuk membuat garam, penduduk disitu memasukkan air laut kedalam sawah tersebut. Setelah kering, mereka keruk tanah yang mengandung garam yang kemudian dimasak dan dijemur lagi sampai menjadi garam yang putih bersih.

"Sudah tigapuluh tahun aku makan garam, tapi baru sekarang kutahu bagaimana sukarnya membuat garam," katanya didalam hati.

Selagi enak berjalan, se,-konyong2 ia melihat 30 orang lebih yang deagan memikul piKulan, mendatangi dengau cepat dari jalanan Kecil disebelah barat. Mereka itu mengenakan pakaian seragam baja dan celana pendek warna hijau, dan kepala mereka ditutup dengan tudung lebar. Sekelebatan saja, ia bisa menebak, bahwa isi pikulan itu ialah garam.

Ia tahu, bahwa pembesar disepanjang pantai biasanya sangat kejam dan rakus dan biasa memungut bea Cukai garam yang sangat berat. Maka itu, walaupun bertempat tinggal ditepi lautan, rakyat tidak kuat makan garam resmi, dan terpaksa membeli garam gelap. Dilihat potongan badan dan gerakan orang2 itu hampir boleh dipastikan, bahwa apa yang diangkat mereka adalah garam gelap. Hal ini sedikitpun tak mengherankan. Yang mengherankan adalah pikulan mereka. Setiap pikulan bukan bambu dan juga bukan kayu berwarna hitam dan tak mempunyai sifat melenting (membal), sehingga bisa diduga, bahwa pemikul2 itu terbuat dari besi. Apa yang lebih mengherankan lagi, ialah, walaupun saban orang mikul barang yang beratnya tak kurang dari tigaratus kati, tapi tindakan mereka cepat luar biasa, seolah tidak menginjak tanah dan dalam sekejap mereka sudah melewati Jie Thay Giam.

"Kawanan pengusaha garam gelap ini memang juga terdiri dari jago2," katanya dida lam hati. "Sudah lama aku dengar, bahWa Hay see pay (Partei Pasir laut) di Kanglam yang jual bell garam gelap, mempunyai pengaruh yang sangat besar dan anggauta yang berkepandaian tinggi. Akan tetapi, adalah sangat luar biasa, jika duapuluh lebih ahli silat beramai-ramai memikul garam.°

Jie Thay Giam adalah seorang yang gemar menyelidiki hal2 aneh. Diwaktu biasa, ia tentu akan mencari tahu kejadian yang luar biasa itu. Tapi Sekarang , mengingat hari ulang tahun gurunya, ia sungkan membuang tempo dan sambil mengempos, ia lalu menyusul dan melewati pemikul2 garam itu, yang jadi heran melihat tindakan Jie Thay Clam yang begitu enteng.

Lewat magrib Jie Thay Giam tiba diSebuah kota kecil dan dari keterangan seorang penduduk, ia mengetahui, bahwa kota itu adalah Am tong tin dalam wilayah Cie yaww koan. Dari situ, sesudah menyeberang sungai Cian tong kang ia akan tiba di Lim an dan dengan membelok kejurusan barat laut, sesudah melewati propinsi Kang say dan Ouw lam, barulah ia tiba di Boe-tong. Malam itu, karena tak ada perahu untuk menyeberang sungai, ia terpaksa menginap disebelah rumah penginapan kecil di Am tong tin.

Sesudah makan malam, baru saja mencuci kaki untuk naik keranjang, tibaz ia dengar suara ribut-ribut dari sejumlah orang yang mau menumpang nginap. Mendengar lidah Ciat kang timar dan suara yang nyaring luar biasa, ia melongok keluar dan ternyata, bahwa orang2 itu

bukan lain daripada kawan pemikul garam yang ia bertemu tadi. Menurut kebiasaan, orang2 dari perdagangan garam gelap adalah kaum kasar yang suka sekali minum arak dan makan minum seperti setan kelaparan. Tapi berbeda dengan yang lain, mereka hanya minta disediakan nasi, sayur-sayur dan tauw hu.

Sesudah bersantap, tanpa minum setetes arak, mereka lalu pergi tidur. Jie Thay Ciam sendiri lantas saja bersamadhi dan melatih lweekang untuk beberapa lama sesudah itu, ia segera merebahkan badan diatas pembaringan.

Kira2 tengah malam, dikamar sebelah sekonyong konyong terdengar suara keresekan. Pada waktu itu, Jie Thay Giam sudah menyelami ilnu silat Boe tong pay dan ia sudah mencapai tingkatan yang sangat tinggi, sehingga, biarpun sedang pulas nyenyak, suara keresekan itu sudah cukup untuk menyadarkannya.

Tiba2 ia dengar suara orang berbisik. "Perlahan2. Jangan mengagetu tamu dikamar sebelah supaya tidak menimbulkan banyak urusan". Pintu kamar dibuka per lahan lahan dan duapuluh orang lebih itu lantas keluar kedalam pekarangan penginepan. Jie Thay Giam mengitip di jendela. Sambil memikul pikulan, mereka semua keluar dengan melompat tembok, Walaupun tembok itu tidak tinggi, tapi bahwa mereka bisa melompatinya sambil memikul barang yang begitu berat, merupakan bukti, bahwa kepandaian mereka tak boleh di pandang enteng.

"Ilmu Silat mereka belum bisa menandingi aku, tapi dua puluh orang lebih yang rata2 memiliki kepandaian tinggi, bukan kejadian yang sering ditemui," kata Jia Thay Giam didalam hati. Untuk beberapa saat ia berdiri bengong dengan perasaan sangsi. Kata2 orang itu "jangan mengagetu tamu dikamar sebelah supaya tidak menimbalkan banyak urusan?" sangat mengganggu pikirannya. Jika ia tidak dengar perkataan itu, biarpun terbiasa, ia tentu sungkan memperdulikan urusan orang.

Tapi kata2 itu sudah lantas membangunkan rasa kesatriannya. "Kejahatan apa yang mau dilakukan mereka tanyanya didalam hati.

"Sesudah berpapasan denganku, tak bisa tidak aku mesti mencampuri. Jika aku bisa menolong satu dua orang, meskipun tidak keburu hadir dalam peringatan hari ulang tahun In-soe, In-soe tentu tak akan gusari aku."

Jie Tay Giam sudah memikirkan begitu, olah karena setiap kali menerima murid baru, paling dulu Thio Sam Hong menasehati, bahwa sesudah berhasil dalam mempelajari ilmu silat, si murid harus mengutamakan sifat2 kesatria dan selalu bersedia menolong sesama manusia yang memerlukan pertolongan. Itulah sebabnya mengapa nama Boe-tong Cit-hiap tersohor bukan main. Mereka tersohor bukan saja sebab berkepandaian tinggi, tapi juga sebab sepak terjangnya sangat mulia.

Demikianlah, pada saat itu, dengan mengingat nasehat gurunya, Jie Thay Giam segera menyoren golok dan membekal kantong senjata rahasia, akan kemudian melompat keluar dari jendela dan tembok.

Begitu berada di luar rumah penginapan, ia dengar suara tindakan kaki kejurusan timur laut. Buru2 ia mengempos semangat dan mengejar dengan menggunakan ilmu mengentengkan badan.

Malam itu malam tak berbintang, langit gelap gulita, ditutup awan awan tebal. Melihat tindakan orang-orang itu yang cepat liar biasa, seolah-olah mereka tidak merasakan tindihan pikulan yang sangat berat, Jie Thay Giam jadi semakin heran. "Penjual garam gelap berjalan ditengah malam buta adalah kejadian yang biasa saja," pikirnya. "Apa yang luar biasa adalah kepandaian orang-orang itu. Dengan memiliki ilmu silat yang begitu tinggi, kalau benar-benar mereka mau berbuat jahat, jangankan merampok rumah hartawan, sedangkan sekalipun menggarong gudang pemerintah, mereka masih dapat melakukan tanpa bisa dicegah oleh opas2 atau tentara dikota ini. Mengapa mereka mau memikul garam ditengah malam buta untuk mendapatkan keuntungan yang sangat kecil? Tak bisa jadi. Dalam hal ini pasti terselip latar belakang yang luar biasa." Memikir begitu ia terus menguntit.

Berselang kurang lebih setengah jam, kawanan penjual garam gelap itu sudah melalui dua puluh li lebih. Sedikpun mereka tak merasa dibuntuti orang, karena ia berjalan dengan terburu-buru dan juga sebab yang menguntit mempunyai ilmu mengentengkan badan yang sangat tinggi.

Tak lama kemudian, mereka tiba dijalanan yang berdampingan dengan pantai laut dimana gelombang demi gelombang menerjang ketepi dengan mengeluarkan suara keras.

Selagi enak berjalan, mendadak salah seorang yang rupanya jadi pemimpin rombongan mengeluarkan seruan perlahan dan semua kawannya segera menghentikan tindakan. "Siapa?" bentak si pemimpin.

"Apa sahabat2 dari Tiga Pinggir Air?" Balas tanya seorang yang berada di tempat gelap.

"Benar, siapa tuan?" tanya pula si pemimpin.

Jie Thay Giam bingung. "Apa itu, sahabat-sahabat dari Tiga Pinggir Air?" tanya didalam hati. Tapi dilain saat ia mandusin dan dapat menebak bahwa "Tiga Pinggir Air" berarti "Hay-see-pay" terdapat huruf "Air".

"Aku menasehati supaya kamu jangan campur-campur urusan To liong to," kata pula orang yang berada ditempat gelap. (To-Liong to Golok membunuh naga).

Si pemimpin terkejut. "Apa tuan juga datang urusan To liong-to?" tanyanya.

"Hu hu hu " orang itu tertawa dingin. Dia tidak memberi jawaban.

Mendengar suara tertawa itu, jantung Jie Thay Giam memukul keras. Suara itu aneh tak mungkin dilukiskan bagaimana anehnya dan begitu masuk kedalam kuping, pikiran orang yang

mendengarnya lantas kalang kabut, se akan akan belasan ular bulu merayap ditulang punggung. Dengan perasaan sangat heran indap indap ia maju kedepan.

Dengan matanya yang terlatih, segera juga ia melihat, bahwa ditengah jalan menghadang seorang lelaki yang tubuhnya kurus dan kecil. Karena gelap gulita, ia tak dapat melihat tegas muka orang itu. Apa yang dapat di lihatnya ialah orang itu mencekal sebatang tongkat, sedang pada pakaiannya terdapat titik titik sinar yang berkeredepan, sehingga ia menarik kesimpulan bahwa orang itu mengenakan jubah sulam.

"To Liong to adalah mustika partai kami," kata pula si pemimpin Hey see pay. "Golok itu telah di curi orang dan adalah sewajarnya saja jika kami berusaha untuk mendapatkan nya kembali."

Sikurus lagi-lagi tertawa dingin dan tetap menghadang di tengah jalan.

Mendadak, seorang yang berdiri dibelakang si pemimpin, membentak dengan suara keras "Minggir! Dengan mencegat kami, kau hanya mencari mampus..."

Belum habis perkataannya, ia sudah mengeluarkan teriakan menyayat hati dan jatuh kebelakang. Semua kawannya terkesiap. Hampir berbareng, sinar berkeradepan di jubah sikurus kering bergoyang goyang beberapa kali dan dia menghilang dari pemandangan.

Para anggauta Hay see pay kaget tercampur gusar, karena kawan ia yang baru jatuh sudah putus napasnya dan badannya meringkuk beberapa antaranya sudah melepaskan pikulan untuk mengejar sikurus. Tapi musuh itu yang gerakannya cepat bagaikan kilat sudah tak kelihatan bayangzannya lagi.

Jie Thay Giam heran bukan main. "Senjata rahasia apa yang digunakan oleh sijubah sulam?" tanyanya didalam hati. "Cara bagaimana ia dapat membinasakan orang dengan tangan dan badan tidak bergerak? Aku berdiri cukup dekat, tapi tak bisa lihat gerakan apapun juga." Ia terus bersembunyi dibelakang batu besar, supaya tidak dilihat oleh orang2 Hey see pay yang sedang gusar.

"Biarlah kita tinggalkan jenazah Loo sie di tempat ini untuk sementara waktu," demikian terdengar lagi suara pemimpin. "Kita harus membereskan dulu urusan yang lebih penting. Sebentar, sesudah selesai urusan kita, baru kita merawat jenazah Loo sio. Kitapun harus nyelidiki siapa adanya musuh itu. Semua kawannya mengiakan dan segera berlalu sambil memikul pikulan mereka.

Sesudah mereka pergi jauh barulah Jie Thay Giam keluar dari tempat sembunyi dan mendekati jenazah. Orang itu mati dengan badan meringkuk seperti seekor udang dan dari tanda tandanya kebinasaannya disebabkan racun yang sangat hebat. Sebab takut kena racun, ia tak berani menyentuh mayat itu. Ia jadi sangsi dan sesudah berpikir beberapa saat, ia lalu mengempos semangat dan menyusul kawanan Hay soe pay yang sudah pergi agak jauh.

Sesudah melalui beberapa li si pemimpin rombongan tiba-tiba mengeluarkan seruan perlahan dan semua kawannya segera berpacaran dan mendekati sebuah gedung disebelah timur laut dengan tindakan perlahan.

"Apakah golok To liong to berada dalam rumah itu?" tanya Jie Thay Giam dalam hati.

Diatas gedung besar itu terdapat sebuah lubang asap, darimana terus mengepul asap hitam yang dalam tempo lama berkumpul ditengah udara, tanpa mau buyar. Kawanan penjual garam gelap itu segera menaruh pikulan ditanah dan setiap orang lalu mengeluarkan sendok kayu yang digunakan untuk menyendok semacam benda dari dalam keranjang mereka. Benda itu lalu ditaburkan diseputar gedung. Melihat warna yang putih bagaikan salju, Jie Thay Giam merasa pasti, bahwa benda tu ialah semacam garam.

"Apa yang disaksikan olehku pada malam ini sungguh luar biasa," pikirnya. "Jika diceritakan kepada In soe belum tentu ia mau percaya."

Waktu menyebarkan garam itu, orang2 Hay see pay kelihatan sangat ber hatiz seperti juga kuatir benda itu menyentuh badan mereka. Sebagai seorang yang sudah kawakan dalam dunia Kang ouw, Jie Thay Giam lantas saja mengerti bahwa garam itu mengandung racun hebat untuk mencelakakan penghuni gedung itu. Jiwa kesatrianya lantas saja terbangun. "Siapa salah, siapa benar, aku tak tahu, " pikirnya."Tapi perbuatan orang Hay soe pay terlalu rendah. Biar bagaimanapun juga, aku harus memberitahukan penghuni rumah itu, supaya dia jangan sampai celaka dalam tangan manusia2 rendah," Melihat orang2 itu belum menyebar kan garam dibagian belakang rumah, buru2 ia mengambil jalan mutar kebelakang gedung dan lain melompat masuk kedalam tembok pekarangan.

Dalam pekarangan yang sangat luas berdiri lima buah bangunan dengan tigapuluh atau empatpuluh kamar dan apa yang mengheran kan, seluruh gedung itu gelap gulita, tidak terlihat sinar lampu atau lilin. "Dirumah tengah, dari mana mengepul asap hitam, pasti ada manusianya, pikir-Jie Thay Glam. Karena kuatir penghuni runah menganggapnya sebagai musuh, ia lalu mengambil sebatang cabang kering, menyalakan api dan lalu menyulutnya. Sambil mengangkat obor itu tinggiz ia berkata."Murid Boe-tong-pay. Jie Thay Giam, datang berkunjung untuk memberitahukan satu rahasia. Aku tidak mengandung maksud kurang baik, harap kalian jangan curiga," Walau perlahan suaranya tajam dan jauh, sehingga menurut perhitungan, setiap perkataannya bisa didengar oleh penghuni dalam lima rumah itu. Tapi sesudah mengulangi perkataannya dua kali, ia masih juga belum mendapat jawaban.

Jie Thay Giam adalah seorang pendekar dari sebuah partai kenamaan dan tentu saja nyalinya lebih besar dari manusia biasa. Biarpun gedung itu menyeramkan, ia sungkan memperlihatkan kelemahan. Tanpa menghunus golok dan dengan hanya mengempos semangat supaya panca indranya jadi lebih tajam, ia segera bertindak masuk kedalam rumah yang mangeluarkan asap hitam.

Setelah melewati sebuah cim chee, ia tiba diruangan belakang. Mendadak ia berdiri terpaku, sebab dipinggir ruang itu menggeletak dua mayat, yang satu mengenakan pakaian too jin

(imam), sedang yang lain memakai pakaian petani. Usia kedua orang itu sudah lanjut dan mukanya menyeramkan, seperti juga kesakitan hebat sebelum menghembuskan napas yang penghabisan. Tapi dibadan mereka sedikitpun tidak terlihat tanda-tanda luka barang tajam.

Jie Thay Giam berjalan terus untuk menyelidiki keadaan rumah itu. Ia mendapat kenyataan bahwa setiap pintu terbuka lebar tapi semua kamar gelap gulita, sehingga ia tak bisa lihat apa yang terdapat dalam kamar-kamar itu. Kecuali obor yang dibawanya, tidak terdapat lain penerangan seluruh rumah yang luas itu. Meskipun bernyali besar, mau tak mau hatinya berdebar juga.

Dari situ, ia terus pergi keruangan samping, dimana ia melihat pemandangan yang lebih hebat lagi. Dalam ruangan itu, mengeletak mayat dua puluh orang lebih dengan senjata mereka. Dilihat dari muka mayat itu, sebagian sudah mati lama juga sebageian lagi baru saja mati. "Dari senjatanya, diantara mereka terdapat orang pandai." katanya didalam hati. "Senjata untuk menotok jalan darah, roda Ngo-heng-loen, Poan-koan pit dan sebagainya. Jika orang itu tidak mahir dalam ilmu menotok jalan darah, mereka tentu tidak menggunakan senjata itu. Mengapa mereka mati disini? Mengapa?"

Semula ia masuk gedung itu dengan sikap sembarangan. Tapi sekarang sesudah melihat mayatnya begitu banyak jago-jago, ia lantas saja berhati-hati. "Murid Boe-tong-pay Jie Thay Giam minta bertemu dengan Cianpwee untak melaporkan suatu urusan," teriaknya kembali. Jawaban tetap tidak ada, tapi diruangan tengah terdengar suara orang meniup api dan suara merontoknya perapian. Dengan tindakan hati-hati, ia lalu menghampiri suara itu dan sesudah melewati tembok dan sekosol, tibalah ia di ruangan tengah.

Ia terkejut sebab merasakan menyambarnya hawa yang sangat panas. Ditengah-tengah ruangan terdapat sebuah dapur besar yang terbuat dari batu dan api di dalam dapur itu menjilat-jilat keatas. Diseputar dapur berdiri tiga orang yang sedang meniup dengan menggunakan tenaga Lweekang, sedang diatas dapur mengeletak melintang sedatang pedang yang panjangnya kira-kira empat kaki. Sebab panasnya, dari merah sinar api berubah hijau dan dari hijau berubah merah, tapi sinar golok tersebut masih tetap berkeredepan dan sedikitpun tidak melumer atau rusak karena panas api.

Ketiga orang rata2 berusia kurang lebih enampuluh tahun dan mereka semua mengenakan jubah hijau. Muka mereka penuh debu dan jubah mereka banyak berlubang akibat peletikan api, diatas kepala mereka mengepul uap putih dan saraya mengempos semangat, perlahan2 mereka meniup api. Setiap kali ditiup, api itu menjilat keatas kiraz lima kaki tingginya dan menggulung golok yang berkeredepan itu. Jie Thay Giam mengerti, bahwa ketiga orang tua itu memiliki tenaga dalam yang sangat tinggi. Dengan berdiri ditempat yang berapa tombak jauhnya dari perapian itu, ia sudah merasakan hebatnya hawa panas, sehingga dapatlah dibayangkan panasnya hawa yang menyambar ketiga kakek itu, yang berdiri dipinggir dapur. Tapi aneh sungguh, biarpun digulung api yang bersinar hijau, golok itu masih tetap utuh dan Warna nya tidak berubah sama sekali.

Mendadak diatas genteng terdengar suara menyeramkan "Berhenti! Marah golok mustika itu adalah kedosaan besar."

Jantung Je Thay Giam memukul keras, karena ia mengenali, bahwa suara itu adalah suara si jubah sulam. Tapi ketiga kakek itu tidak menghiraukannya dan malahan meniup semakin hebat. Mendadak hampir berbareng dengan terdengarnya suara tertawa dingin, satu bayangan yang bersinar emas berkelebatan dan bagaikan jatuhnya selembur daun, si jubah sulam sudah berdiri ditengah-tengah ruangan. Dengan bantuan sinar api, Jie Thay Giam bisa lihat tegas romannya orang itu, yang ternyata adalah seorang pemuda yang baru berusia kurang lebih duapuluh tahun, dengan muka yang tampan, tapi pucat dan bersorot hijau. Sulaman benang emas dijubahnya yang sangat indah dan mewah, merupakan gambar-gambar harimau, singa bunga-bunga. Dengan sikap tenang dan tanpa membawa senjata, ia berkata dengan suara dingin "Tiang pek sam khim, mengapa kau akan merusakkan senjata mustika itu ? "Seraya berkata, begitu ia maju setindak.

Sikakek yang berdiri disebelah barat mendadak mementang lima jari tangannya yang, terus menyambar kemuka orang. Sijubah sulam mengempas dan maju lagi setindak. Kakek yang berdiri disebelah timur dengan cepat meagambil satu martil yang terletak di pinggir dapur dan lalu menghantam kepala orang. Tapi gerakan pemuda itu gesit luar biasa. Dengan sekali miringkan badan, ia kermali bisa meloloskan diri dari serangan kedua Martil itu menghantam tempat kosong dan jatuh dilantai dengan muncratnya lelatu api. Ternyata batu lantai bukan biasa, tapi batu gunung yang sangat keras.

Sikakek yang disebelah barat lantas saja bantu menyerang dengan kedua tangan yang jarisnya dipentang seperti cakar ayam. Ia menyerang secara nekatzan dengan pukulan-pukulan yang membinasakan, sehingga Jie Thay Giam jadi merasa sangat heran, "Sakit hati apa yang didendam orang-orang ini, sehingga mereka berkelahi dengan menggunakan pukulan pukulan yang kejam itu?" tanyanya didalam hati.

Tapi kepandaian si jubah sulam benar-benar luar biasa. Walaupun diserang oleh kedua kakek itu, ia masih bersenyum senyum dan melayani dengan sikap acuh tak acuh. Sesudah bertempur beberapa jurus, si kakek yang ber senjata martil membentak: "Siapa tuan ? Biar maui golok mustika, tuan harus lebih dulu memberitahukan she dan namamu."

Tapi si jubah sulam tidak menjawab, ia hanya tertawa dingin, mendadak ia memutar badan, disusul dengan suara "krak-krek" dari sikakek yang disebelah timur, terbang menghantam dan menjebloskan atap rumah, akan kemudian jatuh dipekarangan gedung !

Kakek yang martilnya terbang, dapat berpikir cepat. Ia tahu, bahwa mereka tengah menghadapi musuh yang satu, pihaknya dan meskipun tiga lawan satu, pihaknya pasti bakal dapat dirobuhkan. Maka itu, buruz ia mengambil satu jepitan api untuk menjepit golok To Liong to.

Pada waktu itu si kakek yang berdiri disebelah selatan, sudah siap sedia dengan senjata rahasianya dan menunggu kesempatan untuk menimpuk si jubah sulam. Akan tetapi karena gerakan pemuda itu gesit luar biasa, maka sedari tadi ia belum mendapatkan lowongan untuk menyerang. Sekarang, begitu lihat sikakek disebelah timur mengangkat jepitan untuk menjepit To-Liong to hatinya terkesiap. Ia yakin, begitu lekas golok mustika itu jatuh kedalam tangan orang lain, ia sukar mendapatkannya kembali. Sesudah sikakek memiliki To liong to, mana mampu ia melawannya? Dalam bingungnya, ia jadi nekad dan bagaikan kilat, tangannya menyambar kedapur dan mencekel gagang golok.

Meskipun tidak sampai lumer sebagai akibat dari pembakaran yang sangat hebat itu, golok itu panas luar biasa. Begitu tangan sikakek mencekel gagang golok, uap putih mengepul keatas dan semua orang mengendus bau daging dibakar. Tapi ia seperti juga tidak merasa sakit dan membelatak, ia tetap mencekel gagang golok itu. Karena kaget, pertempuran terhenti dan semua orang berdiri terpaku. Dilain saat, kakek itu sudah melompat kebelakang dan kemudian, sambil menenteng To-liong-to, bagaikan seorang edan, ia kabur dari ruangan itu.

Sijubah sulam tertawa dingin "Mana bisa begitu mudah?" katanya seraya turut melompat dan menjabret punggung sikakek yang lalu digentak kebelakang. Orang tua itu membalik tangannya dan To-Liong-to menyambar. Sebelum mata golok tiba, hawa panas sudah menyambar muka sijubah sulam, sehingga rambut dan alisnya lantas jadi hangus.

Pemuda itu terkejut dan tak berani menyambut dengan tangannya. Cepat bagaikan kilat, kedua tangannya mendorong kedepan dan tubuh sikakek terbang kearah mulut dapur!"

Jie Tay Giam yang sadari tadi menonton pertempuran itu sebenarnya tak ingin mencampuri sebab persoalan golok mustika tidak bersangkutan paut dengan dirinya. Tapi pada detik jiwa sikakek terancam kebinasaan tanpa memikirkan panjang2 lagi, ia mengempos semangat dan melompat. Sedang badannya masih berada ditengah udara ia menjambret rambut orang tua itu law mengangkatnya keatas dan kemudian, dengan gerakan yang sangat indah ia hinggap diatas

lantai. Lompatan itu yang merupakan ilmu mengentengkan badan paling tinggi dalam Rimba Persilatan dinamakan Tee in ciong "Lompatan awan tangga".

Si jubah sulat dan Tiang-Pek-Sam-khim yang tadinya tidak memperhatikan padanya jadi kaget bukan main.

"Bukankah lompatan itu Tee in ciong yang kesohor dikolong langit?" tanya pemuda itu.

Mendengar orang menyebutkan nama ilmunya. Jie Thay Giam bermula merasa kaget, tapi kemudian ia girang karena mendapat pujian, "ilmu yang cetek itu tiada artinya untuk disebut", jawabnya dengan suara merendah. "Apakah aku bisa mendapat tahu she dan nama tuan yang mulia?"

"Bagus! Bagus!" katanya, tanpa menjawab pertanyaan orang. "Orang mengatakan, bahwa ilmu mengentengkan badan Boe tong pay tiada keduanya dalam dunia. Perkataan itu ternyata ada benarnya juga". Walaupun kataznya memberi pujian, tapi suaranya bernada sombong, se olah2 seorang Cianpwee orang yang tingkatannya lebih tinggi sedang memuji kepandaian seorang Hoanpwee orang yang tingkatannya lebih bawah.

Jie Thay Giam mendongkol tapi ia menahan sabar. "Dengan sekali bergerak tuan sudah membinasakan seorang jago Hay see pay, katanya kepandaian tuan sungguh2 tak bisa diukur bagaimana tingginya."

Si baju sulam kaget. "Eeh, dia lihat aku, tapi aku sendiri tak lihat dia," katanya didalam hati. "Dimana bocah itu bersembunyi?"

Ia tersenyum tawar dan berkata dengan suara yang tawar pula. "Benar ilmu itu sukar dimengerti oleh orang luar. Jangankan tuan, sedangkan Ciang boen jin Boe tong pay sendiripun belum tentu bisa mengerti."

Jie Thay Giam adalah seorang yang sangat sabar tapi mendengar hinaan terhadap gurunya, darahnya naik juga. Baik juga ia masih bisa menguasai dirinya dan merasa tidak perlu untuk menambah musuh karena beberapa perkataan kurang ajar itu ia bersenyum seraya berkata. "Dalam dunia persilatan memang terdapat banyak sekali ilmuz yang murni dan yang sesat Boe tong pay hanya memiliki sekelumit ilmu dari lautan ilmu yang dalam dan luas. Ilmu yang dimiliki tuan memang juga tidak dipunyai oleh guruku." Jawabnya yang sungkan itu mengandung duri dan ia seperti juga mau mengatakan bahwa Boe tong pay memang tidak mengerti segala ilmu sesat dan menyeleweng.

Sementara itu, sikakek yang mencekal golok mendadak memutar To Liong to dan lari menerjang keluar.

Jie Thay Giam yang berdiri paling dekat, paling dulu menerima serangan. Tibaz ia merasakan sambaran angin hebat kearah pinggangnya. Sesudah menolong jiwa orang tua itu, sedikitpun ia

tidak duga, bahwa dirinya bakal diserang cara begitu. Pada saat yang sangat berbahaya, ia menotol lantai dengan kakinya dan badannya lantas saja melesat keatas. Kakek itu sendiri terus lari keluar sambil menyabetkan To liong to secara membabi buta.

Si jubah sulam dan dua kakek lainnya tidak berani merintang dengan kekeras dan seraya ber-teriak², mereka lalu mengumbar dari belakang.

Jie Thay Giam pun lantas turut mengudak. Berkat ilmu mengentengkan badannya yang sangat tinggi, biarpun mengubar belakangan, ia lebih dulu menyandak kakek itu, yang lari dengan tindakan limbung dan kedua tangan mencekel To liong to, seperti juga tidak kuat menentengnya dengan satu tangan.

Begitu tahu dicandak orang, sambil mengeluarkan teriakan keras, ia melompat jauh dengan menggunakan seantero tenaga dan badannya lantas saja melesat keluar pintu depan. Heran sungguh, begitu kedua kakinya hinggap di tanah, ia terguling dan berteriak kesakitan seperti juga terluka berat.

Si jubah sulam dan kedua kakek lainnya menyusul dan coba merebut To liong to. Tapi dengan serentak merekapun turut² robah dan mengeluarkan teriakan menyayat hati, seolah² dipagut ular atau lain binatang berbisa. Sijubah sulam yang ilmunya paling tinggi dengan cepat melompat bangun dan lantas kabur sekeras²nya. Tapi ketiga kakek itu terus bergulingan dan tak bisa bangun lagi.

Melihat kejadian luar biasa itu Jie Thay Ciam segera bergerak untuk memberi pertolongan. Mendadak ia kaget sendiri sebab tiba² saja ia ingat garam beracun yang disebar oleh orang² Hay see pay. Melihat akibatnya terhadap Tiang-pek Sam khim dan sijubah sulam, racun itu mestinya hebat luar biasa ia tahu bahwa seputar gedung itu telah dikurung dengan garam beracun sehingga ia sendiripun tak tahu bagaimana harus meloloskan diri.

Ia berdiri diam dan mengasah otak. Sekonyong konyong ia lihat dua kursi tinggi dikedua samping pintu dan mendadak ia dapat pikiran baik. Buru² ia membalik kedua kursi itu dan sambil menggaetkan kakinya dikursi ia berjalan seperti orang main jangkungan.

Ketiga orang tua masih terus bergulingan diatas tanah sambil mengeluarkan teriakan hebat. Thay Giam mengerti bahwa ia sedang berada ditempat yang sangat berbahaya cepat cepat ia merobek ujung bajunya dan dengan menggunakannya sebagai alat ia men jambret punggung sikakek yang mencekel To liong to dan sambil menentengnya ia lari kejurusan timur secepat²nya.

Inilah kejadian yang tak di duga² oleh orang Hay see pang dengan serentak mereka melepaskan senjata rahasia. Tapi Jie Thay Giam yang gerakannya cepat luar biasa dalam sekejap sudah berada diluar jarak senjata rahasia. orang² Hay see pang tak mau mengerti dan terus mengejar se-keras²nya.

Se konyong2, Jie Thay Giam melompat tinggi, sedang kedua kakinya menendang kedua kursi itu lantas saja terbang kebelakang dan menghantam beberapa pengejanya. Mereka berteriak kesakitan dan semua kawannya terpaksa berhenti sejenak untuk melihat keadaan mereka.

Dengan menggunakan kesempatan itu sambil mengempos semangat, Jie Thay Giam mempercepat tindakannya dan dalam sekejap ia sudah meninggalkan pengejanya jauh sekali.

Sesudah lari lagi beberraapa jauh, ia hanya mendengar suara ombak laut dan suara kejaran musuh sudah tidak terdengar lagi.

"Bagaimana keadaanmu?" tanyanya.

Sikakek tidak menjawab. Ia merintih kesakitan "Lebih baik cuci badannya yang penuh garam beracun," pikir Thay Giam. Ia segera membawa orang tua itu keair yang cetek dan lalu melemparkannya keair itu, dengan menjaga supaya air laut tidak mengenai badannya sendiri. Beberapa saat kemudian, kakek itu kelihatan tersadar, tapi belum bisa bangun. Selagi Thay Giam mau mengangsurkan tangan untuk menariknya, tiba2 menyambar gelombang besar yang secara kebetulan, sudah melontarkan badan situa keatas pasir.

"Sekarang kau sudah terlolos dari bahaya dan karena mempunyai urusan panting aku tidak bisa menemani terus, maka disini saja kita berpisah." kata Thay Giam.

Sambil menekan pasir dengan kedua tangan nya si kakek mengangkat badannya. "Kau kau...mengapa kau tidak merampas golak mustika ini?" tanyanya dengan suara heran.

Thay Giam tertawa. "Biarpun bagus, golok itu bukan milikku," jawabnya. "Bagaimana aku bisa merampasnya?" Si kakek jadi semakin heran. Ia tak percaya dalam dunia ada orang begitu mulia. "Kau...,kau...tipu busuk apa yang dijalankan olehmu?" tanyanya. "Kau ingin menyiksa aku?"

"Kita sama sekali tidak bermusuhan, bagai mana aku bisa menyiksa kau?" Thay Giam balas tanya seraya tersenyum. "Malam ini, secara kebetulan kita bertemu dan karena merasa tak tega melihat kau terluka, aku sudah memberi pertolongan."

Orang tua itu menggeleng2kan kepalanya. "Jiwaku berada dalam tanganmu, kalaukau mau ,bunuhlah sekarang!" katanya dengan suara keras. Tapi jika kau turunkan tangan beracun, sesudah mati aku akan jadi setan penasaran dan akan terus me-ngubar2 kau."

Thay Giam tahu otak si tua masih kalang kabut dan ia hanya bersenyum tanpa meladesi. Baru saja ia mau berlalu, mendadak menyambar sebuah gelombang besar, sehingga pakaiannya basah kuyup dan kakek sendiri mendekam diatas pasir dengan badan gemetaran.

Dengan adanya kejadian itu, Thay Giam berubah pikiran. "Jika menolong orang, kita harus menolong sampai diakhirnya," pikirnya "kalau aku berlalu, mungkin sekali dia akan mati

didalam laut." Memikir begitu, ia lantas saja menjambak punggung si kakek itu dan sambil menentengnya, ia berjalan kearah sebuah bukit, ia mengawasi keadaan diseputarnya dan melihat sebuah rumah kecil yang bentuknya menyerupai kelenteng. Ia lalu pergi kesitu dan benar saja rumah itu rumah berhala yang didepannya terdapat huruf2 "Hay sin bia" Kelenteng Malaikat Laut. Ia menolak pintu dan mendapat kenyataan bahwa kelenteng yang sangat kecil itu hanya mempunyai sebuah ruangan.

Sesudah meletakkan si kekak diatas meja sembahyang, ia mengeluarkan bahan api, tapi tak dapat menggunakan karena basah. Dalam gelap, ia meraba2 meja sembahyang dan sungguh untung diatas meja terdapat bahan api yang diperlukannya. Ia lalu menyalakan bahan api itu dan menyulut lilin yang tinggal sepotong.

Dibawah sinar lilin ia lihat muka si kakek yang berwarna hijau ungu sebagai tanda keracunan hebat. Dengan kaget ia merogo saku dan mengeluarkan sebutir Thian sin Kay tok tan atau pel pemunah racun. "Telanlah pel ini," katanya.

Si kakek membuka mataya. "Tidak," katanya dengan suara gusar. "Aku lebih suka mati daripada makan pil racunan."

Biar bagaimana sabarpun, Jie Thay Giam naik juga darahnya. Sambil mengerutkan alis, ia berkata dengan suara keras: "Kau anggap aku siapa? Walaupun Boe tong Cit hiap bukan orang2 mulia, mereka sedikitnya bukan manusia2 yang gemar mencelakakan sesama manusia. Sebentar pel ini adalah untuk memunahkan racun. Karena kau sudah kena racun hebat, biarpun belum tentu bisa menolong jiwamu, sedikitnya pel ini bisa memperpanjang usiamu selama tiga hari. Paling benar kau menyerahkan To liong to kepada Hay see pay dan menukarkannya dengan obat pemunah."

Mendadak kakek itu melompat bangun dan berteriak : "Tidak . . . ! Tidak bisa !"

"Perlu apa golok mustika itu, kalau jiwamu sendiri sudah melayang?" tanya Thay Giam. "Jiwaku boleh melayang, tapi To liong to mesti tetap jadi milikku" jawabnya dengan suara pasti seraya mencekal golok itu erat2 dan menempelkannya dipipinya dengan sikap sangat menyayang.

Jie Thay Giam jadi heran bukan main. Ia sebenarnya ingin menanya, "apa kefaedahan golok tersebut sehingga dicinta sampai begitu. Tapi melihat sorot mata si kakek yang serakah dan ganas, ia jadi merasa muak dan sesudah memutar badan, ia lantas saja berjalan pergi.

"Tahan! Mau kemana kau?" bentak orang tua itu.

Thay Giam tertawa. "Kemudian aku mau pergi, bukan urusanmu," jawabnya sambil berjalan terus. Tapi baru ia berjalan beberapa tindak, mendadak kakek itu menangis keras seperti jeritan binatang yang terluka hebat yang penuh kesakitan dan putus harapan.

Tangisan itu telah membangkitkan rasa kesatria Jie Thay Giam. Ia balik kembali menanya: "Mengapa kau menangis?"

"Sesudah mengalami banyak sekali penderitaan, barulah aku memiliki golok mustika ini." jawabnya. "Tapi sekarang aku tahu, dalam sekejap mata, jiwaku akan terpulang kealam baka. Sesudah aku mati, perlu apa golok mustika ini?"

"Hm....untuk menyelamatkan jiwamu tak ada jalan lain dari pada menyerahkan golok itu kepada Hay see pay untuk ditukar dengan obat pemunah" kata Jie Thay Giam.

Sikakek menangis meng gerung2. "Aku tak tega untuk menyerahkannya! Tak tega untuk menyerahkan!" teriaknya dengan nada penuh keserakahan.

Thay Giam merasa geli melihat serakahnya orang tua itu tapi dengan menyaksikan penderitaannya yang sangat hebat ia tidak bisa tertawa pula, seorang ahli silat yang sejati hanya mengandalkan kepandaianya untuk mengalahkan musuh dan dalam sepak terjang ia selalu berjalan lurus dan bersedia untuk menolong sesama manusia supaya namanya tetap harum turun temurun. "Golok atau pedang mustika adalah benda2 yang berada diluar badan kita. Kalau mendapatkannya kita tak usah bergirang, sedang kalau kehilangan kita juga boleh tak usah merasa sedih. Maka itu, perlu apa Lootiang mesti bersedih sampai begitu rupa?"

"Enak saja kau bicara!" bentak sikake! "Apa kau penuh dengan kata2 seperti berikut."

"Boe lim cie coen, po to to liang, hauw leng thian hee boh kam poet cong?" (Yang termulia dalam Rimba Persilatan golok mustika membunuh naga perintahnya dikolong langit tiada manusia yang berani tidak menurut.)

Jie Thay Giam tertawa. "Tenta saja aku pernah mendengarnya," jawabnya. "Disebelah bawah parkataan itu masih ada dua baris perkataan lain yang berbunyi: "Ie thian poet coat, swee ie ceng hong?" Sepanjang tahuku, apa yang dimaksudkan dengan ucapan itu ada lah suatu peristiwa yang menggemparkan Rimba Persilatan pada beberapa puluh tahun berselang dan sama sekali bukan membicarakan golok mustika To Liong Ie thian berarti mengandal kepada Langit atau Tuhan. Tapi disini Ie thian adalah namanya sebatang pedang mustika. Maka itu, Ie thian poet coat, swee ie ceng hong! Berarti: "Ie thian tidak keluar siapa lagi yang melawan ketajamannya?"

"Kejadian apa yang menggemparkan?" tanya sikakek. "Coba kau ceritakan."

"Peristiwa itu diketahui oleh hampir setiap orang dalam Rimba Persilatan," menerangkan Thay Giam. "Yang dimaksudkan ialah peristiwa dibunuhnya kaisar Mongol Hian cong, oleh Sintiauw Tay Hiap Yo Ko. Mulai dari waktu itu setiap perintah yang dikeluarkan oleh Sintiauw Tay hiap tidak pernah tidak diturut oleh segenap orang2 gagah dikolong langit.

Dengan Liong, (naga) dimaksudkan kaisar Mongol dan To liong berarti membunuh kaisar Mongol. Apa kau kira dalam dunia ini benar2 ada naga?"

Si kakek tertawa dingin. "Aku minta tanya. Senjata ada yang biasa digunakan oleh Yo Tay hiap?" tanyanya.

Thay Giam agak terkejut: "Menurut katanya guruku, Yo Tayhiap berlangen satu dan ia biasanya tidak menggunakan senjata apapun juga," jawabnya. "Tapi pada hari waktu bertempur melawan Kim Loen Hoan ong diluar kota Siang yang, ia menggunakan senjata pedang"

"Senjata apa yang digunakan Yo Tay biap untuk membinasakan kaisar Mongol?" tanya pula si kakek.

"Ia menimpuk Hian cong dengan sebutir batu dan kejadian ini dilihat oleh semua orang," jawabnya.

Orang tua itu kelihatan girang. "Baiklah" katanya. "Menurut katamu sendiri, Yo Tayhiap biasa menggunakan saja tangannya atau tempo2 menggunakan pedang. Senjata yang digunakanya sebutir batu. Dengan begitu, dari mana datangnya perkataan po to to liong atau golok mustika membunuh naga?"

Jie Thay Giam terperanjat dan untuk beberapa saat ia tak dapat menjawab pertanyaan itu. "Ah! Kurasa itu hanya kata2 yang ditemu kan se-enak2nya saja oleh orang2 Rimba Persilatan," jawabnya sesudah selang beberapa saat. "Orang tentu tidak bisa mengatakan 'batu membunuh naga'. Kata2 itu tak enak didengarnya."

Sekali lagi si kakek tertawa dingin. "Alasanmu adalah alasan dibuat2 yang tak ada dasarnya sama sekali," katanya dengan suara mengejek. "Aku mau tanya lagi, apa artinya perkataan Ie thian poet-coet, wee ie ceng hong?"

Lagiz Jie Thay Giam bungkam. Sesudah mengasah otak beberapa lama, baru ia menjawab: "Mungkin sekali Ie thian namanya orang. Sepanjang cerita, Yo Thayhiap belajar ilmu silat dari istrinya. Bisa jadi Yo Hujin bernama Ie Thian dan mungkin juga perkataan itu dimaksudkan Kwee Tay hiap yang telah membela kota Siang yang matizan."

"Hm !" si orang tua mengeluarkan suara hidung.

"Aku memang sudah duga, kau tak tahu apa artinya perkataan itu. Sekarang kau dengarlah. To liong adalah sebilah golok yaitu golok To Liong to yang sedang dicekal olehku. Ie thian adalah namanya sebatang pedang. Pedang itu dikenal sebagai Ie thian kiam. Makanya perkataan itu berarti begini: Dalam Rimba Parsilatan, benda yang termulia adalah golok To liong to Segala perintah dari orang yang bisa memiliki golok itu, akan diturut oieh segenap orang gagah

dikolong langit. Asal saja Ie thian kiam tidak muncul, maka senjata yang terlihay dalam dunia adalah To liong to sendiri."

Thay Giam separoh percaya separoh tidak. "Boleh aku lihat golok itu ?" tanyanya.

Sikakek memeluk To liong to erat2. "Kau kira aku bocah usia 3 tahun?" katanya dengan suara gusar. "Jangan kau harap bisa akali aku". sesudah kena racun ia sebenarnya tidak bertenaga lagi, tapi setelah menelan pel yang di berikan oleh Jie Thay Giam sebagian tenaga nya pulih kembali dan dapat mengerahkgn Lweekang untuk memeluk golok mustika.

Dilain saat sebagai akibat dari pengarahan tenaga dalam itu napasnya ter sengal2.

"Kalau kau tidak mempermisikan, aku pun tidak ingin memaksa," kata Thay Giant seraya tertawa. "Sekarang sesudah kau memiliki golok mustika To Liong, siapakah yang bersedia untuk menurut perintahmu? Apakah karena melihat kau memeluk golok itu aku segera menurut segala kemauanmu? Benar2 menggelikan menurut pendapatku, kau adalah seorang yang baik tapi sebab percaya segala omongan gila pada akhirnya akan mengorbankan jiwamu sendiri. Hai! Malahan sampai dini detik kau masih belum tersadar juga."

"Bahwa kau tidak bisa memerintah aku adalah suatu bukti bahwa golok itu sebenar nya tidak luar biasa sama sekali."

Sikakek bengong dan tidak bisa mengeluarkan sepatah kata. "Lau tee," katanya sesudah berpikir beberapa lama. "Sekarang kita mengadakan serupa perjanjian. Kau menolong jiwa ku dan aku akan membuka sebagian rahasia dari kebagusannya golok mustika ini. Apa kau mupakat?"

Jie Thay Giam tetawa terbahak2. "Looliang dengan berkata begitu kau sungguh memandang rendah murid2 Boe tong," katanya.

"Menolong manusia yang harus ditolong adalah tugas dari kami semua. Apakah kau kira dalam menolong orang kami mengharapkan pembalasan budi? Kau kena garam beracun, tapi aku sendiri tidak tahu racun apa adanya itu. Maka itulah sebagaimana kukatakan jalan satu2nya adalah meminta obat pemunah dari Hay see pay sendiri."

"Tak mungkin!" kata situa sambil menggelengkan kepala.

"Golok mustika ini telah dicuri dari dalam tangan Hay-see-pay. Mereka sangat membenci aku dan mereka pasti tak akan sudi menolong."

"Dengan menyerahkan golok itu kepada mereka, segala sakit hati akan menjadi hilang." kata Thay Giam. "Perlu apa mereka mengambil jiwamu?"

Tapi sikakek tetap menggelengkan kepala, "Kulihat kau mempunyai kepandaian yang sangat tinggi dan kau pasti bisa mencuri obat pemunah dari Hay-see-pay." katanya. "Pergilah curi obat itu dan tolonglah selebar jiwaku."

"Aku merasa menyesal tak dapat meluluskan permintaanmu itu," kata Thay Giam. "Pertama, aku sendiri mempunyai urusan penting dan tidak boleh berdiam terlalu lama ditempat ini. Kedua, kau telah mencuri golok orang dan dalam hal ini, kaulah. Mana bisa aku mengambil pihak yang tidak benar? Lootian, lekaslah kau meminta pertolongan pihak Haysee-pay. Jika terlambat aku khawatir tidak keburu lagi."

Melihat Thay Giam memutar badan untuk segera berlalu, si tua buruz berkata "Sudahlah, tak apa jika kau tak mau menolong. Tapi aku ingin ajukan sebuah pertanyaan lagi. Pada waktu kau mengangkat tubuhku, apakah akan ada merasakan apaz yang luar biasa?"

"Benar, aku sendiri merasa sangat heran," jawabnya. "Kau bertubuh kurus dan kecil tapi pada waktu aku mengangkat badanmu aku merasa herat sekali, kiraz ada duaratus kati, Kau tidak membawa barang berat, tapi mengapa berat badanmu begitu hebat ?"

Orang tua itu segera menaruh To-liong to di atas tanah dan berkata: "Nah, coba sekarang kau angkat lagi badanku."

Thay Giam segera mencekal baju si kakek dan mengangkatnya. Benar saja, dengan heran mendapat kenyataan, bahwa berat badan orang tua itu hanya kiraz delapanpuluh kati. "Betul luar biasa," katanya. "Aku tak nyata, berat golok itu ada seratus kati lebih." Sambil berkata begitu, perlahan2 ia melepaskan tubuh si kakek diatas tanah.

"Keanehan golok ini bukan hanya terpihak pada beratnya saja." kata pula si kakek. "Lau-tee, kau she apa, she Jie atau she Thio?"

"Aku she Jie, namaku Thay Giam, Lootiang bagaimana kau bisa menebak begitu?"

Si kakek tertawa seraya berkata: "Diantara Boe-tong Cit-hiap, Song Tayhiap berusia le bih tua dari padamu. In hiap dan Boh hiap baru berusia kiraz duapuluh tahun. Jie hiap dan Sam hiap kedua2nya she Jie. Sie hiap dan Ngo hiap masing2 she Thio. Dalam Rimba persilatan, siapakah yang tidak tahu itu? Lautee kalau begitu kau adalah Jie Samhiap. Tak heran jika kau memiliki kepandaian yang begitu lihay. Nama Boetong Cithiap menggemparkan seluruh dunia persilatan dan kini hari, aku mendapat bukti, bahwa nama besar itu benar2 bukan kosong."

Walaupun masih berusia muda, Jie Thay Giam sudah kenyang makan asam garam dunia Kangouw. Ia mengerti bahwa pujian itu mempunyai maksud untuk dapat pertolongannya, sehingga oleh karenanya ia menjadi kheki terhadap sikakek yang coba mengumpak dirinya.

"Bolehkah aku mendapat tahu she dan nama Loo tiang yang?" tanyanya.

"Aku she Tek, namaku Seng," sahutnya. "Sahabat2 diwilayah Liao tong memberi gelar Hay tong ceng kepadaku." Hay tong ceng ada lah semacam burung elang yang terdapat didaerah Liao tong. Burung itu ganas dan buas dan biasa makan binatang2 kecil.

"Thay Giam segera merangkap kedua tangannya seraya berkata. "Sudah lama sekali aku mendengar nama besar Loo tiang. Aku merasa sangat beruntung bahwa dihari ini bisa berkenalan dengan Loo tiang." Sehabis berkata begitu ia dongak mengawasi langit.

Tek Sang mengerti bahwa pemuda itu akan segera berangkat pergi. Ia menganggap bahwa untuk menahannya ia harus memancing Thay Giam dengan keuntungan besar. Maka itu, ia lantas saja berkata. "Dalam hal ini ada apaz yang belum dimengerti olehmu.

Kata2 hauw lenz thian hee, boh kam po pang, pada hakekatnya bukan berarti bahwa perintah orang yang memiliki To Liong to, ia akan dituruti dengan begitu saja oleh orang2 gagah dalam Rimba Persilatan. Bukan arti yang sebenarnya bukan begitu."

Ia berdiam sejenak dan kemudian berbisik: "Jie Lau tee, didalam golok mustika itu tersimpan kitab rahasia ilmu silat. Ada yang kata Kioe yang Cin keng, ada pula yang kata Kioe im Cin keng. Asal saja orang bisa mengeluarkan kitab tersebut dan beralih menurut petunjuknya, maka orang itu akan memiliki kepandaian yang sedemikian tinggi, sehingga semua orang tak akan berani membantah segala perintahnya."

Cerita mengenai kedua kitab itu memang per nah didengar oleh Jie Thay Giam dari gurunya. Dulu, pada sebelum Kak wan Taysoe meninggal dunia, guru2 dari Siau-w-lim, Boe tong dan Gobie telah memetik beberapa bagian dari Kioe yang Cin keng, tapi kitab itu, sendiri tak diketahui lagi dimana adanya.

Mengenai Kioe im Cin keng, sudah beberapa tahun orang tidak pernah me-nyebut2 lagi kitab itu, sehingga dalam Rimba Persilatan, orang sangat menyangsika kebenarannya cerita itu.

Melihat paras Jie'Thay Giam yang penuh rasa tidak percaya Tek Seng lantas saja berkata lagi: "Sesudah mendapat golok mustika ini, kami bertiga coba mencairkannya dengan menggunakan api guna mengambil kitab yang tersimpan didalamnya. Tapi rahasia itu bocor dan sebelum berhasil, orang sudah datang mengganggu. Jie Lau tee, sekarang aku ingin minta pertolonganmu untuk mencuri pemunah racun. Sesudah aku sembuh, kita bisa pergi ketempat yang sepi dan jauh dari manusia untuk mencairkan To Hong to dan mengambil kitab itu. Dalam beberapa tahun saja, kita berdua sudah bisa menjagoi dikolong langit. Jie Lau tee, bagaimana pendapatmu?"

Thay Giam menggelengkan kepalanya. "Hal itu tidak boleh terlalu dipercaya," katanya. "Jangankan dalam golok itu memang tidak tersimpan kitab, sedangkan, sekalipun benar ada kitabnya, pada sebelum golok itu menjadi cair kitab tersebut tentu sudah menjadi abu."

"Golok itu keras luar biasa dan tak dapat dibuka dengan pahat yang bagaimana tajam-Pun,," kata Tek Seng. "Jalan satunya adalah mencairkannya dengan menggunakan api. Bicara sampai

disitu paras Jie Thay Giam mendadak berubah dan dengan tangannya ia mengebut lili² yang lantas padam. "Ada orang" bisiknya.

Tek Sen yang Lweekangnya masih kalah jauh dari pemuda itu, tak dapat dengar apapun juga. Baru saja ia mau menanya, disebelah kejauhan mendadak terdengar suara seruan yang saling sambut. "Musuh mendatangi!" katanya dengan suara kaget. "Mari kita kabur dari belakang kelenteng."

"Dibelakang kelenteng juga sudah ada musuh," kata Thay Giam.

"Celaka !" mengeluh Hay tong ceng.

"Tek Loo tiang," kata Thay Giam. "Yang datang adalah orang Hay see pay. Dengan menggunakan kesempatan ini, paling baik kau minta obat pemunah. Aku sendiri tak dapat mencampuri urusanmu dan segala apa terserah atas putusan Lootiong sendiri."

Sikakek ketakutan setengah mati dan ia mencekal tangan Jie Sam hiap erat. "Tidak, tidak... kau tidak boleh meninggalkan aku....tak boleh meninggalkan aku..." katanya dengan suara gemetar dan ter-putus².

Thay Giam merasa jari tangan sikakek yang mencekal pergelangan tangannya bagaikan jepitan besi, dingin seperti es. Dengan sekali membalik tangan, ia melepaskan cekalan itu dan berbalik mencengkeram lima jerijinya orang itu. Tek Seng merasa tulang jerijinya seperti mau patah, tapi pada saat itu ia yakin, bahwa orang satunya yang bisa menolong jiwanya adalah pemuda itu. Untuk menyerahkan To-liong to yang telah direbutnya dengan mempertaruhkan jiwa, ia sungguh tak rela lebih tak rela daripada memotong dan memberikan sepotong dagingnya sendiri.

Maka itu, se-konyong² ia memeluk Thay Giam dengan tangatnnya, secara nekatzan.

Dengan kaget pemuda itu menggoyang pundak untuk melepaskan pelukan itu. Tapi matizan sikakek memeluk terus seperti orang kalelap di air. "Krek...krek..." demikian terdengar suara berkekreknya tulang. Thay Giam mengerti, bahwa jika ia mengerahkan Lweekang lagi, tulang kedua lengan Tek Seng akan lantas menjadi patah. Hatinya tak tega dan ia tidak mengeluarkan lagi tenaga dalamnya. "Lepas!" bentaknya.

Sesaat itu, suara tindakan kaki sudah tiba di luar kelenteng disusul dengan suara gedebukan dan pintu terpental karena ditendang orang Thay Giam terkesiap. "Orang ini bukan lawan enteng." pikirnya. Hampir berbareng ia mengendus bau amis dan didalam kegelapan serupa benda dilontarkan kedalam.

Dengan sekali menggoyang badan, seperti seekor cacing ia meloloskan diri dari pelukan Tek Sang dan dengan kecepatan luar biasa, sebelum benda itu atau senjata rahasia membantam, ia sudah melompat kebelakang patung Malaikat laut. Hampir berbareng. ia dengar teriakan

sikakek yang lantas roboh bergulingan dilantai, sedang senjata rahasia itu masih terus dilepaskan tak hentinya.

Semakin lama bau amis jadi semakin hebat seolah2 ratusan ikan busuk dilemparkan kedalam kelenteng itu. Tek Seng yang sudah bisa bangun kembali, melompat kesana sini dengan tindakan limbung seperti orang mabuk tapi karena ruangan itu sangat sempit dan juga sebab keadaannya memang sudah payah, maka beruntun senjata2 rahasia itu mengenakan badannya dengan jitu.

Sesudah mendengar suara menyambarnya, Thay Giam berkata dalam hatinya : "Senjata apa itu? pasir beracun? Kalau pasir beracun, bagaimana Tek Seng bisa mempertahankan diri begitu lama?" Dilain saat ia mendusin. "Ah! Tak salah! Garam beracun dari Hay-see-pay," pikirnya. Walaupun kepandaian tinggi, tapi karena garam menyambar terus menerus mama mana ia berani menerjang keluar? Sementara itu diatap kelenteng kembali terdengar suara keras dan atap itu lantas saja berlubang di susul dengan turunnya garam dari lubang tersebut.

Sampai disitu Jie Thay Giam yang bernyali besar keder juga hatinya. "Celaka! Tak dinyana aku harus membuang jiwa ditempat ini ia mengeluh. Ia ingat kejadian pada waktu si jubah sulam dan Tiang pek Sam khim kena garam beracun. Ketika kakek itu, sudah tak usah dikatakan lagi, tapi malahan si Jubah sulam yang berkepandaian tinggi masih tak tahan menghadapi garam itu. Ia merasa dadanya menyesak dan hampir2 muntah karena bau amis itu dan ia yakin bahwa dalam tempo cepat ia tak akan bisa lolos lagi dari racun yang menyambar dari depan dan turun dari atas seperti hujan gerimis dalam bingungnya ia menghantam punggung patung yang lantas saja berlubang besar, melihat begitu hatinya girang dan buru2 masuk kedalam perut patung. Dengan adanya aling2 itu garam itu tak bisa mencelakakan dirinya lagi.

Karena bekerjanya racun garam agak lambat, maka meskipun Tek Seng berteriak kesakitan ia masih bergulingan. Sementara itu karena merasa jerih akan kepandaian Jie Thay Giam orang2 Hay see pay belum berani menerjang masuk dan masih terus menimpuk dengan senjata rahasia mereka untuk menunggu sampai tak berdayanya kedua musuh itu.

Menurut kebiasaan senjata rahasia beracun yang dikenal dalam dunia Kang ouw, seperti jarum emas, pasir besi dan sebagainya, mencelakakan manusia sesudah senjata itu menancap ditubuh dan racunnya masuk kejalanan darah. Tapi bekerjanya racun Hay see pay sedikit berbeda. Sesudah garam itu menempel dikulit, racunnya masuk kedalam badan manusia dengan perlahan2 sampai sikorban binasa, Jie Thay Giam mengerti bahwa dengan bersembunyi didalam perut patung, ia tak akan bisa menghentikan serangan Hay see pay. Tapi karena tak ada jalan yang lebih baik ia harus menunggu sampai tumpukan garam itu mereda dan barulah coba menerjang keluar dari lubang asap.

Ia segera mengeluarkan pel pemunah racun yang lalu ditelannya dan kemudian memusat ken semangat seraya menjalankan pernapasannya. Beberapa saat kemudian dadanya yang menyesak jadi lega kembali.

Sementara itu, orang2 Hay see pay yang berada diluar kelenteng berdamai dengan suara perlahan.

"Tak ada suaranya lagi mungkin mereka sudah pingsan" kata yang satu.

"Tunggulah sebentar. Pemuda itu lihay sekali kita tidak boleh ter-gesa2" kata yang lain.

"Sekali ini kita mendapat hasil besar dan Toako pasti akan memberi hadiah yang besar juga" kata orang ketiga.

Tiba2 terdengar bentakan keras: "Hei! Lebih baik kamu menakluk supaya jangan membuang jiwa secara cuma2." Bentakan itu disusul dengan teriakan komando dan beberapa belas orang lantas saja menerjang masuk. Mereka semua sudah memakai obat pemunah sehingga tak takut lagi garam beracun.

"Dengan Heng-see-pay aku tidak mempunyai ganjelan apapun juga, sedang kedatanganku di sini juga bukan untuk merebut o-liong- to," Sekarang paling benar aku munculkan diri dan coba mendamaikan mereka." Tapi dilain saat ia mendapat pikiran lain.

"Tidak bisa,tidak bisa aku berbuat begitu." pikirnya, "Boe tong-pay adalah sebuah partai besar yang namanya menggetarkan Rimba Persilatan. Jika aku ke luar dan coba bicara baik2 dengan mereka, artinya seperti juga aku menekuk lutut dan sikapku ini sangat memalukan guruku."

Selagi ia bersangsi, ditempat yang jauh memdadak terdengar serupa seruan. Seruan itu halus bagaikan benang sutera. tapi tajam, dan menusuk kuping, sehingga orang yang mendengarnya ber-debar2 hatinya. Dilain saat seruan itu sudah terdengar didepan kelenteng, sehingga bukan main kagetnya Thay Giam karena kecepatan yang sungguh luar biasa. Pertama kali, seruan itu terdengar ditempat yang jaraknya beberapa li dan dilain detik sudah tiba didepan pintu.

Dalam dunia ini kecuali beberapa macam burung yang terbangnya luar biasa cepat, baik manusia maupun binatang tak akan mempunyai kecepatan yang begitu hebat. Lebih aneh didengar dari suaranya seruan manusia.

Hampir berbareng dengan berhentinya seruan itu, Tek Seng mengeluarkan teriakan ketakutan. "Kau....kau juga mau To liong...Peh bie" Peh bie berarti Alis putih.

Mendadak diluar kelenteng terjadi perubahan luar biasa. Puluhan orang Hay see pay tiba2 bungkam mulutnya. Keadaan sunyi senyap se-olah2 puluhan manusia itu berubah menjadi batu. Mereka seperti juga melihat sesuatu yang sangat menakuti sehingga bahwa takutnya, tak dapat mereka mengeluarkan suara lagi.

Beberapa saat kemudian kesunyian itu dipecahkan dengan suara "bruk!" dan salah seorang roboh terguling. Robohnya orang itu disusuri dengan teriakan yang gemetar:" Peh bie!.... Lari. ayo lari!...." Teriakan itu putus ditengah jalan. Mungkin sekali orang yang berteriak tak bisa

meneruskan teriaknya dan kawan2nya tak kuat lari lagi, sebab sesuatu yang ditakuti sudah masuk kedalam klenteng.

Jie Thay Giam heran tak kepalang. "Apa itu Peh bie?" tanyanya didalam hati. "Apa binatang buas atau manusia yang lihay luar biasa, sehingga semua orang ketakutan begitu rupa?"

Se-konyong2 terdengar suara seorang: "Kauw coe Pemimpin Agama tanya kamu, dimana adanya To Liong to. Lekas keluaran. Kauw coe berhasil mulai dan akan mengampuni kamu semua. Suara itu manis dan lemah lembut, tapi mengandung keangkeran.

"Dia...dia yang curi," demikian terdengar jawaban seorang Hay see pay. "Kami datang kemari justru untuk coba merebut pulang Kauw coe.....Kauw coe....."

"Eh, mana golok mustika itu?" tanya suara yang manis itu. Thay Giam tahu, orang itu menanya Tek Seng, Tapi kakek itu tidak menjawab. Dilain saat terdengar robohnya sesosok tubuh.

"Celaka! Tek Seng dibinasakan," pikir Thay Giam. Ia yakin, bahwa dengan seorang diri, ia bukan tandingan musuh. Tapi sesudah mencampuri urusan ini, ia merasa malu untuk bersembunyi terus. "Mundur dada waktu berbahaya, bukan perbuatan seorang lelaki," katanya didalam hati. Baru saja ia mau melompat keluar, mendadak terdengar suara yang dingin: "Dia sudah mati karena ketakutan. Geledah badannya,"

Lain2 Thay Giam terkesiap. "Mati sebab ketakutan?" tanya dalam hati. Sementara itu sudah terdengar suara dirobeknya pakaian dan dibolak baliknya badan manusia. "Melaporkan kepada Kauw coe, bahwa dibadan orang ini tidak terdapat apapun juga," kata orang yang suaranya lemah lembut.

Perkataan orang itu disusul dengan suara pemimpin Hay see pay yang berkata dengan suara gemetar ; "Kauw coe ... terang dia yang mencuri. Kami tak berani berdusta...." Ia bicara dengan ketakutan sangat hebat, seperti juga nyalinya hancur, sehingga bulu roma Jie Thay Giam bangun semua.

"Benar2 heran." Katanya didalam hati. "Golok mustika itu memang dicekel Tek Seng. Ke mana perginya."

"Kamu mengatakan bahwa golok inustika itu dicuri olehnya, tapi mengapa tak kedapatan?" tanya pula orang yang suaranya manis. "Tak salah lagi kamulah yang menyembunyikannya. Begini saja! Siapa yang bicara terus terang, dialah yang diampuni jiwanya. Diantara kamu hanya seorang yang boleh hidup terus. Siapa yang bicara lebih du1u, dialah yang dapat pengampunan."

Kedaaan sunyi senyap dan beberapa saat kemudian, barulah si pemimpin Hay-see-pay berkata : "Dengan sejujurnya kami melapor kan kepada Kauwcoe, bahwa kami tidak tahu menahu

tentang hilangnya golok mustika itu. Tapi kami berjanji akan berusaha untuk menyelidiki sampai se-terangnya"

Kauwcoe itu tidak menjawab ia hanya mengeluarkan suara dihidung.

Orang yang suaranya manja berkata lagi. "Siapa yang bicara terus terang, dialah yang boleh hidup terus" Keadaan kembali sunyi senyap.

Tibaz, kesunyian yang menakuti itu dipecahkan oleh teriakan seorang. Dengan se-betulnya kami sedang mencari golok mustika itu, yang mendadak menghilang secara luar biasa. Jika kau tetap tidak percaya, dari pada mati konyol, lebih baik kami melawan matiz an sampai dimana kepandaian Peh bie Kauw..." Suara itu berhenti ditengah jalan dan keadaan kembali sunyi senyap. Rupanya dia sudah binasa dengan begitu saja.

"Tadi seorang lelaki yaag berusia kira? 30 tahun telah menolong kakek itu," menerangkan Hay see pay. "Dia mnemiliki ilmu mengentengkan badan yang sangat tinggi. Entah kemana perginya sekarang. Golok mustika itu pasti dibawa lari olehnya,"

Kauw coe itu kembali mengeluarkan suara dihidung dan kemudian berkata dengan suara dingin; "Ampuni jiwa orang ini.." Hampir berbareng terdengar kesiuran angin dan ia sudah keluar dari pintu kelenteng. Tibaz terdengar pula suara, nyaring ditempat yang jauhnya belasan tombak.

Jie Thay Giam tak bisa menahan sabar lagi seraya melompat keluar dari perut patung ia berteriak "aku berada disini jangan celakakan orang!"

Tapi keadaan lagiz sunyi senyap. Thay Giam mengawasi disekitarnya dan ia lihat semua orang berdiri seperti patung ia heran bukan main dan buruz menyulut lilin diatas meja sembahyang. Mendadak ia mengeluarkan seruan tertahan karena dua puluh lebih anggota Hay see pay berdiri tegak tanpa bergerak seperti juga tertotok jalanan darahnya sedang muka mereka mengunjuk rasa takut yang sangat hebar dengan nyalinya yang besar dan pengalamannya yang luas tak urung jantung Thay Giam memukul keras,

"Bagaimanakah lihaynya Kauw-coe Peh bie kauw it"?" tanyanya didalam hati. "Orang2 Hay see pay bukan sembarang orang tapi mengapa bertemu dengan Kauw coe, mereka ketakutan sampai begini rupa ia mengangsurkan tangannya dengan niatan menotok jalanan darah Hoa kay hiat dari salah seorang itu untuk membuka jalanan darahnya yang tertutup.

Tapi lagiz ia kaget jerijinya menotok jalanan darah yang sudah membekuk dan orang itu tetap tidak bergerak setelah memeriksa pernapasannya baru dia tahu dia sudah binasa? Kecuali seorang semua anggota Hay see pay sudah binasa sebab totokan perjalanan darah yang membinasakan orang yang masih hidup itu yaitu orang yang bicara paling belakang sebab dilantas dengan napas ter-sengal2.

Rasa heran dan kagetnya Thay Giam sukar dilukiskan benar ia tak mengerti bagaimana dalam sekejap mata, Kauw coe itu bisa membinasakan dua puluh orang lebih yang berkepandaian tinggi sambil mengangkat tubuh orang itu ia bertanya: "Agama apa Peh bie kauw? Siapa Kauw coe itu?" Orang itu tidak menjawab pertanyaannya yang diulangi beberapa kali dia hanya mengawasi dengan mata membelalak. Thay Giam memegang nadinya dan ternyata aliran darah orang itu sudah kalang kabut sebagai tanda bahwa beberapa uratnyanya telah diputuskan sehingga ia menjadi gagu dan terganggu otaknya.

Darah Jie Thay Giam lantas saja meluap. "Apa itu Peh-bie kauw? Mengapa dia begitu kejam?" tanyanya didalam hati dengan penuh kekusaran. Tapi ia tabu, bahwa ia bukan tandingan orang itu. Sesaat itu juga, ia sudah menghitung tindakan yang akan diambilnya. Ia ingin segera berangkat ke Boe tong san untuk melaporkan kejadian itu dan menanyakan asal usul Peh bie kauw kepada gurunya. Ia berniat mengajak semua saudara seperguruannya untuk menyatroni manusia yang dinamakan Peh bie Kauwcoe. Ia menganggap, bahwa walaupun Kauwcoe itu lihay luar biasa Boe-tong Cithiap masih dapat menandinginya.

Melihat garam beracun yang tersebar diseputar kelenteng itu, ia menghela napas panjang. "Orang2 Hay see pay juga bukan manusia baik2, sehingga kebinasaannya yang begitu rupa mungkin ada pantasnyanya juga," katanya didalam kelenteng sangat tak pantas dan orang bisa celaka, jika kebetulan datang disini."

Memikir begitu ia segera mengambil golok dan menggali satu lubang besar didalam kebun sayur. Sesudah itu, dengan hatiz ia mengangkat mayat2 itu yang lalu memasukkan kedalam lubang. Sesudah memindahkan belasan mayat, tibaz ia terkejut, karena mayat itu berat luar biasa, sedangkan badannya hanya berukuran sedang. Ia segera memeriksa dan ternyata, dari pundak terus kepunggung mayat itu terdapat luka besar yang sangat panjang. Begitu ia meraba tangannya menyentuh benda yang keras dingin dan setelah ditarik keluar benda itu bukan lain daripada To liong-to yang diperebuti!

Secara kasar ia segera menebak apa yang sudah terjadi. Rupanya, begitu melihat Peh-bie Kauwcu, Hay-tong ceng Tek Seng hancur nyalinya dan ia mati ketakutan. Pada waktu menghembuskan napasnya yang penghabisan golok itu terlepas dari cekalannya dan jatuh dipunggung orang itu. Karena berat dan tajam To Liong to amblas dibadan orang itu.

Maka itu tidaklah heran jika pada waktu menggeledah semua orang, kaki tangan Kauw coe tidak bisa mendapatkan apapun juga.

Kalau dalam hati Jie Thay Giam tidak muncul rasa kasihan mungkin sekali golok mustika yang menggemparkan itu, akan hilang dari dunia persilatan.

"Golok ini adalah mustika dalam Rimba Persilatan," kata Thay Giam dan dalam hatinya "Akan tetapi, menurut pendapatku, senjata ini bukan senjata yang mujur. Hay tong ceng Tek Sang

dan-puluhan orang Hay see pay binasa karena gara2 To liong to. Sekarang paling benar aku mempersembahkan senjata ini kepada Soehoe, untuk meminta keputusan."

Sesudah selesai menguburkan semua mayat itu, karena kuatir garam beracun mencelakakan rakyat, ia segera mencari cabang2 kering yang lalu disulut untuk membakar kelenteng tersebut. Dibawah sinar api itu ia lalu meneliti golok mustika itu yang ternyata berwarna hitam bukan besi dan juga bukan emas, entah dibuat dari logam apa. Dari gagang sampai badannya samar2 terlihat garisan2 yang berwarna biru. Dengan mata kepala sendiri, ia telah menyaksikan dibakarnya golok itu, tapi sungguh aneh, golok tersebut tidak rusak sedikitpun. "Bagaimana orang bisa menggunakan golok yang begini berat?" tanyanya didalam hati. "Dulu, Ceng liong Yan-goat to dari Kwan Ong-ya, yang mempunyai tenaga malaikat, hanya delapan puluh satu kati beratnya," Kwan Ong-ya, Kwan Kong dari jaman samkok.

Ia segera me masukkan golok itu kedalam buntalannya dan kemudian berkata dengan suara perlahan didepan kuburan Tek Seng. "..Tek Loo tiang, bukan mau serakahi golok ini. Tapi karena To liong to senjata luar biasa, maka jika jatuh ketangan manusia jahat, bencananya bukan kecil. Aku ingin menyerahkannya kepada Soehoe, seorarg adil yang berhati mulia, yang tentu akan bisa membereskan persoalan golok ini se-baiknya."

Sesudah berkata begitu, ia lalu menggendong buntalannya dan meneruskan perjalanan kejurusan utara.

Sesudah berjalan kurang lebih setengah jam tibalah ia ditepi sungai. Ketika itu ribuan bintang yang sinarnya sudah suram masih berkelip kelip diatas sungai. Ia mengawasi keberbagai jurusan tapi tak terlihat sebuah perahu pun. Ia lalu berjalan disepanjang giliz dan kira2 semakanan nasi, ia lihat sinar lampu dari sebuah perahu penangkap ikan yang terpisah kira2 belasan tombak dari tepi sungai.

"Toako penangkap ikan!" teriaknya. "Tolong seberangkan aku?"

Karena perahu ikan itu terpisah terlalu jauh sipenangkap ikan rupanya tidak mendengar teriaknya.

Thay Giam segera mengempos semangat dan berteriak lagi. Terikan itu yang disertai dengan Lweekang yang sudah dilatih kira2 dua puluh tahun nyaring dan sangat tajam. Beberapa saat kemudian dari aliran sebelah atas muncul sebuah perahu kecil yang menggunakan layar dan yang perlahan2 menempel ditepi sungai. "Apa tuan mau menyeberang" tanya si juru mudi.

"Benar, aku ingin minta pertolongan Toako untuk menyeberangkan aku," jawabnya dengan girang.

"Sekali menyeberang ongkosnya satu tahil perak." kata pula juru mudi itu.

Permintaan itu sebenarnya terlalu mahal tapi sebab ingin buruz, Thay Giam tak rewel lagi. "Baiklah," katanya seraya melompat turun kedalam perahu yang melesak kedalam air.

"Tuan, bawa apa kau ? Mengapa begitu berat," tanya juru mudi itu dengan perasaan heran.

Jie Thay Giam segera mengangsurkan sepotong perak dan menjawab sambil tertawa : "Tak apaz. Badanku berat. Ayohlah"

Si juru mudi kelihatannya bercuriga dan berulang kali melirik buntalan Thay Giam. Sesaat kemudian, dengan menuruti aliran air, perahu itu belayar dengan mengambil arah timur laut. Sesudah melalui satu li lebih tibaz terdengar suara gemuruh.

"Juru mudi, apa mau turun hujan?" tanya Thay Giam.

"Bukan." jawabnya seraya tertawa, "Guru itu suara air pasang sungai Cian tong kang. Dengan mengikuti aliran air pasang. dalam sekejap kita bisa sampai dilain tepi."

Thay Giam mengawasi kearah suara itu. Jauh2 ia lihat sehelai garis putih yang mendatangi dengan ber-gulung2. Suara itu kian lama kian menghebat dan gelombang juga jadi makin besar. "Baru sekarang kutahu, bahwa diantara langit dan bumi terdapat pemandangan yang seangker ini," katanya didalam itati. "Tidak cuma2 aku membuat perjalanan ini." Dilain saat, ombak sungai sudah tiba dan mendorong perahu dengan kekuatan luar biasa.

Selagi memandang dengan penuh perhatian se-konyong Thay Giam mengeluarkan seruan tertahan, karena dipuncak ombak terlihat sebuah perahu yang menerjang kedepan menurut gerakan ombak itu. Apa yang luar biasa ialah pada layar putih dari perahu itu terdapat lukisan yang merupakan sebuah tangan berwarna merah dengan lima jeriji yang terpentang lebar. Karena memiliki mata yang sangat tajam, biarpun didalam kegelapan, dalam jarak puluhan tombak ia sudah bisa lihat tangan berdarah itu.

Sijuru mudi sendiri baru bisa melihatnya sesudah perahu itu datang terlebih dekat. Mendadak ia mengeluarkan teriakkan ketakutan. "Hiat chioe hoan." (Hiat chioe hoan perahu layar Tangan berdarah).

"Apa itu Hiat chioe hoan?" tanya Thay Giam.

Sebaliknya dari menjawab ia menerjun ke dalam air! Thay Giam terperanjat dengan gelombang yang sebear itu biarpun pandai berenang, orang tak akan bisa bertahan lama didalam air buruz ia mengambil sebatang gala yang lalu disodor keair tapi juru mudi itu menggoyangkan tangan dengan paras muka ketakutan dan dilain saat ia masuk kedalam gelombang untuk tidak keluar lagi.

Tanpa juru mudi begitu terpukul ombak, perahu itu lantas saja terputar. Cepatz Thay Giam pergi kebelakang perahu untuk memegang kemudi pada saat itulah mendadak terdengar suara "dak" dan perahu Hiatt chioe hoan membentur perahunya Thay Giam

Karena kepala Hiatt chioe hoan dilapis besi begitu terbentur, perahu Thay Giam lantas saja bocor dan air menerobos masuk.

Bukan main gusarnya Thay Giam. "Perahu siapa yang begitu kurang ajar?" bentaknya dengan suara keras. Melihat perahunya sudah hampir tenggelam, dengan sekali menotol ujung kaki, ia melompat keatas kepala perahu Hiatt chioe hoan. Pada yang bersamaan satu ombak besar menerjang, sehingga Hiatt chioe hoan "terbang" keatas, setombak lebih tinggi nya. Kejadian itu terjadi pada sesaat badan Thay Giam berada ditengah udara sehingga perhitungannya meleset semua dan ia melayang jatuh kedalam air.

Pada detik yang sangat genting sambil mengempos semangatnya ia menggoyang kedua pandaknya dan dengan menggunakan gerakan Tee in ciang, tibaz tubuhnya meleset keatas lagi setombak lebih dan kedua kakinya hinggap diatas kepala perahu Hiatt-chioe-hoan.

"Ada orang tercebur diair! Lekas tolong !" teriak Thay Giam. Ia mengulangi teriakannya beberapa kali. Tapi tidak mendapat jawaban.

Dengan mendongkol ia menolak pintu gubuk perahu tapi pintu itu yang terbuat dari besi, tidak bergeming. Seraya menggerakkan Lweekang dikedua lengannya ia mendorong sambil membentak keras. Pintu belum terbuka tapi sudah berlobang karena menghubungkan gubuk dan pintu telah putus dan jatuh dengan mengeluarkan suara berkerincingan.

Tibaz didalam gubuk terdengar suara orang "Tee in ciong dan Tin san ciang (Pukulan menggetarkan gunung) yang tersohor dari Boe tong pay sungguh bukan pujian kosong. Jie Sam hiap serahkan To liong to yang berada dalam buntalanmu dan kami akan mengantarkan kau menyeberang sungai suara yang le mah lembut itu bukan lain dari pada suara kaki tangan Peh bie Kauw coe yang pernah didengarnya dikelenteng Hay sin bio. Sekarang baru ia tahu bahwa perahu Hiatt cioe hosn adalah milik Peh bie Kauw coe sehingga tidak heran sijuru mudi jadi ketakutan setengah mati.

Tapi ia tak mengerti bagaimana orang itu tahu namanya dan beradanya To liong to di dalam tangannya.

Sebelum ia menanya orang itu sudah berkata lagi:" Jie Sam Hiap mungkin kau merasa heran mengapa kami tahu she dan namamu bukankah begitu tapi sebenarnya kau tak usah heran kecuali ahli silat Boe tong pay dalam dunia ini siapa lagi yang memiliki lompatan Tee in ciong dan puluhan Tin san ciang? Tiga hari sebelum Jie Sam hiap menginjak wilayah Ciat kang kami sudah mendapat warta. Hanya sayang kami tidak keburu menyambut dari tempat jauh.

Thay Giam tak tahu bagaimana harus menjawab perkataan orang itu tapi mengingat sijuru mudi yang tercebur didalam air ia lantas saja berkata. "Hal lain dapat ditunda paling dulu kita harus menolong jiwanya juri mudi itu."

Orang itu tertawa ter-bahak2. "Jie Sam hiap hatimu terlalu mulia katanya. "Juragan perahu itu mempunyai satu gelaran yang sangat bagus yaitu Sauw cay Seei kwie (Setan air yang menagih hutang) Disungai Ciang tong-kang entah berapa banyak jiwa melayang didalam tangannya. Jie Sam hiap adalah seorang yang berhati sangat mulia. Tapi setan air itu sebenarnya sudah mengincar buntalanmu dan ingin menagih hutang dari penitisan yang lain. Haha !"

Thay Giam sendiri sebelumnya sudah menaruh curiga, karena-lihat lahat juru mudi itu yang seperti lagak bangsat. Sekarang ia mendapat kenyataan, bahwa kecurigaannya sangat beralasan. "Bolehkah aku mendapat tahu she dan nama tuan yang besar dan apa boleh aku bertemu muka denganmu?" tanya Thay Giam.

"Antara Peh bie kauw dan partai tuan sama sekali tidak mendapat tali persahabatan atau permusuhan," jawabnya. "Maka itu menurut pendapatku, lebih baik kita tak usah bertemu muka. Jie Sam hiap taruh saja To liong to dikepala perahu dan kami akan menyeberangkan kau ketepi."

Mendengar perkataan itu, darah Thay Giam lantas saja naik. "Apakah To liong milik Peh bie kauw?" tanyanya dengan suara kaku.

"Bukan," jawabnya. "Tapi golok itu adalah senjata termulia dalam Rimba Persilatan, maka dapatlah dimengerti, jika setiap ahli silat sangat ingin memilikinya."

"Kalau begitu, dengan sangat menyesal aku tak bisa meluluskan permintaanmu," kata Thay Giam. "Golok ini sudah jatuh kedalam tangan ku dan aku merasa berkewajiban uniuk menyerahkan kepada guruku, supaya ia bisa memberi keputusan. Aku masih berusia muda dan tak dapat mengambil keputusan apa apa."

Orang itu kembali bicara, tapi suaranya sehalus bunyi nyamuk, sehingga Thay Giam tak dapat menangkapnya. "Apa kau kata?" tanyanya sambil maju beberapa tindak.

Sesaat itu, gelombang besar kembali menghantam, sehingga perahu layar itu "terbang" keatas dan terombang ambing ditengah2 ombak. Mendadak Jie Thay Giam merasa sakit gatal didada dan pahanya, seperti digigit nyamuk. Waktu itu adalah permulaan musim semi dan biasanya tidak ada nyamuk.

Tapi ia tidak menghiraukan dan lalu menepuk beberapa kali ditempat yang gatal. "Untuk merebut sebilah golok, Peh bie kauw telah membinasakan tidak sedikit manusia," katanya dengan suara nyaring. "Dikelenteng Hay sin bio saja, beberapa puluh orang telah melayang jiwanya. Menurut pendapatku, tanganmu agak terlalu kejam."

"Kau salah," membunuh orang itu. "Dalam menurunkan tangan, Peh bie kauw selalu membuat perbedaan. Terhadap orang jahat, kami turunkan tangan yang berat, sedang terhadap orang baik, kami turunkan tangan enteng. Jie Sam hiap, namamu yang mulia telah menggetarkan

dunia Kangouw dan kami tentu tidak akan mengambil jiwamu. Jika kau menyerahkan To Liong to, kami akan segera memberikan obat pemunah jarum Boen sie ciam kepadamu," Boen sie ciam Jarum kumis nyamuk.

Mendengar kata2 "Boen sie ciam," Thay Giam terperanjat. Buruz ia meraba dada, dibagian yang bekas digigit nyamuk. Ia merasa gata12, tiada bedanya seperti akibat gigitan nyamuk. Tapi sesudah memikirkan sejenak, ia mengerti, bahwa rasa gatal itu tak mungkin akibat gigitan nyamuk, karena pada waktu itu adalah musim semi, apalagi jika diingat, bahwa ia sedang berada diatas sungai. Dari mana datangnya nyamuk? Mendadak ia mendusin. "A-ha! Kalau begitu, ia sengaja bicara perlukan untuk memancing supaya aku datang terlebih dekat, agar ia bisa menimpuk dengan senjata rahasianya yang sangat halus," katanya didalam hati. Mengingat ketakutannya Tek Seng orang2 Hay-see-pay dan si juragan perahu, maka boleh dipastikan, racun itu hebat luar biasa. Maka itu, jalan yang terbaik adalah menangkap dan memaksanya untuk mengeluarkan obat pemunah. Memikir begitu, sambil membentak keras, ia melompat kedalam gubuk perahu itu.

Sebelum kedua kakinya hinggap dipapan perahu, angin yang sangat tajam menyambar mukanya dan dalam gusarnya, iapun segera menghantam dengan sekuat tenaga. Begitu kedua tangan kebentrok, kedua lawan itu tetpental kebelakang dengan berbareng Jie Thay Giam sendiri terdorong keluar, tapi sukar, ia tak sampai roboh terguling hanya telapak tangannya dirasakan sakit sekali ia mengerti bahwa musuh telah menyembunyikan senjata dalam tangannya sebab pada waktu kedua telapak tangan beradu ia merasa tujuh batang jarum atau paku, menancap ditelapak tangan nya. Dalam segebrakan itu ia sudah tahu bahwa tenaga lawan kiraz setanding dengan tenaganya sendiri.

"Racun Ciang sim Cit sang tengku hebat luar biasa" demikian terdengar suara orang itu "Lweekang Jia Sam hiap sungguh liehay dan aku merasa takluk. Ciang sim Cit seng teng (Paku tujuh bintang) yang ditaruh ditelapak tangan.

Jie Thay Giam yang sabar sekarang menjadi kalap is meraba buntalannya dan lalu mencabut To liong to. Sambil mencekal gagang golok dengan kedua lengan ia membacok. "Trang!" pintu besi itu terbelah dua melihat tajamnya golok itu semangatnya terbangun dan ia lalu membacok kalang kabut sehinga gubuk itu yang terbuat dari pada besi lantas menjadi hancur dan lembaran2 besi jatuh ke dalam air.

Orang yang berada didalam gubuk tak dapat menyembunyikan dirinya lagi ia lalu melompat kebelakang perahu seraya menbentak "kau sudah kena dua macam racun, mau apa kau banyak lagak." Jie Thay Giam yang sudah mata gelap tidak menghiraukannya dan terus menerjang sampai memutar golok.

Melihat serangan kalap itu buruz orang itu menangkis dengan sebuah jangkar. "Trang" jangkar itu juga terbelah dua dengan hati mencelos ia melompat kesamping dan berteriak.

"Hei? Kau lebih sayang jiwa atau lebih sayang golok?"

Thay Giam berhenti menyerang. "Baiklah" katanya. Serahkan obat pemunah aku akan menyerahkan golok ini kepadamu. Sesaat itu merasa pahanya semakin gatal dan sakit sebagai tanda bahwa racun sudah mulai bekerja. Mengingat bahwa To liong to telah didapatinya secara kebetulan dan sebab ia memang tak ingin memiliki harta benda orang lain maka hilang hilangnya golok itu juga tidak dirasakan berat olehnya. Dilain saat, ia sudah melemparkan To Liong to diatas papan perahu.

Orang itu kegirangan dan buruz menjemput nya, akan kemudian meng-usap2 badan golok itu dengan sikap yang sangat menyayang. Ia berdiri dengan membelakangi rembulan, sehingga Thay Giam tak dapat lihat nyata mukanya. Tapi dalam perhatiannya kepada golok itu, ia rupanya lupa akan janjinya untumemberikan obat pemunah.

Lewat beberapa saat, rasa sakit dan gatal didada dan paha Thay Giam makin menghebat. "Eh, mana obat?" tanyanya.

Orang itu tertawa berkakakan seperti juga mendengar cerita lucu.

Tentu saja Thay Giam jadi gusar sekali." Hei! Aku minta obat yang dijanjikan olehmu," bentaknya. "Ada apa lucunya ?"

Orang itu menuding muka Thay Giam dan berkata seraya tertawa: "Hihihi ! Kau sungguh tolol ! Sebelum aku mengeluarkan obat, kau sudah lebih menyerahkan golok ?"

"Perkataan seorang lakiz seperti juga larinya seekor kuda," kata Thay Giam dengan amarah meluap2. "Kita sudah berjanji untuk menukar golok dengan obat, apa kau lupa?"

Orang itu tertawa lagi. "Dengan golok dalam tanganmu, aku masih jerih juga," katanya dengan suara mengejek, "Adat kata kau tidak bisa menangkap aku, kau masih dapat melemparkan golok itu kedalam sungai dan belum tentu aku bisa mencarinya. Tapi sekarang, sesudah golok ini berada dalam tanganku, apa kau masih mengharapkan obat pemunahan ?"

Perkataan itu se-olah2 air dingin yang mengguyur kepala Thay Giam. Mimpipun ia tidak pernah mimpi, bahwa orang itu bisa berlaku begitu licik. Ia ingat, bahwa Boe-tong-pay tak mempunyai permusuhan apapun jugs dengan Peh bie-kauw, sedang orang itupun memiliki kepandaian tinggi, sehingga kedudukannya pasti bukan kedudukan rendah. Tapi mengapa ia menjilat lagi ludah yang sudah dibuang?

"Jie Sam hiap," orang itu berkata pula. "Ada satu hal yang harus diterangkan kepadamu. Racun dari Boen sie ciam masih tidak begitu hebat tapi racun Cit-seng benar2 luar biasa. Dalam tempo dalam duapuluh empat jam semua dagingmu akan copot dan jatuh ditanah. Dalam dunia kecuali obat pemunah dari Peh bie kauw, jangankan manusia, sedang dewapun tak akan bisa menolongnya. Disamping itu andaikata sekarang aku memberikan obat pemunah, obat itu hanya bisa menolong selembat jiwamu, tapi ilmu silat Jie Sam-hiap yang tersohor dalam dunia

Kangouw tak akan bisa pulih kembali untuk se-lama2nya. Perkataan itu dikeluarkan dengan suara manis dan lemah lembut, se-olah2 manusia itu sedang bicara dengan sahabat karibnya.

"Hidup atau mati adalah takdir," kata Thay Giam sambil menahan amarah. "Selama hidup Jie Thay Giam belum pernah melakukan apa2 yang tidak baik, sehingga ia boleh tak usah merasa malu terhadap Langit dan bumi. Andaikata sekarang aku binasa dalam tangan seorang rendah, sedikitpun aku tidak merasa jerih."

Orang itu mengacungkan jempolnya. "Bagus!," ia memuji. "Nama besarnya Boe tong Cithiap benar2 bukan nama kosong. Orang gagah yang kenal Cit-seng-teng dan Boe sie-ciam tak bisa dihitung berapa banyaknya. Kalau bukan, meminta ampun, mereka yaitu orang2 yang mempunyai tulang punggung tentu mencaci aku. Tapi orang yang seperti Jie Sam-hiap, yang tidak menghiraukan masih akan hidup, aku sungguh jarang menemui."

Thay Giam mengeluarkan suara dihidung "Tapi apakah aku boleh mendapat tahu she dan nama tuan yang besar?" tanyanya.

"Aku hanyalah seorang kecil dalam Peh-bie-kauw dan jika Boe-tong-pay ingin membalas sakit hati adalah Kauw coe yang akan melayaninya." jawabnya. "Malam ini, Jie Sam hiap akan mati dengan diam2."

SEMENTARA itu, karena leher dan badannya tak bisa bergerak, JieThay Giam hanya bisa melihat bendera piauww yang tertancap dipot bunga. Untuk sejenak seluruh ruangan sunyi senyap dan yang terdengar hanyalah bunyi laler yang berterbangan kian kemari. Lain suara yang didengarnya ialah suara nafas Touw Tay Kim yang ter-sengal2. Walaupun tak melihat mukanya, ia bisa menebak, bahwa Cong piauww tauw itu tengah mengawasi emas yang berkredepan dengan mata membelalak.

Beberapa saat kemudian, barulah terdengar suara Touw Tay Kim: "In Toa ya, piauww apa yang mau diantar?"

"Lebih dulu jawablah pertanyaanku," sahutnya. "Apakah kau bisa memenuhi tiga syarat yang diajukan olehku.."

Touw Tay Kim menepuk lututnya seraya berkata: "In Toa ya, sesudah kau memberi hadiah yang begitu besar, biarlah aku mempertaruhkan jiwa untuk memenuhi segala permintaanmu, Kapan aku bisa menerima piauww itu?"

"Piauww yang harus dilindungi dan diantar olehmu adalah orang rebah dibalaiz itu," jawabnya dengan suara dingin.

Tanpa merasa, Touw Tay Kim mengeluarkan seruan tertahan, bahkan herannya.

Jie Thay Giam terkesiap. Ia membuka mulut, tapi suara yang mau dikeluarkan, tak bisa keluar.

Dengan menggunakan seantero tenaganya, is coba melompat turun, tapi tubuhnya tak bisa bergerak sedikitpun. Sekarang baru ia tahu, racun Cit seng teng benar2 liehay.

"Apa ... apa benar tuan ini?" menegas Touw Tay Kim dengan suara terputus2.

"Tak salah," jawabnya. "Kau sendiri yang harus mengantarkannya. Kau boleh menukar orang. Dalam sepuluh hari, kau sudah mesti tiba di Boe tong san, Siang yang hoe, propinsi Ouww pak, dan menyerahkan orang itu kepada Thio Sam Hong, Ciang coen Couww soe boe tong pay."

"Boe tong pay?" menegas Touw Tay Kim. "Biarpun tak mempunyai ganjela apaz dengan Boe tong pay, tapi kami, murid2 Siauww lim-sie jarang...jarang sekali berhubungan dengan merekaIa...."

"Jika gagal, kau tak akan dapat mengganti kerugian dengan lakaan tail emas," kata si orang she In dengan suara tawar.

"Katakan saja. Terima atau tidak. Mengapa sebagai seo-rang lakiz kau begitu sukar mengambil keputusan?"

"Baiklah, dengan memandang muka In Toanya, Liong-boan Piauw-kiok menerima baik piauw ini," jawabnya.

Orang ini tersenyum. "Hari ini Sha gwe Jie kauw (Bulan tiga tanggal 2?)," katanya. "Kalau pada Sie gwee Cee kauw Ngosie (Bulan Empat tanggal 9), tengah hari, kau belum menyerahkan tuan ini kepada Ciong boen Couwsoe Boe tong pay, aku akan membasmi besar kecil tujupuluh satu orang di Liong baen Piauw kiok. Malah ayam dan anjingpun tak akan diampuni olehku!" Ancaman itu disusul dengan suara "trik trik" dan belasan jarum perak yang halus menancap dipot bunga itu yang lantas saja hUncur jadi puluhan keping yang jatuh berhamburan dilantai.

Timpukan senjata rahasia itu yang disertai dengan Lwekang dahsyat, benar2 mengejutkan. Touw Tay Kim mengeluarkan seruan kaget sedang Jie Thay Giam pun terkesiap.

"Ayoh pulang!" bentak siorang she In. Dua tukang gotong lalu saja menaruh balaiz diatas lantai dan segera meninggalkan ruangan itu dengan ter-buruz.

Selang beberapa saat, sesudah dapat menentramkan hati Touw Tay Kim menghampiri Jie Thay Giam seraya menanya: "Bolehkah kutahu she dan nama tuan yang mulia? Apa benar tuan dari Boe tong pay?"

Thay Giam tak dapat berbicara, ia hanya mengawasi Cong piauw tauw itu yang berusia kiraz limapuluh tahun, badannya tinggi besar dengan otot2 lengan yang menonjol keluar dan parasnya angker sekali. Melihat potongan badan dan gerazkan orang itu, Thay Giam tahu bahwa ia adalah seorang ahli ilmu silat Gwa kang(ilmu silat luar).

"In Toaya adalah seorang tampan yang lemah lembut gerakannya," kata Touw Tay Kim. "Tak dinyana mereka memiliki kepandaian yang begitu tinggi. Orang dari partai manakah dia?" Ia mengulangi pertanyaannya beberapa kali tapi Thay Giam tetap tidak menjawab dan terus memeramkan kedua matanya.

Hati Cong-piauw tauw itu merasa sangat tidak enak. Ia sendiri adalah seorang ahli melepaskan senjata rahasia sehingga didalam dunia Kangouw, ia mendapat julukan Ie-pie-him, tapi kepandaian siorang she In betul2 luar biasa.

Dengan sekali mengebas tangan bajunya belasan batang jarum yang halus bagaikan bulu kerbau telah menghancurkan sebuah pot kristal. Jika tak melihatnya dengan mata kepala sendiri ia tentu tak akan percaya. Ia membungkuk dan menjemput kepingan kristal yang jatuh dilantai ternyata setiap jarum seperti juga terpantek masuk dengan martil kedalam kristal itu. Lweekang yang sedemikian hebat, ia sungguh belum pernah mendengarnya.

Sudah dua puluh tahun lebih Touw Tay Kim mengepalai Liong boen Piau w kiok dan selama itu ia telah mengalami tidak sedikit gelombang dari dunia Kang ouw. Tapi piau w manusia hidup dengan ongkos dua ribu tahl emas bukan saja belum pernah dialami olehnya, tapi juga belum pernah terdengar dalam seluruh sejarah perusahaan piau w.

Sesudah menyimpan emas itu ia segera memerintahkan orang untuk membawa Jie Thay Giam kesebuah kamar yang sepi supaya sisakit bisa mengaso, kemudian dengan cepat ia mengumpulkan para piau w tauw, menyiapkan kuda kereta untuk berangkat pada hari itu juga.

Sebelum berangkat karena merasi tidak enak mendengar ancaman siorang she In, Touw Tay kam lebih dulu berdamai dengan dua orang piau m tauw yang berusia tinggi sesudah menghitung², mereka mendapat kenyataan bahwa dari ibu Touw Tay Kiam sampai bayi Ciok Piau w tauw yang berusia belum cukup sebulan keluarga Liong boen Piau w kiok tepat berjumlah tujuh puluh satu orang yaitu sesuai dengan jumlah yang disebutkan oleh siorang she In. Mereka bertiga lantas saja saling mengawasi dengan hati berdebar.

"Cong pauw touw," kata Piau w tauw she Ciok itu. "Menurut pendapatku meskipun hadiahnya besar tugas ini terlalu berbahaya, sehingga lebih baik kita menolak saja."

Piau w tauw yang satunya lagi seorang she Soe, lantas saja berkata: "Ciok Sam ko sayang sungguh pendapatmu diutarakan sesudah kasep. Piau w ini sudah diterima dan apakah Liong boen Piau w kiok yang sudah mendapat nama besar selama dua puluh tahun lebih harus mengembalikannya lagi?"

"Soe Ngo tee," kata Ciok Piau w tauw dengan suara mendongkol. "Kau menyayang nama besar Liong boen Piau w kiok tapi apa kau tidak menyayangi jiwanya begitu banyak orang? Menurut penglihatanku urusan ini sangat mencurigakan dan mungkin sekali orang sedang memasang jebakan untuk menjebak kita."

Soe Pauw tauw tertawa dingin seraya berkata "sesudah makan dari perusahaan piau w, memang siang malam kita hidup diujung senjata. Kalau Ciok Sam ko mau hidup tenteram, kau harus berdiam saja dirumah sambil mendukung bayimu dan jangan berkelana diluaran."

Kedua Piau w tauw itu lantas saja mulai bertengkar keras, sehingga Touw Tay Kim harus datang disama tengah, "Jie wie jangan tarik urat," katanya sambil tersenyum. "Piau w sudah diterima dan kita memang tidak boleh mundur lagi, Orang kata, musuh datang jenderal menyambut, air datang tanah menguruk. Bahwa Ciok Sam ko memikirkan So So istri kakek lelaki dan anaknya, adalah kejadian yang sangat bisa dimengerti. Sekarang begini saja, kita mengirim semua orang tua, perempuan dan anak² dari keluarga piau w hang kesebuah kampung diluar kota Lim an. Tindakan ini bukan sebab kita bernyali kecil, tapi hanya untuk menjaga akan terjadinya segala kemungkinan.

Sehabis berkata begitu, ia segera memerintah kan sejumlah pegawai piau w hang untuk segera mengantar keluarga para piau w tauw ke sebuah dusun guna menyingkirkan diri sementara waktu.

Semua orang yang bakal mengiring piauw istimewa itu, lantas saja makan kenyang dan mempersiapkan bekal untuk disepanjang jalan. Sesudah beres, seorang pegawai segera membawa bendera piauw dengan kedua tangannya dan berjalan kepintu tengah dari gedung Liong boen Piauw tok. Sambil membuka bendera itu, ia membentak: "Liong boen sam yauw lee, Hie jie hoa wia long!" (Tiga ekor gabus yang sedang melompat dari Liong boen, akan berubah menjadi naga).

Sementara itu, macam2 pikiran masuk kedalam otak Jie Thay Giam yang rebah dalam sebuah kereta. "Selama berkelana dalam dunia Kangouw aku selalu memandang rendah orang2 Phiauwhang, katanya didalam hati. "Tak dinyana, selagi menghadapi bencana besar, aku harus diangkut ke Boe tong san oleh mereka." Dilain saat, ia bertanya pada dirinya sendiri "Siapakah sahabat she In itu yang sudah menolong jiwaku? Didengar dari suaranya, ia mestinya seorang perempuan dan menurut katanya Cong piauw tauw, parasnya tampan dan ilmu silatmya tinggi. Tapi caraznya sungguh luar biasa. Hanya sayang, aku tak dapat melihat wajahnya dan, juga tak bisa menghaturkan terima kasih. Jika bisa terlolos dari kebinasaan. aku pasti akan membalas budinya yang sangat besar itu."

Kereta berjalan terus dan waktu hampir tiba dipintu kota, se-konyong2 terdengar teriakkan Touw Tay Kim: "Mengapa kamu kembali? Aku sudah memesan, kamu tak boleh balik ke Lim-an."

"Cong...cong-piauwh- tauw," demikian terdengar jawaban ter putus?. "Kami...kuping kami!"

"Siapa yang potong kupingmu?" teriak pula Touw Tay Kim dengan suara gusar tercampur kaget.

"Selagi...mengantar...Loa tay tay (nyonya tua ibu Touw Tay Kim) keluar kota, baru kiraz dua li, kami....dicegat orang," menerangkan orang itu dengan suara gemetar: "Pencegat2 itu bengis dan ganas sekali. Keluarga Liong boen Piauwh kiok tidak boleh meninggalkan kota Lim an, kata satu diantaranya. Aku coba melawan dengan mulut, tapi orang itu lantas saja menghunus golok dan memotong kupingku! Kuping meraka... mereka berduapun telah dipotong olehnya. Orang itu menyuruh aku beritahukan Cong piauwh tauw, bahwa jika piauwh yang harus diantar tidak tiba pada temponya yang betul, maka...maka....ayam dan anjing akan di basmi semua.

Touw Tay Kim menghela napas. Ia mengerti bahwa setiap gerak gerik Liong boen Piauwh kiauwh sekarang diawasi orang. Sambil mengebas tangan kanannya ia lantas saja berkata. "Baiklah kamu pulang saja. Jaga baik2 semua keluarga dan gedung Piauwh kiok. Jangan keluar kalau tidak terlalu perlu." Sehabis berkata begitu ia mencambuk kuda dan rombongan itu lantas berangkat.

Dengan secepat2nya mereka menuju kejurusan barat. Yang mengantar Jie Thay Giam, selain Touw Couw piauwh tauw Ciok dan Soe Piauwh tauw, masih ada empat orang piauwh soe muda yang bertubuh kuat dan kekar. Mereka semua menunggang kuda pilihan dan seperti yang

dikatakan siorang she In mereka menukar kereta, menukar kuda2, tapi tidak diperbolehkan menukar orang2. Dengan hati berdebar mereka meneruskan perjalanan siang hari dan malam karena mereka tahu, bahwa jika terlambat bukan saja jiwa mereka sendiri tapi jiwa semua keluarga Liong boen Piauww kiok pun tak akan bisa ditolong lagi.

Waktu baru keluar dari kota Lim an, Touw Tay Kim menduga, bahwa disepanjang jalan, ia akan harus mengadu jiwa. Ia harus mengadu jiwa dalam pertempuran2 matizan. Tapi diluar dugaan, sesudah meninggalkan Ciat kang, melewati An hoei dan kemudian masuk dalam propinsi Ouww pak, dalam beberapa hari, mereka tak pernah menemui rintangan apapun jugaa. Hari itu, telah mereka lewati kota Hoan shia, Thay pang tiam, Sian jin touw, Kong hwa koan. Dia kemudian sesudah menyeberang sungai Han soei, tibalah mereka di Lao ho kouw dari mana mereka bisa mencapai Boe tong san dalam tempo sehari.

Sebelum Ngo sie, mereka sudah tiba di Song kengcoe dan tak lama lagi akan tiba digunung Boetongsan. Biarpun disepanjang jalan cepat lelah tapi mereka tiba pada waktu yang tepat sehingga para piauww tauw jadi sangat girang.

Waktu itu adalah buntut musim semi dan permulaan musim panas. Langit cerah, hawa hangat, pohon2 hijau, dan bungaa beraneka warna. Sambil memandang puncak Thian coe hong yang menjulang kelangit dengan cambuknya. Touw Tay Kim berkata: "Ciok Sam tee selama beberapa tahun ini nama Boe tong bay jadi semakin tersohor dan meskipun masih belum bisa menandingi Siauww lim pay, sepak terjang Boe tong Cit hiap telah menggetarkan dunia Kang ouw. Dengan melihat Thian coe hong yang begitu angker, aku jadi ingat perkataan orang bahwa jika manusianya jempol tanahnya pun keramat."

"Biarpun Boe tong pay telah mendapat nama besar tapi dasarnya masih sangat cetek dan tak bisa dibandingkan dengan Siauww lim pay yang mempunyai sejarah seribu tahun lebih," kata Ciok Piauww tauw.

"Ambil saja contoh, Cong piauww-tauw sendiri, yang memiliki Jie sie chioe Hang-mo-ciang (Pukulan takluki iblis yang mempunyai duapuluh empat jalan) dan Liam coe Kong-piauww yang bisa dilepaskan beruntun. Siapakah diantara orang2 Boetong yang mempunyai ilmu yang sangat tinggi itu."

"Benar", seru Soe Piauww tauw. "Omongan2 dalam kalangan Kangouww kebanyakan tidak boleh dipercaya. Nama Boe tong cit hiap memang cukup tersohor, tapi bagaimana tinggi kepandaian mereka, kami belum pernah menyaksikan dengan mata kepala sendiri. Mungkin sekali pujian2 itu diberikan oleh orang2 kampung yang belum pernah melihat luasnya dunia."

Touw Tay Kim hanya bersenyum. Sebagai seorang yang mempunyai pengetahuan banyak lebih tinggi daripada kedua Piauww-tauw itu, ia yakin, bahwa nama besarnya boe tong pay bukan nama kosong dan Boe-tong Cit hiap pasti memiliki kepandaian luar biasa. Akan tetapi karena selama duapuluh tahun lebih ia memang jarang bertemu dengan tandingan maka ia sangat percaya akan kepandaiannya sendiri. Sudah ber-ulang2 ia mendengar umpakan kedua piauww

tauw itu dan sebagai manusia biasa, ia tetap merasa girang setiap kali, mendengar pujian yang muluk.

Sembari ber-omong2 ketiga piauw tauw itu, berjalan dengan rendengkan kuda mereka semakin lama jalanan gunung semakin sempit, sehingga orang tidak bisa jalan berendeng dan Soe Piauw tauw lalu menahan les kuda untuk berjalan disebelah belakang.

"Cong piauw tauw kalau sebentar kita bertemu dengan Thio Sam Hoag, peradatan apa yang dijalankan kita", tanya Ciok piauw tauw.

"Kita bukan dari partai dan tak punya ikatan apupun juga" jawabnya. "Akan tetapi Thio Sam Hong sudah beusia sembilan puluh tahun dan dalam Rimba Persilatan dapat dikatakan ialah yang merasa paling tua. Untuk menghormati seorang Ciau pwee dari Rimba Persilatan tidak halangannya jika kira berlutut dihadapannya."

"Menurut pendapatku, begitu bertemu kita berteriak: "Thio Cinjin, Boanpwee memberi hormat dengan berlutut!" ia tentu akan belaku sungkan dan coba mencegah", kata Ciok Piau tauw, "dengan demikian kita boleh tidak usah menjalankan peradatan yang besar itu.."

Touw Tay Kim tidak memberi jawaban. Ia hanya bersenyum karena ia sedang coba menebak asal usul Jie Thay Giam.

Selama sepuluh hari Thay Giam tidak pernah bergerak dan juga tidak pernah mengeluarkan sepeatah kata. Makan minumannya dan segalanya harus ditolong oleh pegawai piauw kiok. Sudah beberapa hari Tauw Tay Kim dan lain piauw tauw coba men duga2 tapi mereka tetap tak bisa menebak siapa adanya pemuda itu. Apa dia murid Boe tong pay? Sahabat atau musuh Boe tong? Semakin mendekat Boe tong san semakin besar rasa heran mereka. Tapi mereka ingat bahwa begitu lekas bertemu dengan Thio Sam Hong teka teki itu akan terpecah sendirinya. Hanya mereka tak tahu apa pertemuan itu akan berbuntut dengan kecelakaan atau keberuntungan.

Selagi Touw Tay Kim mengasah otak disebelah barat tiba2 terdengar suara kaki kuda. Untuk menyelidiki Ciok piauw tauw lantas saja mengebrak tunggangannya yang segera kabur terlebih dulu. Beberapa saat kemudian ia melihat enam penunggang kuda yang setelah berada dalam jarak belasan tombak dari rombongan piauw mendadak menahan les dan menghadang ditengah jalan. Tiga orang terbaris didepan dan tiga orang disebelah belakang.

"Apakah bakal muncul rintangan dikaki Boe tong san?" Touw Tay Kim bertanya didalam hati. Ia mendekati Soe Piauw tauw dan ber bisik. "Hatiz jaga kereta."

Sementara itu seorang pegawai piauw kiok sudah meng-goyang2 bendera ikan gabus sebagai satu pemberian harmat, sedang Touw Tay Kim sendiri segera majukan kudanya untuk menyambut keenam orang itu. "Liongboen Piauw kiok numpang lewat ditempat sahabat dan jika kami berlaku kurang hormat mohon sahabat sudi memaafkan" katanya seraya membungkuk.

Diantara enam pemegat itu terdapa dua orang toosoe "imam" yang memakai topi kuning sedang yang lainnya adalah orang2 biasa. Mereka semua menyoren golok atau pedang dan sikapnya angker sekali. Mendadak Touw Tay Kim mendapat satu ingatan: "Apakah mereka bukan enam pendekar dari Boe tong Cit hiap?" tanyanya didalam hati ia segera menggebrak tunggangannya dan berkata sambil merangkap kedua tangannya "aku adalah Touw Tay Kim dari Liong boen Piauww kiok, bolehkah aku mendapat tahu she dan nama saudara yang mulia?"

"Perlu apa Touw heng datang di Boe tong san", tanya salah seorang yang berdiri disebelah kanan. Orang itu bertubuh jangung sedang pada pipi kirinya terdapat sebuah tahi lalat itu tumbuh tiga lembar rambut yang panjang. "Piauww kiok kami telah diminta membawa seorang yang terluka berat ke Boe tong san untuk diserahkan kepada Ciang boen dari partai saudara2. Thio Cinjin," jawabnya.

"Kami telah diminia oleh seorang she In untuk membawa tuan itu kegunung ini," sahutnya. "Siapa adanya tuan itu, bagaimana ia mendapat luka dan duduknya persoalan semua tak diketahui oleh kami. Liong Boen Piauww kiok hanya menerima permintaan orang dan menjalankan tugasnya sebaik mungkin. Mengenai soal pribadi, kami selamanya belum pernah mencari tuan."

Sebagai seorang yang sudah puluhan tahun bekerja dalam perusahaan piauww. Touw Tay Kim punya pengalaman luas. Dengan berkata begitu, ia mencuci bersih segala kemungkinan yang bisa merembet kepada Liong boen Piauww kiok. Baik Jie Thay Giam seorang sahabat, maupun musuh Boe tong pay, keenam orang itu tak bisa menjadi gusar terhadapnya.

Orang yang bertahi lalat menengok kepada dua kawannya seraya berkata. "Orang she In? Siapa orang itu?"

"Ia adalah seorang pemuda yang berparas tampan dan mempunyai kepandaian tinggi dalam ilmu melepaskan senjata rahasia," menerangkan Touw Tay Kim.

"Apa kau pernah bertempur dengannya ?" tanya pula si penyegat.

Touw Tay Kim jadi bingung dan menjawab dengan gugup: "Tidak... tidak .. dia yang...."

Belum habis perkataannya salah seorang lain sudah membentak: "Mana To liong to? Dalam tangan siapa golok itu berada ?"

"Apa itu To liong to?" menegas Touw Tay Kim dengan kaget. "Apakah Boe lim cie coen, Po to to liong ! yang tersohor?"

Orang yang membentak ternyata beradat berangasan. Tanpa banyak bicara lagi, ia segera melompat turun dari tunggangannya meng hampiri kereta, membuka tirai lain melongok kedalamnya.

Melihat gerakan orang itu yang gesit luar biasa, Tauw Tay Kim jadi semakin bercuriga. "Apakah kalian bukan Boe tong Cit hiap yang namanya tersohor dalam dunia Kangouw ?" tanyanya. "Yang mana Song Tay hiap" Sudah lama kudengar nama besarnya dan aku ingin sekali bertemu muka."

"Nama itu hanya nama kosong belaka dan tidak-cukup berharga untuk di-sebutz," kata orang yang bertahi lalat. "Touw heng terlalu merendahkan diri."

Sesaat itu, si berangasan sudah melompat pula keatas punggung kudanya. "Lukanya sangat berat dan harus segera ditolong " katanya. "Biarlah kita saja yang membawanya."

Orang yang bertahi lalat lalu merangkap ke dua tangannya seraya berkata dengan suara manis: "Untuk capai lelah Touw heng yang dari jauh sudah mengantar sampai disini, Siauwte menghaturkan banyak terima kasih."

Tauw Tay Kim segera membalas hormat dan mengucapkan perkataan merendahkan diri.

"Saudara itu mendapat luka yang sangat berat, maka biarlah kami saja yang membawanya keatas gunung untuk segera ditolong." kata pula orang itu.

Toaw Tay Kim yang memang ingin melepas kan diri dari tanggung jawab selekas mungkin lantas saja berkata: "Biarlah. Kalau begitu di sini saja kami menyerahkan tuan itu kepada Butong-pay."

"Touw heng jangan kuatir," kata orang itu. "Sekarang Siauwte yang bertanggung jawab. Apakah ongkos piauw sudah dibayar?"

"Sudah dibayar cukup," jawabnya.

Orang itu lalu mengeluarkan sepotong emas yang beratnya kiraz seratus tahlil dan berkata sambil mengangsurkan kepada Touw tay Kim: "Ini untuk beli teh, harap Touw heng suka mem-bagizkan kepada saudara2 yang lain."

Cong piaw tauw itu menolak dengan keras. "Dua ribu tahlil emas sudah lebih daripada cukup." katanya. "Aku bukan seorang temaha."

"Hm Dua tahlil emas..." kata orang yang bertahi lalat itu. Dua kawannya lantas saja majukan tunggangan mereka, yang satu melompat keatas kereta, mengambil Ies dari tangan kusir dan lalu menjalankan kereta itu sedang yang satunya lagi mengikuti dari belakang.

Orang yang bertahi lalat mengayun tangan dan melemparkan potongan emas itu kearah Touw Tay Kim. "Touw heng jangan berlaku sungkan," katanya seraya tertawa. "Kalian kem ball saja kekota Lim an."

Melihat potongan emas melayang kehadapan nya, Touw Tay Kim terpaksa menyambutnya. Sebenarnya ia masih ingin memulangkannya tapi orang itu sudah berlaku dengan kaburkan tunggangannya.

Disebelah kejauhan ia lihat lima orang mengiring kereta yang muat Jie Tay Giam dan sesudah membelok disuatu tikungan mereka menghilang dari pemandangan. Dilain saat melihat potongan emas yang dicekal dalam tangannya, ia terkesiap karena terdapatnya sepuluh tapak jari yang dalamnya kira2 setengah dim. Apa yang lebih luar biasa, ialah, tapak jari2 itu, sampai uratnya, terpeta nyata diatas potongan emas itu. Walaupun emas lebih lembek dari pada besi atau tembaga, tapi tenaga jari tangan itu, yang disertai dengan Lweekang yang sangat dahsyat benar2 mengejutkan. Sambil mengawasi emas itu dengan mulut ternganga, ia berkata dalam hatinya "Boe tong Cip hiap sungguh2 lihay. Didalam Siau lim pay mungkin hanya satu dua Soe siok yang mempelajari Kim kong cie, yang mempunyai kepandaian seperti itu."

Melihat pemimpin mengawasi potongan emas itu dengan bengong, Ciok Piauw tauw ber kata: "Cong piau-w-tauw, murid2 Boe tong agak tak tahu adat. Sesudah bertemu muka, mereka sama sekali tidak memperkenalkan diri dan juga tidak menanyakan she dan nama kita. Dari tempat yang jauhnya ribuan kita datang kesini. Tapi mereka merasa tak perlu untuk mengundang kita bersantap atau menginap semalaman dalam kuil mereka. Sebagai sesama orang Rimba Persilatan, sikap mereka sangat tidak manis."

Didalam hati, memang Touw Tay Kim me rasa sangat tak puas akan sikap orang2 itu, hanya ia tak mengatakan terang2an. Maka itu mendengar perkataan rekannya, ia seera berkata dengan suara tawar: "Dengan adanya mereka, kita bisa menghemat tenaga. Baiklah ada baiknya juga?"

"Disamping itu, aku sebenarnya agak tak enak jika orang2 Siau-w-lim-pay mesti masuk kedalam kuil Boe tong-pay. Jie-wie Hiantee marilah kita berangkat pulang!"

Dalam perjalanan itu, meskipun tidak menemui, halangan Liong boen Piau-w-kiok telah dihina orang. Bahwa Boe-tong Liok-hiap sudah tidak mamperkenalkan diri, merupakan tanda bahwa mereka tak memandang sebelah mata kepada Piau-w kiok itu. Semakin memikirkan Touw Tay Kim jadi semakin mendongkol dan diam2 ia menghitung cara bagaimana sakit hati itu bisa dibalasnya.

Dalam perjalanan pulang itu sedang sipemimpin diliputi dengan kemasgulan, para Piau-w tiauw dan pegawai bergirang2. Sesudah capai sepuluh hari dan sepuluh malam, Liong boen Piau-w-kiok bisa mengantongi duaribu tail emas dan Cong piau-w tiauw mereka yang terbuka tangannya, sudah pasti akan memberi hadiah besar.

Diwaktu magrib, mereka sudah melewati Song kengcoe. Melihat Touw Tay Kim masih berduka Ciok piau-w-touw berkata: "Cong-piau-w, jangan kau terlalu jengkel. Gunung tinggi dan air panjang dilain hari dalam dunia Kangouw, kita pasti akan bisa berpapasan lagi dengan mereka. Hm! Berapa lama Boe—tong Cit-hiap bisa mempertahankannya ?"

Touw Tay kim menghela napas. Ciok Hiante katanya. "Ada suatu hal yang sangat dibuat menyesal olehku."

"Hal apa ?" tanyanya.

Baru saja ia berkata begitu, disebelah belakang tiba2 terdengar suara kaki kuda. Tindak kuda itu tidak begitu gencar, malah boleh di katakan perlahan, tapi heran sungguh, semakin lama kedengarannya semakin dekat. Semua orang lantas saja menengok kebelakang. Ternyata kuda itu mempunyai kaki yang amat panjang sedang bendanyapun kira2 dua kaki lebih tinggi daripada kuda biasa, dengan kaki yang panjang langkahnya sangat lebar, sehingga biarpun larinya tak terlalu cepat, jarak yang dicapai lebih jauh daripada kuda biasa, bukan saja istimewa tubuh dan kakinya, gerakannya angker sekali sedang bulunya mengkilap seperti dipoles minyak.

"Bagus benar kuda itu!" memuji Ciok piau w tauw. Ia terdiam sejenak dan kemudian berka ta :
"..Cong pit tauw, apakah kami berbuat sesuatu kesalahan?"

"Bukan, bukan kalian berbuat kesalahan," jawabnya dengan suara duka. "Apa yang diingatkan adalah kejadian pada duapuluh lima tahun berselang. Waktu itu, sudah dua belas tahun aku belajar dalam Siau w lim sie dan sudah memenuhi syarat2 sebagai murid yang lulus. Guruku Goan-hiap Sian soe coba membujuk supaya aku berdiam lagi lima tahun guna belajar lima Tay kim kong ciang. Tapi sebagai seorang pemuda yang pendek pikiran, aku menganggap, bahwa kepandaian dimilikiku, sudah cukup untuk aku malang melintang dalam dunia Kangouw. Maka itu, ditambah lagi dengan rasa tak tahan untuk hidup menderita terlebih lama didalam kuil, aku sudah menolak bujukan In soe. Hai! Jika pada waktu itu aku belajar lagi lima tahun, hari ini aku tentu tak akan dihina oleh murid2 oe tong..." Baru berkata sampai disitu, orang yang menunggang kuda jempolan itu, yang bulunya berwarna hijau putih, sudah menyandak dan kemudian melewati rombongan piau w hang. Selagi lewat, sipenunggang kuda melirik Touw Tay Kim dan Ciok Ptauw tauw dengan paras muka heran.

Touw Tay Kim pun mengawasi orang itu yang ternyata adalah seorang pemuda tampan yang berusia kira2 dua puluh dua tahun dengan paras muka yang angker.

Dilihat sekelebatan ia seorang yang bertubuh kecil lemah tapi sesudah diawasi dalam tubuh yang kecil itu terdapat gerakan2 yang gesit,lincah dan mantep. Sambil merangkap kedua tangannya, pemuda itu berseru: "Numpang lewat! Numpang lewat!" Dalam sekejap, kuda itu sudah kabur didepan rombongan piau w hang.

Sembari mengawasi byangan pemuda itu, Touw Tay Kim bertanya: "Ciok Hian tee, bagaimana pendapatmu mengenai orang muda itu ?"

"Dia turun dari atas gunung mungkin sekali salah seorang murid Boe tong." jawabnya. Tapi ia tidak membekal senjata dan badannyapun kelihatan lemah. Bisa jadi juga ia seorang biasa saja dan bukan murid Boe tong."

Mendadak, pemuda itu memutar tunggangan nya dan balik kembali. Jauh2 ia sudah memberi hormat seraya berkata: "Maaf ! Siauwtee ingin ajukan satu pertanyaan, harap kalian tidak jadi gusar."

Mendengar kata2 yang manis itu, Touw Tay Kim segera menahan les dan balas menanya: "Pertanyaan apa ?"

Seraya melirik bendera ikan gabus yang dicekal oleh seorang pegawai piauwhang, pemuda itu berkata. "Apakah kalian dari Liong-boen Piauwhang dikota Lim-an ?"

"Benar," jawab Ciok Piauwhang.

"Boleh aku mendapat tahu she dan nama Sahabat2 yang mulia?" tanya lagi pemuda itu "Apakah Touw Cong-piauwhang baik?"

Ciok-piauwhang merasa senang sekali melihat caraz pemuda itu yang ramah tamah, tapi karena orang2 Kang-ouwhang sangat sukar ditebak isi hatinya, maka ia belum berani bicara terus terang. "Aku she Cok, siapakah sahabat?" katanya. "Apakah sahabat men genal Cong-piauwhang tauw dari piauwhang-kang kami?"

Pemuda itu lantas saja melompat turun dari tunggangannya dan maju beberapa tindak dengan satu tangan menuntun kuda. "Aku she Thio, namaku Coei San," ia memperkenalkan diri. "Sudah lama kudengar nama besar dari Cong piauwhang tauw hanya sayang aku belum bisa berkenalan dengannya."

Begitu mendengar nama "Thio Coei San" Touw Tay Kim dan yang lain2 terkejut bukan main. Nama Thio Coei San "Touw tong Cit hiap" dan dalam beberapa tahun yang terakhir namanya sangat terkenal dalam Rimba Persilatan. Menurut katanya orang ia memiliki ilmu silat yang sangat tinggi dan tidak dinyana, ia bukan saja masih berusia begitu muda, tapi gerak geriknya juga menyerupai anak sekolah yang lembut.

Dengan rasa sangsi Touw Tay Kim majukan kudanya seraya berkata: "Aku yang rendah ialah Touw Tay Kim. Apakah tuan bukan Gin kauw Tiat hoa Thio Ngo hiap?"

Muka pemuda itu lantas saja bersemu dadu "Pendekar apa?" tanya dengan suara jengah. "Pujian Touw Cong piauwhang-touw terlalu tinggi untuk diterima olehku. Sesudah datang di Boe tong-san, mengapa kalian tidak mampir ditempat kami? Hari ini adalah hari ulang tahun kesembilanpuluh dari guru kami dan jika sekiranya tidak menjadi halangan aku mengundang saudaraz naik kegunung untuk minum arak panjang umur."

Senang sekali hati Touw Tay Kim dan yang lain, "mengapa diantara Boe tong Cit hiap terdapat perbedaan watak yang begitu besar?" Kata Ciong piauwhang tauw itu didalam "Enam orang yang jadi begitu tak mengenal adat tapi Thio Ngo hiap sedemikian tambah ramah. Ia lantas saja melompat turun dari tunggangannya dan berkata: "Dari Lim-an kami datang di Siangyang dan

tujuan kami sebenarnya adalah untuk menemui Thio Cinjin. Hanya...hanya tidak membawa barang antaran, kami merasa malu untuk mendaki gunung."

Thio Coei San tersenyum. "Kita semua sama dari kalangan Rimba Persilatan," katanya dengan suara halus, "Toaw Cong piau tauw janganlah menganggap kami sebagai orang luar. Guruku sering mengatakan bahwa ilmu silat Boe tong pay bersumber dari Siau lim dan ia memesan bahwa jika bertemu dengan Cian pwee Siau lim pay kami harus menghormat nya sebagaimana mustinya kalau guruku tahu rombongan Toaw Cong piau tauw lewat di-kaki gunung siang2 ia tentu sudah memerintahkan kami menyambut dari tempat yang jauh."

Mendengar perkataan itu Touw Tay Kim jadi salah mengerti, ia menduga Thio Coei San hanya ber-pura2 dan dalam perkataan yang tajam. Ia tertawa dan berkat dengan suara tawar. "Walaupun ilmu silat Boe tong dikatakan ter sumber dari Siau lim sie akan tetapi bagaikan warna2 hijau sebenarnya berasal dari warna biru tapi pada akhirnya hijau mengalahkan biru. Thio Sian hiap yang masih berusia muda memang sangat dikagumi orang. Tapi manusia yang seperti aku dalam usia yang sudah lanjut ini kepalaku seperti juga menempel di badan anjing."

"Ah, mengapa Cong piau tauw", kata begitu Thio Coei San. "Dalam kalangan Kang ouw, siapakah yang tidak mengenal nama besar Lioag boen Piau kiok? Dalam Rimba Persilatan semua orang tabu liehaynya Jie cap sie chioe Hong mo ciang dan Lian coe Kong piau. Touw Cong piau tauw apakah kau boleh memperkenalkan beberapa Toako ini ke padaku?"

Mendengar permintaan orang yang diajukan secara pantas, Touw Tay Kim lantas saja memperkenalkan Ciok dan Soe Piau tauw kepada pemuda itu.

"Aku sungguh merasa beruntung bahwa dini hari bisa berkenalan dengan saudara2 yang mempunyai nama besar dalam Rimba Persilatan" kata pula pemuda itu. "Dulu Kim to golok emas dari Ciok Piau tauw telah merohohkan Ie yang Ngo hiang (Lima Jago Ie yang) dijalankan Sin an sedang ilmu silat toya Sam gie koen dari Soe Piau tauw juga tidak kurang tersohornya."

Sebagai seorang murid yang sangat disayang oleh Thio Sam Hong pemuda itu mempunyai pengetahuan yang sangat luas mengenai didunia Kang ouw karena dia sering mendengari cerita gurunya.

Dengan otak yang cerdas dan peringatan yang kuat apa yang sudah didengarnya tidak terlupa lagi sebagai Couw soe Boe tong pay yang sudah mencapai usia sembilan puluh tahun dan mempunyai pergaulan luar, Thio Sam Hong dapat dikatakan mengenal semua partai semua cabang persilatan dan semua tokoh dan segala pengalamannya serta pengetahuannya sering diceritakan kepada murid2nya. Maka itu, begitu mendengar nama Ciok dan Soe Piaaw tauw, Thio Coei San lantas saja bisa menyebutkan kepandaian yang sering diandalkan dari kedua orang.

Bahwa pemuda itu mengenal kepandaian Touw Tay Kim yang namanya sudah terkenal selama puluhan tahun, bukan kejadian yang meng herankan. Tapi pengetahuannya mengenai Ciok dan

Soe Piau w tauw, yaitu ahli2 silat kelas empat atau kelas lima, ada sedikit luar biasa. Tak usah dikatakan lagi, pujian yang diucapkan dengan nada sungguh2 itu, menggirang kan sangat hatinya ketiga pemimpin piau w hang itu.

"Cong piau w tauw" kata Ciok piau w tauw. "Hari itu secara kebetulan adalah hari ulang tahun orang tua itu. Menurut pendapatku, memang pantas jika kita naik keatas untuk memberi selamat panjang umur."

"Benar," kata Thio Coei San. "Sesudah kalian datang kesini. kami harus memenuhi tugas sebagai tuan rumah. Beberapa saudara seperuruanku adalah orang2 yang sangat suka bergaul. Marilah, aku mengundang kalian menginap semalam dua malam."

Sesudah mendengar pembicaraan itu, Touw Tay Kim mendapat lain pikiran. "Bagaimana dia bisa tahu begitu tegas mengenal Ciok dan Soe Piau w tauw?" tanya didalam hati. Dalam hal ini mungkin terdapat lain latar belakang. Apakah karena perbuatannya yang tak mengenal adat keenam orang yang tadi sudah ditegur oleh gurunya yang memerintahkan pemuda ini menghaturkan maaf dan mengundang kita?" Memikir begitu, hatinya jadi lebih lega. Ia tertawa seraya berkata: "Kalau saudara seperguruanmu sama ramah tamahnya seperti Thio Ngo hiap, sedari tadi kami sudah naik keatas gunung."

"Apa?" menegasi Coei San dengan suara heran. "Apakah Cong piau w tauw sudah bertemu dengan saudara seperguruanku? Yang mana?"

Touw Tay Kim kembali menduga pemuda itu ber-puraz. "Hari ini, rejekimu sangat besar," jawabnya. "Dalam seharian saja, aku su dah bertemu dengan hampir semua anggauta dari Boe tong Cit hiap."

Pemuda itu jadi semakin heran dan mengawasi pemimpin piau w hang itu dengan mata terbuka lebar. "Apakah kau juga bertemu dengan Jie Sam ko?" tanyanya.

"Apa Jie Thay Giam Jie Sam hiap?" menegas Touw Tay Kim. "Mereka merasa segan untuk memperkenalkan diri, sehingga aku tak tahu, yang mana itu Jie Sam hiap. Aku hanya bertemu dengan enam orang dan mungkin sekali Jie Sam hiap terdapat diantara mereka,."

"Enam orang?" seru pemuda itu dengan suara kaget. "Sungguh mengherankan ! Siapa mereka ?"

"Mana aku tahu ? Saudaraz seperguruanmu sendiri yang sungkan memperkenalkan diri," jawabnya. "Karena kau adalah Thio Ngo hiap maka keenam orang iru mestinya Song Tayhiap dan yang lain2". Waktu berkata begitu, ia menekankan setiap perkataan "Hiap" dengan nada mengejek tapi pemuda itu yang sedang kebingungan tidak, memperhatikan ejekan orang.

"Apa benar2 Cong piau w tauw telah betemu dengan mereka?" menegas pula Thio Coei San.

"Bukan saja aku, tapi semua orang yang mengikut dalam rombongan ini, juga telah lihat mereka," jawabnya.

Pemuda itu menggelengkan kepalanya. "Tak bisa jadi," katanya dengan suara pasti. "Hari ini, Song Soeko dan yang lain2 sehari suntuk menemani Soehoe di Giok hie kiong dan setindak pun mereka tak pernah berlalu dari samping Soehoe. Melihat sampai tengah hari Jie Samko belum juga datang, Soehoe telah memerintahkan siauw tee turun gunung untuk menyambutnya. Cara bagaimana Cong piau tauw bisa bertemu dengan Song Soeko dan yang lain lain?"

"Apakah orang yang pada pipinya terdapat sebuah tahi lalat dan pada tahi lalat itu tumbuh tiga lembar rambut bukan Song Tay hiap?" tanya Touw Tay Kim dengan hati berdebar2.

Coei San terkesiap. "Diantara Sohengteeku tak seorangpun yang bertahi lalat dipipinya," katanya.

Perkataan itu seperti air dingin yang mengusir kepala Tauw tay Kim. "Keenam orang itu mengatakan mereka adalah Boe tong Liokhiap," katanya dengan jantung memukul keras. "Diantara mereka terdapat dua toojin yang memakai topi kuning. Tentu saja kami...."

"Biarpun guruku seorang toojin, akan tetapi semua muridnya adalah orang2 biasa yang tidak memeluk agama," kata pemuda itu. "Apa kah mereka benar2 memperkenalkan diri sebagai Boe tong Liok hiap?"

Touw Tay Kim mengeluarkan keringat dingin. Memang juga orang2 itu tidak pernah memperkenalkan diri sebagai Boe tong Liok hiap. Adalah ia sendiri yang menganggap mereka sebagai enam pendekar Boe tong, kenyataan yang sebenarnya ialah mereka tidak membantah pada waktu ia mengutarakan anggapan begitu untuk beberapa saat ia dapat mengeluarkan sepatah kata dan hanya mengawasi kedua kawannya dengan paras muka pucat. "Kalau begitu keenam orang itu mengandung maksud jahat", katanya dengan mendadak, mari kita ubar!" Ia melompat keatas punggung kudanya yang lalu dikaburkan keatas gunung.

Thio Coen San pun lantas saja menyusul dan kemudian merendengkan kudanya dengan tunggangan Touw Tay Kim. "Touw heng!" serunya "Perlu apa kita menguber mereka? Tak apaz jika mereka menggunakan nama kami."

"Dalam ini terselip lain hal", kata Touw Tay Kim. "Bagaimana dengan orang itu? Kami sebetulnya ingin menyerahkan orang ini kepada Thio Cinjin tapi enam orang itu sudah mengabilnya dari tangan kami. Orang itu mendapat luka berat. Celaka sungguh!"

Sambil membedel kudanya dengan suara ter-putus2, ia menceritakan apa yang sudah terjadi.

"Siapa namanya orang itu? Bagaimana macamnya", tanya Coei San dengan heran.

"Entahlah," jawabnya "ia terluka berat, tak bisa bicara dan tak bisa bergerak sedang napasnya tinggal sekaliz. Ia berusia kurang lebih tigapuluh tahun." Sesudah berkata begitu ia segera melukiskan roman dan potongan badan Jie Thay Giam. "Celaka", teriak Coei San dengan hati

mencelus, "itulah Jie Samko!" Beberapa saat kemudian sesudah dapat menentramkan hatinya dengan tangan kiri ia manyentak les kuda Touw Tay Kim.

Binatang itu yang sedang lari keras berhenti dengan mendadak sambil berbengar keras dan berjingkrak sedang mulutnya mengeluarkan darah akibat dentakan itu.

Dengan kaget seraya menghunus golok Touw Tay Kim metompat turun dari tungganganaya. Ia heran, cara bagaimana pemuda yang badannya begitu kurus lemah bisa mempunyai tenaga yang begitu besar.

"Touw Toako jangan salah mengerti" kata pe muda itu, "dari tempat jauhnya ribuan li Toako telah mengantar Jie Sam ko sampai disini dan untuk itu semua siauwtee merasa sangat berterima kasih. Maka itu sedikitpun siauwtee tidak mempunyai maksud yang kurang baik."

Touw Tay Kim segera masukkan goloknya kedalam sarung tapi tangan kanannya mesih tetap mencekal gagang senjata itu.

"Bagaiman Jie Samko mendapat luka? Siapa musuhnya? Siapa yang minta Touw Toako mengantarkannya sampai disini?" tanya Coei San.

Tapi antara tiga pertanyaan itu, satupun tak dapat dijawab oleh Touw Tay Kim.

"Bagaimana caranya keenam orang itu yang mengambil Jie Samko?" tanya pemuda itu. Sebelum Toauw Tay Kim keburu menjawab, Soe Piau-w-tauw sudah mendahului dan lalu melukiskan caranya orang2 itu.

"Kalau begitu, biarlah Siauwtee coba mengubar mereka", kata Thio Coei San seraya memberi hormat dan lalu kaburkan tunggangannya sekeras-kerasnya.

Sebagai saudara seperguruan dan dengan bersama2 melakukan pekerjaan mulia, Boetong Cit hiap mencintai satu sama lain seperti saudara kandung. Mendengar kakaknya luka berat dan jatuh ketangan orang2 yang belum di ketahui siapa adanya, bukan main bingung Coei San. Ia membedakan mencambuk kuda mustika itu, se-olah2 tidak menghiraukan jika tidak tunggangannya yang disayang mesti lantaran kecapaian. Dalam sekejap ia sudah tiba di Co tiam, satu tempat dimana terdapat tiga cagak jalanan: yang satu naik keatas gunung, sedang yang lain membelok kejurusan timur laut sampai di kota In-yang.

"Kalau enam orang itu benar2 mengantar Jie Samko keatas gunung, waktu turun gunung, aku pasti sudah bertemu dengan mereka," katanya didalam hati. Memikir begitu, ia lantas saja mengambil jalanan yang menjurus ketimur laut.

Sesudah lari kurang lebih satu jam, meskipun bertenaga kuat, per-lahan2 kuda itu menjadi lelah dan semakin lambat. Siang sudah ter ganti dengan malam dan dijalanan gunung yang memangnya sepi, sudah tidak terdapat lagi manusiapun yang bisa diminta keterangannya. Sambil mengubar, pemuda itu, mengaju kan macam2 pertanyaan pada dirinya sendiri "Jie

Samko memiliki kepandaian yang sangat tinggi." Pikirnya. "Bagaimana ia bisa dilakukan orang dengan begitu mudah? Tapi dilihat dari sikap dan perkataan Touw Tay Kim tak bisa jadi ia mendusta."

Selagi mengasah otak, tibaz kuda itu berbanger dan lari kesebidang tanah lapang dimana terdapat beberapa kuburan. Thio Coei San mengerti bahwa penyelewengannya binatang itu pasti disebabkan oleh sesuatu yang luar biasa. Dengan waspada ia mengawasi tanah lapang itu. Sesaat kemudian ia mendapat kenyataan, bahwa sebuah kereta roboh terguling di antara rumput yang tinggi.

Setelah lihat seekor keledai rebah didepan kereta itu dengan kepala hancur. Buruz ia melompat turun dan menyingkap tirai kereta, tapi didalamnya tidak terdapat manusia. Ia menengok keseputarnya dan mendadak matanya yang sangat jeli melihat seso sok tubuh manusia rebah didalam gompolan rumput. Dengan jantung memukul keras, ia menubruk dan mengangkat orang itu. Dengan sekelebatan saja, ia sudah mengenal bahwa orang itu bukan lain dari pada Soekonya yang sedang dicari.

Dalam kegelapan, samar2 ia lihat kedua mata kakak seperguruan itu tertutup rapat, sedang mukanya pucat bagaikan kertas. Bukan main kaget dan sakit hatinya. Dengan tangan gemetar, ia mendukung sang Soeko dan menempelkan mukanya sendiri dimuka yang pucar itu. Tibaz, dalam hatinya yang duka timbul harapan, karena ia merasakan sedikit hawa hangat dipipi Jie Thay Giam. Buruz ia meraba dada Soekonya dan ternyata jantung sang kakak masih mengetuk dengan perlahan.

"Samko" teriaknya sambil mengucurkan air mata. "Samko...mengapa kau? Aku Ngotee.. .Ngoteemu...." Dan perlahan dan hatiz ia bangun berdiri. Sekali lagi, jantungnya memukul keras, ke dua tangan danw kedua kaki Jie Thay Giam kontal kantul kebawah. Ternyata tulang2nya telah dipukul patah, sedang darah mengalir dari jeriji pergelangan tangan lengan dan betis nya. Melihat kekejaman musuh, Thio Coei San marasa dadanya mau meledak, melihat luka itu ia tahu bahwa musuh belum pergi jauh dan jika diubar ia masih bisa menyandaknya. Dalam kalanya ia lantas saja melompat keatas punggung kuda untuk mengejar, tapi dilain sa at ia mendapat lain pikiran yang lebih jernih. "Luka Jie Samko berat luar biasa dan perlu segera ditolong," pikirnya. "Jika seorang koencu mau membalas sakit hati, sepuluh tahun masih belum terlambat,"

Karena kuatir goncangan2 diatas kuda memperhebat luka sang Soeko, maka, sesudah berpikir sejenak, ia segera mendukung tubuh Jie Thay Giam dengan hedua tangannya dan lain berjalan pulang dengan menggunakan ilmu mengentengkan badan. Kuda jempolan itu, yang mungkin merasa heran mengapa sang majikan tidak menunggunya, mengikuti dari belakang.

=====

HARI itu adalah hari ulang tahun kesembilan puluh dari Couw-soe Boe-tong-pay Thio Sam Hong. Sedari pagi sekali, Giak-hie-kiong sudah diliputi dengan suasana bersuka ria. Dengan bergiliran, ke-6 muridnya memberi selamat panjang umur dan berlutut. Hanya sayang diantara

7 murid itu masih kurang seorang. Menurut perhitungan, sesudah menjalankan tugas membunuh seorang penjahat besar di Tiongkok Selatan. siang2 Jie Thay Giam sudah harus kembali. Tapi ditunggu sampai tengah hari, ia belum juga kelihatan mata hidungnya. "Semua orang dibawah_gunung," kata Thio Coei San.

Tapi begitu pergi, Thio Coei San pun tak ada kabar ceritanya. Dengan menunggang kuda istimewa, andaikata ia pergi sampai di Lao ho kouw, iapun sudah mesti pulang lebih siang, tapi ditunggu hingga Yoe sie dari jam 5 sore sampai tujuh malam, ia belum juga kelihatan bayangan bayangannya.

Di ruang tengah, meja perjamuan sudah di atur rapih, sedang lilin merah sudah habis separuhnya. Semua orang mulai bingung. Murid keenam In Lie Heng dan murid ke7 Boh Seng Kok sudah keluar masuk puluhan kali, sedang saudaranya yang lainpun tak kurang bingungnya. Sebagai seorang yang ilmu kebatinannya sudah sangat tinggi, Thio Sam Hong tetap t nang. Tapi ia yakin, bahwa belum pulangnya kedua murid itu mesti disebabkan oleh kejadian sangat luar biasa. Ia kenal baik watak mereka. Jie Thay Giam sangat ber-hatiz dan boleh diandalkan untuk memegang pekerjaan penting sedang Thio Coei San seorang pemuda yang cerdas dan selalu bisa bertindak dengan mengimbangi jelatatan.

Serasa mengawasi lilin yang semakin pendek Song Wan Kiauw berkata sambil tertawa "Soe hoe, Jie Samtee dan Thio Ngotee tentulah juga bertemu dengan urusan ganjil dan mereka lalu menggulung tangan baju untuk mencampurinya, Soehoe selamanya menganjurkan kami untuk melakukan perbuatan mulia dan hari ini, hari ulang tahun Soehoe, kedua soetee menolong sesama manusia sebagai hadiah ulang tahun."

Thio Sam Hong mengurut jenggotnya."Hm pada hari ulang tahunku yang kedelapanpuluh kau telah menolong seorang janda yang mem buang diri kedalam sumur" katanya seraya tertawa, "perbuatanmu itu memang harus dipuji akan tetapi jika dalam sepuluh tahun baru menolong orang satu kali mereka yang perlu di tolong sungguh harus menunggu dengan sangat tidak sabaran". Mendengar perkataan guru mereka lima murid itu lantas saja tertawa geli, tapi adatnya sangat terbuka dan sering sekali ia berguyon dengan murid2nya "paling sedikit Soehoe akan bisa hidup dua ratus tahun kata", Thio Siong Kee murid keempat sambil bersenyum "jika setiap sepuluh tahun kami melakukan sesuatu perbuatan baik ditambah jumlah nya tidak sedikit."

Boh Seng Kek murid ketujuh tertawa nyaring "hanya mungkin sekali kita tak bisa makan umur begitu panjang" katanya.

Baru saja perkataan itu habis diucapkan, Song Wan Kiauw dan Jie Liam Cioe, murid ke dua se konyong2 melompat keluar seraya ber teriak:" Apa Samtee!"

"Benar" jawab Thio Coei San dengan suara parau dilain saat dengan kedua tangan pakaian berlepotan darah dan penuh keringat ia bertindak masuk dengan tindakan limbung dan lalu berlutut dihadapan Thio Sam Hong. "Soe hoe...." katanya "Jie Samko,...telah dibokong orang!"

Semua orang terkesip. Sehabis berkata begitu, badan Thio Coei San bergoyang, dan ia roboh terjengkang karena terlalu lelah dan duka.

Song Wan Kiauw dan Jie Lian Cioe adalah orang2 yang mempunyai pengalaman luas dan mereka tahu sebab musabab dari pingsannya Thio Coei San. Mereka mengerti bahwa apa yang penting adalah Jie Tay Giam. Maka itu dengan berbareng mereka menubruk dan mengangkat tubuh Jie Sam. Begitu meraba dada si adik, hati mereka menceos sebab napas Jie Thay Giam tinggal sekali.

Melihat muridnya yang disayang terluka begitu berat tanpa mengeluarkan sepatah kata, Thio Sam Hong buru2 masuk kekamarnya dan keluar lagi dengan membawa pels Pek houw Tok bang tan (pememulihkan jiwa yang mulutnya ditutup dengan lilin putih) Untuk tidak membuang tempo dengan dua jarinya ia mememijit peles itu yang lantas saja menjadi hancur. Ia mengambil tiga butir pel yang lalu dimasukkan kedalam mulut Jie Thay Giam. Tapi gigi Jie Sam hiap terkancing dan mulutnyn tertutup rapat.

Thian Sam Hong segera mengangkat kedua tangannya dan dengan menggunakan jempol dan telunjuk, ia menotok Liong yaww kiauww diujung kuping Jie Thay Giam dengan tenaga Ho cweekin. Pada waktu itu kepandaian Thio Sam Hong sudah sedemikian tinggi sehingga dengan Ho cweekin Tiam Liong yaww kiauww, tenaga Ho cwee kin menotol Liong yaww kiauww ia malahan dapat menyadarkan untuk sementara waktu orang. Sesudah menotol dua puluh kali, simurid masih juga tidak bergerak.

Sambil menghela napas, ia segera menengkurupkan kedua telapak tangannya dan menotol jalanan darah Kian kie hiat didagu muridnya, dengan menggunakan In cioe atau telaga dingin. Sesudah itu, ia membalik kedua telapak tangannya dan menotok pula dengan Yang cioe atau tenaga panas, per-lahan2 mulut Jie Thay Giam terbuka dan ia lalu menelan tiga butir pil itu.

Tapi otot2 leher Jie Sam hiap sudah menjadi kaku, sehingga biarpun masuk kedalam tenggorokan pel itu tak bisa turun terus sampai di perut. Guru besar itu segera memerintahkan Thio Siong Kee mengurut leher Jie Thay Giam sedang ia sendiri lalu menotok jalanan darah Kwat poen dan Jie hoe dibagian pundak serta Yang koan dan Beng Boen diujung tulang punggung, supaya sesudah tersadar si murid jangan merasakan kesakitan yang terlalu hebat.

Semenjak Song Wan Kiauw dan Jie Lian Cioe berguru biarpun menghadapi urusan yang bagai mana besar, sang guru selalu bersikap tenang. Tapi sekarang tangan guru itu bergemetar sedang paras mukanya mengunjuk rasa bingung sehingga mereka mengerti, bahwa luka adik mereka luar biasa berat.

Selang beberapa saat, Jie Thay Giam mulai tersadar.

"Soehoe," kata Thio Coei San dengan suara pilu. "Apakah Jie San ko masih bisa ditolong jiwanya?"

Thio Sam Hong tidak menjawab secara langsung. Ia hanya berkata: "Dalam dunia ini siapa kah yang bisa hidup untuk se-lama2nya ?"

Tibaz terdengar suara tindakan orang. Seorang toojin kecil masuk kedalam ruangan itu dan memberitahu, bahwa Touw Tay Kim dan lain2 piau2 tauw Liong boen Piau2 kiok datang berkunjung.

Paras muka Thio Coei San lantas saja berubah gusar. "Ini semua garaz kawan2 manusia itu!" teriaknya seraya melompat keluar. Dilain saat diluar kelenteng terdengar suara jatuhnya senjata2 diatas tanah. Baru saja In Lie Heng dan Boh Seng Kok ingin melompat keluar untuk membantu Soehengnya, Thio Coei San sudah kelihatan berjalan masuk dengan satu tangan menenteng seorang lelaki yang badannya tinggi besar. Sambil melontarkannya keras2 di atas lantai ia berseru: "Manusia inilah yang sudah merusak urusan besar!"

Diantara Boe tong Cit hiap, In Lie Henglah yang beradat paling berangasan. Mendengar orang itu yang menyebabkan terlukanya sang Soeko, ia segera melompat dan mengangkat kaki untuk menendang Touw Tay Kim.

"Lioktee! Tahan!" bentak Song Wan Kiauw.

"Hei! Orang2 Boetong memakai aturan atau tidak?" demikian terdengar teriakan diluar kelenteng. "Kami adalah tamu2 yang datang ber kunjung. Mengapa kau menghina kami?"

Song Wan Kiauw mengerutkan alisnya. Ia menghampiri Touw Tay Kim dan menepuk belakang kepala dan punggung Cong-piau2-tauw itu, untuk membuka jalanan darahnya. "Yang di luar harap jangan ribut," teriaknya, "Tunggu sebentar". Suara itu angker dan nyaring luar biasa dan orang2 Liong-boen Piau2-kiok yang menduga bahwa teriakan itu adalah teriakan Thio Sam Hong, tak berani banyak ribut lagi.

"Ngo-tee," kata Song Wan Kiauw. "Bagaimana Samtee bisa mendapat luka begitu berat ? Ceritakanlah dengan tenang."

Sesudah mengawasi Tauw Tay Kim dengan sorot mata gusar, barulah Thio Coei San menerangkan, bagaimana Liong boen Piau2-kiok telah diminta oleh seorang untuk mengantarkan Jie Thay Giam ke Boetong-san dan bagai mana saudara itu akhirnya diambil enam penjahat yang menyamar sebagai murid2 Boetong. Sedari tadi, sesudah lihat kepandaian Tay Kim, Song Wan Kiauw sudah tahu, bahwa Cong piau2 tauw itu bukan orang yang bisa mencelakakan Soe-teenya. Begitu mendengar keterangan Thia Coei San, paras mukanya lantas saja berubah sabar dan dengan kata2 manis, ia segera bertanya kepada Tauw Tay Kim hal ihwal peristiwa itu.

Touw Tay Kim lantas saja menceritakan segala kejadian se-terang2nya. Pada akhirnya ia berkata dengan suara duka: "Song Tayhiap, aku benar2 tolol dan karena kebodohanku, Jie Samhiap mesti menderita begitu lebat. Kutahu bahwa aku berdoa besar sekali dan pantas mendapat hukuman mati. Nasib keluarga kami di Lim an juga belum tahu bagaimana jadinya."

Selagi muridnya bicara dengan tamu itu, Thia Sam Hong tidak mencampuri dan sambil mengempos semangat terus menempelkan telapak tangannya pada jalan darah Sincong dan Lengtay untuk memberi bawa panas kepada Jie Thay Giam, Tapi begitu lekas mendengar perkataan Tauw Tay Kim yang berakhir ia segera berkata: "Lian Coe, bersama Seng Kok sekarang juga kau harus berangkat ke Lim an untuk melindungi keluarga Long boen Piauw kiok"

"Soehoe." kata Thio Coei San dengan suara penasaran. "Orang she Touw itu terlalu gila dan karena gara2nya, biarpun tidak disengaja Sam soeko mesti menderita begitu hebat. Bahwa kita tidak membuat perhitungan dengannya, dia sudah untung besar. Perlu apa melindungi anak isteri dan keluarganya ?"

Sang guru tidak menjawab, ia hanya menggelengkan kepala, sebagai tanda tidak setuju dengan pendapat si murid.

"Ngo tee," kata Song Wan Kiauw. "Mengapa pemandanganmu begitu sempit? Untuk siapa Tauw Cong piauw tauw datang kemari dengan melalui perjalanan ribuan li ?"

"Untuk mengantongi dua ribu tahlil emas," jawabnya sambil tertawa dingin. Mendengar perkataan itu, muka Touw Tay Kim lantas saja berubah merah. Dalam hati kecilnya ia juga mengakui, bahwa kesudiannya untuk mengantar Jie Thay Giam memang sebab hadiah yang besar itu.

"Ngo tee!" bentak Song Wan Kiauw. "Jangan kau kurang ajar terhadap tamu kita ! Kau sudah terlalu capai pergilah mengaso."

Dalam kalangan Boe tong pay kedudukan seorang Soeheng sangat diindahkan dan disegani. Baik dalam ilmu silat dan usia maupun dalam pribadi dan kemuliaan Song Wan Kiauw lebih menang setingkat daripada semua saudara seperguruannya. Maka itu dari Jie Lian Cioe sampai Boh Seng Kok, tak seorangpun yang tidak menghormatinya. Begitu dibentak Thio Coei San tidak berani mengeluarkan suara lagi, tapi ia terus berdiri disitu sebab sangat memikirkan keadaan Jie Thay Giam.

"Jie tee," kata pula Song Wan Kiauw. "Menolong jiwa orang seperti menolong bahaya kebakaran. Sesudah Soehoe mengeluarkan perintah, kurasa lebih baik kau berangkat malam ini juga ber-sama2 Cittee," Jie Lian Cioe dan Boh Seng Kok lantas saja meninggalkan ruangan itu untuk bebenah.

Melihat kedua pendekar itu ber-siap2 untuk pergi ke Lim-an guna melindungi keluarga Liong boen Piauw kiok bukan main rasa berterima kasihnya Touw Tay Kim. Tapi rasa terima kasih itu bercampur dengan rasa malu yang besar. "Thio Cinjin," katanya sambil memberi hormat kepada Thio Sam Hong dengan merangkapkan kedua tangannya. "Dalam urusan kami Boanpwee tidak berani merepotkan Jie hiap dan Boan hiap. Sekarang saja kami berpamit."

"Malam ini kalian menginap saja ditempat kami " kata Song Wan Kiauw, "Kami masih ingin menanyakan beberapa hal". Perkataan itu diucapkan dengan manis budi mengandung pengaruh besar yang sukar ditolak, sehingga tanpa membantah lagi Touw Tay Kim segera duduk dipinggiran. Beberapa saat kemudian Jie Liam Cioe dan Boh Seng Kok mengambil selamat berpisah dari gurunya dan sesudah mengawasi Jie Thay Giam beberapa kali, dengan perasaan tertindih mereka turun gunung untuk menjalankan perintah sang guru. Bahwa mereka merasa berat untuk meninggalkan saudara seperguruannya yang terluka berat, sangat bisa dimengerti, karena masih merupakan pertanyaan, apakah mereka akan bisa bertemu muka lagi.

Seluruh ruangan sunyi senyap dan apa yang terdengar, hanyalah suara nafas Thio Sam Hong yang ter-sengal². Diatas kepala guru besar itu kelihatan keluar semacam uap panas, sebagai tanda bahwa Thio Sam Hong tengah mengerahkan Lweekang yang sangat dahsyat. Berselang kira² setengah jam, se-konyong² Jie Thay Giam mengeluarkan teriakan mengeledek, sehingga ruangan itu se-olah² tergetar.

Touw Tay Kim terkesiap dan tanpa merasa, ia melompat bangun dari kursinya. Ia melirik Thio Sam Hong dan dapat kenyataan, paras muka orang itu mengunjuk rasa jengkel atau rasa girang, sehingga sukar sekali ditebak apa artinya teriakan Jie Thay Giam itu.

"Siong Kee, Lie Heng, bawalah Samkomu kedalam kamar supaya ia bisa mengaso."

Sesudah menjalankan titah gurunya, mereka masuk lagi kedalam ruangan itu, "Soehoe, apa ilmu silat Samko bisa pulih lagi seperti biasa?" tanya In Lie Heng.

Thio Sam Hong menghela napas panjang. Selang beberapa saat, barulah ia menjawab dengan suara perlahan: "Apakah jiwanya bisa tertolong, masih harus menunggu tempo sebulan. Urat²nya yang sudah rusak dan tulang²-nya yang patah, tak bisa disambung lagi. Selama hidupnya...." ia tak dapat meneruskan perkataannya dan hanya meng-geleng²kan kepalanya dengan paras berduka.

Mendengar jawaban itu, In Lie Heng tak bisa menahan lagi rasa sedihnya, ia lantas saja menangis tersedu². Diantara saudara seperguruannya, biarpun sudah memiliki kepandaian sebagai ahli silat kelas utama, hatinya paling lembek dan mudah sekali menangis.

Melihat saudaranya menangis, Thio Coei San lantas meluap darahnya. Dengan sekali melompat, tangannya melayang menggaplok muka Touw Tay Kim. Congpiauw tauw ini coba menangkis, tapi tangan Thio Coei San menyambar bagaikan kilat cepatnya dan pipinya sudah kena digampar. Kena belum puas, Coei San lalu mengirim tinju kepinggang Touw Tay Kim tapi untung sebelum mengenakan sasarannya, Thio Siong Kee keburu men dorong pundak saudaranya sehingga tinju itu jatuh ditempat kosong. Saat itu, Touw Tay Kim pun coba menolong diri dengan melomat kebelakang dan selagi ia melompat tibaz terdengar suara "trang" sepotong emas jatuh dilantai dari sakunya.

Thio Coei San menjemput emas itu dan berkata dengan suara dingin "manusia serakah begitu lihat berkredahnya emas kau segera menyerahkan Jie Samko kepada orang...." Tibaz perkataannya putus ditengah jalan disusul dengan seruan "ih".

"Toako" katanya sambil mengawasi potongan emas itu, "lihatlah tapak jariz ini adalah akibat ilmu Kim kong cie dari Siau lim pay"

Song Wan Kiauw meneliti potongan emas itu beberapa lama dan kemudian menyerah kan kepada sang guru yang lalu mengawasi dengan penuh perhatian dan membulak balik nya beberapa kali tapi tidak berkata apaz.

"Soehoa" teriak Thio Coei San "tak bisa salah lagi itulah ilmu Kim kong cie dari Siau lim pay. Dalam dunia ini tiada lain partai yang memiliki ilmu begitu, Soeboe bukankah begitu?"

Pada saat itu didepan mata Thio Sam Hong kembali terbayang kejadian dimasa lampau. Ia ingat bagaimana diwaktu masih kecil ia melayani gurunya. Kak wan Tay Soe yang bertugas dalam Cong keng kok, bagaimana mereka telah merobohkan Koen loen Sam sang, bagaimana mereka kabur dengan diuber oleh pendeta Siau Him sie, dan bagaimanaia akhirnya menetap digunung Boe tong san. Melihat tapak jarak pada potongan emas itu memang tak bisa dipungkir lagi itu semua adalah akibat perbuatan seorang Siau lim sie. Ilmu silat Boe tong pay mengutamakan Lweekang dan tidak memperhatikan ilmu keras untuk bisa menghancurkan batu dan sebagainya. Dalam lain2 partai persilatan mempelajari ilmu Gwa kang (ilmu silat luar) terdapat tenaga telapak tangan, tenaga tinju, tenaga kaki dan sebagai nya yang hebat tapi tak satu partaipun yang memiliki tenaga jari tangan yang begitu dahsyat. Maka itulah sesudah Thio Coei San menanya dua tiga kali ia masih juga belum memberi jawaban. Jika ia bicara terus muridnya tentu tak mau mengerti dan sebagai akibatnya dua partai besar dalam Rimba Persilatan akan saling bertempur.

Thio Coei San yang sangat cerdas lantas saja bisa menebak jalan pikiran gurunya. "See-hoe", katanya pula. "Apakah dalam Rimba Persilatan bisa muncul seorang luar biasa, yang tanpa didikan guru, dapat memiliki ilmu Kim kong cie?"

Thio Sam Hong menggelengkan kepalanya. "Tak mungkin", jawabnya. "Kim-kongcie adalah hasil pengalaman, bukan ilmu yang bisa digubah dalam tempo pendek. Menurut pendapatku, seorang yang paling cerdas otaknya tak akan bisa memiliki Kim kong cie, tanpa pimpinan guru". Ia berdiam sejenak dan kemudian berkata pula: "Dulu, pada waktu berdiam dalam kuil Siau lim sie, aku pun tak tahu, bagaimana jari tangan manusia bisa mempunyai kekuatan yang begitu luar biasa."

Sesaat itu pada kedua mata Song Wan Kiauw terlihat sorot yang luar biasa "soehoe," katanya. Dilihat begini, urat dan tulang sam tee juga dihancurkan dengan ilmu Kimkong ci.

Mendengara perkataan sang Toako. InLie Hang menangis pula.

Dilain pihak, Touw Tay Kim mendengar pembicaraan antara guru dan murid itu dengan hati berdebar2. Beberapa kali ia sudah membuka mulut, tapi mulutnya tak dapat mengeluarkan suara. Akhirnya, sesudah menenteramkan hati, ia dapat juga berkata: "Tidak! Tak mungkin orang Siau-w Lim-sie. Belasan tahun aku berdiam dalam kuil Siau-w lim sie tapi belum pernah aku bertemu dengan orang itu."

Song Wan Kiauw mengawasi Cong piau-wtauw itu dengan sorot mata bersangsi. "Liok tee, antarl原因 kita keruangan belakang, supaya mereka bisa mengaso," katanya. "Bari tahukan Loo-ong supaya ia merawat baik2 semua tamu kita." In Lie Heng mengiakan dan lain mengajak Touw Tay Kim dan yang lain2 pergi kebagian belakang kelenteng itu.

Sesudah mengantarkan Piau-w tauw dan pegawai Liong boen Piau-w kiak ke kamar tamu, In Lie Heng pergi ke kamar Jie Thay Giam. Ia lihat kakak itu rebah dengan paras muka seperti mayat, sedang napasnya pun terdengar lemah sekali, "Samko!" serunya dengan suara menyayat hati dan kemudian sambil menepak muka dengan kedua tangan, Song Wan Kiauw dan lain2 saudara seperguruannya sedang duduk diseputar guru mereka, maka iapun segera mengambil tempat duduk disamping Thio Coei San.

Untuk beberapa lama dengan mata mendelong Thio Sam Hong mengawasi pohon kwie yang tumbuh ditengah cemehe (Red: what is a cemehe?). Ia meng gelengkan kepala dan berkata dengan suara duka: "Urusan ini sulit sekali. Siong Kee, bagaimana pendapatmu?"

Diantara tujuh murid Boe tong. Thio Siong Keelah yang paling berakal budi. Jika Boe tong pay menghadapi soal2 sulit, ialah yang jadi juru pemikir dan biasanya ia selalu dapat memecahkan cengkeraman sukar. Tak usah dikatakan lagi, sedari pulangnya Thio Coei San dengan mendukung Jie Thay Giam yang luka berat, ia sudah mengasah orak untuk menembus kabut yang meliputi peristiwa itu. Mendengar pertanyaan gurunya, ia lantas saja menjawab: "Menurut pendapat teecu, bencana ini bukan bersumber pada Siau-w lim-pay, tapi pada To liong to."

"Sie tee." kata Song Wan Kiauw. "Coba ceritakan pendapatmu se-terang2nya, supaya bisa dipertimbangkan Soehoe."

"Jie Sam ko adalah seorang yang sangat berhatiz dan juga pandai bergaul, sehingga tak mungkin ia menanam bibit permusuhan secara semberono." kata Siong Kee. "Disamping itu, penjahat besar yang telah dibinasakan Sam ko hanya memiliki ilmu silat kelas tiga dan sangat dibenci oleh orang Rimba Persilatan. Maka itu, tak mungkin orang Siau-w lim-pay turunkan tangan jahat untuk membela penjahat itu."

Thio Sam Hong manggutzkan kepalanya.

"Putusnya urat2 dan tulang2 Sam ko sudah terjadi ditengah jalan." katanya pula. "sebelum berangkat dari Lim an, Sam ko memang sudah kena racun yang sangat hebat, sehingga menurut teecoe, jalan satu2nya bagi kita ialah pergi ke Lim an untuk menyelidiki, bagaimana Sam ko kena senjata beracun dan siapa yang melepaskan senjata itu."

"Benar," kata sang guru. "Racun yang masuk kedalam badan Thay Giam sangat luar biasa. Sampai sakarang, aku belum tahu, racun apa adanya itu. Pada telapak tangannya terdapat tujuh lubang kecil, seperti ditusuk jarum. Dalam dunia Kangouw, belum pernah kudengar senjata rahasia yang begitu aneh."

"Peristiwa ini memang aneh bukan main." kata Song Wan Kiauw. "Menurut pantas, seorang yang bisa melukakan Sam tee dengan senjata rahasia, mestinya seorang ahli silat dari kelas satu. Tapi, seorang ahli silat kelas satu biasanya sungkan menggunakan senjata rahasia keracun."

Semua bungkam. Seluruh ruangan sunyi senyap, sehingga suara nafas guru dan murid2 itu bisa terdengar nyata. Selang beberapa saat, kesunyian itu, dipecahkan oleh Thio Siong Kee "mengapa orang yang bertahi lalat itu menghancurkan tulang Sam ko?" tanyanya "jika ia sakit hati dengan sekali pukul saja ia bisa mengambil jiwa Sam ko. Kalau mau menyiksa mengapa ia tidak menghantam tulang punggung. Kurasa dipersakitinya Samko bertujuan untuk mengorek keterangan dari mulut Samko. Keterangan apa tentang To liong to? Bukankah Tauw Tay Kim memberi tahukan bahwa salah seorang diantara mereka telah menyebut To Liong to?"

"Perkataan Boe lim cie coat po to to liong, le thian poet coat sweeie ceng hong sudah tersiar beberapa ratus tahun" kata Song Wan Kiauw "apakah bisa jadi baru sekarang benar muncul sebilah To liong to?"

"Bukan beberapa ratus tahun", membantah sang guru, "perkataan itu baru tersiar pada kiraz tujuh puluh tahun berselang. Waktu aku masih muda dalam kalangan Kang ouw tidak pernah terdengar perkataan begitu."

Sekonyong2 Thio Coei San bangun seraya berkata "apa yang dikatan Sie ko sedikitpun tak salah. Orang yang mencelakakan Sam ko mestinya berada didaerah Kangleam, marilah kita sama2 cari manusia itu. Akan tetapi orang Siau lin pay yang sudah turunkan tangan begitu kejam juga tidak boleh dibiarkan begitu saja."

"Wan Kiauw bagaimana kita harus menghadapi urusan ini?" tanya Thio Sam Hong sambil menengok kepada muridnya. Selama berapa tahun yang paling akhir segala urusan besar dan kecil dalam Boe tong pay memang sudah di serahkan kepada murid itu oleh sang guru. Sebagai seorang yang pandai bekerja dan selalu bertindak dengan hatiz, sebegitu jauh Wan Kiauw belum pernah mengecewakan pengharapan gurunya.

Mendengar pertanyaan itu ia lantas saja bangun berdiri dan segera menjawab dengan sikap hormat, "Soehoe urusan ini bukan hanya urusan membalas sakit hati Sam tee, tapi juga bersangkutan paut dengan keselamatan nama dan Boe tong pay. Kalau kita bertindak salah sedikit saja akibatnya bisa hebat sekali dan mungkin merupakan bencana besar bagi seluruh rimba Persilatan. Maka itu dalam urusan yang sangat besar ini tee coe memohon petunjuk dan keputusan Soehoe sendiri."

"Baiklah", kata Thio Sam Hong "bersama Siauww Kee dan Lie Heng kau pergi kekuil Siauww lim sie dan menyerahkan suratku kepada Hong thio Hong hoat Sian soe serta ceritakan juga se-terangnya. Kau boleh tambah dengan permintaan supaya Hong-hoat Siansoe suka memberi petunjuk. Dalam urusan Siauwwlim pay menurut hematku, kita boleh tak usah mencampuri. Siauwwlim pay adalah sebuah partai persilatan yang memegang keras segala peraturannya, sedang Hong hoat Siansoe pun seorang yang sangat dihormati dalam Rimba per silatan. Maka itu, aku merasa pasti, bahwa soal yang mengenakan Siauww lim pay dapat di bereskan oleh mereka sendiri."

Ketiga murid itu lantas jaja mengiakan de ngan sikap menghormat.

"Kalau hanya untuk mengirim sepacuk surat Liok Sietee sendiri sudah lebih daripada cukup," pikir Thio Siong Kee. "Mengapa Soehoe memerintahkan juga Toasoeko dan aku sendiri untuk pergi bersama? Perintah ini pasti mempunyai maksud yang lebih dalam. Mungkin sekali Soenoe kuatir Siauww limpay akan rewel dan ingin supaya kita bertiga bisa bertindak dengan mengimbangi selatan,"

Sesaat kemudian benar saja sang guru berkata pula: "Perhubungan antara partai kita dan Siauww lira pay tidak begitu erat. Aku adalah seorang murid Siauww lim sie yang telah kabur dari tersebut. Mungkin sekali karena memandang usiaku yang sudah lanjut, mereka tidak menyatroni Boetong san dan menyeretku kembali ke Siauww lim-sie. Tapi biar bagaimanapun jua, antara kedua partai masih mempunyai sangkut paut." Ia tertawa dan kemudian berkata pula. "Kalau sudah tiba di Siauww lim sie kau bertiga harus bersikap hormat terhadap Hong boat Hong thio. Tapi kamipun tak boleh bikin merosot derajatnya partai kita."

Ketiga murid itu manggut2kan kepala sebagai janji, bahwa mereka akan memperhatikan segala pesanan sang guru. Thio Sam Hong menengok kepada Thio Coei Sam dan berkata pula: "Coei San, besok kau berangkat ke Kanglam untuk menyelidiki urusan ini dan dalam segala hal kau harus mendengar perkataan Jie soeko." Murid ia lantas saja membungkuk dan mengiakan

"Malam ini perjamuan dibatalkan saja," kata lagi Thio Sam Hoag. "Satu bulan kemudian kita berkumpul lagi disini. Andaikata Thay Giam tak bisa disembuhkan, kamu masih bisa bertemu lagi dengannya." Perkataan yang paling akhir diucapkan dengan suara gemetar. Didalam hati orang itu sangat berduka. dan ia tak nyana bahwa sesudah mempunyai nama besar selama puluhan tahun, dalam usia sembilan puluh, salah seorang muridnya yang tercinta mengalami bencana. In Lie Hong yang cetek air matanya lantas saja menangis dengan perlahan.

"Pergi tidurlah," kata sang guru seraya mengebas tangan jubahnya.

"Soehoe," kata Song Wan Kiauw dengan suara menghibur. "Samsotee adalah seorang mulia yang selalu menolong sesama manusia. Orang kata manusia yang baik selalu dipayungi Tuhan Yang Maha Kuasa. Teecoe percaya, Langit mempunyai Mata dan Samsotee pasti akan tertolong jiwanya...." berkata sampai di situ suaranya parau dan air matanya mengalir turun.

Demikian pendekar2 itu yang biasa menghadapi bahaya tanpa berkedip sekarang menangis ter-seduz karena rasa duka dan penasaran yang sangat hebat.

Diantara saudara2 seperguruannya Jie Tay Giam dan In Lie Henglah yang bergaul paling erat dengan Thio Coei San. Maka itu Thio Coei Sanlah yang paling bergusar dan kegusaran itu menyesak dalam dadanya sebab tak bisa dilampiaskan. Sesudah kurang lebih satu jam rebah diatas pembaringan dengan gelisah per-lahan2 ia bangun dan berjalan keluar dari kamarnya dengan niatan mencari Touw Tay Kim dan menghajar Cong piauw tauw itu untuk melampiaskan kemendongkolannya. Karena kuatir ia berlaku dengan hati-hati supaya tindakannya tidak didengar orang.

Waktu tiba di ruangan itu sambil menggendong kedua tangannya, orang yang bertubuh jangkung itu, bukan lain dari pada gurunya sendiri. Ia berdiri terpaku dibelakang satu tiang tanpa berani ber gerak. Ia tahu, bahwa jika sekarang ia kembali kekamarnya, gerak geriknya pasti diketahui sang guru. Kalau ia mengaku sejujurnya yaitu hendak menghajar Tauw Tay Kim, ia pasti bakal dapat teguran keras.

Beberapa saat kemudian, tibaz Thio Sam Hong mengangkat tangan kanannya dan menulis huruf2 ditengah udara. Dengan memperhatikan gerak2an tangan itu, Coei San mendapat kenyataan, bahwa yang ditulis gurunya adalah dua huruf "Song loan" atau Kesedihan kekalutan. Sesudah mengulangi beberapa kali sang guru menulis dua huruf lain yaitu "To-tok" atau Penganiayaan hebat, diubrak abrik. Melihat begitu, Thio Coei San lantas saja tahu, bahwa gurunya sedang menulis "Song loan siap" dari Ong Hie Cie.

THIO COEI SAN mendapat gelaran Gin kauw Tiat hoa (Gaetan perak Coretan besi) karena tangan kirinya menggunakan Houw tauw kauw (Gaetan kepala harimau) yang terbuat dari pada perak, sedang tangan kanannya bersenjatakan Poan koan pit (senjata yang menyerupai pena Tionghoa) yang terbuat daripada besi. Sebab kuatir ditertawai oleh kaum sasterawan, maka sesudah mahir dalam ilmu silat, ia lalu mempelajari juga ilmu surat di bawah pimpinan gurunya yang Boen boe coan cay (pandai ilmu surat dan ilmu silat). Song loan tiap itu pernah dipelajari olehnya pada dua tahun yang lain.

Sambil bersembunyi di belakang tiang, ia memperhatikan gerakan tangan gurunya yang menulis seperti berikut: "Hie Cie toen sioe, song loan cie kek, sian bok cay lie to tok, toei wie kouw seng. (Hie Cie memberi hormat. Kesedihan dan kekalutan melampaui batas, kuburan-kuburan leluhur diubrak abrik, kalau diingat sungguh hebat perasaan duka).

Lewat beberapa saat, Coei San dapat merasakan bahwa setiap coretan yang dibuat oleh gurunya mengandung kedukaan dan secara mendadak, ia berhasil menyelami perasaan Ong Hie Cie sendiri pada waktu ia menulis Song loan tiap itu.

Ong Hie Cie adalah seorang sasterawan besar pada jaman kerajaan Cin Timur. Di waktu itu, Tiongkok kacau balau dan bangsa asing menentang kekuasaannya. Dalam kesedihan dan kekalutan hebat (song loan), murid-murid Ong Hie Cie telah melarikan diri ke Tiongkok Selatan. Bukan saja manusia, tapi kuburan-kuburan pun turut diubrak abrik, sehingga dapatlah dibayangkan, kedukaan dan kegusaran rakyat yang sangat menghormati kuburan leluhur mereka. Penderitaan yang hebat itu semua dilukiskan dalam Song loan tiap.

Diwaktu yang lampau, dalam keadaan yang selalu riang dan gembira, Thio Coei San tidak bisa memahami maksud yang sebenarnya arti 'tiap' itu. Tapi sekarang, karena ia sendiri tengah diliputi dengan kedukaan berhubung dengan terlukanya Jie Thay Giam maka secara mendadak ia dapat menyelami arti "Song loan° dan "To tok".

Sesudah menulis beberapa kali, Thio Sam Hong menghela napas panjang dan lalu masuk keruangan tengah, dimana ia termenung-menung beberapa lama. Tiba-tiba ia mengangkat pula tangan kanannya dan menulis huruf-huruf ditengah udara. Kali ini, huruf-huruf itu berbeda dengan huruf-huruf Song loan tiap. Huruf-huruf pertama adalah "Boe" (Persilatan), sedang yang kedua "Lim" Rimba. Ia menulis terus sampai duapuluh empat huruf.

Dengan mengawasi gerakan tangan sang guru, Thio Coei San tahu, bahwa yang ditulisnya ialah: "Boe lim cie coen, po to To liong hauw leng thian hee, boh kam poet ciong, le thian poet coet swee ie ceng hong."

"Apakah Soehoe sedang coba memecahkan teka teki dalam kata itu", tanyanya didalam hati. Thio Sam Hong menulis huruf-huruf itu berulang-ulang, semakin lama gerakan tangannya jadi semakin perlahan, setiap gerakan menyerupai gerakan silat. Mendadak saja, Thio Coei San tersadar. Ia sekarang mengerti, bahwa dengan menulis duapuluh empat huruf itu, sang guru sebenarnya tengah menjalankan serupa ilmu silat yang sangat tinggi, dalam mana setiap huruf berarti setiap pukulan.

Dalam duapuluh empat huruf itu, hurup "liong" (naga) dan huruf "hong" (tajam) yang paling banyak coretannya, sedang huruf "to" (golok) dan huruf "hee" (bawah) yang paling sedikit coretannya, Tapi, walaupun coretannya banyak, gerakannya tidak kelihatan berlebihan, sedang biarpun coretannya sedikit, gerakannya tidak kelihatan kekurangan. Setiap gerakan pukulan tepat dan mantep, indah dan lincah, angker bagaikan badai, bertenaga seperti tubrukan harimau, kokoh kuat seakan-akan tindakan gajah, cepat seolah-olah berkredepan kilat diangkasa. Dalam duapuluh empat huruf itu terdapat dua "poet" dan dua "thian" tapi, sesuai dengan artinya yang berbeda beda, jiwa dari pukulan pukulannya berbeda-beda.

Dalam tahun-tahun yang belakangan ini, jarang sekali Thio Sam Hong berlatih silat. Ilmu silat In Lie Heng dan Boh Seng Kok didapat dari Song Wan Kiauw dan Jie Lian Coe yang mewakili gurunya. Maka itu, biarpun Thio Coei San murid kelima, tapi sebenar-benarnya ia, adalah murid penutup, atau murid terakhir yang mendapat pelajaran dari Thio Sam Hong sendiri.

Malam itu guru dan murid mempunyai perasaan yang sama, berhubungan dengan terjadinya peristiwa mendukung itu. Mereka berduka sebab memikirkan keselamatan Jie Thay Giam dan mendongkol karena adanya ancaman dari pihak yang belum di ketahui siapa adanya. Dalam jengkelnya, Thio Sam Hong sudah menulis huruf-huruf itu dan secara kebetulan, ia telah menciptakan semacam ilmu silat baru. Secara kebetulan, oleh karena, pada waktu baru menulis huruf-huruf itu, ia sedikit pun tak punya niatan untuk mengubah ilmu pukulan. Sementara itu, Thio Coei San yang kebetulan bersembunyi dibelakang tiang, telah melihat dipertunjukkannya ilmu silat tersebut, yang lantas saja dapat dipahami olehnya lantaran iapun sedang diliputi dengan perasaan duka. Demikianlah, secara sangat luar biasa, satu ilmu silat baru yang berdasarkan seni menulis huruf, telah tercipta dalam Rimba Persilatan.

Dua jam lamanya, sehingga rembulan naik tinggi, Thio Sam Hong berlari terus menerus. Beberapa lama kemudian, sambil bersiul nyaring, telapak tangan kanannya menyabet dari atas kebawah, bagaikan menyambarnya sehelai sinar pedang. Sabetan yang dahsyatitu merupakan coretan terakhir dari huruf "hong".

Sehabis menyabet, ia dongak seraya berkata: "Coei San, bagaimana pendapatmu dengan Soe hoat (seni menulis huruf indah) ini?"

Thio Coei San terkesiap. Ia tak nyana bahwa bersembunyiya telah diketahui oleh sang guru. Buru-buru ia manghampiri seraya menjawab: "Hari ini teecoe mujur luar biasa, karena dapat melihat ilmu silat Soehoe yang begitu tinggi. Apa boleh teecoe panggil Toasoekeo dan yang lain-lain, supaya mereka pun bisa turut menyaksikan?"

Sang guru meoggelengkan kepalanya. "Kegembiraanku sudah habis, sehingga mungkin sekali aku tak bisa menulis lagi begitu bagus," katanya "Wan Kiauw, Siong Kee dan yang lain lain tidak mengerti Soehoat, sehingga meskipun melihat, belum tentu mereka bisa menarik banyak kefaedahan." Sehabis berkata begitu seraya mengebas tangan jubahnya, ia berjalan masuk keruangan dalam.

Thio Coei San tidak berani tidur, sebab kuatir sesudah pulas, ia akan lupa ilmu silat itu. Dengan lantas ia bersilat dan menjernihkan pikiran, sambil mengingat-ingat setiap coretan yang barusan dilihatnya, dengan tempo-tempo bangun berdiri dan menjalankan beberapa pukulan sulit. Entah berapa jam ia bersila disitu, tapi pada akhirnya dapatlah ia menghafal seluruh ilmu silat tersebut yang terdiri dari duapuluh empat huruf dengan seluruh lima belas perubahan-perubahannya.

Beberapa saat kemudian, ia melompat bangun dan lalu menjalankan semua pukulan itu. Sesudah beberapa jurus, pukulan pukulannya keluar dengan deras dan lancar bagaikan air tumpah, sedang tubuhnya enteng melompat kian kemari seperti seekor kera. Akhirnya, ia membuat coretan paling penghabisan dari huruf 'Hong' (tajam) dengan telapak tangan kanannya yang menyambar dari atas kebawah dan "bret!", ujung bajunya robek karena pukulan itu. Ia kaget tercampur girang. Tiba tiba saja, ia mendapat kenyataan, bahwa matahari sudah naik tinggi.

Sesudah menyusut keringat yang membasahi mukanya, ia segera berlari lari ke kamar Jie Thay Giam, di mana sang guru sedang menempelkan kedua telapak tangannya pada dada saudara seperguruan itu sambil mengerahkan Lweekang untuk mengobati lukanya.

Perlahan-lahan supaya tidak mengganggu, ia berjalan keluar dari kamar itu. Ternyata Song Wan Kiauw, Thio Siong Kee dan In Lie Heng sudah berangkat. Sedang rombongan Liang boen Piauw kiok pun sudah turun gunung. Karena sungkan mengganggu latihannya, maka ketiga saudara seperguruan itu sudah pergi tanpa pamitan lagi.

Ia pun segera berkemas, membekal senjata dan beberapa puluh tahlil perak, akan kemudian, pergi lagi ke kamar Jie Thay Giam. "Soehoe, teecoe mau berangkat sekarang" katanya. Sambil bersenyum, sang guru manggut manggutkan kepalanya.

Sehabis berkata begitu, Coei San mendekati pembaringan dan lihat muka Thay Giam yang berwarna kehitam hitaman karena pengaruh racun, sedang tanda tandanya bahwa kakak seperguruan itu masih bidup, hanya napasnya yang berjalan perlahan sekali. Bukan main rasa dukanya. "Samko," katanya dengan suara serak, "Biarpun badanku hancur lulur, aku pasti akan, membalas sakit hatimu". Ia menekuk lutut dihadapan gurunya dan kemudian sambil menekap muka dengan kedua tangannya, ia meninggalkan kamar itu.

Dengan menuggang Cengcong ma (kuda bulu hijau putih), ia turun dari Boe tong san. Sesudah melalui lima puluh li lebih, siang terganti dengan malam dan awan mendung meliputi langit. Baru saja ia masuk kedalam sebuah rumah penginapan. Hujan mulai turun. Semakin lama,

hujan itu jadi semakin besar dan semalam suntuk turun tak henti hentinya. Pada keesokan paginya, awan gelap belum buyar dan hujan masih terus turun dengan tidak kurang hebatnya.

Karena ingin membalas sakit hati Soekonva secepat mungkin, ia tak mau membuang buang tempo. Ia segera membeli baju hujau dan tudung dari pemilik penginapan dan lalu meneruskan perjalanan. Untung juga Cengcong ma bukan sembarang kuda, sehingga dia dapat berlari terus dijalanan berlumpur sangat jelek.

Sesudah melewati Lao ho kouw, ia menyebrang sungai Han soei yang airnya banjir dan menerjang kealiran bawah dengan dahsyatnya. Cengcong ma dibedal terus melalui kota Siang yang dan Hoan soie. Ia dengar berita orang bahwa di aliran sebelah bawah Han soei, gili-gili bobol rakyat diserang air bah. Setibanya di Gie shia, ia mulai bertemu dengan rakyat yang melarikan diri dari serangani banjir dengan berbondong-bondong. Hujan masih turun terus dan penderitaan rakyat hebat bukan main.

Selagi mengaburkan tunggangannya, disebelah depan terlihat sejumlah penunggang kuda yang mengibarkan bendera piauwhang. Segera juga ia mengenali, bahwa mereka mereka itu adalah orang-orang Liong boen piauwhang. Ia lantas saja mencambuk Cengcong ma yang segera lari bagaikan terbang dan sesudah melewati rombongan itu, ia menahan les, memutar tunggangannya dan menghadang ditengah jalan.

Melihat Thio Coei San, Touw Tay Kim menanya dengan suara dingin: "Thio Ngo hiap, ada urusan apa kau mengubar kami?"

"Apakah Touw Cong piauwhang tau lihat penderitaan rakyat yang kelanggar bencana banjir itu?" ia balas menanya.

Touw Tay Kim tak duga ia bakal ditanya begitu.

"Apa?" menegasnya dengan terkejut.

Pemuda itu tertawa-dingin. "Aku ingin minta para dermawan mengeluarkan emas mereka untuk menolong rakyat yang bersengsara" jawabnya.

Paras Cong piauwhang itu lantas saja berubah pucat. "Kami orang-orang piauwhang setiap hari hidup diujung senjata dan mencari makan dengan mempertaruhkan jiwa," katanya dengan suara gusar. "Mana kami mempunyai kekuatan untuk menolong begitu banyak orang?"

"Serahkan itu duaribu tahlil emas yang berada dalam sakumu!" bentak Thio Coei San.

"Thio Ngo hiap, apa kau mau mencari-cari urusan dengan aku?" tanya Touw Tay Kim seraya meraba gagang golok.

Ciok dan Soe Piauwhang tauw lantas saja menghunus senjata mereka dan berdiri didekat pemimpinnya.

Dengan tetap bertangan kosong, Thio Coei San berkata sambil tertawa dingin: "Touw Cong piauw tauw, tanyalah dirimu sendiri. Sesudah makan upah, apakah kau sudah menjalankan tugasmu? Hmn! Kau, masih ada muka untuk mengantongi duaribu tahlil emas itu ?"

Muka Touw Tay Kim merah padam, karena malu dan gusar. "Bukankah kami sudah mengantar Jie Sam hiap sampai di Boe tong san ?" Ia membela diri. "Sebelum kami menerima tugas itu, ia memang sudah terluka berat. Sekarang pun ia masih belum mati."

"Jangan ngaco!" bentak Coei-San "Apa kaki tangan Jie Sam ko sudah patah-waktu ia berangkat dan Lim an?"

Touw Tay Kim tak dapat menjawab.

"Thio Ngo hiap." menyelak Soe Piauw Tauw, "Apakah sebenarnya maksudmu. Katakan saja terang-terangan."

"Aku balas hancurkan tulang tulang tanganmu!" bentaknya sambil melompat dan menerjang. Soe piauw tauw mengangkat toyanya untuk menangkis, tapi ia kalah cepat. Bagaikan kilat, Thio Coei San mengebas dan memabat dengan tangan kirinya dan toya itu terbang sedang Soe Piauw tauw jatuh terpelanting dari tungganannya. Dalam serangan itu, Thio Coei San menggunakan huruf "thian" (langit) dari ilmu silat yang baru didapatinya.

Piauw tauw yang bisa lihat selatan, coba menyingkirkan diri, tapi sudah tidak keburu lagi. Karena tangan Coei San sudah menyapu pinggangnya dalam gerakan garis melintang dari huruf "thian" sehingga tanpa ampan lagi, tubuhnya bersama-sama sela kuda terpental setombak lebih dan jatuh terjengkang diatas tanah. Waktu diserang, kedua kaki piauw tauw, itu menginjak sanggudi keras-keras, tapi sebab lawannya menghantam dengan Lwekang yang sangat hebat, maka tali ikatan perut kuda menjadi putus dan sela kuda turut terlempar.

melihat hebatnya serangan musuh, Touw Tay Kim mengeprak kudanya dan menerjang. Dengan sekali memutar badan. Coei San menghantam dengan pukulan huruf "hee" (bawah).

"Buk!" pukulan itu mengenai tepat dipunggung Touw Tay Kim yang tubuhnya lantas saja ber goyang-goyang. Karena ilmunya banyak lebih tinggi daripada kawannya, maka ia tidak sampai roboh dari tungganannya. Baru saja ia melompat turun dari punggung kuda untuk mengadu jiwa, tiba tiba ia merasa tenggorokannya penuh dan "ugh!" ia muntahkan datak. Ia terhuyung beberapa tindak. Kakinya lemas roboh duduk diatas tanah. Tiga piauw soe lainnya dan para pegawai piauw hang tentu saja tidak berani bergerak lagi.

Waktu baru bertemu dengan rombongan piauw hang itu, dengan kegusaran yang meluap luap Thio Ngo hiap betekad untuk mematahkan kaki tangan para piauw soe itu. Tetapi sesudah melukakan tiga orang secara begitu mudah, malah seorang diantaranya mendapat luka berat, ia sedikitpun tidak menduga, bahwa ilmu silat yang baru dipelajarinya itu sedemikian hebat. Hatinya jadi lemas dan ia tak tega untuk turun tangan lebih jauh.

"Orang she Touw!" bentaknya, "Hari ini aku berlaku murah terhadapmu. Keluarkan dua ribu tahlil emas itu untuk menolong rakyat yang kelanggar bencana alam. Aku akan menilik sepak terjangmu dari kejauhan dan jika setahil saja kau sembunyikan dalam kantong mu, aku akan basmi seluruh Liong boen Piauwh kiok, aku akan binasakan kecil besar tujuh puluh dua jiwa, malah ayam dan anjing pun tak akan diberi ampun!"

Ia mengancam dengan menggunakan kata-kata dari orang yang memberikan dua ribu tahlil emas sebagai upah untuk mengantar Jie Thay Giam ke Boe tong san.

Perlahan-lahan Tauw Tay Kim bangun berdiri, tapi ia merasa punggungnya sakit sangat dan begitu bergerak, ia kembali muntahkan darah. Soe Piauwh tauw yang hanya mendapat luka enteng, segera berkata dengan suara lemas "Thio Ngo hiap, emas itu berada di Lim an, sehingga tak dapat kami menolong orang-orang yang berada di sini"

Thio Coei San tertawa dingin. "Kau kira aku anak kecil?" tanyanya dengan nada mengejek, "Semua jago Liong boen Piauwh kiok keluar dari sarangnya dan Lim an hanya ketinggalan keluarga kamu yang tak bisa melindungi harta itu. Emas itu sudah pasti berada disini!" Sambil berkata begitu, ia menyapu rombongan piauwh hang dengan matanya. Mendadak ia menghampiri sebuah kereta dan menghantam dengan telapak tangannya, "Brak!" kereta hancur dan belasan potongan emas jatuh berhamburan di tanah.

Semua orang pucat mukanya. Mereka tidak mengerti, bagaimana pemuda itu tahu tempat menyimpan emas. Ternyata, biarpun masih berusia muda, Thio Ngo hiap berotak cerdas, bermata awas dan berpengalaman luas. Melihat tanda lumpur diroda kereta yang mengunjuk bahwa roda-roda tersebut amblas lebih dalam dari pada kereta-kereta lainnya dan melihat bagaimana sesudah ia menghajar Touw Tay Kim, sebaliknya dari pada menolong pemimpin itu, tiga piauwh soe buru-buru mendekati kereta tersebut, maka ia segera menarik kesimpulan, bahwa kereta itu, yang muatnya diisi dengan muatan sangat berharga. Ia mengawasi potongan-potongan emas itu sambil tertawa dingin dan kemudian tanpa mengeluarkan sepatah kata lagi ia melompat ke punggung Kuda yang terus di kaburkan.

Sembari jalan hatinya senang sekali. Ia menduga pasti, bahwa demi keselamatan keluarga mereka, piauwhsoe-piauwhsoe itu tak akan berani membantah perintahnya. Perasaan senang itu sebagian besar disebabkan oleh kenyataan, bahwa ilmu silat yang berdasarkan dua puluh empat huruf yang baru di dapatnya, bukan main lihaynya.

Dengan melawan hujan, beberapa hari ia membedal kudanya terus menerus. Meskipun binatang itu binatang luar bias, tenaganya ada batasnya.

Demikianlah, waktu tiba didaerah propinsi Kang say, mulut kudanya mengeluarkan busa putih dan badannya panas, Coei San menyesal bukan main, karena ia sangat sayang tunggangannya itu. Ia segera berhenti disebuah rumah penginapan, memberi obat kepada kudanya dan selang beberapa hari, barulah panasnya turun. Sesudah binatang itu sembuh, ia meneruskan

perjalanan dengan perlahan-lahan dan pada tanggal Sie gwee Sha cap (Bulan Empat tanggal 30) barulah ia masuk kedalam kota Lim an.

Sesudah dapat kamar disebuah hotel, ia segera menimbang-nimbang tindakan apa yang akan diambilnya. "Karena kudaku sakit, aku sangat terlambat," pikirnya. "Apa rombongan Liongboen Piauwi kiok sudah pulang? Dimana adanya Jieoko dan Citee? Biarlah malam ini aku menyelidiki digedung piauwi kiok itu."

Sesudah makan malam, ia segera mencari tahu letaknya gedung Liong boen Piauwi kiok dari pelayan-pelayan hotel yang memberitahu bahwa gedung itu berdiri dipinggir telaga See Ouw. Kemudian ia pergi kepusat toko-toko dan membeli seperangkat pakaian baru dengan kopiah sasterawan serta sebuah kipas Hang cioe yang tersohor. Ia kembali kehotel, mandi, menyisir rambut dan lalu menukar pakaian. Waktu berdiri didepan kaca dan memandang bayangannya sendiri, ia tertawa geli. Bayangan itu adalah bayangan seorang Kongcoe sasterawan dan bukan seorang Hiapsoe (pendekar) yang namanya menggetarkan Rimba Persilatan.

Dengan bersenyum senyum, ia meminjam alat tulis dari pengurus hotel untuk menulis syair dikipasnya. Secara wajar, apa yang ditulisnya adalah itu dua puluh empat huruf "Ie thian to liong". Ia merasa heran sebab setiap coretan yang turun diatas kipas banyak lebih bertenaga dan indah daripada biasanya. "Sesudah mempelajari silat itu, Soe hoatku juga dapat banyak kemajuan," pikirnya.

Pada waktu itu kerajaan Song sudah roboh dan seluruh Tiongkok berada di bawah kekuasaan dinasti Goan. Karena Lim an adalah bekas ibukota Lam song (Song Selatan), bangsa Mongol telah membuat penjagaan lebih kuat dikota itu daripada dilain kota. Mereka memerintah dengan tangan besi, sehingga dalam kekuatannya, banyak penduduk berpindah kelain tempat. Maka itulah, disepanjang jalan Thio Coei San bertemu dengan banyak rumah yang rusak karena akibat perang dan yang kosong sebab ditinggalkan penghuninya. Kota yang sepi itu memperlihatkan pemandangan menyedihkan, tidak tertampak pula keramaian serta kemakmuran dari Lim an yang dulu, yang merupakan salah sebuah kota tersohor dari Kanglam yang indah permai.

Cuaca masih belum gelap, tapi banyak rumah sudah pada menutup pintu dan di jalanan jarang sekali terlihat rakyat jelata. Apa yang ditemukan Coei San hanyalah serdadu-serdadu Mongol yang meronda dengan menunggang kuda. Sebab tak ingin banyak urusan, sedapat mungkin ia menyingkirkan diri dari peronda-peronda itu.

Dulu, di waktu malam, apapula pada malam malam terang bulan, telaga See ouw bukan main ramainya dan seluruh telaga seolah-olah ditabur dengan lampu-lampu perahu pelesir. Tapi sekarang, ketika ia tiba di Pak tee dan memandang ketempat jauh, telaga itu diliputi dengan kegelapan yang menyeramkan dan diatas air tak terdapat sebuah perahupun. Ia menghela napas berulang-ulang dan sesuai dengan petunjuk pelayan hotel, ia lalu berjalan menuju kegedung Liong boen Piauwi kiok.

Gedung itu sangat besar dan berhadapan dengan telaga See ouw sedang dua singa-singa batu di depan pintu sangat menambah keangkerannya. Perlahan-lahan Thio Coei San mendekati.

Tiba-tiba, ia melihat sebuah perahu pelesir ditepi telaga depan gedung itu. Dalam perahu dipasang dua tengloleng sutera dan dibawah penerangan itu kelihatan duduk seorang lelaki yang sedang minum arak seorang diri. "Enak betul minum arak diatas air," katanya dalam hati sambil menghampiri pintu. Teng (peep: teng=???) besar yang tergantung didepan gedung tidak dipasang lilin, sedang pintunya yang dicat merah tua tertutup rapat. Penghuni gedung itu rupanya sudah pada tidur. "Sebulan yang lalu Samko masuk ke pintu ini," pikirnya dengan rada duka. Mendadak ia terkejut, karena di belakang nya terdengar hela napas yang panjang.

Ditengah malam yang sunyi, hela napas itu kedengarannya menyeramkan dan menyayat hati. Dengan cepat ia memutar badan, tapi ia tidak lihat bayangan satu manusiapun. Kecuali orang yang sedang minum arak data in perahu, di sekitar itu tidak terdapat lain manusia. Dengan perasaan heran, ia mengawasi orang itu, yang mengenakan tiungsha (jubah panjang) warna hijau dan memakai topi empat persegi, yaitu dandanan seorang sasterawan seperti ia sendiri. Ia tak dapat melihat tegas muka orang itu, tapi dipandang dari samping dengan bantuan sinar tengloleng, kelihatannya pucat pasi. Orang itu duduk termenung-menung dengan tidak bergerak dan gerakan satu-satunya hanyalah berkibatnya tangan jubah karena tiupan angin.

Sesudah mengawasi beberapa lama, ia memutar badan lagi dan mencekal cincin tembaga yang menempel dipintu dan lalu mengetuk-ngetuknya beberapa kali. Sebenarnya ia ingin masuk dengan melompat tembok, tapi sesudah melihat orang di perahu itu, ia merasa jengah sendiri. Suara ketukan itu terdengar nyaring sekali dan sehabis mengetuk, ia menempelkan kupingnya didaun pintu, tapi di dalam sunyi-sunyi saja tidak terdengar suara manusia yang menghampiri pintu.

Dengan heran, ia mendorong sedikit dan pintu itu terbuka. Lantas saja ia bertindak masuk seraya berseru: "Apa Touw Cong piauw tauw ada dirumah?"

Ia berjalan terus keruangan tengah yang gelap gelita. Mendadak terdengar suara "truk!" pintu tertutup keras seperti di tiup angin.

Ia kaget, lalu melompat keluar dari ruangan itu dan menghampiri pintu. Ia terperanjat karena pintu itu sudah dikunci orang. Tapi sebagai seorang yang berkepandaian tinggi, nyalinya sangat besar. Sambil tertawa dingin, ia masuk pula ke ruangan tengah.

Baru saja masuk beberapa tindak, tiba-tiba ia merasakan sambaran angin tajam dari depan belakang, kiri dan kanan. Dengan sekali melompat, ia kelit serangan keempat pembokong itu. Dalam kegelapan ia lihat berkelebatnya sinar-sinar putih, sebagai tanda, bahwa penyerang-penyerang menggunakan senjata golok. Cepat seperti kilat, ia meloncat kesebelah barat dan telapak tangan kanannya membat salah seorang dari kanan kiri. "Ptak!" tangannya mengenakan jitu jalanan darah Tay yang hiat orang itu yang lantas saja roboh terguling. Hampir berbareng, telapak tangan kirinya menyabet dari kanan atas kiri bawah dan mampir tepat dipinggang seorang musuh lainnya yang juga ambruk dilantani. Dua pukulan itu merupakan

satu garis melintang dan satu coretan miring dari huruf "poet" (tidak). Sesudah berhasil merobohkan dua musuh, ia mengirim pukulan lurus dari atas kebawah dan satu totokan yaitu coretan lurus dan sebuah titik dari hurup "poet" dan dua penyerang lainnya terjungkal di lantai.

Demikianlah, dengan empat pukulan yang merupakan tiga coretan dan sebuah titik huruf "poet", ia berhasil menjatuhkan empat pembokong itu.

Karena tak tahu siapa empat penyerang itu, Thio Coei San sunkan berlaku kejam, dan hanya menggunakan tiga bagian tenaganya. Orang keempat yang "ditotok" olehnya, terhuyung beberapa tindak dan badannya menubruk sebuah kursi yang lantas saja menjadi hancur "Binatang! Sungguh kejam kau!" cacinya: "Kalau kau benar2 laki-laki, beritahukan namamu,"

"Jika aku berlaku kejam, jiwamu sudah melayang" katanya sambil tertawa. "Aku adalah Thio Coei San dari Boe tong san."

Orang itu mengeluarkan seruan kaget. "Apa.... benar kau Gin kauw Tiat hoa Thio Coei San?" tanyanya dengan suara tidak percaya.

Sambil bersenyum, Thio Ngo hiap meraba pinggangnya dan di lain saat, tangan kirinya sudah mencekal gaetan Houw tauw kauw yang terbuat dari pada perak, sedang tangan kanannya memegang Poan koan pit besi. Dengan sekali membenturkan kedua senjata, lelatu api muncrat disertai dengan suara yang sangat nyaring.

Dengan bantuan sinar lelatu api, Thio Coei San mendapat lihat, bahwa keempat penyerang itu mengenakan jubah pertapaan hweshio yang warnanya kuning. Dua di antaranya, yang mukanya kebetulan berhadapan dengannya, mengawasi dengan sorot mata gusar dan membenci.

Bukan main herannya Ngo hiap. "Siapa Tay-soe?" tanyanya.

"Sakit hati yang dalam seperti lautan, tak bisa dibalas hari ini!" teriak satu diantaranya. "Ayo berangkat!" Hampir bareng dengan teriakan itu, mereka melompat bangun dan lalu berjalan keluar. Salah seorang yang rupanya terluka berat, sempoyongan dan roboh dilantai. Dua kawannya lantas memberi pertolongan dan mereka berlalu tanpa menengok lagi. "Soe wie tahan dulu!" teriak Coei San. "Sakit hati apa ?" Tapi keempat pendeta itu tidak meladeni dan jalan terus.

Thio Coei San bingung campur heran. Untuk beberapa saat ia berdiri bengong sambil mengasah otak, tapi tak berhasil memecahkan teka teki itu.

Mengapa dalam gedung Liong boen Piauww kiok bersembunyi empat orang Hweeshio? Mengapa mereka lantas menyerang secara membabi buta? Mengapa mereka mengatakan sakit hati yang dalam seperti lautan? "Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan itu, jalan satu-satunya adalah menanyakan orang-orang Liong boen Piauww kiok," pikirnya.

Memikir begitu, ia lantas saja berteriak: "Apa Touw Cong piau w tauw berada di rumah? Apa Cong piau w tauw ada?" Tapi sesudah berteriak berulang-ulang, ia tetap tak dapati jawaban. "Tak bisa jadi manusia tidur seperti bangkai." katanya da iam hati. "Apa mereka mabur ketakutan?" Ia terus mengeluarkan bahan api yang lalu dinyala kan, sehingga ruangan yang gelap gelita itu lantas menjadi terang. Ia menghampiri sebuah ciak tay (tempat menancap lilin) yang berdiri di atas meja teh dan menyulut lilinnya. Sesudah itu, dengan berwaspada, sambil membawa ciaktay, ia berjalan ke ruangan belakang.

Barusan belasan tindak, tiba tiba ia lihat tubuh seorang wanita yang rebah di lantai seperti sedang tidur. "Toacie, mengapa kau tidur di situ?" tegurnya. Wanita itu tidak menjawab dan tidak bergerak. Dengan tangan kiri ia medorong pundak wanita itu, sedang tangan kanannya yang mencekel ciaktay menyulahi muka orang. Tiba-tiba saja, ia terkesiap.

Wanita itu sedang tertawa, tapi otot-ototnya kaku! Dia sudah mati lama juga. Perlahan-lahan ia melempangkan pinggangnya dan lagi-lagi ia terperanjat, sebab di depan tiang disebelah kiri kelihatan menggeletak sesosok tubuh lain. Ia menghampiri dan memeriksanya. Ternyata orang itu seorang kakek yang berdandan sebagai pelayan, juga sudah mati dengan muka tertawa!

Dengan jantung berdebar-debar, Thio Coei San meraba pinggang dan kemudian, dengan tangan kiri mencekel gaetan dan tangan kanan mengangkat ciaktay tinggi-tinggi, ia bertindak maju setindak demi setindak. Dengan rasa kaget dan heran yang sukar dilukiskan, apa yang ditemukannya adalah puluhan mayat-mayat, yang menggeletak di sana sini! Di seluruh gedung Liong boen Piau w kiok yang besar dan luas itu, tak terdapat lagi manusia hidup.

Thio Coei San adalah seorang pendekar kenamaan dalam Rimba Persilatan yang sudah kenyang mengalami kejadian-kejadian hebat. Tapi kali ini, melihat kekejaman manusia yang sudah membasmi sesama manusia, ia menggigil. Bayangannya ditembok kelihatan bergoyang-goyang, karena tangannya yang mencekel ciaktay bergemetaran.

Mendadak ia ingat ancaman itu orang yang telah memberi upah kepada Liong boen Piau w kiok untuk mengantarkan kakak seperguruannya ke Boe tong san. Sekarang benar-benar seisi-Piau wkiok telah dibasmi. Apakah kekejaman itu sudah dilakukan sebab piau wkiok tersebut sudah gagal dalam menunaikan tugasnya? "Orang itu turunkan tangan kejam karena Jie Samko sehingga menurut pantas dia mestinya sahabat Samko", katanya di dalam hati. "Orang itu berkepandaian banyak lebih tinggi daripada Touw Tay Kim. Sesudah mengetahui, mengapa bukan ia sendiri yang mengantar Samko? Kakak adalah seorang pendekar mulia yang membenci setiap kejahatan. Apa mungkin ia bersahabat dengan manusia yang begitu kejam?"

Dangan rasa heran yang semakin lama jadi semakin besar, ia bertindak keluar dari ruangan sebelah barat. Dengan pertolongan sinar lilin, ia lihat dua orang pendeta yang mengenakan jubah warna kuning sedang bersender ditembok dan mengawasi padanya dengam paras muka tertawa. Ia mendekati dan membentak: "Perlu apa Jie wie datang disini?" Tapi mereka tidak menyahut dan juga tidak bergerak.

Mayat!

Pada tubuh kedua mayat itu tidak terdapat luka apapun juga, hanya dada jalanan darah Siau w yauw hiat (jalan darah yang membangkitkan tertawa) terdapat total merah. Ia manggut manggutkan kepala dan mengerti, bahwa paras muka tertawa dari mayat-mayat itu adalah akibat totokan pada jalanan darah tersebut.

Mendadak, ia terkesiap karena ingat sesuatu. "Celaka!" Ia mengeluh, "Sakit hati yang dalam seperti lautan ..." Ia teringat cacian salah seorang dari empat hweeshio yang telah menyerang dirinya. Ia merasa bahwa semua tuduhan bakal ditumpuk diatas pundaknya. Siapa keempat pendeta itu? Dilihat dari pukulan pukulannya, mereka adalah ahli-ahli ilmu silat Siau w limpay. Touw Tay Kim seorang Siau w lim sehingga mungkin sekali mereka berada disitu atas undangan Cong piau w tauw tersebut. "Tapi dimana adanya Jie Jieko dan Boh Cit tee?" tanyanya didalam hati. "Mereka diperintah Soehoe untuk melindungi keluarga Liong boen Piau w kiok. Apa bisa jadi, dengan memiliki kepandaian sangat tinggi mereka telah dirobohkan orang?"

Semakin dipikir, teka teki itu jadi semakin sulit. "Dengan pulangnya keempat hweeshio Siau w lim pay pasti akan menaruh kecurigaan atas diriku," katanya didalam hati. "Tapi, biar bagaimanapun juga urusan ini akan menjadi terang. Satu waktu, kita pasti akan tahu siapa adanya manusia kejam itu. Siau w lim dan Boetong harus bekerja sama untuk mencari manusia itu. Yang paling penting adalah cari Jie-ko dan Cit-tee." Memikir begitu ia segera meniup lilin dan keluar dari gedung tersebut dengan melompati tembok.

Tapi pada sebelum kedua kakinya hinggap diatas bumi diluar tembok, tiba tiba ia merasakan kesiuhan angin yang menyambar pinggangnya, disusul dengan bentakan: "Thio Coei San, Roboh kau!"

Pula saat itu, badannya masih berada ditengah udara, sehingga ia tak dapat berkelit lagi. Dalam bahaya, Thio Ngo hiap tak jadi bingung, secepat arus kilat, tangan kirinya menekan senjata musuh dan dengan meminjam tenaga, badannya melesat keatas lagi dan kedua kakinya hinggap diatas tembok.

Hampir berbareng dengan hinggapnya diatas tembok, kedua tangannya sudah mencekal kedua senjatanya.

Melihat lihaynya pemuda itu, sipenyerangpun kaget dan kagum, karena ia mengeluarkan seruan tertahan dan berkata: "Bocah ! Kau sungguh lihay !"

Dengan tangan kiri mencekal gaetan dan tangan kanan memegang Poan koan pit, Coei San melintangkan senjata itu di depan dadanya, kepala gaetan dan ujung pit menunduk kebawah. Itulah gerakan Kiong leng kauw hoei (Dengan hormat menerima pelajaran) yang digunakan dalam Rimba persilatan. Jika seorang yang tingkatannya lebih rendah berhadapan dengan orang yang lebih tinggi, sebagai seorang kesatria, walaupun hatinya mendongkol, Coei San tetap sungkan melanggar adat istiadat.

Ia menunduk dan melihat dua pendeta yang mengenakan jubah pertapaan warna merah dengan sulaman benang emas berdiri berendeng dibawah dengan masing-masing mencekal Sian thung (toya yang mengeluarkan sinar emas).

Melihat jubah pertapaan itu, Coei San terkejut. "Apakah mereka anggauta Siau Lim Cap peh Lo han yang tersohor?" tanyanya di dalam hati. (Siau Lim Cap peh Lohan = Delapan belas Lohan dari Siau Lim sie).

Dengan San thungnya, pendeta yang disebelah kiri menubruk batu hijau, sehingga mengeluarkan suara yang sangat nyaring. "Thio Coei San!" bentaknya "Boe tong Cit hiap mempunyai nama yang cukup baik. Tapi mengapa begitu kejam?"

Mendengar pendeta itu tidak menggunakan panggilan "Thio Ngo hiap atau Thio ngoya, Coei San jadi mendongkol. Diantara Boetong Cit Hiap, biarpun gerak geriknya sopan dan paras mukanya halus, dialah yang berada paling tinggi. (peep: what's that mean?) Dalam kedongkolannya, ia segera menyahut dengan suara dingin: "Tanpa menanyakan lebih dulu siapa yang salah, siapa yang benar, dengan bersembunyi dikaki tembok, Tay soe sudah membokong aku. Apakah perbuatan itu perbuatan seorang gagah? Kudengar ilmu silat Siau Lim menggetarkan seluruh dunia, tapi aku tak nyana di antara orang Siau Lim ada juga yang pandai membokong."

Bukan main gusarnya hweeshio itu. Dengan sekali menggenjot tubuh, ia melesat ke atas tembok, sedangkan kedua kakinya belum hinggap ditembok, toya sudah menyambar. Dengan cepat Coei San mengangkat Hauw tauw kauw untuk menahan sambaran Sian thung dan dengan berbareng Poan koan pit nya menotok senjata lawan, "Trang!" ujung Poan koan pit membentur Sian thung dengan dahsyatnya. Kedua tangan pendeta itu tergetar dan tubuhnya melayang kebawah lagi, tapi kedua lengan Coei San juga kesemutan sehingga ia jadi kaget. Ia mengerti bahwa kini ia berhadapan dengan seorang yang berilmu tinggi dan jika mereka berdua mengrubuti, ia mungkin tak mampu membela diri.

"Siapa Jie wi?" bentaknya.

"Pinceng adalah Goan im" jawab pendeta yang berdiri disebelah kanan "Yang ini adalah Soeteku Goan giap."

Buru-buru Coei San menundukkan senjatanya dan sambil mengangkat kedua tangan, ia berkata: "Ah! Kalau begitu, Jie wie Taysoe adalah dari Siau Lim Cap peh Lohan. Sudah lama aku mendengar nama Taysoe yang sangat harum dan aku merasa beruntung, bahwa hari ini kita bisa bertemu muka. Pelajaran apakah yang mau diberikan oleh Taysoe?"

"Soal ini bersangkut paut langsung dengann Siau Lim dan Boe tong pay," jawab Goan Im.

"Kami berdua adalah orang-orang yang berkedudukan sangat rendah dalam Siau Lim pay dan sebenarnya kami tak dapat mengurus persoalan ini. Tapi karena sudah terlanjur bertemu, kami tanya mengapa Thio Ngo hiap membinasakan puluhan orang dari Liong boen Piau kiok dan

dua Soetit (keponakan murid) kami? Orang kata, jiwa manusia bersangkut paut dengan Langit. Kami ingin dengar, bagaimana Ngo hiap mau membereskan peristiwa ini."

Kata-kata itu meskipun diucapkan deungan perlahan, kedengarannya sangat menusuk kuping, sehingga dapatlah diketahui, bahwa kepandaian pendeta tersebut banyak lebih tinggi dari pada adik seperguruannya.

Thio Coei San tertawa dingin. "Mengenai permbunuhan terhadap orang-orang Liong boen Piauw kiok, aku sendiripun merasa sangat heran," jawab nya. "Disamping itu, aku juga tidak mengerti, mengapa begitu membuka mulut, Taysoe sudah menuduh aku. Apakah kejadian itu disaksikan dengan mata kepala Taysoe sendiri?"

"Hoei hong!" teriak Goan im. "Coba kau memberi kesaksian di hadapan Thio Ngo hiap."

Dari belakang pohon lantas saja muncul empat orang pendeta yang tadi dirobohkan Coei San dalam gedung Liong boen Piauw kiok.

Pendeta yang bergelar Hoei hong itu lantas saja membungkuk seraya berkata: "Melaporkan kepada Soepoh, bahwa beberapa puluh orang dari Liong boen Piauw kiok Hoei thong dan Hoei kong kedua Soeheng semuanya.... semuanya dibinasakan oleh bangsat she Thio itu."

"Apa kau lihat dengan mata kepala sendiri?" tanya Goan im.

"Ya," jawabnya. "..Kalau tak keburu lari, teecoe berempat pun sudah binasa di tangannya."

"Murid Sang Buddha tak boleh berjusta," kata Goan im dengan suara keren. "Soal ini mengenai Siau lim dan Boe tong, kedua partai besar dalam Rimba persilatan, dan kau tidak boleh bicara sembarangan"

Hoei bong segera berlutut dan sambil merangkap kedua tangannya, ia berkata: "Teecoe tak akan berani menjustai Soepoh dan apa yang dikatakan teecoe adalah kejadian yang sebenarnya. Untuk itu, Sang Buddha menjadi saksi."

"Cobalah kau ceritakan apa yang dilihat dengan matamu sendiri" memerintah Goan im. Mendengar perkataan itu, Thio Coei San lantas saja ia melompat turun.

Goan-giap yang menduga pemuda itu ingin menyerang Hoei hong, lantas saja menyabet dengan Sianthungnya. Coei San menunduk untuk memunahkan serangan itu dan kemudian, dengan sekali melompat ia sudah berada di belakang Hoei hong. Menurut ilmu silat toya Hok mo thung (takluki iblis), sesudah sabetannya meleset, Goan giap harus menyerang pula dengan membatat pundak lawan. Akan tetapi, karena waktu itu Coei San sudah berada di belakang Hong bong, maka jika ia menyerang lagi, toyaanya akan lebih dulu mengenakan keponakan muridnya. Dalam kagetnya, ia terpaksa menarik pulang Sian thungnya. "Mau apa kau?" bentaknya.

"Aku mau mendengarkan ceritanya," menjawab Coei San.

Hoei hong mengerti bahwa kalau mau, Thio Coei San yang berada dalam jarak dua kaki, dengan mudah bisa mengambil jiwanya dan meskipun kedua Soe pehnya berada di situ, mereka tak akan keburu menolong. Tapi dalam gusarnya, ia tak jadi gentar, dan lantas saja memberi keterangan dengan suara nyaring : "Waktu berada di Kang pak (sebelah utara Sungai Besar). Goan sim Susiok menerima surat Touw Tay Kim Suheng yang meminta pertolongan. Begitu menerima surat itu buru-buru Soesiok memerintahkan Hoei Thong dan Hoei Kong Soeheng memberi datang kemari untuk memberi bantuan. "

"Belakangan Soesiok pun memberi perintah kepada teecoe dan ketiga Soetee untuk menyusul. Begitu tiba, Hoei kong Soeheng mengatakan bahwa malam ini, musuh mungkin datang menyatroni dan ia minta kami berempat sembunyi dikaki tembok sebelah timur. Iapun memesan supaya kami jangan sembarangan meninggalkan tempat jagaan dan jangan sampai diselomoti dengan tipu memancing harimau keluar dari gunung.

Baru siang berganti malam, tiba-tiba kami mendengar bentakan dan cacian Hoei thong Soeheng yang sudah mulai bertempur di ruang belakang. Sesaat kemudian ia mengeluarkan teriakan kesakitan, Sebagai tanda terluka berat. Teecoe segera memburu keruangan belakang dan tihat dia ..dia..... bangsat She Thio itu" Berkata sampai disitu, mendadak ia melompat bangun dan berteriak sambil menuding hidung Thio Coei San. "Dengan mata kepalaku sendiri kulihat kau pukul Hoei kong Soeheng yang lantas mati dengan membentur tembok. Karena merasa tidak ungkulan, aku lalu bersembunyi dibawah jendela dan menyaksikan cara bagaimana kau menerjang ke pekarangan sambil membunuh orang. Tak lama kemudian, delapan orang Piauwi kiok berlarian keluar dari belakang dengan diubar olehmu. Mereka semua kau binasakan dengan totokan dan sesudah membasmi semua orang yang berada dalam gedung, barulah kau mabur dengan melompati tembok."

Thio Coei San berdiri tegak tanpa bergerak.

"Kemudian bagaimana?" tanyanya dengan suara dingin.

"Kemudian?" bentak Hoei hong dengan kegusaran meluap-luap. "Kemudian aku balik ketembok timur dan berdamai dengan ketiga Soeteeku. Kami yakin, bahwa kepandalanmu terlalu tinggi untuk dilawan, dan jalan satu-satunya adalah menunggu, datangnya ketiga Soepeh di dalam gedung piauwi kiok. Tapi sungguh tak dinyana, kau lagi-lagi menyatroni untuk mencari Touw Cong piauwi tauw. Biarpun tahu bahwa kami hanya bakal mengantarkan jiwa, kami bukan bangsa pengecut, maka segera kami menyerang. Waktu ditanya olehkU, bukankah kau telah memperkenalkan diri sebagai Gin kauw Tiat hoa Thio Coei San? Semula aku tak percaya. Aku berpendapat, bahwa sebagai salah seorang dari Boe tong Cit hiap, kau tentu tak akan melakukan perbuatan yang begitu kejam. Tapi kau lantas saja mengeluarkan kedua senjatamu, sehingga tak mungkin kau Thio Coei San palsu."

"Benar, memang benar aku telah memperkenalkan diri dan mengeluarkan senjataku," kata Coei San. "Memang benar aku yang sudah merobohkan kamu. Tapi coba ceritakan sekali lagi,

coba tuturkan lagi, bagaimana dengan mata kepala sendiri, kau melihat aku membunuh puluhan orang itu."

Pada saat itulah, tiba-tiba Goan im mengebas tangan jubahnya dan mendorong tubuh Hoei hong beberapa kaki jauhnya. "Ya! Cobalah kau cerita kan lagi, supaya Thio Ngo hiap yang namanya menggetarkan Rimba Persilatan, tidak dapat menyangkal pula," katanya dengan suara menyeramkan. Ia mendorong Hoei hong guna berjaga-jaga kalau-kalau dalam gusarnya, pemuda itu turunkan tangan jahat untuk menutup mulut saksi.

"Baiklah" kata Hoei hong. "Aku akan menegaskan satu kali lagi. Dengarlah! Dengan mataku sendiri kulihat. kau membinasakan Hoei hong dan Hoei thong Soeheng. Dengan mataku sendiri, kulihat kau membunuh delapan orang dari Liong boen Piauw kiok dengan totokan."

"Apa kau lihat tegas mukaku?" tanya Coei San dengan suara menyeramkan. "Pakaian apa yang dipakai olehku?"

Sambil berkata begitu ia menyalakan api dan menyulahi mukanya sendiri.

Hoei hong menatapnya dan berkata dengan suara membenci: "Tak salah ! Kau mengenakan pakaian itu, jubah panjang dan topi empat segi. Waktu itu kau menyelipkan kipasmu di belakang leher baju."

Bukan main gusarnya Thio Ngo hiap. Ia tak mengerti mengapa pendeta itu menuduhnya secara membabi buta.

Sambil mengangkat api tinggi-tinggi, ia maju dua tindak dan membentak: "Kalau kau mempunyai nyali, katakan lagi bahwa yang membunuh orang adalah Thio Coei San!"

Mendadak kedua mata pendeta itu mengeluarkan sinar luar biasa. Ia menunding seraya berteriak: "Kau....!"

Tubuhnya tiba-tiba terjengkang dan robot di tanah. Dengan serentak sambil mengeluarkan seruan tertahan, Goan giap dan Goan im melompat untuk coba menolong. Tapi Hoan hong sudah menghembuskan napasnya yang penghabisan dengan paras muka ketakutan.

"Kau! kau membunuh dia!" teriak Goan giap dan Goan im, tapi juga mengagetkan sangat Thio Coei San. Ia menengok kebelakang dan matanya yang sangat jeli melihat goyangnya beberapa cabang pohon "Jangan lari!" bentaknya sambil melompat.

Ia mengerti, bahwa perbuatannya itu sangat berbahaya sebab musuh yang bersembunyi dapat membokongnya. Tapi untuk cuci bersih segala tuduhan, ia mesti bisa menangkap pembunuh itu. Selagi badannya masih berada di tengah udara itu Goan im dan Goan giap sudah menyabet dengan senjata mereka. Bagaikan kilat, ia menekan Sian thung Goan giap dengan Houw tauw kauw dan menotok toya Goan im dan Goan giap dengan Poan koan pit dan dengan meminjam tenaga itu, badannya melesat keatas. Begitu kedua kakinya hinggap di atas tembok, segera

matanya menyapu ke arah gerobolan pohon. Benar saja beberapa cabang kecil masih bergoyang-goyang, tapi orang yang bersembunyi sudah tak kelihatan bayang-bayangannya lagi.

Sambil menggeram dan mengebas Sian thungnya Goan giap bergerak untuk melompat ke atas tembok "Jie wie jangan merintangi aku. Mari kita ubar pembunuh itu!" teriak Coei San.

"Kau dihadapanku kau berani membunuh orang !" teriak Goan im dengan napas tersengal-sengal, "Apa sekarang kau masih mau menyangkal". Beberapa kali Goan giap coba melompat ke atas, tapi ia selalu kena dipukul mundur. "Thio Ngo Hiap, kami bukan mau mengambil jiwamu," kata Goan im. "Kau ikut saja kami ke Siau lim sie"

"Benar-benar gila!" teriak Coei San. "Karena gara gara kalian berdua yang sudah menghalang halangi aku, pembunuh itu telah berhasil melarikan diri. Sekarang kamu berbalik mau mengajak aku ke Siau Lim sie. Perlu apa aku pergi ke Siau Lim sie?"

"Supaya Hong thio kami dapat memberi keputusan," jawabnya. "Dengan beruntun kau sudah membinasakan tiga orang murid kuil kami, ini adalah terlalu besar untuk dibereskan oleh kami berdua."

Coei San tertawa dingin "Hm!" ia mengeluarkan suara di hidung. "Sungguh percuma kamu berdua menjadi anggauta dari Siau lim Cap peh Lo han. Penjahat lari di depan hidungmu, kamu masih belum tahu!"

"Sudahlah!" kata Goan im dengan suara menyesal dan duka. "Biar bagaimanapun juga, hari ini kami tak akan dapat melepaskan kau."

Mendengar tuduhan yang sangat hebat itu, semakin lama pemuda itu jadi semakin gusar. "Tay Soe" katanya sambil tertawa dingin. "Jika kamu mempunyai kepandaian, cobalah tangkap aku!" hampir berbareng dengan tantangannya, Goan giap menumbuk tanah dengan Sian thungnya dan badannya segera melesat ke atas. Coei San pun melompat tinggi dan selagi tumbuhnya melayang turun, bagaikan angin puyuh ia menyerang. Goan giap coba menangkis, tapi dengan sekali balik Houw tauw kauw, ia menggeres alis pendeta itu yang lantas saja mengucurkan darah dan tumbuhnya ambruk ke bawah. Dalam serangan itu, Coei San masih berlaku murah hati. Jika gaetan tersebut diturunkan sedikit lagi ke arah tenggorkan, jiwa Goan giap tentu sudah melayang.

"Giap soeete!" teriak Goan im. "Apa kau terluka berat?"

"Tidak Jangan rewel! Hajarlah !" jawabnya dengan kalap.

Mendengar perkataan saudara seperguruannya. Goan im segera menyerang sambil melompat lompat dan sesaat kemudian, tanpa membalut luka nya, Goan giap pun segera membantu. Melihat serangan-serangan yang sangat hebat itu, Coei San mengerti, bahwa jika kedua pendeta tersebut dapat , melompat ke atas tembok, ia bakal repot sekali.

pMaka itu, sambil mengempos semangat, ia segera berkelahi dengan hati-hati dan menjaga supaya kedua lawannya jangan sampai berdiri di tembok. Ketiga pendeta dari tingkatan "Hoei" tidak berani maju, biarpun mereka ingin sekali membantu.

Thio Coei San mengerti bahwa untuk membersihkan dirinya dari tuduhan yang sangat hebat itu, ia harus menyelidiki dan membekuk pembunuh yang tulen. Ia tahu bahwa dilangsungkannya pertempuran hanyalah akan memperdalam sakit hati dan salah mengerti. Maka itu sambil menggerakkan kedua senjatanya untuk menutup serangan kedua pendeta itu, ia berseru keras dan mengenjot tubuh.

Tapi sebelum ia melompat tiba tiba terdengar bentakan geledak, dan tembok yang sedang diinjaknya roboh didorong orang. Sebelum kedua kakinya hinggap di bumi seorang pendeta yang tubuhnya tinggi besar menerjang dan coba merampas kedua senjatanya.

Di tempat gelap Coei San tak bisa lihat tegas muka hweeshio itu, tapi melihat sepuluh jarinya yang dipentang seperti gaetan, ia tahu, bahwa pendeta itu menyerang dengan Houw jiauw kang (ilmu pukulan kuku harimau) salah satu pukulan terlihat dari Siauw lim sie.

"Sim Soeheng!" teriak Goan giap. "Jangan kasih bangsat ini lari"

Semenjak turun dari Boe tong san, Thio Coei San jarang bertemu dengan tandingan. Sesudah memiliki ilmu silat Ie thian To liong, kepandaianya jadi lebih tinggi lagi dan nyalinya pun jadi lebih besar. Melihat serangan mati-matian dari tiga pendeta itu ia jadi mendongkol bukan main dan lantas saja timbul niatan untuk memperlihatkan kepandaianya. Ia segera menyelipkan kauw tauw kauw dan Poan koan pit di pinggang nya dan membentak "Kalau mau bertempur, ayolah! Biarpun Siauw lim Cap peh Lo han turun semua, Thio Coei San sedikit pun tidak merasa keder" Sesaat itu, tangan kiri Goan sim menyambar. Sambil berkelit, ia menggerakkan tangannya "Bret!" tangan jubah pendeta itu robek. Dengan gusar Goan sim coba mencengkeram pundaknya, tapi sebelum kelima jarinya menyentuh pundak, lututnya sudah ditendang Coei San.

Tapi diluar dugaan, dua kaki Goan sim luar biasa kuat, sehingga biarpun kena tendangan jitu, badannya hanya bergoyang-goyang dan tidak sampai roboh di tanah. Sambil menggeram, tangan kanan nya menyambar, dan dengan berbareng, Sian thung Goan im dan Goan giap menyabet pinggang dan kepala. Coei San tak jadi bingung. Dengan lompat tinggi ia menyelamatkan dirinya.

Sambil bertempur Coei San berkata dalam hatinya: "Dalam beberapa tahun yang belakangan nama Boe tong dan Siauw lim dikatakan berendeng dalam Rimba Persilatan. Tapi yang mana lebih tinggi, yang mana lebih rendah, sukar sekali dapat diukur. Biarlah hari ini aku menjajal kepandaian pendeta Siauw Lim." Ia segera mengempos semangat dan melayani ketiga lawan itu dengan hati-hati. Sesudah lewat sekian jurus, biarpun dikerubuti tiga, perlahan lahan ia berada di atas angin.

Sebenarnya, ilmu silat Siau w lim dan Boe tong mempunyai keunggulan sendiri-sendiri. Boe tong pay didirikan oleh Thio Sam Hong, seorang luar biasa pada jaman itu. Tapi ilmu silat Siau w lim sie, dengan sejarah seribu tahun lebih dan diperbaiki terus menerus, bukan main hebatnya. Dalam pada itu, orang harus ingat, bahwa dalam Boe tong pay, Thio Coei San termasuk sebagai Jago kelas utama, sedang Goan im, Goan sim dan Goan giap biarpun kedudukannya sebagai anggota Cap peh Lo han, dalam kalangan Siau w lim sie ilmu silatnya baru mencapai tingkatan kedua. Maka itu sesudah bertempur lama, sebaliknya dari keteter, Thio Coei San jadi semakin gagah.

Sesudah lewat sekian jurus tagi, tiba tiba pemuda itu menyerang dengan pukulan huruf "Liong" (naga). Mendadak satu tangannya menangkap San-thung Goan giap yang dengan menggunakan ilmu meminjam tenaga, memukul tangan lalu disentakny kearah toya Goan im. "Trang !"Hebat sungguh bentrokan kedua toya itu. Tenaga kedua pendeta itu yang sudah cukup hebat, ditambah lagi dengan tenaga Thio Coei San. Telapak-tangan Goan im dan Goan giap terbeset dan mengeluarkan darah. Lengan mereka kesemutan, sedang kedua Sian thung itu melengkung.

Dengan kaget, Goan sim menubruk untuk memberi pertolongan. Melihat serangan nekat, Coei San mengengos sambil mengggaet dengan kakinya dan menepuk punggung pendeta itu. Tepukan itupun dikirim dergan ilmu "Meminjam tenaga, memukul tangan" yaitu memukul dengan menuruti tenaga Goan sim sendiri. Tanpa ampun, pendeta itu terjungkel.

Sambil tertawa dingin, Thio Coei San lantas saja berjalan pergi,

"Jangan lari kau!" terial Goan sim seraya melompat bangun dan terus mengudak diikuti oleh kedua saudara seperguruannya.

Melihat pengejaran nekat, Coei San jadi bingung juga. Tentu saja sama sekali bukan maksudnya untuk mencelakakan mereka. Maka itu, ia segera mengempos semangat dan lari dengan menggunakan ilmu mengentengkan badan. Tapi ketiga pendeta itu terus mengubar sambil berteriak-berteriak.

Sembari lari Thio Coei San merasa geli didalam hati, karena bagaimanapun juga, ketiga pangejar itu tak akan bisa menyandak dirinya. Selagi enak lari, tiba-tiba terdengar teriakan kaget dan kesakitan dan begitu menengok, ia lihat ketiga pendeta itu menutupi mata kanan mereka dengan kedua tangan, seperti kena senjata rahasia. "Orang she Thio!" Hoan giap mencaci. "Jika kau mempunyai nyali, butakanlah lagi mata kiriku!"

Coei San kaget bukan main. "Apa mata kanannya dibutakan orang dengan senjata rahasia?"tanyanya didalam hati.

"Siapa yang sudah membantu aku. Mendadak ia ingat sesuatu dan lantas saja berteriak! "Cit tee !Cit tee! Dimana kau?" Ia berteriak begitu karena ingat bahwa diantara saudara-saudara seperguruannya Boh Seng Kok lah yang paling pandai dalam ilmu menggunakan senjata rahasia. Boh Cit hiap mahir menggunakan piau w, panah tangan, paku, jarum, batu, Hoei hong sek dan

lain-lain. Maka itu, ia menduga, bahwa orang yang telah menimpuk mata ketiga pendeta itu adalah adiknya yang paling kecil

Tapi sesudah memanggil beberapa kali, ia tak mendapat jawaban, ia melompat masuk kegerombolan pohon-pohon dipinggir telaga, tapi disitu pun ia tak lihat bayangan manusia.

Dilain pihak, sesudah seluruh matanya terluka, Goan giap jadi kalap dan sambil berteriak-teriak ia melompat untuk mengubar lagi. Tapi Goan im buru-buru menarik tangan Soeteenya. ia mengerti, bahwa meskipun belum terluka, mereka bertiga belum tentu dapat melawan musuh. Sekarang, sesudah terluka, apapula luka itu dirasakan gatal seperti kena senjata beracun keadaan mereka jadi lebih jelek lagi dan tak usah harap bisa memperoleh kemenangan. "Giap Soetee, " katanya dengan suara menghibur. "Dalam usaha membalas sakit hati, orang tak perlu terlalu bernapsu. Dalam urusan ini, andai kata kita bertiga mau menyudahi saja, Hong thio dan kedua Soepeh sudah pasti tak akan tinggal diam."

Sementara itu, sesudah ternyata pengubaran atas dirinya dihentikan, Coei San mulai memikirkan kejadian barusan dengan rasa heran yang sangat besar. "Aku suka mengunggulkan ilmu mengentengkan badanku, tapi kepandaian orang itu kelihatannya banyak lebih tinggi dari padaku. Tapi siapa dia!"

Ia tak berani berdiam lama-lama lagi dipinggir telaga dan lantas berjalan pulang kerumah penginapan. Tapi baru saja berjalan puluhan tombak, sekonyong-konyong ia lihat bergoyang-goyangnya rumput tinggi ditepi telaga. Ia tahu bahwa disitu bersembunyi orang dan dengan hati-hati ia mendekati. Baru saja ia ingin menegur, dari antara rumput-rumput melompat keluar seorang yang terus membacok kepalanya dengan golok sambil membentak: "Kalau bukan aku, kau yang mampus!"

Dengan cepat Coei San mengegos dan mengirim tendangan yang mengenakan jitu pergelangan tangan kanan orang itu sehingga goloknya terbang dan jatuh diatas air. Orang itu yang gundul kepalanya dan mengenakan jubah pertapaan. Lagi-lagi seorang pendeta Siauw lim sie "Bikin apa kau di sini?" bentak Coei San.

Tiba-tiba ia lihat 3 sosok tubub yang menggeletak tanpa bergerak, entah sesudah mati, entah terluka berat didalam rumput-rumputan tinggi. Tanpa menghiraukan lawannya ia segera mendekati dan membungkuk. Begitu lihat, ia terkesiap karena ketiga orang itu bukan lain daripada pemimpin-pemimpin Liong boen Piauw kiok, yaitu Touw Tay Kim, Ciok dan Soe Piauw tauw. "Touw Cong piauw tauw!" serunya. "Kau !.... kau " Perkataannya diputuskan oleh melompatnya Touw Tay Kim yang seperti orang edan lalu menyengkeram bajunya didada dan mencaci:"Bangsat ! Aku hanya simpan tiga ratus tahlil perak, tapi kau sudah lantas berlaku begitu kejam."

"Ada apa?" tanya Coei San. Baru saja ia ingin memberontak, mendadak ia melihat darah di ujung mata dan mulut Cong Piauw tauw itu. Ia kaget bukan main. "Kau mendapat luka dalam?" tanyanya.

Touw Tay Kim menengok ke pendeta itu dan berkata dengan suara parau: "Soetee, kenalilah Orang ini Gin Kauw Tiat hoa Thio Coei San. Dia.... dialah pembunuhnya. Lekas kau pergi ! . . lekas ! jangan kena dicandak olehnya . .".

Mendadak kedua tangannya membetot keras dan kepalanya dibenturkan ke dada Thio Ngo hiap dengan tujuan untuk mati bersama. Coei San mengangkat kedua tangannya dan mendorong. "Bluk!", badan Touw Tay Kim terpental dan jatuh terjengkang tapi bajunya sendiripun menjadi robek.

Thio Coei San adalah seorang yang tidak mengenal takut. Tapi kejadian-kejadian malam itu dan paras muka Touw Tay Kim adalah sedemikian menyeramkan, sehingga bulu romanya bangun semua. Dengan hati berdebar-debar, ia membungkuk untuk coba menolong, tapi Touw Tay Kim sudah melepaskan napasnya yang penghabisan. Sesudah mendapat luka berat, dorongan Coei San dan jatuhnya ditanah telah menghabiskan jiwanya.

"Bangsat!" teriak sipendeta. "Kau!..... kau binasakan Soe hengku !" Ia memutar badan dan terus kabur sekeras-kerasnya.

Coei San menghela napas panjang dan menggeleng gelengkan kepalanya. Ia mendapat kenyataan, bahwa Ciok dan Soe Piauw tauw, yang kakinya masuk kedalam air, sudah mati lebih dulu.

Bukan main rasa dukanya pemuda itu. Dengan Touw Tay Kim, ia tak mempunyai permusuhan apapun juga. Ia hanya merasa jengkel karena dalam mengantar Jie Thay Giam, Cong piauw tauw itu sudah diabui orang dan menyerahkan samkonya kepada kawan orang jahat. Tapi sekarang melihat kebinasaan yang begitu menyedihkan, ia merasa sangat terharu dan kasihan. Untuk beberapa saat, ia berdiri bengong. Tiba-tiba ia ingat perkataan Cong piauw tauw itu yang mengatakan, "aku hanya menyimpan tigaratus tahal emas, tapi aku sudah lantas berlaku begitu kejam".

Sebenar-benarnya, jangankan ia tak tahu hal itu, sekalipun tahu, ia pasti tak akan sembarangan membunuh orang. Ia segera membungkuk dan membuka buntalan yang diikat dipunggung Cong piauw tauw itu. Benar saja, dalam buntelan itu didapatkan beberapa potongan emas.

Coei San jadi bertambah duka. Ia ingat kesukaran dan penderitaan seorang piauw tauw yang mencari sesuap nasi dengan melakoni perjalanan li (peep: ???) dan setiap hari hidup diujung senjata. Tujuan satu-satunya adalah mengumpulkan sedikit uang untuk berjaga-jaga keperluan dihari tua. Uang itu sekarang menggeletak disamping Touw Tay Kim, tapi ia sudah tak dapat menggunakannya. Mengingat begitu, ia menghela napas. Ia ingat pula, bahwa ini malam, seorang diri ia telah mengalahkan tiga pendeta Siauw lim sie sehingga namanya naik tinggi dalam Rimba Persilatan. Tapi apa artinya itu semua? Pada akhirnya ia dan Tuow Tay Kim tidak banyak bedanya, yaitu berpulang ketempat baka.

Tanpa merasa, sekali lagi ia melamun ditengah telaga. Mendadak terdengar suara khim. Ia mengawas kearah suara itu dan mendapat kenyataan, bahwa sastrawan yang tadi minum arak

seorang diri di dalam perahu, yang sekarang yang menetik khim. Sesaat kemudian, dengan menuruti irama tabuh-tabuhan itu, ia menyanyi:

"Mendapat ilham, tenaga pit seolah olah menggetarkan Ngo gak,
Syair rampung suara bersyair mencapai Ciang Cioe.
Kalau nama dan kemuliaan terus berdiri tegak,
Sangai Han soei seharusnya mengalir balik ke barat laut."

Coei San terkejut. Suara itu yang merdu dan nyaring, seperti juga suara seorang wanita, sedang sajak mengenakan jitu isi hatinya. Dilain saat, ia segera mengangkat kaki untuk meninggalkan tempat itu, karena, jika perahu itu mendekati dan si sasterawan melihat ketiga mayat yang mengeletak disitu, dia mungkin berteriak dan mengakibatkan datangnya serdadu peronda. Tapi baru ia bertindak, sastrerawan itu sekonyong-konyong menepuk khim dan berkata dengan suara nyaring: "Jika Heng tay (saudara) merasa senang untuk pelesir diatas telaga, mengapa Heng tay tak mau naik kesini?". Sambil berkata begitu, ia mengebas tangannya dan tukang perahu yang duduk dikemudi lantas saja menggayu perahu itu ketepi telaga.

"Orang itu sedari tadi sudah belada diatas telaga sehingga mungkin sekali aku akan bisa mendapat keterangan berharga dari mulutnya," pikir Coei San yang lalu turun dipinggir air. Begitu perahu itu datang dekat, ia segera melompat kekepala perahu.

Dengan ilmu mengentengkan badannya yang sangat tinggi, lompatannya itu sedikitpun tidak menggoncangkan badan perahu. Sisasterawan bangun berdiri dan sambil tersenyum, ia menyoja, akan kemudian menunjuk kursi supaya tamunya duduk.

Dengan pertolongan sinar tengtoleng Coei San mendapat kenyataan bahwa sastrawan itu kulitnya putih bagaikan susu dan pantasnyanya cantik ayu, sedang waktu ia bersenyum pada pipi kirinya yang agak kurus tertampak sebuah sujen. Dipandang dari jauh, ia kelihatannya seperti seorang tongcoe yang tampan, tapi dilihat dari dekat, ia adalah seorang wanita muda belia yang mengenakan pakaian lelaki.

Sebagai murid Thio Sam Hong, Coei San telah diajar untuk mentaati sopan santun dan memegang keras peraturan pada jaman itu, mengenai pergaulan antara pria dan wanita.

Selama malang melintang dalam dunia Kangouw, Butong Cit hiap belum pernah dibikin mabok oleh kecantikan wanita.

Maka itulah, setelah mengetahui, bahwa sasterawan itu adalah seorang wanita, parasnya lantas saja berubah merah dan begitu bangun berdiri, ia segera melompat balik kedaratan. Sambil menyoja ia berkata dengan sikap menghormat: "Aku yang rendah tak tahu, bahwa nona adalah seorang wanita yang menyamar sabagai pria. Untuk kelancanganku, harap nona sudi memaafkan."

Tanpa menjawab, nona itu memetik khin seraya bernyanyi
"Kejengkelan menghilangkan kegembiraan,

kesepian menimbulkan kedukaan.
Terbang berputaran, memandang ketempat jauh.
Mencekal pedang, melompat ke atas perahu."

Mendengar nyanyian itu, yang mengundangnya untuk kembali keperahu, Coei San berkata di dalam hati: "Malam ini aku telah bertemu dengan banyak soal sulit. Nona itu rupanya dapat membantu aku dalam usaha mencuci bersih segala tuduhan yang tidak-tidak." Memikir begitu ia lantas saja bergerak untuk melompat kembali ke perahu.

Tapi ia lantas mendapat lain ingatan. "Ah! Aku belum mengenalnya dan ia begitu cantik," pikirnya. "Jika aku membuat pertemuan di tengah malam buta, namanya yang suci bersih bisa ternoda."

Selagi bersangsi, tiba-tiba ia dengar suara penggayu memukul air, dan perahu itu sudah bergerak ketengah telaga. Dilain saat terdengar bunyi khim yang diiring dengan nyanyian seperti berikut;

"Malam ini kuhilang kegembiraan,
Besok malam, belum ada ketentuan.
Dibawah Liok ho tah,
Yanglie melambai, perahu menunggu,
Pemuda kesatria,
Apa sudi datang kesitu?"

Semakin lama perahu jadi semakin jauh, sedang nyanyian itu pun semakin sayup kedengarannya, sinar tengloleng kelihatan seperti sebutir kacang dan kemudian menghilang dari pemandangan.

Pengalaman Thio Coei San pada malam itu sungguh-sungguh luar biasa. Disaat ini, dia menghadapi pembunuhan, mayat dan pertempuran disaat lain, ia bertemu dengan wanita cantik, khim dan nyanyian merdu. Lama juga ia berdiri ditepi telaga, seperti orang hilang ingatan. Kemudian sambil menghelan napas, dengan tindakan lesu ia kerumah penginapan.

Pada esok harinya, pembunuhan hebat digedung Liong boen Piau w kiok dan ditepi telaga telah menggemparkan seluruh kota Lim an. Thio Coei San yang gerak geriknya lemah lembut seperti seorang sasterawan tentu saja tidak dicurigai. Hari itu, dari pagi sampai sore, ia berputar-putar dipasar pasar dikelenteng-keleteng dalam usaha mencari Jie Lim Coe dan Boh Seng Kok. Tapi jangankan orangnya, sedangkan tanda tandanyapun yang biasa ditaruh disepanjang jalan jika Boe tong Cit hiap sedang manjalankan tugas tak kelihatan.

Sesudah mata hari mendoyong kebarat, mau tak mau, ia ingat nyanyian nona cantik itu yang selalu terbayang didepan matanya. "Jika aku berlaku sopan, halangan apa aku menemuinya?" katanya di dalam hati, "Memang alangkah baiknya jika Jieko dan Cit tee berada disini dan bisa turut serta. Ya, aku mesti bertemu dengan nona itu. Dia adalah orang satu-satunya yang bisa

ditanyakan olehku." Sesudah mengambil keputusan, buru-buru ia menangsai perut dan lalu berangkat kepagoda Liok ho tah.

Liok ho tah berada ditepi Sungai Cian tongkang dan tempat itu terpisah agak jauh dari kota Lim an sehingga walaupun Thio Coei San menggunakan ilmu mengentengkan badan, waktu tiba di Liok ho tan, siang sudah terganti dengan malam.

Dari jauh ia sudah lihat, bahwa disebelah timur pagoda itu terdapat tiga pohon yanglioe dan dibawah pohon tertambat sebuah perahu kecil. Perahu perahu disungai itu kebanyakan menggunakan layar dan bentuknya banyak lebih besar daripada perahu pelesir ditelaga See ouw. Tapi perahu yang berada di bawah pohon yanglioe, tiada bedanya dengan perahu semalam dan dikepala perahu tergantung sebuah tengkolong.

Jantung pemuda itu, memukul keras dan sesudah dapat menenteramkan hatinya, barulah ia mendekati pohon yanglioe itu. Dikepala perahu kelihatan berduduk seorang wanita yang menggunakan baju muda. Ternyata nona itu tidak menyamar lagi sebagai pria.

Waktu berangkat dari rumah penginapan, Coei San bertekad untuk menemui sinona dan menanyakan urusan semalam. Tapi sekarang, melihat nona itu memakai pakaian perempuan, hatinya bersangsang lagi.

Sekonyong-konyong sinona mendongak dan mengucapkan sebuah sajak:

"Memeluk lutut dikepala perahu,
Sambil menunggu seorang tamu.
Angin meniup, ombak bergoyang.
Duduk melamun, pikiran meiyang."

"Aku yang rendah, Thio Coei San, ingin menanyakan sesuatu kepada nona," kata pemuda itu dengan suara nyaring.

"Naiklah keperahu," mengundang Sinona.

Dengan gerakan yang indah Coei San melompat ke atas

"Kemarin awan hitam menutupi langit dan bulan tak muncul," kata nona itu. "Malam ini langit bersih, lebih menyenangkan daripada kemarin." Suaranya merdu dan nyaring tapi ia bicara sambil mengawasi langit.

"Apakah boleh ku tahu she nona yang mulia?" tanya Coei San sambil membungkuk.

Mendadak Sinona menengok dan matanya kedua yang bening menyapu muka itu. Tapi ia tak menjawab pertanyaan orang.

Pemuda itu jadi kemalu-kemaluan. Tanpa berani mengeluarkan sepatah kata lagi, ia memutar badan dan lalu melompat kedaratan dan berlari-lari. Sesudah lari beberapa puluh tombak, ia menghentikan tindakannya. "Coei San! Coei San !"" Ia mengeluh "Kau dikenal sebagai seorang gagah yang selama sepuluh tahun didunia Kang ouw tidak mengenal apa artinya takut. Tapi mengapa begitu berhadapan dengan seorang wanita, kau lari terbirit birit ?" Ia menengok dan melihat perahu si nona maju perlahan-lahan disepanjang pingiran sungai, dengan menuruti aliran air. Dengan hati ber debar-debar, ia lalu berjalan disepanjang gili gili, berendeng dengan perahu, sedang nona itu sendiri masih tetap duduk dikepala perahu sambil memandang langit.

Sesudah berjalan beberapa lama, tanpa merasa Coei San dongak mengawasi rembulan yang sedang dipandang sinona. Tiba-tiba di sebelah timur laut muncul segumpal awan hitam. Benar juga orang kata, angin dan awan tak dapat ditaksir kedatangannya. Dengan cepat, awan itu bergerak dan meluas. Tak lama kemudian, rembulan sudah tertutup awan hitam dan berbareng dengan turunnya angin, hujan gerimis mulai turun.

Ketika itu, Coei San sedang berjalan digili-gili yang berdampingan dengan sebidang tanah lapang dan disekitar itu tak ada tempat meneduh. Tapi pemuda yang sedang was-was itu pun tidak ingin cari tempat meneduh. Walaupun yang turun hanya gerimis, lama-lama pakaian Coei San basah juga. Ia melirik sinona yang juga masih tetap duduk dikepala perahu, dengan tak menghiraukan serangan hujan. Tiba-tiba ia tersadar.

"Nona, masuklah! Apa kau tak takut basah?" teriaknya.

"Ah!" nona itu mengeluarkan seruan tertahan sambil bangun berdiri. "Eh, apa kau juga tak takut basah?"

Sehabis berkata begitu, ia masuk kegubuk perahu dan keluar pula dengan tangan mencekal payung, yang lalu dilontarkan kearah pemuda itu. Coei San menyambut dan lalu membukanya. Diatas payung terdapat lukisan pemandangan alam yang sangat indah: gunung, air dan beberapa pohon yanglloe, sedang diatas gambar terdapat huruf-huruf seperti berikut: "Sia hong see ie poet hie kwi."

Payung Hangcioe memang biasa ada lukisannya. Tapi tulisan seperti itu, yang banyak terdapat pada barang pecah belah keluaran Kangsay, adalah sedikit luar biasa. Dengan rasa kagum, Coei San membaca huruf-huruf itu, yang walaupun masih kurang bertenaga sangat indah ayu dan mengunjuk jelas sebagai buah kalam seorang wanita. Dengan mata mengawasi tulisan itu, ia berjalan terus sehingga ia tak lihat sebuah solokan kecil yang melintang ditengah jalan. Tiba-tiba saja kakinya menginjak tempat kosong dan jika ia seorang biasa, ia pasti terjungkal kedalam solokan itu. Tapi Thio Coei San bukan orang biasa. Sedang kaki kanannya kejablos, kaki kirinya sudah menotol pinggir solokan dan badannya meleset kedepan, sehingga ia hinggap diseberang dengan selamat.

"Bagus!" memuji sinona.

Coei San menengok dan melihat nona itu berdiri di kepala perahu dengan memakai tudung. Pakaianya berkibar-kibar ditiup angin dan disambar hujan gerimis, sehingga dipandang dari kejauhan, ia seolah-olah seorang dewi.

"Apakah tulisan dan lukisan diatas payung itu cukup berharga untuk dilihat oleh Thio Sianseng?" tanya sinona.

"Huruf-huruf ini ditulis menurut Soe hoat (sari menulis) dari Wie Hoejin," jawabnya. "Biarpun coretannya agak pendek, artinya panjang. Huruf huruf ini sudah cukup indah".

Mendengar pengertian pemuda itu akan seni menulis dan pujian yang diberikan kepadanya, sinona jadi girang. "Dalam tujuh huruf itu, huruf 'poet' yang paling jelek." katanya.

Coei San mengawasi pula tulisan itu seraya berkata: "Tulisan cukup wajar, hanya kurang memperlihatkan arti yang terenggam dalam huruf itu. Berbeda dengan enam huruf lainnya yang sangat indah dan tidak membosankan."

"Benar," kata sinona "Sudah lama aku merasa bahwa dalam huruf itu terdapat kekurangan itu. Sesudah Sianseng menjelaskan, barulah aku mendusin."

Perahu terus laju kealiran sebelah bawah, sedang Thio Coei San terus mengikuti sambil omong omong tentang seni menulis. Tanpa merasa mereka sudah melalui belasan li dan siang sudah terganti dengan malam. Tiba-tiba sinona berkata: "Benar juga dikatakan orang, bahwa bicara semalaman dengan seorang pandai, banyak lebih berfaedah daripada membaca buku sepuluh tahun. Terima kasih banyak untuk keteranganmu, dan di sini saja kita berpisah," Sehabis berkata begitu, ia memberi isyarat dengan tangannya dan layar perahu lantas saja naik dengan perlahan. Sesudah layar terpentang perahu itu lantas saja laju dengan pesatnya. Dengan mata mendelong, Coei San mengawasi perahu sinona yang semakin lama jadi semakin jauh. Sekonyong konyong, sayup-sayup ia dengar teriakan sijelita: "Aku she In. Dilain hari, aku akan meminta pelajaran lagi."

Mendengar kata kata "aku she In", pemuda itu terkesiap. Ia ingat keterangan Touw Tay Kim, bahwa orang yang menyuruhnya untuk mengantar kan Jie Thay Giam ke Boe tong san adalah seorang sasterawan tampan yang mengaku she In. Apakah sasterawan she In itu sinona adanya? Memikir begitu, tanpa memperdulikan lagi soal pembatasan pergaulan antara pria dan wanita, ia segera mengempos semangat dan mengubar dengan menggunakan ilmu mengentengkan badan. Ia sudah menyandak. "In Kouwnio!" teriaknya. "Apakah kau kenal Jie Samko Jie Thay Giam?"

Nona itu menengok tanpa menjawab. Lapat-lapat Coei San seperti mendengar suara hela napas panjang. "Nona ada beberapa soal yang kuingin tanya," teriaknya pula.

"Soal apa?" sinona balas tanya.

"Apakah kau yang sudah minta Liong boen Piauw kiok mengantar Jie Samko ke Boe tong san?", tanya Coei San. "Tapi apa Kouwnio tahu, bahwa sesudah tiba di Boe tong san, Jie Samko telah dianiaya orang?"

"Untuk kejadian itu, aku sungguh merasa sangat menyesal," jawabnya.

Sedang mereka tanya jawab, angin turun semakin besar dan perahu laju semakin cepat. Tapi dengan memiliki Gin kang yang sangat tinggi, Coei San tetap bisa lagi berendeng.

Dilain pihak, setiap perkataan sinona yang di ucapkan secara biasa diantara hujan dan angin, dapat didengar tegas oleh Thio Coei San dan hal itu membuktikan bahwa iapun mempunyai Lwekang yang tinggi.

Semakin jauh, permukaan Sungai Cian tongkang kang jadi semakin luas dan hujan angin pun turun semakin hebat. "In Kouwnio, puluhan jiwa dalam Liong boen Piauwi kiok telah dibinasakan orang," teriak Coei San. "Apa kau tahu siapa pembunuhnya?"

"Aku telah memberitahukan Touw Tay Kim bahwa dia harus hati hati mengantar Jie Samhiap pulang ke Boe tong," sahutnya. "Kalau dia gagal...."

"Kau akan membasmi seluruh keluarga piauwi kiok, sekalipun ayam dan anjing tidak diberi ampun." menyambung pemuda itu.

"Benar." katanya. "Dia tak bisa melindungi Jie Samhiap dan segala kejadian berikutnya adalah salahnya sendiri."

Coei San mencelos hatinya. Ia menggigil seperti disiram air es. Dengan mata membelalak, ia berteriak: "Kalau begitu, semua orang digedung itu telah.... telah...."

"Dibunuh olehku," menyambungi si nona.

Mata pemuda itu ber-kunang2. Mimpi pun ia tak pernah mimpi, bahwa wanita yang begitu cantik ayu adalah si pembunuh kejam. Lewat beberapa saat, sesudah menenteramkan hatinya, barulah ia dapat membuka suara lagi: "Siapa yang bunuh dua hweeshio Siauwi lim sie itu?"

"Aku," jawabnya dengan tenang. "Sebenarnya aku tidak berniat menanam bibit permusuhan dengan Siauwi lim sie, akan tetapi karena mereka berlaku kurang ajar, aku tak dapat mengampuninya.."

"Tapi.... tapi kenapa semua kesalahan ditumpuk diatas pundakku?" tanya pula pemuda itu.

Si nona be-senyum. "Akulah yang sengaja mengatur begitu!" jawabnya.

Darah Thio Coei San bergolak-golak, ia merasa adanya seperti mau meledak "Kau yang sengaja mengatur begitu? Supaya mereka sakit hati kepadaku?" teriaknya dengan suara kalap.

"Tak salah," jawabnya sambil tertawa.

"mengapa kau berbuat begitu, sedang kau dan aku sama sekali tidak bermusuhan?" Coei San berteriak pula.

Si nona tidak menjawab. Tiba-tiba sambil mengebas tangan bajunya, ia melompat masuk dalam gubuk parahu.

Coei San tentu saja tak mau mengerti. Ketika itu perahu terpisah belasan tombak dari tepi sungai dan ia tak dapat mencapainya dengan satu lompatan. Dengan kegusaran meluap-luap, ia menghantam satu pohon dan mematahkan dua cabang yang agak besar. Sambil melontarkan satu antaranya ketengah sungai kearah perahu itu, kakinya menotol tanah dan badannya melesat bagaikan anak panah. Begitu hinggap, kaki kirinya menotol cabang itu dan tubuhnya kembali melesat beberapa tombak jauhnya, sembari melontarkan cabang yang satunya lagi. Seperti tadi, kaki kanannya menotol cabang itu dan bagaikan seekor burung, ia hinggap diatas kepala perahu. "Hei !" bentaknya. "Bagaimana kau melakukan perbuatanmu itu?"

Tapi dari dalam gubuk itu tidak terdengar jawaban. Ia sangat ingin menerjang masuk, tapi sebisa-bisa ia menahan sabar, karena merasa, bahwa perbuatan itu adalah tidak sopan.

Sekonyong-konyong lilin dalam gubuk menyala terang. "Masuklah!" undang si nona.

Sesudah merapikan pakaiannya, Coei San bertindak masuk. Mendadak ia kaget, karena dalam gubuk itu kelihatan berduduk seorang pemuda yang mengenakan thungsha hijau dan topi empat persegi, sedang tangan kanannya menggoyang-goyang kipas. Ternyata, dalam sekejap si nona sudah menukar pakaian lelaki dan dalam pakaian begitu, ia kelihatannya mirip sekali dengan Thio Ngohiap.

Tadi Coei San menanya, bagaimana ia telah berlaku sehingga, pendeta-pendeta Siau w lim sie menduga, bahwa pembunuhan itu dilakukan olehnya. Tanpa menjawab, nona In telah memberi jawaban. Dengan mengenakan pakaian sasterawan, ditempat yang agak gelap, sukar sekali akan orang membedakan yang mana si wanita. Maka itu tidaklah heran jika Hoei hong dan Touw Tay Kim menuduh padanya.

"Thio Ngohiap, duduklah," mengundang si nona sambil menuang teh disebuah cangkir. Ia mengangsurkan cangkir itu seraya berkata: "Sungguh menyesal aku tak punya arak untuk disuguhkan kepada Ngohiap."

Penyambutan yang sangat ramah tamah itu memaksa Coei San menahan hawa amarahnya. "Terima kasih," katanya sambil membungkuk.

Melihat pakaian pemuda itu basah kuyup sinona berkata pula: "Dalam perahu ini aku masih mempunyai seperangkat pakaian laki-laki. Ngohiap boleh pergi kebelakang untuk menukar pakaian yang basah itu."

"Tak usah," sahutnya sambil menggelengkan kepala. Ia lantas saja mengerahkan Lweekang dan hawa panas segera mengalir di seluruh badannya, sehingga tak lama kemudian pakaian yang basah itu menjadi kering.

"Aku tak ingat, bahwa Lweekang Boe tong pay luar biasa tinggi," kata si nona sembari bersenyum. "Dengan menyuruh menukar pakaian, siauw moay benar-benar berpandangan sempit."

"Bolehkah aku mendapat tahu partai nona?" tanya Coei San.

Mendengar pertanyaan itu, si nona memandang keluar jendela, alisnya berkerut dan pada paras mukanya tertampak sinar kedukaan.

Melihat perubahan itu, Coei San tidak berani mendesak lagi. Lewat beberapa saat, barulah ia berkata pula: "Nona, siapakah yang menganiaya Jie Samko? Bolehkah kau memberitahukan aku?"

"Bukan saja Tauw Tay Kim, tapi akupun sudah kena diakali," jawabnya, "Sebetulnya aku mengingat bahwa Boe tong Cit hiap adalah pendekar-pendekar yang gagah tampan dan tidak bisa jadi beroman begitu kasar."

Mendengar jawaban yang menyimpang, yang menyebut-nyebut "gagah tampan", Coei San mengerti bahwa sinona tengah memuji dirinya dan hatinya lantas saja berdebar-debar, sedang mukanya berubah merah.

Sesaat kemudian, nona In menghela napas sambil menggulung tangan baju kirinya. Coei San buru buru menunduk, ia tak berani mengawasi lengan yang putih itu.

"Apa kau kenal senjata rahasia ini?" tanya si nona.

Mendengar perkataan "senjata rahasia", Coei San mengangkat kepala dan melihat tiga batang piauws baja kecil yang menancap dilengan kiri dan diseputar senjata rahasia itu terlihat warna hitam seperti air bak.

Panjangnya piauws itu hanya satu setengah dim dan kira-kira satu dim masuk kedalam daging sedang buntut piauws yang menonjol keluar berbentuk bunga bwe. Coei San terkejut dan berseru sambil bangun berdiri: "Ah ! Bweehoa piauws dari Siauw limsie. Mengapa berwarna hitam?"

"Tak salah," kata sinona. "Bwee hoa piauws dari Siauw lim sie. Piauws itu mengadung racun."

"Siauw lim sie adalah partai persilatan yang ternama, sehingga menurut pantas tak mungkin orang Siauw lim sie menggunakan senjata rahasia beracun." kata Coei San. "Tapi piauws itu adalah senjata yang hanya dapat digunakan oleh orang Siauw lim sie."

"Aku juga merasa sangat heran," kata nona itu. "Sebagaimana dikatakan oleh gurumu, hancurnya tulang tulang Soehengmu juga adalah akibat cengkeraman Kim kongcie, yaitu ilmu istimewa dari Siau w limsie."

Coei San terkejut. Keterangan gurunya hanya didengar oleh saudara-saudara seperguruannya. Bagaimana nona itu dapat mengetahuinya? "Nona, apakah kau pernah bertemu dengan Jie Soeko Jie Lian Cioe dan Cit tee Boh Seng Kok?" tanyanya dengan tergesa-gesa.

Sinona menggelengkan kepala. "Aku hanya bertemu satu kali dengan mereka di Boe tong," jawabnya.

Bukan main rasa herannya Coei San, "Apa nona pernah datang di Boe tong?" tanyanya. "Mengapa aku tak tahu? ... Nona, sudah berapa lama kau kena piau w itu? Kau harus cepat mencari obat." Waktu berkata begitu, paras mukanya mengunjuk rasa kuatir

"Sudah duapuluh hari lebih," jawabnya dengan suara berterimakasih, "Aku sudah menggunakan obat untuk menahan mengamuknya racun itu, sehingga untuk sementara waktu, aku masih dapat mempertahankan diri. Tapi aku tidak berani mencabutnya, sebab kuatir, begitu tercabut, racun akan menjalar kelain bagian tubuh dengan mengikuti aliran darah."

Pemuda itu mengerti, bahwa dalam usaha menahan menjalarnya racun, seseorang bukan saja harus menelan obat mustajab, tapi juga harus memiliki Lweekang yang sangat tinggi. Dilihat romannya, nona itu baru berusia kira-kira delapanbelas tahun dan bahwa ia sudah mempunyai Lweekang yang sedemikian tinggi, adalah kenyataan yang sangat mengagumkan. Tanpa merasa ia berkata dengan suara terputus-putus "Nona sesudah duapuluh hari lebih kukuatir. ..dibelakang hari, pada kulitmu akan terdapat terdapat bekas-bekas yang tak akan hilang...." Sebenarnya apa yang dikuatirinya yalah: jika, racun itu mengeram terlalu lama, sinona mungkin tak akan dapat menggunakan tangan kirinya lagi.

Mendengar perkataan Coei San, air mata sinona berlinang-linang dikedua matanya. "Aku sudah berusaha sedapat mungkin...." - katanya dengan suara peralihan "Semalam aku sudah menggeledah badannya pendeta pendeta Siau w lim itu, tapi tak bisa mendapatkan obat pemunah.... Lengan ini tak akan dapat digunakan lagi." Sambil berkata begitu perlahan-lahan ia menurunkan tangan jubahnya.

"Rasa kesatrian Thio Coei San lantas saja tampil kemuka. "In Kouwnio," katanya dengan suara tetap. "Apakah kau percaya aku? biarpun Lwee kangku masih sangat cetek. kupercaya masih dapat membantu kau dalam usaha mengeluarkan racun itu dari dalam lenganmu."

Nona In tertawa dan pada pipinya terlihat sujen yang sangat manis. Ia kelihatan girang dan paras mukanya berseri-seri. "Thio Ngo hiap," katanya, "Dalam hatimu terdapat banyak sekali pertanyaan dan kesangsian. Biarlah lebih dulu aku memberikan keterangan yang sejelas-jelasnya, supaya sesudah menolong aku, kau tidak akan merasa menyesal."

"Mengobati sakit dan menolong manusia adalah tugas orang-orang Rimba Persilatan," kata Coei San dengan suara nyaring. "Bagaimana aku bisa menyesal?"

"Sudah duapuluh hari lebih racun itu mengeram dalam badanku, sehingga sekarang kita tak perlu terlalu tergesa-gesa," kata sinona sambil tersenyum. "Biarlah kau dengar dulu penuturanku. Hari ini sesudah menyerahkan Jie Sam hiap kepada Liong boen piau w kiok, aku sendiri diam-diam menguntit dari belakang. Benar saja, disepanjang jalan beberapa orang ingin turunkan tangan jahat terhadap Jie Sam hiap, tapi semuanya sudah dipukul mundur olehku. Kejadian itu sama sekali tidak diketahui oleh Tauw Tay Kim."

Thio Coei San lantas saja mengangkat kedua tangannya "Budi nona yang sangat besar tak akan dilupakan oleh segenap murid Boe tong pay," katanya sambil menyoja.

"Jangan terburu napsu menghaturkan terimakasih kepadaku," kata nona In sambil bersenyum. "Sebentar kau bisa membenci aku."

Coei San terkejut, Ia tak mengerti apa yang dimaksudkan sinona.

"Sepanjang jalan," ia melanjutkan penuturannya "Hari ini aku menyamar sebagai petani, lain hari sebagai saudagar dan terus membuntuti dari belakang. Tak dinyana, sesudah tiba di Boe tong baru terjadi peristiwa yang menyedihkan"

"Apakah nona lihat enam penjahat itu?" tanya Coei San sambil mengertak gigi. "Touw Tay Kim benar-benar tolol. Dia tak dapat memberikan keterangan apapun jua tentang asal usul enam penjahat itu."

"Bukan saja lihat, aku malah sudah bertempur dergan mereka," jawabnya. "Tapi akupun tolol. Aku juga tak tahu asal usul mereka." Sesudah mengirup teh, ia berkata pula: "Pada waktu enam orang itu turun dari atas gunung dan bicara dengan Touw Tay Kim, aku mengawasi dari sebelah kejauhan. Kudengar Cong piau w tauw itu menggunakan istilah Boe tong Liok hiap dan merekapun menerima baik panggilan itu. Sesudah mereka menerima kereta Jie Sam hiap, dari tangan rombongan piau w kiok, aku anggap, urusan sudah selesai dan aku menahan kuda dipinggir jalan, membiarkan lewatnya rombongan Touw Tay Kim, Tapi dilain saat, aku terkesiap karena melihat sesuatu ang tidak masuk di akal. Siau w moay menganggap Boe tong Cit hiap saling menyintai seperti saudara saudara kandung sendiri. Menurut pantas, mereka ramai-ramai harus menengok Jie Sam hiap yang rebah di kereta dengan terluka berat. Tetapi kenyataannya, hanya seorang yang melongok kedalam kereta, sedang yang lainnya tidak mau mengambil perduli. Bukan saja begitu, paras muka mereka malahan menggunjuk perasaan girang dan sambil berteriak teriak, mereka mengikuti di belakang kereta. Itulah kejadian yang sangat mencurigakan sebab sangat tidak masuk akal.

"Tidak salah pendapat noda" kata Coei San sambil mengangguk beberapa kali.

"Semakin lama, hatiku jadi semakin tak enak," si nona berkata pula. "Aku segera mengubur dan menanyakan nama mereka. Mereka ternyata mempunyai mata yang cukup tajam. Sekelebatan, mereka sudah tahu, bahwa aku adalah seorang wanita yang menyamar sebagai pria. Aku mencaci mereka sebagai manusia rendah yang sudah menggunakan nama Boe tong Cit hiap dan merampas Jie Sam hiap dengan tipu busuk. Aku segera menerjang dan dilayani oleh seorang pemuda kurus yang berusia kurang lebih dua puluh tahun dengan dikawani oleh seorang too soe yang berdiri dipinggiran sedang empat kawannya yang lain berjalan sambil menggiring kereta.

Ia berdiam sejenak dan kemudian berkata lagi

"Diluar dugaan, pemuda kurus itu sangat lihay dan dalam tigapuluh julUs, aku belum dapat menjatuhkannya. Mendadak imam yang berdiri di pinggiran mengayun tangan kirinya dan tiga batang piau w menancap ditanganku.

"Begitu kena, lenganku sakit sakit gatal. Aku gusar dan kegusaranku di tambah dengan perkataan sikurus yang sangat kurang ajar, yang sesumbar ingin menangkap aku. Aku segera membalas dengan tiga batang jarum dan ahirnya berhasil meloloskan diri" Berkata sampai disitu, muka sinona bersemu merah. Mungkin sekali sikurus yang dikatakan kurang ajar telah mengeluarkan kata-kata yang tak sopan.

"Melepaskan Bwee hoa piau w dengan tangan kiri banyak lebih sukar daripada dengan tangan kanan," kata Coei San, "Tapi mengapa murid Siau w lim pay mengenakan pakaian toosoe? Apa dia menyamar?"

Nona In tersenyum. "Kalau toosoe mau menyamar sebagai hweeshio, dia harus menyukur rambut," katanya. "Banyak lebih mudah kalau hwee shio menyamar sebagai toosoe. Sudah cukup jika dia memakai topi toojin"

Pemuda itu mengangguk sambil bersenyum.

"Aku mengerti, bahwa pada waktu itu aku tak bisa berbuat banyak," kata pula nona In. "melawan pemuda kurus itu saja, aku belum bisa menang, apalagi jika ditambah dengan siimam, yang kelihatannya lebih lihay lagi. Aku yakin, biar bagaimanapun aku tak akan dapat melawan enam orang itu."

Coei San membuka mulutnya, tapi ia tak dapat mengeluarkan sepatah kata.

"Aku tahu apa yang dipikir olehmu," kata sinona. "Kau tentu ingin mengatakan mengapa kau tak mau naik ke Boe tong dan memberitahukan hal itu pada kami ? Bukankan kau ingin menanya begitu ? Hai! Sebabnya adalah karena aku tak boleh naik ke Boe tong! Kalau dapat maju sendiri, perlu apa aku minta bantuan Touw Tay Kim untuk mengantar Jie Samhiap ? Aku merasa sangat bingung dan tak tahu harus berbuat bagaimana. Selagi berjalan dengan rasa sangsi, mendadak aku lihat kau yang sedang bicara dengan Touw Tay Kim. Belakangan, dengan mengikuti rombongan piau wkiok itu aku turut naik ke Boe tong. Dalam kekalutan dan

kedukaan, orang tidak memperhatikan diriku. Kalian menganggap aku sebagai anggauta piauw hang, sedang rombongan Liong boen Piauw kiok menganggap aku sebagai orang Boe tong pay."

Tiba-tiba sipemuda ingat sesuatu "Aha!" serunya. "Hari itu kau menyamar sebagai tukang kereta, bukan? Tudungmu ditekan kebawah sampai hampir menutupi muka."

"Sungguh lihay mata Thio Ngo hiap," jawab si nona sambil tertawa. "Jika waktu itu kau tidak dilipati kegusaran dan kesedihan, mungkin sekali rahasiaku sudah diketahui olehmu. Tapi aku tak dapat mengabui mata Song Toa hiap?"

"Toa soeko kenali kau?" menegas Coei San dengan rasa heran. "Tapi ia tak mengatakan apapun jua kepada kami,"

"Song Toahiap sangat sopan dan luhur pribudinya." memuji sinona In. "Kepadakupun ia tidak megatakan sesuatu apa. Hanya pada waktu memberikan kamar-kamar kepada rombongan piauw kiok, ia sengaja menunjuk sebuah kamar terpisah untukku sendiri."

"Ya, Toa soeko memang begitu", kata Coei San dengan rasa hormat terhadap kakak seperguruannya itu.

"Belakangan, bersama rombongan Touw Tay Kim aku turun gunung" kata sinona: "Aku telah menyaksikan, cara bagaimana kau sudah paksa mereka muntahkan lagi duaribu tahlil emas itu, untuk menolong rakyat yang tertimpa bencana alam. Thio ngohiap, kau royal sekali dengan orang lain. Uang itu adalah uangku,"

Coei San tertawa geli. "Biarkan atas nama rakyat yang menderita, aku menghaturkan banyak banyak terima kasih kepadamu," katanya.

"Hm ! Kalau uang sudah berada dalam tangan orang-orang temaha, mana mereka sudi muntahkan seanteronya?" kata pula nona In. "Hanya karena nama Thio Ngohiap terlalu besar, maka mereka tidak berani tidak muntahkan. Aku tahu diam diam mereka menyimpan tigaratus tahlil. Sesudah kembali kesini aku segera minta pertolongan orang untuk memeriksa luka ini. Ada yang kata, bahwa Bwee hoa Piauw adalah senjata rahasia istimewa dari Siau lim sie sehingga jika tidak mendapat obat dari mereka, racun itu sukar dipunahkan. Dalam kota Lim an, kecuali di Liong boen Piauw kiok, tak ada orang lain yang berasal dari Siau lim sie. Maka itu aku telah menyatroni untuk memaksa supaya mereka mengeluarkan obat pemunah itu. Tapi di luar dugaan, bukan saja mereka tidak memberikan, tapi juga sudah mempersiapkan kawan-kawannya dan begitu aku tiba, mereka lantas menyerang."

"Tapi nona bukankah tadi kau mengatakan, bahwa kaulah yang sudah sengaja mengatur, sehingga mereka menuduh aku?" kata Coei San.

Nona In kelihatan kemalu-maluan dan sambil menundukkan kepala, ia berkata dengan suara perlahan: "Melihat kau ke toko dan membeli pakaian, aku aku merasa pakaian itu bagus sekali. Maka itu, aku juga turut membelinya,"

"Hal itu tidak mengapa." kata Coei San "Tapi dengan membunuh beberapa puluh orang kurasa kau terlalu kejam. Dengan orang-orang Liong boen Piauw kiok kau sebenarnya tidak mempunyai permusuhan suatu apa."

Mendengar teguran itu, paras muka si nona lantas saja berubah. Ia tertawa dingin seraya berkata "Kau ingin memberi pelajaran kepadaku ? Hm! Aku sudah hidup sembilan belas tahun, tapi belum pernah ada yang mengajar aku. Thio Ngo hiap adalah seorang yang sangat mulia dan aku mempersilahkan kau berlalu saja. Manusia kejam tidak perlu berhubungan dengan seorang mulia."

Paras muka pemuda itu lantas saja berubah merah. Ia segera bangun berdiri. Baru saja mau bertindak keluar, tiba-tiba ingat janjinya untuk bantu mengobati luka-luka si nona.

"Gulung tangan bajumu," katanya.

Alis nona In berdiri dan kedua matanya melotot. "Aku tak perlu diobati olehmu!" katanya.

"Lenganmu sudah terluka lama sekali dan jika tidak segera diobati, aku kuatir aku kuatir akan keselamatan jiwamu," kata Coei San.

"Memang paling baik jika aku mampus," kata nona In dengan suara ketus "Kalau jiwaku melayang, kaulah yang sudah mencelakakan aku"

Mendengar kata-kata yang tidak beralasan itu, Coei San jadi heran "Eeh!" katanya "Kau telah dilakukan oleh orang Siauww lim sie, mengapa kau menyalahkan aku?"

"Kalau aku tidak melakoni perjalanan ribuan lie untuk mengantar Jie Samkomu ke Boe tong san, aku tentu tak akan bertemu dengan enam penjahat itu," kata si nona.

"Sesudah enam bangsat itu merampas Jie Samkomu, kalau aku berpeluk tangan, lenganku tentu takkan terluka. Dan jika kau datang terlebih siang dan memberi bantuan, aku pasti tidak akan sampai terluka."

Coei San lantas saja mengangkat kedua tangan nya dan berkata: "Benar. Aku yang rendah menawarkan bantuan kepada nona, untuk membalas sebagian kecil saja dari budimu yang sangat besar."

Nona In melengos, "Apa kau mengaku bersalah ?" tanyanya.

"Bersalah apa ?" menegas Coei San.

"Kau mengatakan aku kejam, pernyataan itu salah sama sekali," katanya dengan suara mendongkol. "Hweeshio-hweeshio Siauww lim sie, Touw Tay Kim dan kawan kawannya semua pantas dibunuh."

Coei San menggelengkan kepala. "Biarpun lengan nona terkena piauw tapi kau masih dapat ditolong," katanya. "Samsoeko terluka berat, tapi is masih hidup. Andaikan ia tak dapat diobati, paling banyak kita cari biang keladinya. Biar bagaimana pun juga, tidak pantas nona membunuh puluhan orang."

Si nona mendelik dan parasnya berubah gusar. "Kau tetap menyalahkan aku ?" bentaknya. "Apakah yang menimpuk lenganku dengan Bweehoa piauw bukan orang Siauw lim sie? Apakah Liong boen Piauw kiok bukan dibuka oleh orang orang Siauw lim sie?"

"Murid-murid Siauw lim sie tersebar di kolong langit, jumlahnya ribuan, malah mungkin lakaan orang," kata Coei San dengan suara sabar.

"Nona hanya diserang dengan tiga batang piauw. Apakah untuk membalas sakit hati itu kau ingin membunuh semua murid Siauw lim sie?"

Karena kalah bicara, si nona jadi semakin gusar. Mendadak ia mengangkat tangan kanannya dan menghantam tiga piauw yang tertancap di lengan kirinya. Keruan saja ketiga senjata rahasia itu amblas kedalam daging dan luka jadi bertambah hebat.

Coei San terperanjat. Ia tak pernah menduga bahwa si nona mempunyai adat yang seaneh itu. Sedikit saja tak senang, ia lantas mempersakiti dirinya sendiri. Dipandang dari sudut itu, tidaklah heran jika dia bisa membunuh orang secara mem buta tuli.

"Mengapa kau berbuat begitu?" tanyanya dengan mata membelalak. Dengan hati berdebar-debar ia lihat tangan baju si nona yang mulai basah dengan darah hitam. Ia mengerti bahwa luka itu sudah terlalu berat dan Lweekang si nora tidak akan dapat menahan lagi naiknya racun sehingga jika tidak lantas ditolong, jiwanya bisa melayang. Maka itu tanpa mengeluarkan sepatah kata, tangan kirinya menyambar dan menyekal lengan kiri nona In, sedang tangan kanannya merobek tangan baju orang

Mendadak, Coei San dengar bentakan dibelakangnya: "Bangsat! Jangan kurang ajar kau!" Hampir berbareng, sebilah golok menyambar ke punggungnya. Ia tahu, bahwa yang menyerang adalah si tukang perahu. Dalam keadaan genting, tanpa menengoknya ia menendang dan orang itu terpental keluar dari gubuk perahu.

"Tak usah kau tolong, aku lebih baik mati!" teriak sinona. "Plok", muka pemuda itu digaplok keras-keras.

Rasa kaget dan sakit tercampur jadi satu. Tanpa merasa, Coei San melepaskan cekelannya.

"Pergi kau! Aku tak sudi lihat lagi mukamu," kata nona In.

Coei San malu dan gusar. "Baiklah," katanya. "Hmm! Betul-betul aku belum pernah lihat wanita yang begitu tak mengenal aturan." Sehabis mengomel, dengan tindakan lebar ia berjalan keluar.

Nona In tertawa dingin dan berkata: "Kau belum pernah lihat? Hari ini kau boleh lihat!" Coei San mengambil sepotong papan untuk digunakan sebagai papan loncatan untuk mendarat. Tapi baru saja ia mau melemparkan papan itu keair, hatinya merasa tidak tega karena ia yakin, bahwa perginya berarti binasanya nona kepala batu itu. Maka itu sambil menahan amarah, ia kembali kegubuk perahu. "Biar pun kau menggaplokku, aku tak jadi marah," katanya. "Gulung tangan bajumu. Apa kau mau mati?"

"Aku mau mampus atau mau hidup, ada sangkut paut apa denganmu?" tanya nona In dengan suara aseran. (peep: aseran=???)

"Dengan melalui perjalanan ribuan kau sudah mengantar Samko," kata Coei San. "Budi yang sangat besar itu tak bisa tidak dibalas."

Sinona tertawa dingin, "Bagus! Aku baru tahu, bahwa tujuanmu hanya untuk membayar hutang," katanya. "Kalau aku tidak mengantar Samko-mu, biarpun aku terluka lebih berat lagi, biarpun kau lihat aku sudah hampir menghembuskan napas penghabisan, kau tentu tak sudi menolong."

Mendengar perkataan itu, Coei Sin ternganga. "Ah!..... itu sih belum tentu" katanya tergugu. Tiba-tiba ia lihat sinona menggigil, sebagai tanda, bahwa racun sudah mulai naik ke atas "Kau sungguh gila!" katanya dengan suara berkuatir. "Janganlah kau main-main lagi dengan jiwamu sendiri."

Nona In menggigit gigi. "Kalau kau tidak mengaku bersalah. biar bagaimanapun juga, aku tak sudi ditolong olehmu," katanya. Kulit mukanya yang putih sekarang berubah pucat dan tubuhnya agak bergemetaran, sehingga pemuda itu jadi lebih tak tega lagi. Ia menghela napas seraya berkata: "Baiklah. Hitung-hitung aku yang salah dan kau tidak bersalah."

"Tak bisa!" kata sinona. "Kalau salah, ya salah. Mengapa kau menggunakan perkataan hitung-hitung? Mengapa sesudah menghela napas, baru kau mengaku salah? Hm! Pengakuanmu tidak keluar dari hati yang jujur."

Sebab perlu menolong jiwa, Coei San sungkan bertengkar lagi. "Kaizar Langit di atas, Malaikat Sungai dibawah, dengan hati yang setulus-tulusnya aku ingin menyatakan kepada nona In... In...." Ia tak dapat meneruskan perkataannya sebab belum tahu nama si nona.

"In So So," menyambungi nona itu.

"Hmm! kepada nona In So So, bahwa dalam segala hal, akulah yang bersalah, atau tegasnya, aku mengaku bersalah."

In So So bunga hatinya, ia tertawa dengan paras berseri seri. Tapi hampir berbareng, kedua lututnya lemas dan ia jatuh duduk dikursi. Buru-buru Coei San mengeluarkan sebutir Pek co Hoei sim tan, yaitu pel untuk melindungi jantung dari segala rupa serangan racun, yang lalu diberikan kepada So So. Sesudah ia menggulung tangan baju si nona dan mendapat kenyataan,

bahwa separuh lengan itu sudah berwarna hitam ungu dan hawa racun terus naik keatas dengan cepatnya.

Sambil mencekel bahu si nona dengang tangan kirinya, ia menanya: "Apa yang dirasakan oleh mu?"

"Dadaku menyesak," jawabnya. "Mengapa kau tidak cepat-cepat mengaku salah? Kalau aku mati, kaulah yang berdosa."

Tentu saja Coei San tidak meladeni perkataan seperti anak kecil itu. "Tak apa-apa, legakanlah hatimu." katanya dengan suara lemah lebut. "Longgarkan semua otot-ototmu, jangan menggunakan tenaga sedikitpun, berbuatlah seperti kau sedang tidur pulas."

"Aku merasa seperti juga sudah mati," kata si nona.

"Hmm! Sesudah terluka begitu, dia masih begitu gila-gilaan," kata Coei San dalam hatinya. "Celaka sungguh orang yang jadi suaminya." Memikir begitu, jantungnya memukul keras, karena kuatir si nona dapat menebak apa yang dipikirkannya. Ia melirik muka si nona yang kelihatan bersemu dadu, seperti orang kemalu-maluan. Tiba tiba kedua mata kebentrok dan mereka saling melengos. "Thio Ngo ko," tiba tiba So So berkata dengan suara perlahan. "Aku bicara sembarangan saja. Kuharap kau tidak gusar" Mendengar perubahan panggilan dari Thio Ngo hiap jadi Thio Ngo ko, hati Coei San berdebar-debar semakin keras. Tapi lain saat, ia segera menjernihkan pikiran dan mengempos semangat untuk mengarahkan Lweekang. Perlahan-lahan semacam hawa hangat naik dari perutnya keatas dan lalu berkumpul dikedua lengan tangannya.

Selang beberapa saat, dari kepala pemuda itu keluar uap putih, sedang keringatnya turun berketel-ketel, sebagai tanda, bawwa ia tengah mengerahkan seluruh tenaga dalamnya.

Bukan main rasa terima kasihnya So So, ia mengerti, pada saat Coei San tak boleh diganggu maka ia pun segera meramkan kedua matanya dan tidak berani mengeluarkan sepatah kata.

Mendadak terdengar suara "plok". Sebatang piauwh melompat keluar kira-kira setombak jauhnya dan menghantam dinding gubuk perahu, disusul dengan mancurnya darah hitam dari lubang luka. Lengan yang hitam itu perlahan-lahan berubah merah, Sesaat kemudian, piauwh kedua melompat keluar.

Selagi Coei San mengempos semangat untuk mengeluarkan piauwh yang terakhir sekonyong konyong terdengar seruan orang: "Hei! Apa In Kouwh nio ada disitu?"

Coei San heran, tapi karena sedang mengerahkan tenaga, ia tidak menggubris.

"Siang Tay coe lekas kemari!" demikian terdengar teriakan si tukang perahu. "Ada orang jahat mau menganiaya In Kouwnio."

"Bangsat! Jangan kurang ajar!" demikian terdengar teriakan menggelegak dari sebuah perahu yang sedang mendarat dengan cepatnya.

In So So membuka matanya dan bersenyum, dengan paras seperti orang ingin meminta maaf untuk salah mengerti itu.

Piauw yang ketiga ternyata masuk dalam sekali didaging si nona, sehingga sesudah tigakali menggunakan seantero tenaga dalamnya, senjata rahasia itu belum juga bisa didesak keluar.

Sementara itu sesudah terdengar suara penggayu memukul air sebuah perahu sudah datang dekat sekali. Sesaat kemudian, perahu si nona bergoyang sedikit, karena hinggapnya kaki manusia dipapan perahu. Tanpa menengok, Coei San terus mengempos semangat.

Dengan tindakan lebar, orang itu masuk ke dalam gubuk perahu. Melihat kedua tangan Thio Ngo hiap mencekal lengan kiri si nona, ia tentu saja tidak menduga, bahwa pemuda itu tengah mengobati luka In So So. Dengan kegurasan meluap, ia mengangkat tangannya dan menghantam punggung Coei San, "Bangsat! Lepaskan !" bentaknya.

Coei San tidak menangkis. Sambil menarik nafas, ia pasang punggungnya. "Bak!", pukulan itu kena tepat pada sasarannya.

Sebagai salah seorang murid terutama dari Boe tong pay, Lweekang Thio Coei San sudah mencapai tingkat tertinggi dan ia memiliki juga kepandaian luar biasa.

Demikianlah, tanpa bergerak, dengan ilmu "meminjam tenaga memindahkan tenaga", ia memindah kan tenaga pukulan itu ketelapak tangannya sendiri. "Plok !", Bwee hoa piauw yang ketiga melompat keluar dari lengan In So So dan menancap di papan gubuk perahu!

Sesaat itu, orang yang menyerang sudah mengirim pukulan kedua. Ia terkesiap melihat akibat pukulannya yang pertama, sehingga tangannya yang tengah menyambar berhenti ditengah udara. "In Kouwnio! .. kau ... apa kau terluka?" teriaknya.

Si nona tidak menyahut.

Sebagai seorang jago yang berpengalaman, begitu melihat darah hitam yang mancur dari lengan si nona, orang itu sudah mengerti, bahwa ia telah berbuat suatu kehilafan. Ia merasa sangat menyesal dan menduga Thio Coei San telah mendapat luka berat karena pukulannya itu hebat luar biasa. Buruz ia merogo saku dan mengeluarkan obat untuk diberikan kepada pemuda itu.

Coei San menggelengkan kepala dan setelah melihat darah hitam sudah berubah merah, perlahan2 ia melepaskan lengan si nona. Ia menengok dan berkata sambil tertawa: "Tenaga pukulanmu sungguh tidak kecil."

Orang itu kaget bukan main. Dengan pukulan serupa itu, entah sudah berapa banyak jago2 binasa dalam tangannya Sungguh heran, pemuda itu seperti juga tidak merasakan apapun jua.

Ia mengawasi dengan mulut ternganga dan berkata dengan suara ter-putus2 "Kau...kau..." Ia mengangsurkan tiga jari yang lalu ditempelkan kepada Coei San.

"Biar aku main2 sedikit dengannya," pikir pemuda itu. yang segera mengerahkan Lweekang dan jantungnya lantas saja berhenti berdenyut serupa kepandaian yang hanya dimiliki oleh seorang yang Lweekangnya sudah mencapai puncak tertinggi.

Begitu menyentuh nadi Coei San, paras maka orang itu berubah pucat karena nadi itu tidak mengetuk lagi. Dalam kagetnya, ia meraba dada pemuda itu dan hatinya mencelos, sehingga ia melompat kebelakang sambil mengeluarkan seruan tertahan.

"In Kouwnio, apakah tuan ini sahabatmu ?" tanya Coei San sambil tersenyum. "Mengapa kau tidak memperkenalkannya kepadaku ?" Sambil berkata begitu, ia menyambuti saputangan yang di sodorkan oleh In So So dan lalu membalut luka dilengan nona itu.

Mendengar suara Coei San yang tidak berubah sedikitpun jua, keheranan orang itu tak mungkin dilukiskan lagi.

"Siang Tan coe, kau tak boleh kurang ajar!" membentak si nona. "Inilah Thio Ngo hiap dari Boe tong pay."

Orang itu buru-buru memberi hormat dan berkata dengan suara kagum "Aha. Kalau begitu Thio Ngo hiap dari Boe tong Cit hiap! Tak heran jika Lweekangnya sedemikian tinggi. Aku yang rendah Siang Kim Peng dan aku memohon maaf untuk kekurang ajaranku."

Coei San mengawasi orang itu yang berusia kurang lebih limapuluh tahun. Mukanya bopeng dengan otot-otot yang menonjol keluar dari telapak tangannya lebar seperti kipas sehingga selintas saja mengetahui, bahwa orang she Siang itu adalah seorang ahli silat Gwa kee. Ia mengerti bahwa jika lweekangnya belum sempurna betul, pukulan yang tadi sudah pasti akan mengambil jiwanya sendiri.

Sesudah memberi hormat kepada pemuda itu. Siang Kim Peng lalu menjalankan peradatan dihadapan In So So yang menerimanya dengan sikap acuh tak acuh.

Coei San jadi sangat beran. Dari pukulan Siang Kim Peng, ia tahu bahwa orang itu bukan sembarang orang. Tapi mengapa In So So berani bersikap begitu kurang ajar terhadapnya dan dia juga kelihatannya menerima baik sikap dari si nona.

Di lain saat, Siang Kim Peng berkata dengan suara perlahan: "Hian boe tan Pek Tan coe telah menjanjikan orang-orang Hay see pay, Kie keng pang dan Hok kian Sin koen boen untuk mengadakan pertemuan besok pagi di pulau Ong poan san dimulut sangai Can tong kang, guna mengangkat senjata dan menetapkan keangkeran. Jika, kesehatan nona agak terganggu, biarlah Siauw jin lebih dulu mengantarkan nona pulang ke Lim an. Menurut pendapatku, Pek Tan coe sudah lebih dari pada cukup untuk membereskan segala urusan di Ong poan san."

So So mengeluarkan suara di hidung. "Hay-see-pay, Kie keng -pang, Sin koen boen Hmmm Apakah Ciang boen Jin Hoa koen boen Kwee Sam Koen, turut datang juga?" tanyanya.

"Ya. Kudengar ia akan datang sendiri dengan mengajak dua belas muridnya yang terutama," jawabnya.

Si nona tertawa dingin. "Meskipun nama Kwee San Koen sangat cemerlang, tapi dia bukan tandingan Pek Tan coe," katanya. "Siapa lagi yang bakal turut serta?"

Sesudah berdiam sejenak, barulah Siang Kim Peng menjawab: "Menurut warta, dua orang Kiamkek (ahli silat pedang) muda dari Koen loen pay juga akan menghadiri pertemuan itu, untuk .. melihat To .. . To ... To" Ia melirik Thio Coei San dan tidak meneruskan perkataannya.

"Mereka mengatakan mau lihat-lihat To liong to?" tanya So so. "Hm mungkin .. sesudah melihat dalam hati mereka timbul rasa serakah"

Mendengar perkataan "To liong to", Coei San terkejut, tapi sebelum ia keburu membuka mulut untuk menanyakan terlebih jauh, sinona sudah berkata pula: "Hmmm.....selama beberapa tahun ini, dalam Rimba Persilatan, gelombang Tiangkang yang disebelah belakang mendorong gelombang yang disebelah depan. Orang-orang Koen loen pay tak dapat dipandang enteng. Luka dilenganku tidak berarti. Begini saja. Aku akan turut pergi kesitu untuk menonton keramaian. Mungkin sekali aku akan perlu memberi bantuan kepada Pek Tancoe." Ia berpaling kepada Thio Coei San dan menyambung perkataannya: "Thio Ngohiap, disini saja kita berpisah. Aku menumpang di perahu Siang Tan coe dan kau sendiri boleh menggunakan perahuku untuk kembali ke Lim an. Boe tong-pay jangan kerembet dalam urusan ini."

"Terlukanya Samko agaknya bersangkut paut dengan To liong to," kata Coei San. "Apakah nona dapat memberi keterangan lebih jelas mengenai hal itu?"

"Seluk beluk kejadian itu tidak diketahui jelas olehku." Jawabnya. "Kau harus tanya Samkomu sendiri."

Coei San mengerti, So So sungkan meberi keterangan dan iapun tak mau mendesak lagi.

"Orang yang melukakan Samko sangat ingin memiliki To liong to," katanya didalam hati.

"Menurut Siang Tan coe, pertemuan di Ong poan san adalah untuk mengangkat senjata dan menetapkan keangkeran. Apakah bisa jadi To Liong to berada dalam tangan mereka? Jika benar begitu, orang-orang yang mencelakakan Samko tentu juga turut datang kepulau itu" Memikir begitu, ia lantas saja menanya: "Apakah Toosoe yang menyerang kau dengan Bweehoa piauw akan turut datang dipulau itu?"

So So tertawa sebaliknya dari menjawab pertanyaan orang, ia balas menanya: "Kaupun ingin menonton keramaian, bukan? Baiklah! Kita pergi bersama-sama." Ia menengok kepada Siang Kim Peng dan berkata pula "Siang Pangcoe, perahumu jalan duluan."

"Baik," jawabnya sambil membungkuk dan lalu berjalan pergi, seperti caranya seorang pegawai terhadap majikannya. Sinona hanya mengangguk sedikit, tapi Coei San, yang menghargai ilmu silatnya orang itu, sudah mengantarkannya sampai dipintu gubuk perabu.

Sesudah itu, So So menggapai jurumudi seraya membentak: "Kemari kau!" paras muka si tukang perahu lantas saja berubah pucat dan tubuhnya menggigil. Ia mengerti, bahwa tadi ia sudah berbuat kesalahan dengan teriak-teriakannya dan sekarang ia akan mendapat hukuman. Dengan bibir bergemetaran, ia berkata: "Siauw siauwjin tidak sengaja Mohon mohon Kouw nio sudi mengampuni .. ."

Sinona tidak menjawab, sehingga dia jadi lebih ketakutan dan dengan sorot mata memohon pertolongan, ia mengawasi Coei San, yang merasa sangat tidak mengerti akan sikapnya itu. Bahwa jurumudi tersebut sudah berteriak-teriak meminta pertolongan Siang Kim Peng, adalah karena salah mengerti, karena ia menduga Coei San mau mencelakakan So So. Tapi, teriakannya itu adalah sebab kesetiaannya terhadap sinona. Mengapa ia sudah begitu ketakutan?

Dilain saat, sinona berkata dengan suara kaku: "Matamu tak ada bijinya, kupingmu tuli. Perlu apa kau mempunyai mata dan kuping?"

Mendengar comelan itu, paras muka sijurumudi lantas berubah girang, sebab ia tahu si nona sudah mengampuni Jiwanya. Baru-baru ia menekuk lutut seraya berkata: "Banyak terima kasih untuk kemurahan hati nona!" Hampir berbareng, ia meraba pingganinya dan menghunus sebilah pisau yang lalu digunakan untuk memotong kedua kupingnya. Sesudah itu, ia mengangkat pisau itu tinggi tinggi ditujukan kearah matanya!

Bukan main kagetnya Coei San. Bagaikan kilat tangannya menyambar dan dua jirinya menjepit pisau itu yang sedang meluncur turun ke mata si jurumudi. "In Kauwnio," katanya. "Dengan memberanikan hati, aku memohon belas kasihanmu,"

So So mengawasi kearah pemuda itu dan kemu dian berkata dengan suara perlahan: "Baiklah." Ia menengok pada si tukang perahu dan menyambung perkataannya: "Lekas haturkan terimakasih pada Thio Ngohiap !"

Dengan tersipu-sipu, ia segera menekuk lutut dan manggut manggutkan kepalanya berulang ulang kali dihadapan Coei San dan kemudian berlutut lagi di hadapan So So. Sesudah itu, ia mundur ke belakang dan dengan suara nyaring memerintahkan ke anak buah perahu menaikkan layar.

Sementara itu, Coei San berdiri membelakang So So dan mengawasi air yang luas tanpa mengeluarkan sepetah kata. Di dalam hati, ia merasa heran, bagaimana seorang wanita yang berparas begitu cantik mempunyai tangan begitu kejam.

So So melirik pemuda itu dan melihat pakaiannya yang pecah dibagian punggung karena pukulan Siang Kim Peng, ia segera berkata: "Buka pakaianmu. Aku mau tambal."

"Tak usah!" kata Coei San.

"Kau kira aku tidak bisa menjahit?" tanya Si nona.

"Bukan begitu," kata pula pemuda itu dengan suara pendek dan matanya tetap memandang ke tempat jauh. Didalam hati, ingat kebinasaan yang sangat menyedihkan dari orang-orang Liong boen Piau-w kiok. Tapi, sebaliknya dari pada membunuh manusia yang begitu kejam, ia malahan sudah menolongnya dengan mengeluarkan piau-w beracun. Walaupun pertolongan itu adalah untuk membalas budi orang yang sudah membantu Soehengnya, akan tetapi, sepak terjangnya tetap tidak dapat dibenarkan dan ia merasa bahwa dalam tindakannya itu, ia tidak bisa membedakan yang jahat dan yang baik.

Diam-diam ia mengambil keputusan, bahwa begitu lekas pertemuan dipulau Ong poan san sudah selesai, ia akan berpisah dengan nona itu untuk selama-lamanya.

Melihat paras muka Coei San yang suram, So So lantas saja dapat menebak apa yang dipikirkannya. Ia tertawa dingin dan berkata: "Bukan saja Touw Tay Kim, Ciok dan Soe Piau-w tauw, bukan saja semua orang dari Liong boen Piau-w kiok dan dua pendeta Siau-wlim itu, tapi Hoei hong pun dibunuh olehku,"

"Aku memang sudah mencurigai kau, hanya aku tidak tahu cara bagaimana kau membunuhnya?" kata Coei San.

"Tak usah heran" kata sinora. "Waktu itu aku merendam didalam air dan mendengari pembicaraan kamu. Sesudah didesak olehmu, tiba-tiba Hoei hong merasa, bahwa muka kita memang berbeda, tapi sebelum ia keburu mengaku, aku mendahului melepaskan sebatang jarum kedalam mulutnya. Kau coba mencari aku digombolan pohon dan rumput-rumput tinggi, tapi aku sendiri enak-enak merendam di air"

"Sebagai akibat dari perbuatanmu itu, pihak Siau-w lim menuduh aku," kata Coei San dengan mendongkol. "In Kouwnio, kau sungguh pintar dan tanganmu benar—benar lihay."

So So berlaga pilon. Ia bangun berdiri dan berkata sambil membungkuk: "Terima kasih Thio Ngohiap memuji aku terlalu tinggi."

Coei San jadi semakin gusar. "In Kouwnio!" bentaknya. "Aku seorang she Thio belum pernah berbuat kesalahan apapun jua kepadamu. Tapi mengapa kau sudah begitu tega mencelakakan aku?"

So So bersenyum. "Aku bukan ingin mencelakakan kau," katanya dengan suara tenang "Mengapa aku sudah berbuat begitu ? Siauwlum dan Boe tong adalah dua partai persilatan yang sangat besar dan ternama. Aku hanya ingin mereka bertempur untuk menyaksikan siapa sebenarnya yang lebih kuat."

Mendengar pengakuan sinona, Coei San terkejut. Sedikitpun ia tak nyana wanita cantik itu mempunyai tujuan yang begitu hebat "Kalau Siauwlum dan Boe tong sampai bertempur entah berapa banyak korban yang akan rubuh dan kejadian itu bakal merupakan suatu peristiwa hebat dalam Rimba Persilatan," pikirnya.

Paras sinona sendiri tetap berseri-seri dan sambil menggoyang-goyangkan kipasnya, ia berkata: "Thio Ngohiap, bolehkah kulihat tulisan dan lukisan dikipasmu?"

Sebelum Coei San keburu menjawab, diperahu Siang Kim Peng se konyong konyong terdengar suara teriakan: "Apa perahu Kie keng pang? Siapa yang berada diperahu?"

"Siauwlum pang coe dari Kie keng pang ingin menghadiri pertemuan dipulau Ong poan san."

"In Kouwlum nio dan Coe ciak tan Siang Tan coe berada disini" teriak seorang dari perahu Siang Kim peng. "Kalian diharap mengikuti saja dari belakang."

"Jika Peh bie kauwlum In Kouwlum coe sendiri yang berada disitu, kami bersedia untuk mengalah," jawab seorang dengan suara keras. "Kalau orang lain, maaf saja."

Mandegar perkataan "Peh bie kauwlum In Kouwlum coe," Coei San kaget, karena ia belum pernah mendengar nama agama (kauwlum) itu, baik dari gurunya, maupun dari luaran. Ia melongok keluar jendela dan dilihatnya disebelah kanan terdapat sebuah perahu yang bentuknya menyerupai seekor ikan paus. Dikepala perahu terlihat sinar putih yang berkilau kilauan karena dipasangnya puluhan pisau sebagai gigi ikan, sedang badan perahu yang melengkung dan buntutnya yang mengacung keatas berbentuk seperti buntut ikan paus. Layar perahu sangat lebar dan jalannya perahu itu lebih cepat daripada perahu Siang Kim Peng.

Kie keng pang (partai Ikan Paus Raksasa) adalah sebuah perkumpulan bajak laut yang berkeliaran disepanjang pantai propinsi, Kangsouw, Ciatkang dan Hokkian. Mereka membajak, membunuh dan melakukan lain-lain perbuatan terkutuk, tapi sebegitu jauh, karena licinnya, mereka belum dapat ditumpas oleh angkatan laut negeri dan selama puluhan tahun mereka malang melintang diperairan lautan Tong hay.

Siang Kim Peng segera maju dan berdiri dikepala perahu. "Bek Siauwlum pangcoe," teriaknyanya.

"In Kouwlum nio berada disini. Apakah kau sungkan memberi sedikit muka kepada kami ?"

Dari gubuk perahu Kie keng pang muncul seorang pemuda yang mengenakan pakaian warna kuning. Ia tertawa dingin seraya berkata: "Didaratan, Peh bie kauwlum boleh menjagoi, diair Kie

keng pang yang memegang kekuasaan. Mengapa kami mesti mengalah dan membuntuti kamu dari belakang ?"

Medengar pembicaraan mereka, Coei San juga merasa, bahwa cara-cara Peh bie kauw terlalu sombong.

Sementara itu, anak buah Kie keng pang sudah menaikkan lagi sebuah layar, sehingga jalannya perahu jadi semakin laju, dengan begitu jadi sukar dapat diubah lagi.

Siang Kim Pang mengeluarkan suara dihidung.

"Kie kong pang hm To Liong to juga To liong to" demikian terdengar perkataannya. Karena suara angin yang menderu deru dan jarak antara kedua perahu sudah agak jauh, maka Bek Siau pang coe hanya dapat menangkap perkataan "To liong to." Ia kelihatan kaget dan buru-buru memerintahkan anak buahnya memperlambat jalan perahu. Beberapa saat kemudian, perahu Siang Kim Peng sudah mendekati.

"Siang Tan coe, apa kau kata ?" tanya pemuda itu.

"Bek Siau pang coe . . . Hian boentan Pek Tan coe kami golok To liong to itu...." jawab Siang Kim Peng.

Coei San merasa heran karena ter putus-putusnya jawaban Siang Kim Peng.

Sementara itu, kedua perahu sudah jadi semakin makin dekat. Tiba-tiba terdengar suara gedubrakan disusul dengan teriakan orang. Ternyata diluar dugaan semua orang, dengan mendadak Siang Kim Peng mengangkat jangkar dan melontarkannya keperahu Kie keng pang.

Suara rantai dan mencangkolnya jangkar diperahu Kie keng pang dibarengi dengan jeritan kesakitan dan ada orang anak buah perahu. (peep: ????)

"Hai! Apa kau gila?" bentak Bek Siau pang coe.

Anak buah Siang Kim Peng buru-buru mengangkat sebuah jangkar lain yang lalu dilemparkan lagi keperahu Kie keng pang dan dua buah jangkar itu telah mengambil jiwanya tiga orang anak buah. Dilain saat, kedua perahu hampir berdampatan. Bek Siau pang coe melompat kepinggir perahu dan coba mengangkat salah sebuah jangkar. Tapi sebelum ia berhasil, Siang Kim Peng sudah mengayun tangan kanannya dan serupa benda warna biru yang menyerupai buah semangka

menghantam tiang layar tengah. Benda itu, yang terbuat daripada baja, adalah salah sebuah dari sepasang senjata Siang Kim Peng yang berantai emas dan digunakan sebagai bandringan. "Semangka" itu adalah senjata berat yang dipegang ditangan kiri sembilanpuluh lima kati beratnya. sedang yang ditangan kanan seratus lima kati. Dari situ dapatlah dibayangkan, betapa hebat tenaga orang she Siang. Jika tak mempunyai tenaga ribuan kati, ia pasti tidak akan dapat menggunakan senjata seberat itu.

Begitu dihatam dengan "semangka" kanan, tiang layar itu bergoyang-goyang. "Semangka" kiri menyusul dan disusul pula dengan "Semangka" kanan. "Krek....krek....krek.... brak!" Tiang yang kasar itu tak tahan dan patah. Keadaan jadi terlebih kalut dengan anak buah Kie keng pang berteriak-teriak, sambil menghunus senjata.

Tanpa mempedulikan segala kekacauan itu Siang Kim Peng melompat kebelakang parahu itu dan menghantam tiang layar belakang. Tiang itu banyak lebih kecil dan sekali dihajar, lantas saja ambruk.

Pek Siau pang coe sebenarnya mempunyai kepandaian tinggi. Senjatanya dinamakan Hoensoen Go bie cek, sepasang pusut yang panjangnya kira-kira satu kaki dan sangat cocok untuk digunakan dalam pertempuran didalam air. Tapi dalam kaget dan bingungnya, sebelum ia keburu berbuat suatu apa, Siang Kim Peng yang bergerak luar biasa cepat, sudah mematahkan dua tiang layarnya.

"Dengan adanya Peh bie kauw, diatas airpun Kie keng pang tak mempunyai kekuasaan," teriak orang she Siang itu sambil melontarkan sebuah "semangka" kelambung perahu musuh yang lantas saja ber lubang besar dan air mengalir masuk. Anak buah Kie keng pang jadi semakin bingung.

Dengan mata merah Bek Siau pang coe mencabut pusutnya dan dengan sekali menotol kaki di depan perahu, badannya melesat keperahu musuh.

Selagi tubuh pemuda itu berada ditengah udara tiba-tiba Siang Kim Peng melontarkan senjatanya kemuka pemuda itu. Serangan itu yang dikirim secara mendadak dan kejam mengejutkan sangat sekali. Hati Bek Siauwpangcoe. "Celaka" teriaknya sambil menotok "semangka" itu dengan kedua pusutnya dalam usaha melompat balik dengan meminjam tenaga tersebut. Jika ilmu mengentengkan badannya bersamaan dengan ilmu Thio Coei San, bukan saja ia akan dapat mengelakkan serangan itu, tapi ia juga bisa balas menyerang. Tapi dalam segala hal, dia masih kalah jauh dari jago Boe tong pay itu.

"Semangka" yang beratnya seratus kati, ditambah dengan tenaga Siang Kim Peng sendiri, terlalu hebat untuk dilawannya. Tiba-tiba ia merasa dadanya menyesak, matanya berkunang-kunang dan tanpa ampun ia rubuh terguling diatas perahunya.

Begitu lawannya rubuh, Siang Kim Peng segera menghantam pula dengan kedua "semangka" dan badan perahu Kie keng pang lantas saja berlubang dibeberapa tempat. Sesudah itu, sambil mengerahkan Lweekang, is menarik pulang kedua jangkar yang mencantol di perahu musuh. Tanpa diperintah lagi oleh Tan Coe mereka anak buah perahu Peh bie kauw lantas saja menaikkan layar dan perahu itu perlahan-lahan mulai bergerak, tapi sebentar kemudian melaju kedepan dengan amat cepatnya.

Melihat cara Siang Kim Peng merubuhkan musuh, jantung Thio Coei San bardebar keras, "Jika tak mempunyai kepandaian meminjam tenaga memindahkan tenaga, tadi aku tentu sudah

binasa dalam tangannya. " pikirnya. Ia melirik In So So yang bersikap tenang-tenang saja, seolah-olah tidak terjadi kejadian luar biasa.

Tiba-tiba disebelah kejauhan terdengar suara guruh. itulah tanda, bahwa air pasang sedang mendatangi. Walaupun anak buah Kie keng pang pandai berenang, mereka tak nanti dapat melawan gelombang pasang yang seperti gunung. Bahaya yang dihadapi mereka lebih besar lagi, karena pada waktu itu, mereka berada dimuara tempat ber temunya sungai dan lautan, sehingga lebarnya permukaan sungai sampai puluhan li. Maka itulah, begitu mendengar guruh, anak-anak Kie keng pang ketakutan setengah mati dan berteriak-teriak minta pertolongan, tapi perahu Siang Kim Peng dan In So So tidak meladeni dan terus berlayar kejurusan timur

Coei San melongok keluar jendela dan melihat Perahu ikan paus itu sudah tenggelam separuh. Mendengar teriakan-teriakan anak buah perahu ia sebenarnya merasa sangat tidak tega tapi karena mengetahui bahwa Siang Kim Peng dan In So So adalah manusia-manusia kejam, ia merasa tak guna membuka mulut.

Melihat paras pemuda itu, si nona bersenyum. Mendadak ia berseru "Siang Tan coe, hati Thio Ngohiap sangat mulia. Tolonglah anak buah perahu kie keng pang !"

Coei San terkejut, sebab hal itu benar-benar diluar dugaannya.

"Baik !" teriak Siang Kim Peng. Dilain saat perahunya membelok dan menuju ke perahu Kie keng pang. "Anggauta- anggauta Kie keng pang dengarlah!" teriak Siang Kim Peng," Atas permintaan Thio Ngohiap dari Boe tong pay, kami bersedia untuk menolong jiwamu. Siapa yang mau hidup, berenanglah kemari!"

Anak buah Kie keng pang jadi girang dan berburu berenang kearah perahu Siang Kim Peng yang memapaki mereka. Dalam tempo tidak berapa lama, hampir semua orang, terhitung juga Bek Siauw pangcoe, sudah dapat ditolong. Tapi biarpun begitu, ada enam tujuh orang yang mati dipukul ombak.

"Terima kasih untuk pertolonganmu!" kata Coei San.

Sinona mengeluarkan suara dihidung dan berkata dengan suara tawar: "Orang-orang itu adalah Bajak-bajak yang biasa merampok dan membunuh, perlu apa kau menolong mereka ?"

Coei San tergugu, tak dapat ia menjawab pertanyaan si nona. Ia memang sudah dengar, bahwa Kie keng pang adalah salah satu dari empat "pang" yang jahat dan ia pun tak pernah menduga, bahwa hari ini ia berbalik menolong kawanannya bajak yang kejam itu.

"Kalau mereka tidak ditolong didalam hati Thio Ngohiap pasti akan mencaci maki aku," kata pula si nona. "Kau tentu akan mencaci aku sebagai perempuan kejam yang tidak pantas ditolong."

Perkataan itu mengenakan jitu dihati Coei San, sehingga paras muka pemuda itu lantas saja berubah merah: "Kau memang pandai bicara dan aku tidak dapat menandingi," katanya sambil tertawa. "Dengan menolong orang-orang itu, kau telah melakukan perbuatan baik dan kau sendirilah mendapat pembalasan baik. Dengan aku sedikitpun tiada sangkut pautnya."

Baru saja ia berkata begitu, tibalah gelombang pasang. Perahu In So So seperti juga dilontarkan keatas dan mereka tak dapat bicara lagi. Coei San melongok keluar jendela dan melihat gelombang gelombang besar dalam bentuk seperti tembok tembok tinggi mendatangi dengan saling susul. Ia bergidik karena mengingat, bahwa jika tidak ditolong semua anak buah perahu Kie keng pang pasti binasa didalam air.

Mendadak si nona bangun berdiri, masuk kegubuk perahu yang disebelah bekakang dan lalu menutup pintu. Beberapa saat kemudian, ia keluar lagi dengan mengenakan pakaian wanita dan memberi isyarat dengan gerakan tangannya, supaya Coei San membuka jubah luarnya. Karena merasa kurang enak untuk menolong lagi, ia lalu membuka jubahnya. Ia menduga si nona ingin menambal bagian yang berlubang dari jubah itu. Tapi tak dinyana, So So lalu mengangsurkan jubahnya sendiri yang tadi dipakai olehnya, sedang jubah Coei San lalu dibawanya kegubuk belakang.

Mau tak mau, Coei San terpaksa memakai juga. Karena jubah luar biasanya dibuat dalam ukuran besar, maka meskipun tubuh pemuda itu lebih besar daripada badan si nona, ia masih dapat menggunakannya. Dilain saat, jantungnya memukul keras, sebab hidungnya mengendus bebauan yang sedap dan wangi. Ia merasa jengah dan tidak berani memandang lagi si nona. Karenanya matanya ditujukan kepada lukisan-lukisan yang dipasang didinding gubuk, tapi hatinya tetap berdebar-debar. In So So pun tidak mengajak bicara lagi dan duduk diam sambil mendengar suara gelombang. Datam gubuk ini dipasang sebatang lilin. Mendadak sebagai akibat hantaman gelombang, perahu miring dan lilin padam. "Celaka!" Coei San mengeluh dalam hatinya.

"Biarpun aku sopan, tapi dengan berdiam berdua-dua ditempat gelap, name baik In Kauwnio bisa ternoda." Buru-buru in bangun berdiri dan membuka pintu belakang, akan kemudian pergi ketempat jurumudi yang dengan tenang mengemudikan perahu itu kealiran bawah.

Kurang lebih satu jam kemudian air pasang mulai surut dan air keluar lagi kelautan, sehingga dengan menurut aliran air, perahu itu laju semakin cepat. Pada waktu fajar menyingsing pulau Ong poan san sudah berada didepan mata.

Pulau itu, yang terletak dimulut sungai Ciantong kang, dalam perairan lautan Tonghay adalah sebuah pulau kecil yang tandus dan tiada penduduknya. Waktu kedua perahu itu berada dalam jarak beberapa kali, dari atas pulau tiba-tiba terdengar suara terompet dan dua orang kelihatan menggoyang-goyangkan dua bendera hitam. Waktu perahu datang lebih dekat, Coei San mendapat kenyataan bahwa bendera hitam itu berpinggir putih dengan sulaman kura-kura terbang.

Dibawah kedua bendera itu berduduk seorang tua, begitu lekas perahu menepi, lantas saja berseru : "Hian boen tan Pek Kwie Sioe menyambut In Kauw nio dengan segala kehormatan." Suaranya keras, tapi kedengarannya sangat menusuk kuping. Sehabis berseru begitu si kakek sendiri memasang papan untuk pendaratan. In So So mempersilahkan Coei San jalan lebih dulu dan sesudah mereka mendarat, ia segera memperkenalkan, pemuda itu kepada Pek Kwie Sioe.

Mendengar pemuda itu adalah salah seorang dari Boe tong Cit hiap, Pek Kwie Sioe terkejut. "Sudah lama aku mendengar nama besar dari Boe tong Cit hiap," "katanya. "Aku merasa sangat beruntung, bahwa dihari ini aku dapat bertemu muka dengan Thio Ngohiap."

Thio Coei San segera menjawab dengan perkataan-perkataan merendahkan diri.

"Hai! Kalian berdua pandai sekali bicara manis-manis," kata In So So. "Di hati lain, dimulut lain. Didalam hati, yang satu berkata: "Celaka. Orang Boe tong pay turut datang kesini dan tambah lagi satu lawan lihay yang mau merebut To liong to. Yang lain berpikir Huh! Manusia apa kau ? Anggauta dari agama yang menyeleweng. Tak sudi aku bersahabat denganmu. Menurut pendapatku, lebih baik kalian bicara saja terang-terang. Jangan main berpura pura."

Pek Kwie Sioe tertawa terbahak-bahak.

"Tidak, aku tidak memikirkan begitu," kata Coei San. "Aku yakin, bahwa Pek Tan coe memiliki ke pandaian yang sangat tinggi. Ilmu mengirim suara sangat mengagumkan. Kedatanganku disini hanyalah menemani In Kouwnio untuk menonton ke ramaian dan sedikitpun aku tidak mempunyai niatan untuk turut dalam perebutan golok mustika."

Mendengar perkataan pemuda itu, In So So me rasa girang sekali.

Pek Kwie Sioe mengenal nona In sebagai wanita yang berhati kejam dan tak pernah berlaku manis terhadap siapapun jua. Tapi sekarang, untuk pertama kalinya, ia menyaksikan sikap yang luar biasa halus dari sinona terhadap Thio Coei San, sehingga ia segera mengetahui, bahwa Son So sudah jatuh hati kepada pemuda yang tampan itu. Selain begitu, ia juga merasa senang mendengar pujian yang diberikan Coei San dan rasa permusuhan terhadap pemuda itu lantas saja hilang.

"In Kouw nio," katanya sambil tersenyum, "orang orang Hay See Hay dan Sin koen boen sudah datang semua. Disamping mereka, terdapat juga dua pemuda dari Koen loan pay. Lagak mereka agak sombong dan berbeda jauh dengan Thio gohiap yang tenama besar....hm...,Memang orang yang benar-benar berkepandaian tinggi tidak banyak tingkah"

Baru ia berkata sampai disitu, dibelakang bukit mendadak terdengar bentakan: "Hai! Perlu apa kau membusuki nama orang dibelakangnya? Apa itu perbuatan seorang laki-laki ?"

Berbareng dengan bentakan itu, dari belakang bukit dua pemuda usia dua puluh tahun lebih yang bertubuh kurus dan mengenakan jubah panjang wama kuning, sedang dipunggung mereka terselip sebatang pedang. Mereka menghampiri dengan paras muka menyeramkan.

Pek Kwie Sioe tertawa nyaring, dan berkata dengan suara tenang: "Aha! Baru menyebut nama Co Coh, Co Coh lantas saja datang. Mari, mari aku memperkenalkan kalian."

Kedua Kiamtek (ahli pedang) Koen loan pay itu sebenarnya sudah mau mengunjuk kegusaran mereka, tapi begitu melihat kecantikan So So mereka tertegun. Yang satu mengawasi sinona dengan mulut ternganga, yang lain melengos, tapi diam-diam melirik berulang ulang.

Sambil menunjuk pemuda yang tengah mengawasi So So, Pek Kwie Sioe berkata: "Yang ini adalah Ko Cek Sang Tay kiamkek." Ia menengok kearah yang lain dan menyambung perkataannya : "Yang itu Chio Tauw Taykiamkek. Mereka berdua adalah pentolan-pentolan Koen loan pay. Nama Koen loan pay telah menggetarkan wilayah Barat dan dalam Rimba Persilatan, semua orang merasa kagum akan tingginya ilmu silat Koen loan. Maka itu, Ko dan Cio Taykimkek juga pasti memiliki kepandaian yang lain dari pada yang lain. Kali ini, dari tempat jauh mereka datang di Tiongoan dan mereka pasti akan memperlihatkan kepandaian istimewa supaya kita semua bisa menambah pengalaman.

Mendengar perkataan itu yang dikeluarkan nada mengejek, Coei San menduga, bahwa kedua pemuda itu akan segera menghunus senjata, atau sedikitnya, akan membalas dengan kata-kata tajam. Tapi diluar dugaan, mereka hanya manggut-manggut, tanpa mengeluarkan sepatah kata. Setelah mengawasi muka merah, baru Coei San tahu sebab musababnya. Mereka ternyata seperti orang linglung karena dipengaruhi dengan kecantikan In So So.

Coei San merasa geli. "Nama Koen loan pay tersohor dikolong langit dan dikenal sebagai malaikat dalam ilmu silat pedang," pikinya "Sungguh sayang murid-muridnya yang datang kemari adalah manusia-manusia rendah."

Tapi sebenarnya, meskipun Ko Cok Sang dan Chio Tauw beradat sombong, mereka bukan manusia rendah yang gemar dengan paras cantik. Yang menjadi soal ialah karena memang So So terlalu cantik dan memiliki sifat-sifat seperti besi barani, yang dapat membetot semangat orang. Dengan mengingat, bahwa mereka adalah manusia manusia biasa, apapula usia mereka masih begitu muda, maka sikap yang menggelikan itu dapat dikatakan jamak.

Sementara itu, Pek Kwie Sioe berkata pula: "Yang itu adilah Thio Coei San Siangkong dari Boe tong pay, yang ini nona In So So, sedang yang itu Siang Kim Pang Tan coe dari agama kami."

Mendengar perkataan Pek Kwie Sioe, So So merasa sangat girang. Bahwa si kakek hanya menggunakan istilah "Siangkong" (tuan) dan tidak menggunakan lagi perkataan "Thio Ngohiap", merupakan petunjuk, bahwa ia menganggap Coei San seperti orang sendiri. Sambil bersenyum, si nona melirik pemuda itu dengan sorot mata menyinta.

Melihat sikap So So terhadap Coei San, Ko Cek Song yang beradat kasar saja meluap darahnya dan tidak dapat menyembunyikan lagi rasa jelusnya. "Chio Soetee," katanya dengan suara tawar, "di See hek, kita seperti pemah mendengar, bahwa Boe tong pay adalah sebuah partai yang tulen dalam Rimba Persilatan diwilayah Tiongoan."

"Benar. akupun seperti pernah mendengar begitu" jawab adik seperguruannya.

"Tapi kita mendengar tidak sama dengan melihat sendiri," kata pula Ko Cek Sang "Pendengaran itu tidak dapat dipercaya."

"Dalam kalangan Kangouw memang banyak sekali tersiar desas desus yang tidak boleh dipercaya," menyambung Cio Tauw. "Ko Soeheng, apa artinya perkataanmu itu?"

"Murid dari partai persilatan yang tulen bagaimana bisa bercampur gaul dengan orang-orang dari Sia kauw (agama yang menyeleweng)?" jawabnya, "Bukankah kejadian itu sangat menurunkan namanya partai yang sangat cemerlang itu?"

Dalam menyindir Thio Coei San, mereka tak pernah mimpi, bahwa In So So pun seorang dari Peh bie kauw. Mereka hanya mengetahui, bahwa yang menjadi anggauta agama itu hanya Pek Kwie Sioe dan Siang Kim Pang.

Coei San meluap darahnya, tapi segera juga ia mendapat pikiran lain. Ia ingat, bahwa kedatangannya dipulau Ong poan san adalah untuk menyelidiki musuh yang telah mencelakakan Jie Thay Gam, sehingga ia tak boleh merusak tujuannya sendiri dengan mengumbar napsu amarah. Ia juga ingat, bahwa biarpun berusia lebih tinggi dari padanya, kedua Kiamkek Koen loen pay itu adalah orang-orang tidak tenama yang baru menceburkan diri kedalam dunia Kangouw. Maka itu, tak pantas ia meladeninya. Di samping itu, iapun mengakui, bahwa Peh bie kauw memang suatu agama yang menyeleweng dan In So So serta Siang Kim Pang adalah manusia-manusia kejam yang dapat membunuh sesama manusia seperti orang menyuap nasi. Ia memang sudah mengambil putusan untuk tidak bergaul terus dengan orang itu.

Memikir begitu, ia lantas saja tersenyum seraya berkata: "Dengan orang-orang Peh kie kauw, aku pun baru berkenalan, tidak berbeda dengan kedua Jin heng."

Keterangan itu mengherankan hatinya semua orang, kecuali si nona sendiri, Pek Kwie Sioe dan Siang Kim Pang pun semula menduga, bahwa persahabatan antara nona In dan Coei San sudah berjalan lama. In So So sendiri merasa sangat mendongkol. Ia mengerti, bahwa dengan berkata begitu, Coei San memandang rendah kepada Peh bie kauw. Ko Cek Sang dan Chio Tauw saling mengawasi dengan senyuman mengejek. Mereka menganggap, bahwa Coei San sudah jadi ketakutan karena mendengar nama Koen loan pay.

"Kecuali Bek Siau pangcoe, semua tetamu sudah tiba," kata Pek Kwie Sioe. "Kita tak usah menunggu ia. Sekarang kalian boleh jalan-jalan di pulau ini secara bebas dan sebentar tengah hari, harap kalian suka datang dilembah untuk minum arak dan melihat golok mustikaku."

Siang Kim Pang tertawa. "Perahu Bek Siau pangcoe mendapat kerusakan dan atas permintaan Thio Siangkong, mereka telah ditolong," ia menerangkan. "Sekarang Siau pangcoe itu berada dalam perahuku. Sebentar kita boleh mengundangnya untuk menghadiri pertemuan"

Biarpua kedua Tan coe itu bersikap sangat hormat dan walaupun In So So memperlihatkan kecintaannya, Coei San sudah mengambil keputusan untuk menjauhkan diri. Maka itu, ia segera berkata: "Siauwtee ingin jalan-jalan sendiri," tanpa menunggu jawaban, ia segera berjalan kearah sebuah hutan di sebelah timur.

Kecuali bukit-bukit dan hutan-hutan kecil. di Pulau itu tidak ada pemandangan yang berharga. Disebelah tenggara terdapat sebuah pelabuhan di mana berlabuh belasan perahu, yaitu perahu-perahu para tetamu. Sambil menunduk Coei San berjalan disepanjang pantai dan sembari berjalan ia mengasah otak. Ia merasa sangat tidak puas dengan kekejaman dan sepak terjang In So So, tapi sungguh heran, hatinya seperti juga dibetot betot dan tak dapat melupakan nona yaag cantik itu.

"Tak dapat disangkal lagi, In kauwnio mempunyai kedudukan yang sangat tinggi dalam Peh bie kauw," pikirnya. "Pek Tancoe dan Siang Tancoe menghormatinya seperti juga ia seorang puteri. Tapi sudah terang ia bukan Kauw coe. Siapa dia?"

Dilain saat, ia berkata pula didalam hatinya: "Dalam pertemuan ini yang dihipunkan oleh Peh bie kauw, partai-partai lain telah mengirim wakil-wakilnya yang paling jempolan. Tapi Peh bie kauw sendiri hanya mengutus seorang Tan coe, seolan-olah mereka tidak memandang sebelah mata kepada pihak lawan. Dari gerakan-gerakannya, kepandaian Pek Tancoe berada di sebelah atas Siang Tancoe. Dilihat begini, Peh bie kauw sungguh-sungguh tidak boleh dipandang enteng. Biarlah hari ini aku menyelidiki asal usul mereka, Mungkin sekali di kemudian hari Boe tong Cit hiap akan bertempur mati-matian dengan mereka." Selagi memikirkan begitu, tiba tiba ia dengar suara beradunya senjata di luar hutan.

Ia heran dan lalu menuju kearah suara itu.

Jauh-jauh ia lihat Ko Cek Seng dan Chio Tauw sedang berlatih pedang dengan ditonton oleh In So So. "Soehoe sering mengatakan, bahwa kiam sut (ilmu pedang) Koen loen pay lihay bukan main dan diwaktu masih muda, beliau pernah bertempur dengan seorang pentolan Koen loan pay yang ber gelar Kiam Seng (Nabi pedang)," pikirnya: "Kesempatan untuk menyaksikan ilmu pedang itu sebenar-benarnya tidak boleh disia-siakan. Akan tetapi, menurut peraturan Rimba persilatan, jika orang sedang berlatih silat, orang tidak boleh mencuri lihat." Sebagai murid dari sebuah rumah perguruan yang terhormat, Coei San sungkan melanggar peraturan itu, sehingga oleh karenanya, biarpun didalam hati ia sangat kepingin menonton, tetapi sesudah melihat beberapa kali, ia segera memutar badan dan berjalan pergi.

Diluar dugaan, baru satu dua tindak, ia telah dilihat In So So yang sambil menggapai-gapai, lantas saja berteriak : "Thio Ngoko, kemari!"

Coei San tahu, bahwa jika tidak menghampiri, ia bisa dicurigai sebagai orang yang benar sudah mencuri lihat latihan pedang itu. Maka itu, ia lantas saja mendekati seraya berkata : "Kedua Heng tay tengah berlatih dan tak pantas kita berdiam disini lama-lama. Mari kita pergi ketempat lain."

Sebelum sinona keburu menjawab, mendadak berkelebat sinar pedang dan "brett !" pedang Chio tauw telah menggores lengan kiri Ko Cek Sang yang lantas saja mengucurkan darah.

Coei San terkejut, ia duga Chio Tauw kesalahan tangan. Tapi ia lebih kaget lagi, karena tanpa mengeluarkan sepatah kata dan dengan paras muka merah padam, Ko Cek Seng mengirim tiga serangan beruntun yang sangat hebat dan ditujukan ke arah bagian-bagian tubuh yang membinasakan. Sekarang baru ia tabu, bahwa kedua orang itu bukan berlatih, tapi sedang bertempur sungguhan.

In So So tertawa dan berkata : "Dilihat begini, sang Soeko belum dapat menandingi si adik. Menurut pendapatku ilmu Chio heng lebih unggul sedikit."

Mendengar perkataan itu, sambil bergertak gigi, Ko Cek Seng memutar tubuh dan menyabet dengan pedangnya dalam pukulan Pek tiang hoe po (Air tumpah beratus tombak panjangnya). Pedang itu menyambar dari atas kebawah, seolah-olah turunnya air tumpah. Dengan menggunakan seantero kelincahannya, Chio Tauw coba mundur ke belakang, tapi pedang Ko Cek Seng tiba-tiba berubah arah dan dengan satu suara "brett !," ujung pedang mengenakan jitu dibetis kirinya.

Sinona tertawa geli dan menepuk-nepuk tangan.

"Aha ! Kalau begitu sang Soeheng mempunyai ilmu simpanan!" teriaknya "Kali ini Chio heng yang kalah."

"Belum tentu !" bentak Chio Tauw dengan gusar sambil menyerang dengan pukulan Ie teh hoei hoa (Hujan menghantam bunga yang beterbangan). Pedangnya menyambar nyambar dalam gerakan miring kadang-kadang diseling dengan tikaman lurus. Sebagai murid Koen loen pay, Ko Cek Seng tentu saja paham dalam ilmu pedang itu dan tanpa sungkan sungkan lagi iapun segera membuat serangan serangan membalas. Mereka berdua sudah sama-sama terluka dan biarpun tidak berbahaya, dalam perterpuran, darah mereka beterbangan kian kemari, sehingga muka, tangan dan pakaian mereka penuh dengan noda darah. Semakin lama mereka terus bertempur semakin sengit dan akhirnya mereka saling tikam mati-matian, seolah olah sedang berhadapan dengan musuh besar,

Dilain pihak, In So So saban-saban tertawa dan menepuk-nepuk tangan, sebentar ia memuji yang satu, sebentar memuji yang lain.

Sekarang Coei San mengerti, bahwa bertempurnya kedua saudara seperguruan itu adalah karena gara-gara siccantik, yang rupanva sudah menjalankan siasat adu domba, karena mendongkol atas ejekan mereka terhadap Pak bie kauw. Sesudah mengawasi beberapa lama, ia berpendapat, bahwa meskipun mereka cukup paham dalam ilmu pedang, perubahan perubahan pedang masih kurang cepat dan Lweekang merekapun masih belum cukup tinggi.

"Thio Ngoko," kata sinona dengan suara gembira. "Bagaimana pendapatmu dengan Kiang hoat Koen loen pay ?"

Coei San tidak menjawab. Ia mengerutkan alis seperti orang sebal. Melihat begitu, So So lantas saja berkata : "Sudahlah ! begitu-begitu juga. Aku pun sudah merasa sebal. Mari kita pergi kesitu untuk menikmati pemandangan langit." Sehabis berkata begitu ia menarik tangan kiri Coei San dan berjalan pergi.

Jantung Coei San berdebar keras. Ia merasa tangan nya dicekal dengan tangan yang empuk halus, sedang hidungnya mengendus bebauan yang sangat wangi. Ia mengerti, bahwa dengan berbuat begitu, So So sengaja ingin membangkitkan rasa jelus dan guramnya kedua murid murid Koen loen pay itu. Karena merasa tak enak untuk melepaskan tangannya, tanpa menneuarkan sepatah kata, ia segera mengikuti.

Mereka berdiri ditepi laut sambil memandang air yang seakan-akan tiada batasnya. Beberapa saat kemudian, So So mendadak berkata: "Dalam kitab Congcoe dibagian Chioe soei pian terdapat kata kata begini: Air dikolong langit tak ada yang lebih besar dari pada lautan. Laksana sungai mengalir kedalam laut. Entah kapan sungai-sungai itu berhenti mengalir dan tidak memenuhi lautan. Tapi Sang laut sedikitpun tidak jadi sombong dan hanya berkata: Aku berada diantara langit dan bumi seperti juga sebutir batu atau satu pohon kecil yang tumbuh disebelah gunung yang besar. Setiap kali membaca kitab itu, aku mengagumi Cong coe (Chuang tze) tidak habisnya, karena dari tulisan-tulisan tersebut, ia sungguh sungguh seorang berjiwa besar"

Mendengar perkataan sinona Coei San kaget. Ia merasa tak puas melihat cara-cara nona In yang sudah mencari kesenangan dengan mengadu domba kan orang. Sedikitpun ia tidak nyana, bahwa memedi perempuan yang dapat membunuh manusia tanpa berkesip, dapat mengutip kata-kata dari kitab Cong coe.

Kitab Cong coe adalah sebuah kitab yang mesti dibaca dan dipelajari oleh murid-murid agama Too kauw. Waktu masih berguru di Boe tong sn, ia dan saudara-saudara seperguruannya sering sekali mendengar penjelasan-penjelasan Thio Sam Hong mengenai isi kitab itu.

Demikianlah dalam rasa kaget dan herannya, tanpa merasa ia segera berkata: "Benar. Ribuan li jauhnya, tak dapat dikatakan besar, ribuan kaki tak dapat dikatakan dalam."

Dendengar Coei San mengutip kitab Congcoe untuk melukisan besarnya dan dalamnya lautan, sedang pada muka pemuda itu terlihat paras penuh penghormatan, sinona segera berkata : "Apakah kau ingat Soehoemu ?"

Coei San terkesiap, tanpa merasa ia mengangsurkan tangan kanannya dan'mencekal tangan sinona yang satunya lagi. "Bagaimana kau tahu apa yang dipikir olahku?" tanyanya dengan suara heran.

Hal ini mempunyai latar belakang seperti berikut:

Dulu waktu berada digunung Boe tong san, pada suatu hari ia bersama-sama Song Wan Kiauw dan Jie Thay Giam membaca kitab Congcoe. Sesudah membaca "Ribuan li jauhnya, tak dapat dikatakan besar, ribuan kaki tak dapat dikatakan dalam", Jie Thay Giam berkata: "Dalam

berguru dengan Soe hoe, semakin lama belajar, aku merasa semakin berbeda jauh dengan kepandaian beliau, seperti juga, sebaiknya daripada maju, kita mundur setiap hari menurut pendapatku, kata-kata Cong coe itu adalah yang paling tepat untuk melukiskan kepandaian Soehoe yang tak dapat diukur berapa dalamnya."

Mendengar perkataan saudara itu, Wan Kiauw dan Coei San memanggut manggutkan kepalanya.

Itulah sebab musabab mengapa begitu mengutip kata-kata itu, ia lantas saja ingat gurunya yang tercinta.

"Dengan melihat paras mukamu, aku segera mengetahui, bahwa jika bukan ingat kedua orang tuamu, kau tentu ingat gurumu," jawab si nona. "Oleh karena dalam dunia ini hanyalah Thio Sam Hong seorang yang surup untuk dilukiskan dengan perkataan itu, maka aku segera menduga pasti, bahwa yang diingat olehmu adalah Soehoemu."

"Kau sungguh pintar," kata Coai San dengan suara kagum. Sesaat itu, tiba-tiba ia sadar, bahwa kedua tangannya sedang mencekal kedua tangan si nona. Paras mukanya lantas saja berubah merah dan buru-buru ia melepaskannya.

"Apakah kau boleh memberitahukan kepadaku, berapa tingginya ilmu silat gurumu?" tanya So So.

Pemuda itu tidak lantas menjawab. Sesudah memikirkan sejenak baru ia berkata. "Ilmu silat adalah ilmu yang tidak begitu penting. Apa yang diajar dari beliau bukan terbatas pada ilmu silat saja. Hai! Luas dan dalam ... entah bagaimana aku harus menceriterakannya."

Sinona tersenyum seraya berkata: "Hoecoe bertindak, aku turut bertindak. Hoecoe berjalan, aku turut berjalan. Hoecoe lari aku turut lari. Tapi begitu lekas Hoecoe lari cepat, biarpun mengikuti sebisa-bisanya, aku tetap ketinggalan jauh" (Hoe coe berarti guru, tapi disini dimaksudkan Khong coe atau Khongfusius).

Mendengar sinona mengutip kata-kata pujian Gan Hwee (murid Khongcoe) terhadap Khongcoe, Coei San lantas saja berkata: "Tapi guruku tak usah lari keras. Sekali ia berjalan atau lari pelan pelan, kami sudah tidak dapat mengikutinya." Dari perkataan itu dapatlah diketahui, bahwa pemuda itu sangat memuja gurunya

Demikianlah, dengan duduk berendeng diatas sebuah batu besar, kedua orang muda itu merunding kan ilmu surat dan iimu silat secara panjang lebar dan mendalam.

Sebagai seorang yang berpengetahuan tinggi dan sangat cerdas, In So So selalu dapat menimpali Coei San dalam omong-omong itu.

Tiba-tiba terdengar suara tindakan dan batuk batuk, disusul dengan suara orang: "Thio Siangkong, In Kouwnio, Ngo sie (tengah hari) sudah tiba. Harap kalian suka pergi ketempat perjamuan."

Coei San menengok dan melihat Siang Kim Peng berdiri dalam jarak belasan tombak dan mengawasi mereka dengan bersenyum. Dari paras mukanya, ia kelihatan merasa kagum dan girang melihat dua sejoli yang setimpal itu. Menurut kebiasaan, In So So sombong dan kurang ajar jika berhadapan dengan orang-orang seawahannya. Tapi kali ini, dengan muka kemerahan ia menundukkan kepala.

Siang Kim Peng lantas saja memutar badan dan berjalan lebih dulu dengan tindakan lebar.

"Aku jalan lebih dulu," bisik sinona.

Coei San tak mengerti, tapi ia lantas saja mengangguk.

In So So lantas saja berlari lari dan berjalan berandeng dengan Siang Kim Peng. "Bagaimana dengan kedua bocah tolol dari Koen loen itu?" demikian terdengar pertanyaan si nona.

Coei San mengawasi mereka dengan perasaan sukar dilukiskan dan kemudian, sesudah mereka terpisah jauh, barulah ia mengikuti dengan tindakan perlahan.

Begitu tiba dimulut lembah, ia lihat tujuh delapan meja persegi disebidang tanah lapang rumput. Kecuali meja utama disebelah timur, semua meja sudah penuh orang.

Melihat kedatangan Coei San, Siang Kim Peng segera bangun berdiri dan berteriak dengan suara nyaring: "Thio Ngohiap dari Boe tong pay". Hampir berbareng, Pek Kwie Sioe juga bangun dari tempat duduknya dan kemudian dengan masing-masing diikuti oleh lima orang Hio Coe kedua Tan coe itu meninggalkan meja perjamuan untuk menyambut tamu yang baru datang itu. Duabelas orang itu berdiri berjejer dikedua pinggir dan menyambut sambil membungkuk.

"Hian boe tan Pek Kwie Sioe dan Ciak tan Siang Kim Peng yang berada dibawab perintah In Kauw coe dan Peh bie kauw, menyambut kedatangan Thio Ngohiap!" seru Pek Kwie Sioe dengan suara nyaring, In So So sendiri tidak meninggalkan meja, tapi ia turut bangun sendiri.

Mendengar kata-kata "In Kauw coe." hati Coei San berdebaran. "Kalau begitu, kepala agama Peh bie kauw benar seorang she In," katanya didalam hati. Segera ia menangkap kedua tangannya dan berkata: "Tak berani aku menerima kehormatan yang begitu besar." Begitu datang dekat meja-meja perjamuan ia mendapat kenyataan, bahwa semua orang mengawasinya dengan paras mendongkol. Ia merasa heran, tapi tidak memperdulikan.

Yang menjadi sebab dari perasaan mendongkol itu adalah karena kedatangan pemimpin-pemimpin Hay see pay, Kie keng pang dan Sin koen boen hanya disambut oleh seorang Hio coe dan tidak mendapat kehormatan seperti yang didapat oleh jago Boe tong pay itu. Keruan saja mereka merasa dihina, tapi kejadian itu tidak diketahui Coei San.

Dengan sikap hormat Pek Kwie Sioe mengantarkan pemuda itu kemeja utama disebelah timur dan mengundang supaya dia duduk disitu. Dimeja itu, yang mempunyai kedudukan paling

mulia, hanya terdapat sebuah kursi. Coei San menyapu seluruh gelanggang perjamuan dengan matanya dan is mendapat kenyataan, bahwa dilain-lain meja berduduk tujuh delapan orang, hanya dimeja keenam berduduk dua orang, yaitu Ko Cek Seng dan Chio Tauw.

"Aku yang rendah adalah seorang muda yang berkepandaian cetek," katanya dengan suara nyaring. "Tidak berani aku duduk dimeja utama itu."

"Dalam Rimba Persilatan, Boe tong pay merupakan gunung Thay san atau bintang Pak tauw," kata Pek Kwie Sioe. "Kalau Thio Ngohiap yang namanya menggetarkan seluruh negara tidak berani duduk, siapa lagi yang berani duduk disitu?"

Tapi Coei San yang selalu diajar oleh gurunya untuk merendahkan diri, tetap menolak.

Sementara itu, Ko Cek Seng dan Chio Tauw saling memberi isyarat dengan lirikan mata. Tiba tiba Chio Tauw mengangkat kursinya dan melontarkannya kearah meja utama. Antara meja yang didudukinya dan meja utama itu terdapat lima belas meja lain. Dengan menggunakan Lweekarg yang tepat. kursi itu terbang diatas kepala para tamu dan hinggap disamping kursi utama. Begitu lekas Chio Tauw memperlihatkan kepandaianya, Ko Cek Seng segera berseru : "Huh huh ! ThaysanPak tauw ! Siapa yang mengangkat Boe tong pay menjadi Thaysan Pak tauw? Jika si orang se Thio tidak berani duduk disitu, biarlah kami berdua yang menggantikannya." Bersama Soetee nya, ia segera melompat kemeja utama itu.

Bagaimana kedua saudara seperguruan jadi bertempur dan sesudah bertempur mati-matian, mereka akur kembali ?

Tadi, sesudah bakenalan, dalam kedongkolannya karena kedua pemuda itu sudah mengejek Peh bie kauw, In So So segera menanya siapa di antara mereka berdua yang ilmu pedangnya terlebih tinggi dan mengatakan, bahwa ia ingin sekali mempelajari beberapa pukulan dari Koenloen Kiamhoat. Kedua pemuda itu yang sudah dirubuhkan oleh kecantikan si nona, lantas saja menghunus pedang.

Semula mereka hanya ingin memperlihatkan keunggulan dalam sebuah latihan, tapi semakin lama mereka jadi semakin sengit dan ditambah dengan ejekan-ejekan So So, akhirnya mereka jadi bergempur mati-matian dan kedua-duanya terluka.

Belakangan, sesudah si nona dan Coei San meninggalkan mereka sambil bergandengan tangan, barulah mereka tersadar dan menghentikan pertempuran itu. Dengan rasa malu dan gusar, mereka membalut luka, tapi mereka tak berani mengunjuk kegusaran terang-terangan kepada nona In.

Demikianlah, mereka sekarang ingin merebut kursi yang ditawarkan kepada Coei San untuk menghina pemuda itu dihadapan orang banyak.

"Tahan!" bentak Siang Kim Peng sambil merentang tangannya.

Ko Cek Seng segera mengangkat tangannya untuk menotok jalan darah dilengan Kim Peng.

Tapi sebelum ia turun tangan, Coei San sudah mendahului berkata: "Jie wie berdua memang paling cocok duduk di sini," kata Coei San. "Biarlah aku duduk disitu." Sambil berkata begitu, ia berjalan kemeja keenam.

"Thio Ngoko, kemari! " seru In So So sambil menggapai.

Coei San segera mendekati, karena menduga si nona ingin berbicara dengannya. Tapi diluar dugaan, So So menarik sebuah kursi dan menaruhnya di samping kursinya. "Kau duduk disini saja." katanya sambil tersenyum.

Coei San jengah bukan main dan untuk sejenak ia tak tahu harus berbuat bagaimana. Kalau duduk disitu, ia merasa malu. Kalau menolak, penolakan itu merupakan hinaan besar untuk sinona.

"Aku ingin bicara denganmu," bisik SoSo.

Melihat sorot mata memohon dari sinona, Coei San merasa tak tega untuk menolak dan lantas saja duduk dikursi itu. Nona In jadi sangat girang dan sambil bersenyum-senyum, ia menuang secawan arak.

Di lain pihak melihat duduknya Coei San di samping nona In, walaupun sudah berhasil merebut kedudukan utama, Kok Cek Seng dan Chio Tauw jadi semakin medongkol. Pada sebelum mereka duduk dikedua kursi itu, Pek Kwie Sioe menyelak dan mengebut-ngebut kursi itu dengan menggunakan tangan bajunya. "Memang pantas Taykiamkek dari Koen loen pay duduk dikursi utama," katanya sambil tertawa. "Duduklah." Sehabis berkata begitu, dengan bersama Siang Kim Peng dan sepuluh Hio coe, ia segera kembali ke tempat duduknya.

Dengan anggapan bahwa mereka sudah berhasil menindih lawannya, Ko Cek Seng dan Chio Tauw segera duduk dikedua kursi itu. Tapi berbareng dengan suara "krekek", kaki kursi patah dan mereka rubuh terjengkang. Untung juga, sebagai ahli-ahli silat, begitu rubuh, begitu mereka melompat bangun. Tak usah dikatakan lagi, mereka malu bukan main, lebih-lebih karena para hadirin tertawa terbahak-bahak. Ko Cek Seng mengerti, bahwa patahnya kaki kursi adalah karena perbuatan Pek Kwie Sioe yang mengerahkan Lwee-kang pada waktu mengebut-ngebut dengan tangan bajunya. Ia yakin, siorang she Pek telah menggunakan tenaga Im kin (tenaga dingin) yang tidak dipunyai olehnya sendiri. Ia adalah seorang yang sombong dan sama sekali tidak memandang mata kepada Peh bie kauw yang dianggapnya sebagai agama menyeleweng.

Mimpipun ia tak pernah mimpi, bahwa dalam Peh bie kauw terdapat orang yang berkepandaian sedemikian tinggi.

Sementara itu, dengan suara tawar Pek Kwie Sioe berkata pula: "Semua orang tahu, bahwa ilmu silat Koen loen pay lihay luar biasa. Akan tetapi, janganlah Jie wie menumplek hawa marah kepada kursi itu. Ilmu yang barusan diperlihatkan Jie wie, aku yakin dimiliki oleh semua orang yang hadir disini." Ia menuding kepada sepuluh orang Hiocoe yang duduk dimeja

paling ujung, Hampir ber bareng, diiringi dengan suara "krekek-krekek", sepuluh kursi patah kakinya dan sepuluh Hio coe itu bangun berdiri dengan sikap tenang.

Sekali lagi para hadirin bersorak sorai, sedang paras muka kedua jago Koen loen pay jadi pucat bagaikan mayat.

Diantara sorakan tiba tiba dua orang Hio coe menghampiri meja utama dengan masing-masing mendukung sebuah batu besar. "Kursi kayu tidak cukup kuat untuk diduduki oleh kalian," kata satu antaranya "Jie wie duduklah dibatu ini"

Kedua Hio coe itu adalah orang kuat dalam Peh bie kauw. Ilmu silat mereka biasa saja, tapi mereka memiliki tenaga yang luar biasa.

Ko Cek Seng dan Chio Tauw kaget bukan main. Meskipun mereka berkepandaian tinggi ilmu ilmu pedang, mereka merasa tak sanggup menyambuti batu yang beratnya kira-kira tujuh ratus kati itu, "Taruhlah." kata Ko Cek Seng.

"Huh !" kedua orang kuat itu mengerahkan tenaganya dan mengangkat tinggi-tinggi kedua batu itu. "Sambutlah !" kata mereka.

Kedua jago Koenloen itu terkesiap. Dengan serentak mereka melompat kebelakang.

"Jika Jie wie Koenloen Kiam kek tak mau duduk di meja utama, biarlah Thio Siang ong saja yang duduk di situ," kata Pek Kwie Sioe.

Mendengar perkataan itu, Coei San yang sedang kelelap dalam lautan asmara mendadak tersadar. "Celaka !" ia mengeluh. "Tak boleh aku membiarkan diriku dijatuhkan oleh memedi perempuan ini," Ia lantas saja bangun berdiri dan menghampiri meja utama.

Dalam mengundang Coei San untuk duduk di meja utama, Pek Kwie Sioa beminat menjajal kepandaian pemuda itu, yang dipuji tinggi oleh Siang Kim Pang, tapi belum disaksikan olehnya sendiri. Maka itu, begitu lekas Coei San menghampiri, ia segera memberi isyarat kepada kedua Hio coe itu dengan lirikan mata.

"Thio Siangkoan, hati-hati!" teriak kedua Hio coe itu waktu Coei San sudah datang cukup dekat dan sambil membentak keras, dengan berbareng mereka melontarkan kedua batu itu yang lantas saja terbang kekepala Coei San.

Semua hadirin terkesiap dan serentak mereka bangun. berdiri. Dilain pihak, melihat terbangnya kedua batu besar itu, Pek Kwie Sioe yang hanya ingin mencoba kepandaian pemuda itu dan pada hakekatnya tidak mempunyai maksud kurang baik, lantas saja merasa menyesal, tercampur takut. Ia yakin, bahwa sebagai seorang ahli silat, pemuda itu masih dapat menyelamatkan diri dengan melompat mundur. Akan tetapi, kejadian itu adalah kejadian yang sangat memalukan, sehingga bukan saja Coei San, tapi In So So pun bisa menjadi gusar.

Sebagai seorang kejam, sesaat itu juga ia sudah mengambil keputusan, bahwa ia akan menumplek semua kesalahan diatas pundak kedua Hio coe itu dan jika perlu, ia akan membinasakan mereka supaya bisa meloloskan diri dari kegusaran nona In.

Melihat menyambarnya batu, Coei San pun terkejut. Jika ia melompat mundur, seperti Ko Cek Sang dan Chia Tauw, ia merasa sangat malu karena hal ini sangat menurunkan pamornya Boe tong pay. Pada detik yang sangat genting, ia tak sempat memikirkan panjang-panjang lagi. Pada saat berbahaya, semua tenaga dan ilmu dari seorang yang pandai silat bisa keluar secara wajar. Demikianlah, tanpa dipikir lagi, tangan kirinya mengebas kekanan batu yang menyambar dari sebelah kiri dengan pukulan huruf "boe" (persilatan) sedang tangan kanannya mengebas kekiri batu yang menyambar dari sebelah kanan. Seperti telah dikatakan, berat setiap batu tak kurang dari tujuh ratus kati, sehingga, ditambah dengan tenaga jatuhnya dari atas kebawah, maka tenaga menindih dari setiap batu tidak kurang dari seribu kati.

Dalam mempelajari ilmu silat, Coei San belum pernah mengutamakan latihan untuk memperbesar tenaga, sehingga jika diukur dengan tenaga yang dimilikinya, ia pasti tak akan dapat menyambuti kedua batu itu. Akan tetapi, ilmu silat Tnio Sam Hong yang berdasarkan Soe hoat adalah ilmu silat yang sangat luar biasa.

Pada hakekatnya, ilmu silat dari Boe tong pay tidak mengutamakan tenaga atau kecepatan memukul. Yang dipelajari ialah ilmu mengeluarkan tenaga pada saat yang tepat dengan gerakan dan kekuatan tenaga yang tepat pula. Pada jaman belakangan, dalam kitab Thay kek Koen keng, Ong Cong Gak, seorang ahli Boe tong pay telah ne nyebutkan pukulan Sie nio Po cian kin (tenaga empat tahl melontarkan barang yang beratnya ribuan kati). Dengan lain parkataan, jika tenaga yang dikirim sesuai dengan "peraturan", maka tenaga empat tahl akan dapat melontarkan barang yang beratnya ribuan kati.

Demikianlah dengan menggunakan ilmu silat yang paling tinggi dari gurunya, Coei San berhasil melontarkan kedua batu besar itu yang menyambar kepalanya

Apa yang telah mengejutkan para hadirin ialah ia seolah-olah melemparkan kedua batu itu dengan tangan bajunya, karena kedua tangannya bersembunyi didalam tangan baju yang besar. Kejadian itu adalah sedemikian mengejutkan, sehingga semua orang hanya mengawasi dengan mulut terngaga dan lupa untuk bersorak sorai lagi.

Dilain saat, kedua batu itu melayang turun ke muka bumi, yang satu lebih tinggi, yang lain lebih rendah. Dengan sekali menotol kakinya di tanah, badan Coei San meleset keatas dan ia lalu bersila diatas batu yang lebih tinggi. Dengan suara gedubrakan hebat, sehingga bumi tergetar, batu pertama ambruk dibumi dan separuhnya amblas di dalam tanah dan dilain detik, batu kedua jatuh tepat diatas batu pertama dan waktu kedua batu itu beradu, lelatu api muncrat keatas.

Dengan paras tenang, Coei San tetap duduk di batu yang sebelah atas. "Tenaga kedua Hio coe sungguh besar." katanya sambil bersenyum. "Aku merasa kagum dan takluk." Tapi kedua Hio

coe itu masih tetap mengawasi dengan mata membelalak, tanpa dapat mengeluarkan sepatah kata.

Beberapa saat kemudian, dilembah yang sunyi itu barulah bergema sorak sorai gegap gempita.

In So So mengawasi Pek Kwie Sie dengan mata melotot, tapi paras mukanya berseri-seri. Sekarang Pek Kwie Sie kegirangan. Ia mengerti, bahwa ke cerobohnya yang hampir-hampir menerbitkan onar, berbalik merupakan keuntungan bagi dirinya.

Sesudah menuang secawan arak, ia segera menghampiri Thio Coei Sin dan berkata dengan suara nyaring: "Sudah lama kami mendengar nama besar Boe tong Cit hiap, tapi baru sekarang kami melihat kepandaian Thio Ngohiap. Betapa besar rasa kagum kami tak dapat dilukiskan lagi. Izinkan siauwjin memberi selamat kepada Thio Siang kong dengan secawan arak ini." Sehabis berkata begitu, ia minum kering arak itu.

Coei San lantas saja turut minum dan menjawab dengan kata-kata merendahkan diri.

Tiba-tiba dari meja Kie keng pang bangun berdiri seorang lelaki yang mengenakan baju kuning. "Menurut pendapatku, ilmu silat Thio Ngohiap yang sangat tinggi adalah soal kedua." teriaknya. "Yang paling mengagumi adalah hatinya yang mulia, berbeda jauh dengan manusia manusia rendah yang barhati jahat dan biasa menggunakan siasat busuk. Aku juga ingin memberi selamat kepada Thio Ngohiap dengan secawan arak." Sehabis berkata begitu, ia minum kering secawan arak yang dipegangnya.

Orang itu bukan lain daripada Bek Siauw pangcoe yang kemarin telah ditolong dengan perahu Siang Kim Pang atas permintaan Coei San. Sambil membungkuk pemuda itu mengangkat cawan araknya seraya berkata: "Tak berani aku menerima pujian yang begitu tinggi. Aku pun ingin balas memberi hormat kepada Bek Siauw pangcoe dengan secawan arak ini." ia hirup araknya sampai kering.

Sesudah suasana berubah tenang kembali, perlahan-lahan Pek Kwie Sioe bangun berdiri dan berkata dengan suara nyaring : "Belum lama berselang, agama kami telah mendapatkan golok mustika yang dikenal sebagai To liong to.... Mengenai golok itu, dalam Rimba Persilatan tersiar kata kata yang, seperti berikut : Boelim cie-coen, poto To Liong, hauw leng thian hee, boh kam poet-ciong!" Berkata sampai disitu, ia berhenti sejenak dan kedua matanya yang bersinar terang menyapu para hadirin.

"Sesudah memperoleh golok mustika itu, In Kauw coe dari agama kami sebenarnya ingin mengundang orang-orang dikolong langit untuk mengadakan sebuah pertemuan besar di gunung Heng San guna memperlibatkan golok itu kepada dunia," katanya pula. "Akan tetapi menghimpun pertemuan besar itu meminta banyak tenaga dan tempo, sehingga oleh karenanya pemimpin kami telah mengambil keputusan untuk mengundang saja kalian yang berada ditempat-tempat yang berdekatan supaya kalian dapat turut melihat macamnya golok mustika itu." Sehabis berkata begitu, ia mengebas tangannya dan delapan orang murid Peh bie

kauw lantas saja bangun berdiri dan berjalan menuju kesebuah gua yang terletak disebelah barat.

Semua mata mengawasi delapan orang itu yang mendapat tugas untuk mengambil To liongto. Tapi waktu mereka keluar lagi, yang dibawa mereka, bukan golok, tapi satu hanglo (tempat perapian) besi yang sangat besar dengan api yang berkobarkobar. Mereka memikulnya dengan menggunakan pikulan kayu yang sangat panjang dan dengan napas tersengal-sengal, meraka menaruh hanglo itu di tengah-tengah lapangan. Di belakang mereka mengikuti empat orang, dua mengotong sebuah bantalan besi dan dua orang lagi masing-masing membawa sebuah martil raksasa

"Siang Tan coe," kata Pek Kwie Sioe, "harap kau suka memperhatikan golok mustika itu untuk menetapkan keangkeran!"

"Baiklah." kata Siang Kim Peng sambil berpaling dan berkata kepada Hio coe yang tadi melontarkan batu kepada Coei San, "Ambil golok mustika itu !"

Mereka lantas saja masuk kedalam guha dan keluar lagi dengan seorang menyangga sebuah bungkusan sutera kuning dengan kedua tangannya, sedang seorang lain melindungi di sampingnya. Hio coe itu lalu menyerahkan bungkusan tersebut kepada Siang Kim Peng dan kemudian berdiri dikiri kanannya. Dengan sikap hormat, Siang Kim Peng jalu membuka bungkusan yang didalamnya berisi sebatang golok. Dengan kedua tangan ia mengangkat tinggi-tinggi golok itu yang kemudian dihunusnya. "Golok ini adalah To liong to yang sangat dihormati dalam Rimba Persilatan!" teriaknya. "Kalian boleh melihatnya dengan teliti."

Nama besar To liong to sudah lama dikenal dalam dunia Kang ouw. Akan tetapi, melihat macamnya golok itu yang biasa saja dan warnanya kehitam-hitaman, semua orang menjadi sangsi. Apa benar golok itu To liong to yang dikagumi dalam Rimba Persilatan ?

Perlahan-lahan Siang Kim Peng turunkan golok itu dan menyerahkannya kepada Hio coe yang berdiri disebelah dirinya. "Gunakanlah martil!" ia perintah.

Hio coe itu lalu menyambut golok tersebut yang lalu ditaruh diatas bantalan besi dengan mata golok menghadap keatas Hio coe yang disebelah kanan segera mengangkat martil dan menghantam nya kemata golok. "Trang!" dan.., "loh!" Kepala martil terpapas putus jadi dua potong. Separuh jatuh ditanah dan separuh lagi masih menempel digagang martil

Itulah kejadian yang sungguh luar biasa. Semua orang terkesiap dan dengan serentak mereka bangun berdiri. Bahwa dalam Rimba Persilatan terdapat senjata mustika yang dapat memapas baja atau emas, bukan kejadian langka.

Tapi senjata yang dapat memapas besi yang begitu besar seperti memapas tahu, benar-benar belum pernah didengar mereka. Seorang dari Sin koen boen dan seorang dari Kie keng pang segera menghampiri bantalan besi itu dan menjemput potongan martil yang jatuh di tanah. Ternyata, bagian yang terpapas berkilat-kilat, sebagai tanda baru saja dipapasnya.

Sementara itu, dua orang Hio coe yang lain sudah mengangkat martil yang satunya lagi yang lalu dihantamkan kemata golok. Seperti juga tadi, dengan mengeluarkan suara "tring", kepala martil terpapas pula.

Kali ini semplaknya martil itu disambut dengan tampik sorak riuh.

Perlahan-lahan Siang Kim Peng mendekati bantalan besi itu dan mengangkat To liong to. Kemudian, dengan gerakan To pek Hwa san (Menghantam gunung Hwa san), ia membabat bantalan besi itu yang lantas saja kutung dua. Sesudah itu, sambil menenteng golok, ia berjalan ke sebelah barat dan dengan kecepatan kilat, menjambret dahan satu pohon siong tua dengan golok itu. Dengan beruntun-runtun, ia membabat delapan belas pohon siong, Para hadirn merasa sangat heran, karena meskipun terang-terangan sudah dibabat putus, pohon-pohon itu masih tetap berdiri tegak.

Pek Kwie Sioe tertawa nyaring dan dengan tangan bajunya, ia mengebas pohon yang pertama. Dengan suara gedubakan, pohon itu sebatas yang telah terbacok, rubuh diatas tanah. Teryata, memang dengan sekali membabat saja, dahan pohon itu sudah menjadi putus. Tapi karena To liong to tajam luar biasa, maka biarpun dahannya putus pohon itu masih tetap berdiri dan barulah tumbang sesudah didorong oleh Pek Kwie Sioe, sesudah merubuhkan pohon pertama, Pek Tan coe lalu mengebas pohon-pohon lainnya yang juga lantas saja rubuh dengan mengeluarkan suara keras.

Sesudah itu, sambil tertawa terbahak-bahak Pek Kwie Sioe mengambil Toliong to dari tangan Siang Kim Peng dan lalu memasukkannya kedalam hanglo yang apinya sedang berkobar-kobar.

Pada waktu pohon-pohon sedang rubuh dikebas Pek Kwie Sioe, tiba-tiba disebelah kejauhan terdengar suara "peletak peletak" dan gedubakan yang beruntun-runtun, seperti juga seorang lain sedang merubuhkan lain-lain pohon. Pek Kwie Sioe dan Siang Kim Peng terkejut dan mereka segera mengawasi kearah suara itu. Mereka jadi lebih kaget lagi, karena ternyata, bahwa tiang-tiang dari perahu perahu yang berlabuh dipantai, rubuh satu demi satu. Pada tiang-tiang itu tergantung bendera bendera Peh bie kauw, Kie keng pang, Hay see pay dan Sin koen boen. Semua orang lantas saja turut memandang kearah itu. Keruaan saja mereka jadi gusar bukan main dan beberapa pemimpin, dengan mengajak sejumlah orang seawahannya, lantas saja berlari-lari kepantai untuk me nyelidiki.

Mendadak, jago-jago yang berkumpul dilapangan itu melihat lain perubaban yang lebih mengagetkan. Satu demi satu, perahu mereka mulai tenggelam. Rombongan kedua, yang terdiri dari beberapa partai, lantas saja menyusul kepantai. Jarak antara pelabuhan dan lapangan rumput itu tidak terlalu jauh, tapi rombongan penyelidik pertama, yang terdiri dari belasan orang, tidak kelihatan balik kembali.

Semua orang saling mengawasi dengan perasaan sangsi. Sambil menengok kepada seorang Hio coe Pek Kwie Sioe berkata: "Coba kau pergi lihat." Sesudah orang itu pergi, dengan sikap tenang yang di buat-buat, ia berkata pula: "Mungkin sekali di-lautan terjadi perubahan

luarbiasa, Tuan-tuan tak usah terlalu berkuaitir. Andaikata semua perahu rusak, kita masih bisa pulang dengan getek-getek kayu. Mari! Keringkan cawan !"

Walaupun hati mereka bergoncang keras, tapi supaya tidak dikatakan bernyali kecil, jago-jago itu terpaksa mengangkat juga cawan mereka. Tetapi baru saja cawan menenpel di bibir, tiba-tiba terdengar teriakan menyayatkan hati, seperti juga jeritan orang yang melompat bangun dengan paras muka pucat. Mereka itu rata-rata manusia-manusia, yang sudah biasa membunuh sesama manusia. Tapi sekarang mereka jadi ketakutan karena terjadinya perkembangan luar biasa dan suara jeritan itu yang sangat menyeramkan. Pek Kwie Sioe dan Siang Kim Peng segera mengenali, bahwa itulah teriakan Hio coe yang barusan diperintah pergi menyelidiki. Di lain saat, sekonyong-konyong terdengar bunyi tindakan kaki dan seorang yang bagaikan mandi darah mendatangi dengan berlari lari. Orang itu bukan lain dari pada Hio coe tadi.

Dengan kedua tangsnnya, ia menangkap mukanya yang bercucuran darah, kulit kepalanya terbeset, pakaiannya robek-robek dan berlepotan darah. Begitu berhadapan dengan suara bergemetar ia berkata : "Kim mo Say ong ! .Kim mo Say ong ..." (Kim mo Say ong 'Raja singa bulu emas').

"Singa?" menegas Pek Kwie Sioe dengan hati lebih lega karena menduga, bahwa yang menyerang adalah seekor binatang buas.

"Bukan...bukan...." jawab Hio coe itu, "Manusia, bukan, bukan singa. Semua orang dicakar sampai mati.... semua perahu tenggelam !"

Sehabis berkata begitu, ia tidak dapat mempertahankan diri lagi dan rubuh binasa diatas tanah "Coba aku yang menyelidiki," kata Pek Kwie Sie.

"Aku ikut," kata Siang Kim Peng.

"Tidak, kau harus melindungi In Kouwnio," cegah Pek Kwie Sioe, yang mengerti bahwa sekarang ia sedang menghadapi lawan yang sangat tangguh. Hio coe yang tadi diperintah pergi menyelidiki, adalah salah seorang yang ilmu silatnya paling tinggi dalam kalangan Pek bie kauw. Bahwa dia telah dibinasakan secara begitu mudah, merupakan suatu tanda, bahwa pihak lawan adalah seorang yang lihay bukan main. Siang Kim Peng tidak membantah lagi dan sambil mengangguk, ia menjawab "ya."

Mendadak terdengar suara batuk-batuk, diikuti dengan suara bicaranya seorang : "Kim mo Say ong sudah berada disini!"

Semua orang terkejut dan menengok kesana tapi mereka tak melihat bayangan manusia lain. Dimana orang itu bersembunyi ?

Mendadak terdengar pula suara itu : "Tolol! Sungguh tolol !" Cacian itu disusul dengan terbayangnya sebuah batu besar dan satu manusia melompat keluar dari lubang dibawah batu.

Ternyata, siang-siang ia sudah bersembunyi dibelakang pohon dan kemudian, dengan menggali tanah, ia masuk kedalam lubang yang dibuatnya dibawah sebuah batu besar.

Bukan main kagetnya semua orang, tidak terkecuali In So So, yang sambil mengeluarkan seruraan "ah!" lari mendekati Thio Coei San.

Badan orang itu tinggi besar luar biasa, kira-kira lebih tinggi satu kaki dari manusia biasa. Rambutnya yang berwarna kuning terurai dipundaknya sedang kedua matanya yang bersinar hijau bersorot tajam seperti pisau.

Dalam tangannya, is mencekal sebatang toya Long gee pang yang panjangnya satu tombak tujuh kaki. Dengan tubuhnya yang seperti raksasa. Ia berdiri diantara meja-meja perjamuan bagaikan satu malaikat.

"Kim mo Say ong?" Coei San tanya dirinya sendiri. "Siapa dia ? Aku belum pernah mendengar nama begitu, baik dari Soehoe, maupun dari lautan." Ia mendapat kenyataan, bahwa orang itu mengenakan jubab panjang yang terbuat dari macam-macam kulit binatang, seperti kulit harimau, kulit macan tutul, kulit kerbau, manjangan, biruang, anjing ajak, rase dan sebagainya. Sepotong demi sepotong kulit-kulit itu dijahit satu pada lainnya dan dilihat dari buaatannya yang sangat halus, tukang yang membuatnya bukan sembarang tukang. Antara begitu banyak binatang, hanya kulit singa saja yang tidak terdapat pada pakaiannya itu. Coei San menduga, bahwa orang itu sangat menghormati binatang singa, sehingga ia menggunakan nama binatang itu sebagai gelarnya. Long gee pang atau toya gigi anjing ajak, yang dicekal oleh orang itupun lain daripada yang lain. Menurut kebiasaan, paku-paku yang merupakan gigi anjing ajak, hanya dipasang pada satu ujung dari Long gee pang. Tapi toya yang dicekal orang bukan saja panjang dan besar luar biasa, tapi juga dipasang paku-paku pada kedua ujungnya, sedang warna toya keemas-emasan, tapi bukan terbuat daripada emas.

Sesudah dapat menenteramkan hatinya yang berdebaran, Pek Kwie Sioe maju setindak seraya bertanya : "Apakah aku boleh mengetahui she dan nama tuan yang mulia ?"

"Aku she Cia, bernama Soen, alias Twie Soe," jawabnya. "Disamping itu aku juga mempunyai satu gelaran, yaitu Kim mo Say ong."

Coei San dan So So saling melirik. Mereka sependapat, bahwa walaupun ganas, orang itu mempunyai nama dan gelar seperti seorang sasterawan.

Mendengar jawaban yang pantas, hati Pek Kwie Sioe jadi lebih lega. "Oh, kalau begitu, aku sedang berhadapan dengan Cia Sianseng," katanya sambil membungkuk.

"Sebegitu jauh yang diketahui olehku, Sianseng dan kami sama sekali belum pernah berurusan, malah belum pernah mengenal satu sama lain. Tapi mengapa, begitu tiba Sianseng segera merusak perahu dan membunuh orang !"

Cia Soen tersenyum dan memperlihatkan dua baris giginya yang putih dan berkilat. "Perlu apa tuan-tuan berkumpul ditempat ini?" ia balas menanya.

Pak Kwie Sioe merasa, bahwa ia tidak dapat berjusta terhadap orang yang lihay itu. Dalam perhitungannya, biarpun ia tahu orang itu bekepandaian tinggi, tapi karena dia hanya seorang diri, ia tidak begitu keder. Ia menganggap bahwa dengan Siang Kim Peng, Thio Coei San dan In So So, biar bagaimanapun juga, pihaknya akan dapat menjatuhkan lawan tunggal itu. Memikir begitu, ia lantas saja menjawab dengan suara nyaring: "Belum lama berselang Peh bie kauw telah mendapat sebilah golok mustika dan sekarang kami mengumpulkan sahabat-sahabat dalam dunia Kang ouw untuk menyaksikan golok tersebut."

Cia Soon menengok kehanglo yang apinya sedang berkobar-kobar dan membakar sebilah golok berwarna hitam. Melihat api yang begitu hebat, tapi golok itu sedikitpun tidak bergeming, ia tabu, bahwa golok itu benar benar senjata mustika. Dengan tindakan lebar ia mendekat dan mengangsurkan tangan untuk mencekal gagang golok.

"Tahan!" bentak Siang Kim Peng.

Cia Soen menengok. "Mengapa?" tanyanya sambil tersenyum tawar.

"Golok itu adalah milik agama kami," jawabaya.

"Sababat, kau hanya boleh melihat dari jauh tidak boleh mendekatnya "

"..Milikmu?" menegas Cia Soen. "Apa golok itu dibuat olehmu atau dibeli olehmu?"

Siang Kim Peng teragap, tak dapat ia menjawab pertanyaan itu.

"Pihakmu mengambilnya dari tangan orang lain dan sekarang aku mengambilnya dari tangan kamu," kata pula Cia Soen "Hal itu cukup adil, mengapa tidak boleh?" Sehabis berkata begitu, ia kembali memutar badan dan. mengangsurkan tangannya untuk mencekal gagang To liong to.

Berbareng dengan suara berkerincin rantai Siang Kim Peng mengeluarkan senjata semangka dari pinggangnya.

"Sahabat!" bentaknya. "Jika kau tidak meladeni, aku terpaksa berlaku kurang sopan terhadapmu." Dalam kata-katanya ia baru memberi peringatan, tapi sebenarnya berbareng dengan perkataannya itu "semangka" yang ditangan kirinya sudah menyambar punggung Cia Soen.

Tanpa memutar badan atau menengok, Cia Soen menyodok kebelakang dengan toyananya. Benturan antara Long gee pang dan 'semangka' itu menerbitkan suara yang sangat hebat dan semangka besi itu hancur jadi tujuh delapan potong yang melesat kesana sini. Hampir berbareng badan Siang Kim Peng bergoyang goyang dan sudah muntahkan darah, ia rubuh berguling tanpa beryawa lagi.

Ternyata Siang Kim Peng telah dibinasakan dengan tenaga Lweekang yang menyerang dari Long gee pang lewat semangka besi itu ketubuhnya. Jika orang tahu betapa tinggi kepandaian Siang Kim Peng, dapatlah ia membayangkan hebatnya Lweekang orang she Cia itu.

Lima Hio coe Coe ciak tan menecelos hatinya. Dengan serentak mereka melompat maju, dua menubruk pemimpin mereka, sedang tiga yang lain, tanpa memperdulikan segala apa, segera menghunus golok dan menerjang musuh.

Sesudah mengambil To liong to, dengan menggunakan Long gee pang Cia Soen menyontek hanglo besi itu yang lantas saja terbang keatas dan jatuh menghantam tubuh ketiga Hio coe itu. Karena tenaganya belum habis, hanglo itu menggelinding terus dan menghantam pula kedua Hio coe yang sedang coba membangunkan Siang Kim peng. Dalam sekejap, pakaian lima Hio coe dan mayat Siang Kim Peng, berkobar-kobar. Empat Hio coe mati disitu juga, sedang yang satu menjerit_jerit kesakitan.

Siapakah yang tidak menjadi gentar sesudah melihat kejadian yang sangat hebat itu?

Meskipun masih berusia muda, Coei San sudah kenyang makan asam garam dunia Kangouw dan sudah pernah bertemu dengan banyak sekali orang pandai. Tapi manusia yang kepandaianya setinggi Cia Soen, belum pernah ditemuinya. Diam diam ia mengakui, bahwa kepandaianya masih kalah jauh. Ia mengakui, bahwa diantara saudara-saudara seperguruannya, tak satupun yang dapat menandingi orang itu, bahkan Boe tong Cit hiap, tujuh pendekar Boetong, bersama-sama belum tentu bisa memperoleh kemenangan. Menurut taksirannya, adalah gurunya seorang yang dapat meladeni Cia Soen.

Sementara itu, dengan jarinya Cia Soen menyentil To liong to yang mengeluarkan suara aneh, seperti suara tersentuhnya emas, tapi bukan emas, seperti kayu tapi bukan kayu. Ia manggut-manggutkan kepalanya seraya berkata dengan suara perlahan : "Tak ada suara, tak ada warna, Benar-benar golok mustika."

Sesudah itu, ia mengawasi sebuah sarung golok yang terletak dimeja, didekat tempat berdirinya Pek Kwie Sioe. "Apa itu sarung To long to?" tanyanya, "Bawa kemari."

Pek Kwie Sioe mengerti, bahwa sepuluh sembilan jiwanya bakal melayang. Jika ia menurut dan menyerahkan sarung golok itu, habislah nama baiknya yang sudah dipertahankan selama puluhan tahun. Disamping itu, jika dikemudian hari Kauw coe menyelidiki peristiwa tersebut, ia pasti akan binasa dalam tangannya pemimpin tersebut. Tapi dilain pihak, jika membangkang, ia juga bakalan mati. Maka itu, sesudah memikirkan sejenak, ia lantas saja berkata : "Jika kau ingin membunuh aka, bunuhlah ! Aku siorang she Pek, bukan manusia yang takut mati."

Cia Soen bersenyum. "Keras kepala ! Manusia keras kepala !" katanys. "Dalam Peh bie kauw ternyata terdapat orang-orang yang mempunyai nyali." Tiba tiba ia mengayun tangan kirinya dan To liong to menyambar ke arah Pek Kwie Sioe, Begitu golok menyambar, Pek Kwie Sioe, yang

tidak berani menyambuti, lantas saja berkelit ke samping. Tapi diluar dugaan. waktu mendekati

meja mendadak golok itu terbang rendah dan ., "srok!", masuk tepat kedalam sarungnya ! Apa yang lebih aneh lagi, golok yang sudah bersarung itu terbang balik dan dengan sekali menyontek dengan Long gee pang, Cia Soen sudah mencekel lagi golok itu yang bersama sama sarungnya lantas saja diselipkan dipinggangnya !

Pertunjukan aneh itu, yang hanya dapat diperlihatkan oleh seseorang yang Lweekangnya sudah mencapai puncak kesempurnaan, benar-benar menakjubkan.

Sesudah itu, sambil menyapu para hadirin dengan matanya yang sangat tajam, ia berkata: "Apakah tuan-tuan mempunyai pendapat lain mengenai keinginanku untuk memiliki golok mustika ini?"

Sesudah ia mengulagi pertanyaannya dua kali, tiba-tiba seorang yang duduk dimeja Hay see pay duduk berdiri dan berkata "Cia Cianpwe adalah seorang yang mulia dan tersohor diempat lautan. Golok mustika itu memang pantasnya dimiliki oeh Cia Cianpee dan kami semua merasa sangat setuju."

"Apakah tuan Cong to ceo?, (pemimpin besar) dari Hay see pay yang bernama Goan Kong Po?" tanya Cia Soen.

"Benar," jawabnya. Ia merasa girang dan heran mendengar pertanyaan itu. Bagaimana Cia Soen bisa mengenal she dan namanya ?

"Apa kau tahu siapa guruku ?" tanya pula Cia Soen "Apa kau tahu dari partai mana ? Perbuatan mulia apakah yang pernah dilakukan olehku ?"

Goan Kong Po tergugu. "Aku ...aku" jawabnya terputus putus. Ia sebenarnya tidak pernah mangenal Cia Soen dan kata katanya yang barusan hanyalah untuk mengumpak-umpak.

"Sedang kau tidak mengenal aku, bagaimanakau tahu aku sangat mulia dan tersohor diempat lautan?" tanya Cia Soan dengan suara memandang rendah. "Golok ini dulu dimiliki oleh Hay see pay, kemudian direbut oleh Tiang pek Sam-kim dan lalu jatuh kedalam tangan Jie Thay Giam dari Boo tong pay ..."

Mendengar perkataan "Jatuh kedalam tangan Jie Thay Giam dari Bo tong pay" membuat jantung Coei Sin memukul keras. Baru sekarang ia tahu, bahwa golok itu mempunyai sangkut usut dengan Samkonya.

Sementara itu Cia Soen bicara terus: "Dengan diam-diam turunkan tangan beracun, Peh bie kauw merampas golok ini dari tangan Jie Thay Giam. Huh huh!" Sesudah merasa, bahwa Hay see pay tidak mempunyai kesempatan lagi untuk merebut pulang To liong to, kau segera mengeluarkankata-kata merdu untuk mengumpak umpak aku Kau adalah penjilat yang tak mengenal malu dan selama hidup, aku paling benci bangsa penjilat. Kemari!" Waktu

mengucapkan kata-kata paling belakang, suaranya nyaring bagaikan geledek dan menusuk kuping.

Goan Kong Po yang sudah hancur nyalinya tidak berani membangkang. Dengan tindakan limbung, ia menghampiri dan waktu sudah berhadapan deaga Cia Soen, kedua kakinya bergemetaran.

Sementara itu, hati Coei San berdebaran dan darahnya bergolak-golak. waktu melirik In So So, ia mendapat kenyataan paras muka si nona pucat bagaikan kertas.

"Kamu, kawanan Hay see pay, sungguh kawanan simuka tebal," Cia Soen mencaci pula. "Ilmu silat kamu ilmu silat pasaran dan modalmu yang terutama untuk mencelakakan manusia adalah garam beracun. Tahun yang lalu, di Gin yaww, kamu telah membinasakan Thio Teng In serumah tangga, tak kurang dari sebelas orang melayang jiwanya. Bulan ini, tanggal satu, kamu juga telah membunuh Auwyang Ceng di Hay boen."

Goan Kong Po kaget tak kepalang. Ia sungguh tak mengerti, bagaimana Cia Soen bisa tahu seluk beluk kedua pembunuhan itu yang dilakukan secara rahasia.

"Mengapa kau diam saja ?" bentak Cia Soen "Suruh orangmu bawa dua mangkok garam beracun kemari! Aku mau lihat bagaimana macamnya racunmu itu?"

Sudah menjadi kebiasaan orang-orang Hay see pay bahwa kemanapun mereka pergi, mereka pasti membekal garam beracun. Maka itu, dengan apa boleh buat, Goan Kong Po segera memerintahkan bawahannya membawa dua mangkok racun.

Cia Soen menyambuti dua mangkok itu yang lalu diendut-endus dengan hidungnya, "Mari kita masing-masing makan semangkok!" katanya.

Goan Kong Po terkesiap, garam itu mengandung racun yang sangat hebat, sehingga, jangankan dimakan. sedangkan menempel dibadan manusia saja sudah cukup untuk mengambil jiwa orang.

Dalain saat, Cia Soen menancapkan toyanya di tanah dan satu tangannya menyambar kedagu Goan Kong Po yang begitu tersentuh, mulutnya lantas saja menganga dan tidak dapat ditutup lagi.

Hampir berbareng ia mengangkat mangkok garam dan menuang semua isinya kemulut orang!

Binasanya Thio Tang In dan semua keluarganya di Gie yaww dan terbunuh matinya Auwyang Ceng dalam sebuah hotel di Hay boen merupakan suatu teka-teki yang mengherankan dalam Rimba Persilatan.

Sekarang baru ketahuan, bahwa kedua pembunuhan gelap itu telah dilakukan oleh orang-orang Hay See pay. Maka itu melihat nasib yang dijalani Goan Kong Po, jago-jago yang berada di situ diam-diam merasa girang,

Sesudah itu sambil mengangkat mangkok garam yang satunya lagi. Cia Soen berkata dengan suara nyaring : "Aku si orang she Cia selalu berlaku adil dan jujur. Kau sudah makan semangkok, aku pun akan makan semangkok." Ia menuang garam itu kedalam mulutnya dan lalu menelannya.

Itulah perbuatan yang tak pernah diduga orang-orang yang paling kaget adalah Coei San. Sesudah memperhatikan paras muka Cia Soen, ia mendapat kenyataan, bahwa meskipun sepak terjangnya sangat ganas, pada paras mukanya terdapat sinar kesedihan. Dengan mengingat, bahwa jago-jago yang telah dibinasakan olehnya adalah manusia-manusia jahat. maka dalam hati pemuda itu muncul rasa simpati. Demikianlah, begitu lihat Cia Soen menelan garam itu, tanpa terasa ia berteriak : "Cia Cianawee, manusia itu memang pantas mendapat hukuman mati. Perlu apa Cianpwee berbuat begitu ?"

Cia Soen menengok dan mengawasi, Coei San tersenyum, sedang paras mukanya sedikitpun tidak terlihat sinar ketakutan.

"Siapa tuan ?" tanya Cia Soen.

"Boanpwee adalah Thio Coei San dari Boe tong," jawabnya.

"HmmnBoe tong Thio Ngohiap . . . apakah kau datang untuk merebut To liong to ?" tanyanya pula.

Pemuda itu menggelengkan kepala seraya berkata: "Bukan. kedatangan boanpwee adalah untuk menyelidiki sebab musabab terlukanya Jie Samko, Kurasa Cianpwee mengetahui banyak mengenai peristiwa itu dan aku memohon keterangan Cianpwee."

Sebelum Cia Soen keburu menjawab, tiba-tiba Goan Kong Po mengeluarkan jeritan kesakitan dan ia rubuh sambil memegang perutnya. Sesudah bergulingan beberapa kali ditanah, badannya tidak bergerak lagi dan rohnya berpulang kealam baka.

"Cia Sianseng, lekas minum obat!" teriak Coei San dengan bingung.

"Obat apa?" bentaknya. "Ambil arak!" Seorang pelayan dari Peh bie kauw lantas saja mengambil cawan dan poci arak.

"Mengapa Peh bie kauw begitu kikir?" teriak Cia Soen. "Ambil poci yang paling besar!"

Dengan tergesa-gesa pelayan itu segera mengambil poci yang paling besar dan lalu menaruhnya dihadapan Cia Soen. "Manusia ini rupanya kepingin mampus terlebih cepat," katanya didalam hati.

Sambil tertawa Cia Soen lalu mengangkat tempat arak itu dan menuang isinya kedalam mulutnya. Dalam sekejap, arak itu yang beratnya kirakira tigapuluh kati, sudah dituang kering. Ia mengusut-ngusut perutnya yang melembung besar dan tertawa berkakakan.

Mendadak ia mendongak dan membuka mulutnya. Hampir berbareng, diluar dugaan semua orang ia menyemburkan arak yang menyambar dada Pek Kwie Sioe bagaikan sehelai sutera putih. Karena tidak berjaga-jaga, Pek tan coe terhuyung dan kemudian rubuh karena dadanya seperti dipukul martil. Sesudah itu, Cia Soen lalu menyemburkan keatas arak itu yang kemudian jatuh seperti hujan gerimis, sehingga membasahi muka semua orang.

Sejumlah orang yang Lweekangnya masih cetek, yang tidak tahan dengan bau dan racun arak, lantas saja roboh dalam keadaan pingsan.

Ternyata, dengan menggunakan Lweekang yang sangat tinggi, terlebih dulu Cia Soen mencuci racun garam dalam perutnya dengan arak itu yang kemudian disembur keluar sebagai arak beracun. Sedikit racun yang masih ketinggalan didalam perut ditindih olehnya dengan menggunakan Lwee kang.

Bek Keng Pangcoe dari Kie keng pang, jadi gusar bukan main dan mendadak ia melompat bangun. Tapi dilain detik, ia ingat, bahwa kepandaianya masih jauh dari kepandaian orang itu, sehingga perlahan-lahan ia duduk kembali sambil menahan amarah.

"Bek Pangcoe," kata Cia Soen seraya tertawa dingin. "Bukankah pada Go gwee tahun ini di muara Sungai Bin kiang kau telah membajak sebuah perahu dari Liaow tong?"

Paras muka Bek keng lantas saja berubah pucat . "Benar," jawabnya.

"Sebagai bajak, memang juga, kalau tidak membajak, kau tentu tak bisa hidup," kata pula Cia Soen. "Bahwa kau membajak, sangat dapat dimengerti olehku. Sedikitpun aku tidak menyalahkan kau. Tapi mengapa kau sudah melemparkan beberapa puluh pedagang yang tidak berdosa kedalam laut dan telah memperkosa tujuh wanita sehingga mereka jadi binasa? Apakah seorang gagah dalam dunia Kang ouw boleh melakukan perbuatan yang terkutuk itu?"

Bek Keng bergemetar seujur badannya. "Itu.... itu perbuatanperbuatan orang orang ku," jawabnya terputus-putus. "Aku aku sama sekali tidak mengambil bagian."

Cia Soen mengeluarkan suara dari hidung. "Huh! Enak benar kau menyangkal!" bentaknya. "Andai kata benar kau tidak mengambil bagian, karena kau sama sekali tidak mencegah orang orangmu melakukan perbuatan yang sangat memalukan Rimba persilatan, maka semua kedosaan harus ditanggung olehmu sendiri. Perbuatan itu seperti juga dilakukan olehmu sendiri. Sekarang aku mau tanya: Siapa siapa pada hari itu telah melakukan perbuatan terkutuk itu?"

Untuk menyelamatkan jiwanya sendiri, Bek Keng segera menghunus golok. "Coa Sie, Hoa Cong San Ouw Liok ! Kamu bertiga mengambil bagian di hari itu!" Hampir berbareng, bagaikan kilat ia membacok tiga kali dan ketiga bajak itu lantas saja rubuh tanpa bernyawa lagi.

"Bagus! Hanya sayang terlalu terlambat," kata Cia Soen. "Kalau hari itu kau menghukum mereka, hari ini aku tentu tidak turun tangan. Bek Pangcoe, ilmu apa yang paling diandalkan olehmu?"

Melihat ia tidak dapat meloloskan diri lagi, Bek Keng berkata dalam hatinya : "Kalau bertanding didaratan, mungkin aku tidak dapat melawannya dalam tiga jurus. Tapi di air adalah duniaku. Andai kata kalah, aku masih dapat melarikan diri. Tak mungkin ilmu berenangnyanya lebih lihay daripada aku." Memikir begitu, ia lantas saja berkata: "Aku ingin meminta pelajaran Cia Cianpwee dalam ilmu berkelahi dibawah air."

"Baiklah, mari kita pergi ketengah laut untuk menjajal kepandaian" jawab Cia Soen sambil meangangguk. Tapi baru berjalan beberapa tindak, ia berhenti seraya berkata: "Tahan! Aku kuatir begitu lekas aku pergi, orang-orang itu lantas saja kabur!"

Mendengar perkataan itu, semua orang tereajut. Apa dia mau membinasakan semua orang ?

Bek Keng sungkan menyia-nyiakan kesempatan baik dan ia segera berkata dengan tergesa-gesa "Biarpun didalam air, aku pasti bukan tandingan Cianpwee. Aku mohon pertandingan dibatalkan saja dan aku mengaku kalah."

"Hm... kalau begitu, aku boleh tak usah banyak berabe," kata Cia Soen. "Jika kau mengaku kalah, kau harus membunuh diri."

Bek Keng terkesiap. Sesudah berdiam sejenak, ia berkata dengan suara tak lampas: "Dalam... dalam pertempuran, kalah menang adalah kejadian biasa. Mengapa mesti membunuh diri?"

"Jangan rewel!" bentak Cia Soen. "Manusia seperti kau ingin bertanding denganku? Kedatanganku hari ini adalah untuk menagih jiwa. Siapa saja yang pernah melakukan perbuatan jahat dan membunuh manusia yang tidak berdosa tak akan bisa lolos dari tanganku. Hanya karena aku kuatir kamu binasa dengan penasaran, maka aku membolehkan kamu mengeluarkan kepandaian yang paling lihay untuk membela diri. Siapa yang dengan kepandaianya dapat menangkan aku, aku akan mengampuni jiwamu."

Sehabis berkata begitu, ia membungkuk dan mengambil dua gempal tanah liat yang lalu dibasahi dengan arak. Sesudah memulung gempalan tanah itu menjadi dua bola bundar, ia segera berkata: "Tinggi rendahnya kepandaian berenang dari seseorang dapat diukur dengan berapa lama ia dapat bertahan dibawah permukaan air. Sekarang begini saja. Dengan menggunakan tanah ini, aku dan kau menutup hidung dan mulut. Siapa yang lebih dulu tak tahan, boleh mengorek tanah ini, tapi ia harus membunuh diri sendiri."

Tanpa menanya lagi apa Bek Keng setuju atau tidak, ia segera menutup hidung dan mulutnya dengan tanah liat itu dan kemudian, dengan sekali menimpuk, bola tanah yang lain menutup hidung dan mulut Bak Keng.

Melihat pertunjukan itu, semua orang merasa geli, tapi tak satupun berani tertawa. Sebelum jalanan napasnya ditutup, Bek Keng sudah menarik napas dalam-dalam. Sesudah itu, ia lantas saja bersila dan menahan napas.

Dalam ilmu menahan napas Bek Keng banyak lebih unggul daripada manusia kebanyakan. Semenjak berusia tujuh delapan tahun, ia sering selulup diair untuk menangkap ikan dan kepiting. Dengan latihan yang terus menerus, semakin lama in semakin mengenal sifatnya air dan dapat bertahan dibawah permukaan air sampai kira-kira sepasangan hio. Maka itu, dalam pertandingan ia percaya bahwa ia bakal mendapat kemenangan.

Dilain pihak, Cia Soen tidak menyontoh perbuatan lawannya. Sebaiknya dari bersila atau duduk, dengan tindakan lebar ia menghampiri meja Sin koen dan menatap wajah Kwee Sam Koen, Ciangbunjin in boen, dengan mata melotot.

Diawasi secara begitu, si orang she Kwee bangun bulu romanya. Buru-buru ia berdiri dan berkata sambil merangkap kedua tangannya. "Cia Cianpwee, aku yang rendah adalah Kwee Sam Koen dari Sin koen boen."

Karena hidung dan mulutnya tertutup, Cia Soen tidak dapat bicara. Ia menyelup telunjuknya ke dalam cawan arak dan menulis tiga huruf diatas meja. Begitu melihat tiga hurup itu, paras muka Kwee Sam Koen lantas saja berubah pucat seperti kertas. Beberapa muridnya melirik

huruf-huruf itu yang ternyata berbunyi "Coei Hoei Yan" adalah nama seorang wanita, tapi tak tahu mengapa guru mereka jadi begitu ketakutan

Coei Hoei Yan adalah puteri gurunya Kwee Sam Koen. Sesudah sang guru meninggal dunia, dia telah main gila dengan nona itu. Tapi, sesudah nona itu hamil, ia meninggalkannya dengan begitu saja dan masuk menjadi murid partai Sin Koen boen. Karena malu dan gusar, Hoei Yan menggantung diri sehingga binasa. Karena keluarga Hoei hanya ketinggal Hoei Yan seorang, maka urusan itu tidak menjadi panjang dan kecuali Kwee Sam Koen sendiri, rahasia tersebut tidak diketahui oleh orang luar. Tapi diluar semua dugaan, sesudah lewat kurang lebih dua puluh tahun, Cia Soen telah menulis nama nona itu diatas meja.

Begitu melihat tiga huruf itu, Kwee Sam Koen segera berkata dalam hatinya: "Sesudah menangkan Bek Keng dan mencopot tanah liat yang menutup jalan napasnya, dia tentu akan mengumumkan perbuatan itu. Paling baik aku menggunakan kesempatan ini untuk turun tangan lebih dulu. Jika dia mengerahkan tenaga untuk melawan aku, dia tentu akan kalah dalam pertandingan melawan Bek Keng". Memikir begitu, ia lantas saja berkata dengan suara nyaring: "Aku yang rendah adalah Ciang boen dari Sin koen boen. Kepandaian ku yang paling diandalkan adalah silat tangan kosong. Sekarang aku ingin meminta pelajaran darimu dalam ilmu silat itu"

Berbareng dengan perkataannya, ia mengirim tinju kempungan Cia Soen dan tinju pertama lalu disusul tinju kedua. Nama "Sam Koen" atau "Tiga tinju" yang digunakan nya adalah karena ia mempunyai tinju yang luar biasa keras, sehingga dengan sekali meninju saja, ia dapat membinasakan seekor kerbau. Dalam kalangan Kangouw, ahli-ahli kelas pertengahan jarang ada yang dapat malayani tiga tinjunya, sehingga oleh karenanya, ia kenal dengan nama "Kwee Sam Koen" dan namanya yang asli tidak diketahui orang.

Dua tinju yang dikirim dengan beruntun itu segera ditangkis oleh Cia Soen, Sam Koen merasa bahwa dalam menangkis pukulannya, Lweekang lawan tidak seberapa kuat dan berbeda banyak dengan Lweekang yang digunakan untuk membunuh Siang Kim Pang. Maka itu, sambil mengayun tinju ketiga, ia membentak keras: "Jagalah pukulan ketiga!"

Tinju yang sangat hebat itu di beri nama Hoen sauw cian koen (Menyapu laksaan serdadu) dan pukulan tersebut sudah pernah menjatuhkan banyak sekali jago-jago Kangouw.

Sementara itu, Bek Keng yang bersila sambil menahan nafas rupanya sudah merasa tak tahan lagi muka dan kupingnya merah, sedang matanya berkunang-kunang. Melihat keadaan ayahnya, Bek Siauw pangcu berkhawatir bukan main. Maka itu selagi Kwee Sam Koen menyerang dengan dua pukulan, dengan cepat ia mencabut sebatang tusuk konde seorang Tocoew wanita dari Kie keng pang. Dengan mengerahkan Lweekang dijari tangannya, ia memutuskan tangkai tusuk konde yang kemudian ditimpukkan kemulut ayahnya. Walaupun tangkai tusuk konde itu dapat melukakan mulut atau tenggorokan sang ayah, tapi tanah liat yang menutup jalanan napas akan berlobang sehingga sedikit banyak ayahnya bisa mendapat hawa udara segar.

Pada saat tangkai tusuk konde itu terpisah kira kira setombak dari mulut Bek Keng, mata Cia Soen yang sangat tajam telah melihatnya. Tanpa menggerakkan tubuh, ia menendang tanah dan sebutir batu kecil melesat keatas, menyambar tangkai tusuk konde, yang begitu terpukul dengan batu kecil itu, lantas saja terbang balik. Tiba tiba Bek Siauwpangcoe mengeluarkan teriakan kesakitan sambil menutup mata kanannya, yang mengeluarkan darah. Ternyata, tangkai tusuk konde itu menjambret tepat kemata kanannya yang lantas saja menjadi buta.

Pada saat itulah, tinju Kwee Sam Koen yang ke tiga menyambar kempungan Cia Soen. Sebelum tiba pada sasarannya, pukulan yang sangat dahsyat itu sudah mengeluarkan sambaran angin yang sangat tajam. Sam koen menduga lawannya akan coba menangkis atau berkelit. Tapi tak dinyana, Cia Soen tidak bergerak "Bak!", tinju itu mengenakan tepat pada sasarannya. Kempungan adalah salah satu bagian tubuh manusia yang paling lemah dan tinju itu ambles di kempungan.

Tapi, sesaat itu juga, Kwee Sam Koen mencelos hatinya, karena tinjunya tersedot dengan semacam tenaga yang seperti besi berani. Cepat-cepat ia mengerahkan Lweekang untuk menarik pulang kepalannya, tapi sedikitpun tidak bergeming dan tinju itu terus melekat di kempungan musuh.

Dengan tenang Cia Soen mengangsurkan tangan kirinya kepinggang lawan. Melihat guru mereka dalam keadaan bahaya, dua orang murid Sin koen segera melompat untuk memberi pertolongan. Tapi begitu diawasi Cia Soen dengan sorot mata yang setajam pisau, hati mereka keder dan tidak berani bergerak lagi. Dilain saat, Cia Soen sudah meloloskan ikat pinggang Kwee Sam Koen yang lalu digunakan untuk melibat leher pecundang itu. Sesudah itu ia mengikat ujung ikat pinggang kedahan pohon, sehingga badan Kwee Sam Koen jadi tergantung.

Kwee Sam Koen meronta-ronta, tapi semakin ia meronta, ikatan pada lehernya menjirat semakin erat. Beberapa saat kemudian, didepan matanya terlibat bayangan Coei Hoei Yang. Rasa takut dan menyesal bercampur aduk dalam hatinya. Dalam keadaan separuh lupa, kupingnya mendengar kata-kata: "Jalan langit tidak pernah gagal. Perbuatan jahat akan mendapat pembalasan Jahat!"

Cia Soen menengok dan melihat warna putih pada kedua matanya Bek Keng. Ia lalu menghampiri, dan lalu mencopot tanah liat yang menutupi jalanan napas lawan itu dan kemudian meraba raba dadanya. Sesudah mendapat kepastian, bahwa Pangcoe Kek keng pang itu sudah tidak bernyawa lagi, barulah ia mencopot tanah yang menutupi hidung dan mulutnya sendiri. Ia mendongak dan tertawa nyaring "Kedua orang itu adalah manusia-manusia yang sangat jahat," katanya "bahwa mereka baru binasa sekarang sebenarnya sudah terlalu terlambat." Sehabis berkata begitu, ia mengawasi kedua Kiam kek muda dari Koen loan pay. Paras muka Ko Cek Seng dan Chio Tauw pucat seperti kertas, tapi merekapun bales mengawasi, tanpa mengunjuk rasa keder.

Melihat cara bagaimana Coei San telah membinasakan dua pemimpin dari dua partai persilatan yang ternama, Coei San kaget bukan main dan sungguh-sungguh ia tak dapat

mengukuri betapa tinggi kepandaian orang itu. Sekarang melihat Cia Soen mengawasi kedua Kiam kek Koenloen ia merasa sangat berkuatir akan keselamatan kedua orang muda itu.

Buru-buru ia bangun berdiri dan berkata: "Cia Cianpwee, menurut katamu sendiri, orang-orang yang telah dibinasakan olehmu adalah manusia-manusia jahat yang pantas dibunuh. Tapi, jika kau sendiri membunuh manusia secara sembarangan. maka kaupun tiada banyak bedanya dengan orang-orang yang dikatakan jahat olehmu."

"Tidak banyak bedanya?" menegas Cia Soen sambil tertawa-tawa. "Kepandaianku tinggi kepandain mereka rendah. Yang kuat menjatuhkan yang lemah. Itulah perbedaannya."

"Manusia bukan binatang dan manusia yang wajar harus dapat membedakan apa yang benar dan apa yang salah," kata pula Coei San. "Jika seorang menindih yang lemah dengan hanya mengandalkan kekuatannya, tanpa memperdulikan benar atau salah, maka orang itu tiada bedanya dengan binatang"

Cia Soen tertawa berkakakan. "Apa benar dalam dunia ini terdapat apa yang dinamakan salah atau benar?" tanyanya dengan nada mengejek. "Orang yang berkuasa pada jaman ini adalah bangsa Mongol. Mereka sering berbuat sewenang-wenang. Apakah dalam melakukan perbuatan-perbuatan itu, mereka bersedia untuk bicarakan soal benar atau salah denganmu?"

"Memang benar, mereka tak memperdulikan benar atau salah," jawab Coei San. "Tapi juga benar, bahwa segenap pencinta negeri siang malam mengharap-harapkan datangnya kesempatan untuk mengusir kawanan penjajah itu."

Cia Soen menyeringai, "Huh ! Sekarang kita bicara saja mengenai orang Han sendiri," katanya. "Dulu, pada waktu orang Han duduk diatas tahta, apa dia menggubris soal benar atau salah dalam sepak terjangnya? Gak Hoei adalah seorang menteri setia. Tapi mengapa ia dibunuh oleh Song ko cong? Cin Kwee dan Kee Soe To adalah menteri-menteri dorna, Tapi mengapa mereka dapat memanjat kedudukan tinggi dan hidup dalam kemuliaan dan kemewahan?"

"Kaizar-kaizar Lam song (kerajaan Song Selatan) telah menggunakan manusia-manusia pengkhianat dan membinasakan menteri menteri setia, antaranya Gak Hoei, sehingga kerajaan rubuh dan negeri jatuh kedalam tangan bangsa lain," kata Coei San. "Dalam hal ini dapat kita katakan, bahwa kaizar-kaizar itu telah mendapat buah yang jahat karena menyebet bibit kejahatan. Inilah kejadian yang membuktikan adanya perbedaan antara salah dan benar."

Cia Soen bersenyum dan berkata dengan suara duka: "Thio Ngohiap, kau mengatakan, bahwa kaizar-kaizar itu telah mencicipi buah sebab perbuatannya yang jahat dan kejam. Sekarang aku ingin menanya: Apakah dosanya rakyat jelata sehingga mesti menderita terus menerus, mesti mengalami tindasan?"

Coei San tak dapat menjawab ia hanya menghela napas dengan paras muka suram.

"Rakyat sudah terpaksa membiarkan dirinya di persakiti karena mereka tidak mempunyai kemampuan untuk melawan," menyeletuk In So So. "Hal ini adalah hal yang lumrah dalam dunia."

"Itulah sebabnya mengapa kita, orang-orang Rimba Persilatan, telah belajar silat," menyambungi Coei San. "Tujuan kita yang terutama adalah membela keadilan dan menolong manusia yang perlu ditolong, Cia cianpwee adalah seorang enghiong yang jarang adaandingannya dan dengan memiliki ilmu yang sangat tinggi itu, Cianpwee dapat berbuat banyak sekali untuk umat manusia?"

"Apa bagusnya membela keadilan" tanya Cia Soen sambil menjebi. "Apa perlunya membela keadilan?"

Coei San kaget tak kepalang. Semenjak kecil ia telah menerima didikan bathin dari gurunya dan pada sebelum belajar silat, ia sudah tahu pentingnya tugas membela keadilan. Dalam alam pikirannya, seorang yang belajar silat secara wajar mempunyai tugas suci itu. Selama hidup, pertanyaan perlu apa membela keadilan belum pernah masuk kedalam otaknya. Maka itu, mendengar perkataan Cia Soen, ia tercengang dan tak dapat mengeluarkan sepatah kata.

Beberapa saat kemudian, barulah ia berkata: "Membela keadilan... itulah jalan untuk menegakkan keadilan, sehingga perbuatan baik mendapat pembalasan baik dan perbuatan jahat mendapat pembalasan jahat."

Cia Soen jadi tertawa terbahak-bahak. "Omong kosong!" katanya dengan suara nyaring. "Perbuatan baik mendapat pembalasan baik, perbuatan jahat mendapat pembalasan jahat! itu semua omong kosong belaka! Orang-orang Boe tong pay paling suka membaca kitab Cong coe dan sebagai murid Boe tong, kau tentu paham dengan isinya kitab itu."

"Dalam kitab tersebut terdapat kata-kata yang seperti berikut: Dalam dunia ini, Kaizar Oey Tee dianggap sebagai manusia yang berkedudukan paling tinggi. Tapi Oey Tee masih belum dapat menyempurnakan kemuliaannya. Dalam peperangan dilembah To Ok, ia telah mengalirkan darah sampai ratusan li jauhnya. Kaizar Gouw tidak welas asih, Kaizir soen tidak berbakti. Kaizar Ie sempit pandangannya. Kaizar Tong mengusir majikannya, Boe ong menyerang Tioe, sedang Boe ong menangkap Kiang Lie. Sepanjang sejarah, keenam kaizar itu dianggap sebagai manusia-manusia yang paling mulia. Untuk kepentingan pribadi ahli-ahli sejarah telah memutar balikkan kenyataan-kenyataan secara tidak mengenal malu."

"Sekarang aku mau menanya, Apa artinya perkataan perkataan itu? Oey Tee yang selalu dianggap sebagai seorang nabi, masih dapat membunuh begitu banyak manusia dan mengalirkan darah sampai ratusan li. Jika dibandingkan dengan itu, apa artinya perbuatanku yang hanya membinasakan beberapa manusia saja dan mengalirkan darah yang jauhnya hanya beberapa tindak?"

Coei San tak pernah menduga, bahwa manusia yang macamnya begitu menyeramkan dan sepak terjangnya begitu kejam ganas, dapat menghapal kitab-kitab kuno. Rasa kagumnya jadi semakin besar dan ia berkata dengan sikap menghormat:

"Cia Cianpwee, apa yang barusan dihapal olehmu adalah bagian To tit pian dari kitab Cong coe dan bagian itu dipalsukan orang, bukan ditulis oleh Cong coe sendiri."

"Andai kata benar bagian tersebut ditulis oleh seorang lain tapi yang penting bukan penulisnya." kata Cia Soen "Yang menjadi soal ialah: Apakah tulisan itu beralasan atau tidak?"

"Beralasan terang beralasan juga." jawab Coei San. "Tapi tulisan itu yang menyerang kaizar kaizar jaman dulu, terlalu mencari-cari kesalahan orang dan menurut kesempurnaan dalam dirinya manusia, sedang pada hakekatnya, dalam dunia yang fana ini, tidak ada manusia yang pernah berbuat kesalahan."

Cia Soen mengeluarkan suara dihidung. "kau selalu mencari cari alasan untuk membela orang-orang itu," katanya. "Dalam kitab Kit bong soe terdapat tulisan seperti ini: Soan mengusir Giauw di Pang yang. Ek dibunuh oleh Kit. Dalam kitab Siang sie Tong cek terdapat kata kata: Tong mengusir Kiat di Lam co dan perbuatan itu sangat mengurangi kemuliaannya Nah, lihatlah! Bukankah kedua kitab terang-terang mengunjuk, bahwa kaizar-kaizar jaman dulu yang begitu dimulainya sebenarnya tidak begitu mulia?"

Coei San kembali bengong untuk beberapa saat. "Aku seorang yang berpengetahuan dangkal dan belum pernah membaca kitab-kitab" katanva "Tapi halnya kaizar-kaizar itu terjadi dijaman purba, sehingga benar tidaknya tak dapat diketahui dengan pasti."

"Baiklah, Jika begitu, sekarang bicarakan saja kejadian-kejadian yang belakangan," kata Cia Soen "Tadi, kau mengatakan, bahwa perbuatan baik akan mendapat pembalasan baik dan perbuatan jahat akan mendapat pembalasan jahat. Tapi kenyataannya tidak selamanya begitu Cong-coe berkata seperti berikut: Benda diluar selamanya belum dapat dipastikan. Maka itulah, Liong Hong dibinasakan. Pie Kan binasa, Kie Coe jadi gila. Ok Lay meninggal dunia. Kiat dan Coe juga habis nyawanya. Orang yang menjadi raja selalu mengharapakan kesetiaan menteri menterinya, akan tetapi menteri setia belum tentu dipercaya. Maka itulah, Ngo Yan menceburkan dirinya disungai. Sedang Tiang Sie binasa di negeri Siok."

"Itulah kata-kata yang ditulis Cong coe. Disamping itu, kau tentu tahu, bahwa Souw Cin telah berhasil mempersatukan enam negara, tapi ia sendiri celaka. Koet Goan seorang menteri setia, tapi belakangan ia sampai membuang diri disungai Bie lo, Han Sin berjasa besar untuk negaranya, tapi tak urung ia binasa didalam penjara. Sekarang marilah tengok orang-orang peperangan, Tang Ngay berhasil merebut Siok han, tapi ahkirnya ia masuk kerangkeng. Atas bantuan Ngo Coe Sie, negeri Gouw menjagoi, tapi Ngo Coe Sie sendiri didesak oleh rajanya, sehingga ia mesti membunuh diri.

"Han ko couw telah merebut dunia (Tiongkok) atas bantuan Han Sin, tapi ia masih tega untuk membunuh Han Sin. Sesudah mengalahkan Tio Coei di Liang peng. Raja Cin berbalik

membunuh Pek Kie. Dilihat dari contoh-contoh itu, siapa kata perbuatan baik akan mendapat pembalasan baik?"

Coei San menghela napas panjang. Ia berduka karena mengingat, bahwa diantara jenderal-jenderal ternama, seperti Teng Ngai, Ngo Coe Sie, Han Sin, Pek Kie, Lie Kong, Man Wan dan lain lain, banyak sekali yang menjadi korban kaizar kaizar kejam.

Sementara itu Cia Soen berkata pula: "Dengan segenap jiwa dan raga. Tay hoe Boen Ciong telah mengabdikan kepada Gouw ong Kouw Cian, sehingga Kouw Cian dapat merebut pulang negerinya. Tapi bagaimana akhirnya ? Akhirnya Boen Ciong dibunuh mati oleh Kouw Cian."

"Kay Coe Twie mengikui Ciong Nyie dalam mengunjungi berbagai negeri, sehingga Ciong Nyie belakangan dapat pulang kenegeri Cin dan menjadi Raja Cin boen kong. Akan tetapi, Cin boon kong bukan saja sudah melupakan jasa-jasa Kay Coe Twie bahkan belakangan ia membakar gunung sehingga Kay Coe Twie mati kebakar."

"Hok Kong bersetia kepada kerajaan Han, tapi sesudah ia mati, kaizar Han membunuh serumah tanganya."

"Pada jaman Sam Kok, Liok Soen telah mengalahkan Lauw Pie dan membakar tenda-tenda tentara yang panjangnya tujuh ratus sehingga menyelamatkan Tong gouw dari kemusnahan. Tapi tak urung Soen Koan bercuriga dan menulis surat berulang-ulang. sehingga karena jengkel ia meninggal dunia."

"Pada jaman Tong, Pang Hiang Lang berhambra kepada Tong thay cong. Ia mengunjung kesetiaannya, sehingga namanya dipuji tinggi dalam kitab sejarah. Tapi pada akhirnya, seluruh keluarganya tak urung di sapu bersih juga oleh sang kaizar"

Dengan bersemangat, terus-menerus Cia Soen memberi contoh-contoh dari sejarah, cara bagaimana menteri setia menjadi korban dalam tangannya kaizar kaizar kejam. Sebagian contoh itu dikenal, sebagian pula tidak dikenal oleh Coei San.

Dari sini dapatlah dilihat betapa dalam pengetahuan Cia Soen mengenai ilmu surat dan pengetahuannya itu bahkan melebihi sasterawan biasa.

Sambil mengawasi ketempat jauh, Coei San merenungkan perundingan itu.

"Hm sekarang kau lihatlah !" kata pula Cia Soen. "Kau lihatlah .. . baik dibalas baik, jahat dibalas jahat, tidak selamanya begitu. Banyak manusia jahat hidup mewah dan berkedudukan tinggi. Kita ambil contoh yang paling terkenal. Han ko couw Lauw Pang adalah manusia kejam. Waktu ia akan perang, untuk menyelamatkan jiwa sendiri, dia melontarkan putera puteri kandungnya kebawah kereta."

"Satu waktu Hang Ie telah menangkap ayahnya dan ia diberitahukan, bahwa daging sang ayah bakal dimasak, Tapi Lauw Pang cukup tega untuk berkata begini: Sesudah dimasak, bagilah

sedikit kepadaku untuk dicoba. Tapi manusia kejam, manusia tidak berbakti itu, bukan saja sudah menjadi kaizar, tapi juga berumur panjang dan mati baik-baik diatas pembaringan. Huh! Tong thay tiong membunuh kakak dan adiknya sendiri dan kemudian mendesak ayah andanya sambai begitu rupa, sehingga, mau tidak mau sang ayah terpaksa menyerahkan kedudukan kepada anak durhaka itu."

"Song thay cong pun tidak kalah kejamnya. Ia juga manusia yang telah membunuh saudara sendiri. Dalam kalangan Kang ouw, manusia-manusia begitu dipandang luar biasa jahat. Tapi pembalasan apa yang didapat mereka ?"

"Menegenai kekejaman kaizar-kaizar jaman dulu, apa yang dikatakan Cia Cianpwee memang benar sekali," kata Coei San. "Diantara sepuluh, ada sembilan kaizar yang sangat kejam dan buas. Dengan kekuasaannya yang tidak terbatas, mereka membunuh manusia dan berbuat sewenang-wenang, sesuka hati. Mungkin sekali, dihari kemudian akan tiba temponya, kapan dunia tidak melihat lagi kaizar yang memiliki kekuasaan tidak terbatas."

"Tapi biar bagaimanapun jua, aku tetap ber pendapat, bahwa perbuatan baik akan mendapat pembalasan baik dan perbuatan jahat akan mendapat pembalasan jahat."

"Menurut pendapatku, tujuan terutama dari hidupnya manusia dalam dunia ina adalah mencari keberuntungan dalam rupa ketenangan jiwa dan kepuasan batin. Dan seseorang barulah bisa merasa beruntung, jika ia tahu, bahwa selama hidupnya, ia telah berbuat banyak kebaikan terhadap sesama manusia."

"Menegenai kaizar-kaizar itu atau menteri-menteri dorna yang banyak mencelakakan manusia, sedikit pun aku tidak percaya, jika dikatakan mereka tidak meadapat pembalasan. Manusia yang bermusuhan dengan ayah atau saudara sendiri bahkan mencelakakannya adalah manusia yang paling tidak beruntung didalam dunia. Bayangkanlah penderitaan batin dari manusia-manusia itu! Mana boleh mereka tidak terhukum? Mereka mungkin terlolos dari hukuman lahir, tapi mereka pasti tidak terlolos dari hukuman batin dan hukuman batin adalah hukuman yang terhebat, karena orang terhukum tidak sedikitpun dapat mencicipi kesenangan dan kepuasan di dalam hatinya. Maka itulah, aku tetap berpendapat bahwa siapa yang menyebarkan angin pasti akan mendapat taufan."

Sesudah mendengar perundingan yang panjang itu, paras muka Cia Soen agak berubah. Dalam hati kecilnya, ia mengakui kebenaran perkataan pemuda itu. Tapi ia tentu saja sungkan mengaku terang terangan. Sesaat kemudian, sambil mengawasi Coei San dengan sorot mata tajam, ia berkata dengan suara mengejek: "Kudengar gurumu yaitu Thio Sam Hong, berilmu tinggi. Hanya sayang aku belum pernah bertemu dengannya. Kau adalah salah seorang murid terutama dari Thio Sam Hong dan aku merasa menyesal karena mendapat kenyataan bahwa pemandanganmu begitu tolol. Kurasa Thio Sam Hong tiada banyak bedanya denganmu dan aku boleh tak usah pergi menemuinya."

Melihat Cia Soen mempunyai pengetahuan tinggi dalam ilmu surat dan ilmu silat, Coei San merasa sangat kagum. Tapi, karena mendadak orang itu memandang rendah kepada gurunya,

yang dipuja olehnya bagaikan malaikat, darahnya lantas saja meluap. "In soe (guruku) memiliki kepandaian sedemikian tinggi, sehingga tak akan dapat diukur oleh manusia biasa," katanya dengan suara keras.

"Ilmu Cianpwee sangat tinggi dan tak dapat dilawan oleh orang-orang muda. Tapi dimata Insoe, Cia Cianpwee hanyalah seorang kasar yang tidak kenal budi."

Mendengar kata-kata itu, In So So kaget bukan main dan buru-buru menarik ujung baju Coei San. Tapi pemuda itu yang sedang panas perutnya, lantas saja berkata: "Seorang laik-laki, jika mesti mati, biarlah mati, tapi tak dapat ia membiarkan gurunya dihina orang"

Diluar dugaan, Cia Soen tidak menjadi gusar. "Thio Sam Hong adalah seorang guru besar dan pendiri sebuah partai yang besar pula," katanya dengan suara tawar. "Mungkin sekali, ia memiliki kepandaian tinggi. Ilmu silat tiada taranya. Bukan tak bisa jadi bahwa jika dibandingkan, kepandaianku tak nempil dengan kepandaianya. Nanti, di satu hari, aku pasti akan mendaki Boe tong san untuk meminta pelajaran. Thio Ngohiap, ilmu apa yang kau paling mahir? Hari ini aku siorang she Cia ingin menambah pengalaman."

In So So terkejut. Sesudah menyaksikan kepandaian Cia Soen, ia mengerti, bahwa Coei San bukan tandingan orang itu. Maka itu ia lantas saja berkata : "Cia Cianpwee, To liong to sudah jatuh kedalam tanganmu dan semua orang merasa kagum melihat kepandaianmu. Apa lagi yang kau mau ?"

"mengenai To liong to, semenjak dulu telah tersiar beberapa kata-kata yang sampai sekarang belum dapat dipecahkan orang." kata Cia Soen. "Apakah kau tahu bunyi kata-kata itu ?"

"Ya," jawabnya.

"Golok ini katanya sebuah senjata yang paling dihormati dalam Rimba Persilatan dan siapapun juga yang memilikinya, akan dapat memerintah di kolong langit dan tiada manusia yang akan menentangnya," kata pula Cia Soen. "Tapi sampai sekarang, belum ada juga yang tahu, rahasia apa bersembunyi dalam golok ini. Apakah benar orang yang memilikinya dapat memerintah orang-orang gagah dalam Rimba Persilatan ?"

"Cia Cianpwee adalah seorang yang berpengetahuan tinggi dan boan pwee justru ingin menanyakan Cianpwee tentang hal itu," kata si nona.

"Akupun tak tahu," jawabnya. "Sesudah mendapatkan golok ini, aku akan berdiam ditempat yang sepi dan akan menggunakan tempo beberapa tahun untuk mencoba memecahkan teka-teki itu "

"Bagus." kata So So. "Cia Cianpwee mempunyai kecerdasan otak yang melebihi manusia biasa. Jika Cianpwee tidak berhasil, lain orangpun pasti tak akan bisa berhasil."

"Huh huh! Aku si orang she Cia bukan sebangsa manusia sombong," katanya. "Mengenai ilmu surat dan ilmu silat, Kong boen Tay soe Ciang boen jin Siau lim pay, Thio Sam Hong Too tiang dari Boe tong pay, Tiang loo dari Go bie pay dan Koen loen pay semuanya adalah orang-orang yang berkepandaian sangat tinggi. Mengenai kecerdasan otak, Peh bie Eng ong In Kauwcoe dari Peh bie kauw memiliki kecerdasan otak yang jarang terdapat dalam ratusan abad."

In So So segera bangun berdiri dan berkata sambil membungkuk: "Terima kasih banyak atas pujian Cianpwee."

"Aku ingin memiliki golok ini, lain orang juga kepingin," kata Cia Soen. "Hari ini dipulau Ong poan san, aku tidak bertemu dengan tandingan. Dalam hal ini, In Kauwcoe sudah salah menghitung. Ia menganggap bahwa Pek Tan coe dan yang lain-lain sudah cukup untuk menghadapi Hay see pay, Kie keng pang dan Sin koen boen. Ia sedikit pun tidak menduga, bahwa siorang she Cia bisa datang kemari."

"Bukan, bukan Kauwcoe salah menghitung," memutuskan si nona. "Ia tak dapat datang kemari karena mempunyai lain urusan yang terlebih penting."

"Tapi biarpun begitu, bahwa hari ini To liong to sampai jatuh ketanganku, sedikit banyak menurunkan nama besar In Kauwcoe sebagai seorang yang bisa menghitung bagaikan malaikat," kata Cia Soen seraya bersenyum.

Si nona bersenyum dan berkata pula: "Dalam dunia ini, banyak kejadian tidak dapat diperhitungkan lebih dahulu. Enam kali Coekat Boehouw ke luar dari gunung Kie San, tapi ia gagal dalam usahanya untuk mempersatukan seluruh Tiongkok. Tapi, meskipun ia mengalami kegagalan, nama besarnya tidak jadi merosot. Inilah apa yang dikatakan: Manusia berusaha, Allah yang berkuasa. Cia cianpwee adalah seorang yang luar biasa dan mempunyai rejeki besar. Lain orang bergulat mati-matian untuk merebut golok itu, tapi Cianpwee sendiri sudah dapat memilikinya secara mudah sekali." Sehabis berkata begitu, ia mengawasi Cia Soen sambil bersenyum manis. Ia sudah sengaja mengulur-ulur pembicaraan itu supaya Cia Soen melupakan tantangannya terhadap Thio Coei San.

"Semenjak muncul dalam dunia, entah sudah berapa kali golok ini berpindah tangan dan entah sudah berapa orang binasa karena memilikinya," kata Cia Soen. "Sekarang aku berhasil merebut golok ini. Siapa tahu kalau dikemudian hari tidak muncul seorang yang berkepandaian lebih tinggi dari pada aku"

So So dan Coei San saling melirik. Mereka menganggap, perkataan orang itu mengandung maksud yang dalam. Coei San ingat, bahwa kakak sepergurunya mendapat luka berat karena mempunyai sangkut paut dengan To liong to, dan sampai sekarang mati hidupnya belum dapat dipastikan. Ia sendiri berada dalam bahaya besar dan sebab-sebabnya hanya karena turut melihat golok mustika itu.

Sesudah berdiam sejenak, Cia Soen menghela napas panjang. "Kalian berdua adalah orang-orang yang boen boe coan cay (mahir ilmu surat dan ilmu silat) dan setimpal benar satu sama lainnya, yang satu cantik, yang lain tampan," katanya.

"Jika aku membunuh kalian, aku seolah-olah menghancurkan sepasang Giak kee (alat dari batu giok) yang jarang terdapat dalam dunia. Tapi, didesak oleh keadaan dan kenyataan, tak dapat aku tidak membinasakan kalian."

"Mengapa begitu?" tanya si nona dengan suara kaget.

"Kalau aku pergi dengan membawa golok ini dan meninggalkan kalian dipulau ini, dalam berapa hari saja, orang sedunia sudah tahu, bahwa To liong to berada dalam tanganku," Ia menerangkan.

"Yang ini akan cari aku, yang itu akan cari aku, semua orang akan cari aku. Aku bukan manusia yang tiada tandingan didalam dunia. Yang lain tak usah dibicarakan. Peh bie Eng ong saja belum tentu dapat dirubuhkan olehku."

"Ah! Kalau begitu kau membunuh orang menutup mulutnya!" kata Coei San dengan suara tawar.

"Benar." jawabnya.

"Jika demikian, perlu apa kau mengunjuk kedosaan orang-orang Hay see pay, Kie keng pang dan Sin koen boen?" tanya Coei San.

Cia Soen tertawa berkakakan. "Aku ingin mereka mati tanpa penasaran," jawabnya.

"Hmm . . kau kelihatannya masih mempunyai hati yang baik," kata puji pemuda itu.

"Didalam dunia ini, siapakah yang bisa hidup abadi ?" tanya Cia Soen. "Mati lebih cepat atau mati lebih lama beberapa tahun, tidak banyak bedanya. Kau, Thio Ngohiap, dan In Kouwnio masih berusia sangat muda. Jika hari ini kalian binasa dipulau Ong poan san, memang juga kelihatannya sangat mesti disayangkan. Tapi, ditinjau seratus tahun kemudian, bukankah kebinasaan dihari ini atau meninggal dunia dihari nanti bersamaan saja? Andai kata dahulu Cin Kwee tidak mencelakakan Gak Hoei sehingga panglima besar itu binasa, apakah Gak Hoei bisa hidup sampai sekarang? Yang penting ialah seseorang harus mati dengan hati terang dan tidak merasakan penderitaan. Mika itu, aku sekarang mengajak kalian bertanding secara adil. siapa yang kalah, dialah yang mati. Kalian berusia lebih muda dan aku suka mengalah. Pilihlah dalam ilmu silat dergan senjata, tanpa senjata, Lweekang, senjata rahasia, atau mengentengkan badan, ilmu berenang, kalian boleh pilih dan aku akan mengiringkan."

"Kau sombong sekali," kata sinona. "Apakah kau artikan, bahwa kau bersedia untuk melayani kami dalam ilmu apapun juga?" Suara si nona agak gemetar karena ia tahu, bahwa ia dan Coei San tidak dapat meloloskan diri lagi.

Mendengarkan pertanyaan So So, Cia Soen agak terkejut. Ia adalah seorang yang amat cerdas dan sesaat itu juga, ia lantas saja ingat, bahwa untuk si nona dapat menantanginya dalam ilmu menjahit atau lain lain ilmu kaum wanita yang tidak dimilikinya. Mengingat begitu, ia lantas saja menjawab dengan suara nyaring: "Tantanganku itu terbatas pada ilmu silat. Aku pasti tidak bermaksud untuk bertanding makan nasi, minum arak dan sebagainya yang tidak bersangkut paut dengan ilmu silat." Dilain saat, melihat Coei San mencekal kipas, ia menyambung perkataannya: "Akupun bersedia untuk melayani kalian dalam ilmu boen (ilmu surat). Menulis huruf indah, melukis, memetik khim, main tio kie, menulis syair atau sajak semua boleh. Hanya kita harus berjanji, bahwa pihak yang kalah harus membunuh diri sendiri, Hai! Melihat kalian, sepasang orang muda yang setimpal sungguh untuk menjadi suami isteri, aku merasa sangat tak tega untuk untuk turun tangan."

Mendengar perkataan yang paling belakang itu, paras muka kedua orang muda itu lantas saja berubah merah.

Si nona mengerutkan alis. "Kalau kau yang kalah, apakah kau juga akan membunuh diri?" tanyanya.

"Bagaimana aku bisa kalah?" kata Cia Soen sambil tertawa.

"Dalam pertandingan mesti ada yang kalah dan ada yang menang," kata si nona. "Thio Ngohiap adalah murid dari seorang berilmu tinggi, maka selalu terdapat kemungkinan, bahwa dia akan mengalahkan kau "

Cia Soen tertawa, "Orang yang masih berusia begitu muda, biarpun berkepandaian tinggi tak akan memiliki Lweekang yang cukup dalam untuk dapat menghadapi aku," katanya.

Selagi kedua orang itu bicara, diam-diam Coei San mengasah otak untuk menetapkan ilmu apa yang akan diajukan olehnya. Dalam ilmu surat, dalam mana tercakup seni melukis huruf indah, seni lukis, memetik khim, main tio kie, menulis syair, pengetahuannya masih dangkal. Ilmu apa yang harus diajukannya? Ilmu silat? Ilmu mengentengkan badan? Ilmu silat gubahan gurunya yang berdasarkan Soehoat? Tiba-tiba serupa ingatan berkelebat dalam otaknya dan ia lantas saja berkata: "Cia Cianpwee, karena kau mendesak, maka aku tak dapat tidak mempersembahkan kebodohanku. Jika kalah, aku tentu akan menggorok leher sendiri. Tapi bagaimana, andaikata aku beruntung bisa keluar dengan seri?"

Cia Soen menggelengkan kepala, "Tak mungkin seri," jawabnya. "Seri dalam pertandingan pertama, kita bertanding pula sampai ada yang menang, dan ada yang kalah."

"Baiklah," kata Coei San. "Andaikata dalam pertandingan ini boanpwee memperlihatkan keunggulan, boanpwee tak berani menuntut apapun jua. Boanpwee hanya ingin memohon supaya Cianpwee sudi meluluskan satu permintaan."

"Aku berjanji untuk meluluskan permintaanmu itu," kata Cia Soen. "Hayolah, katakan saja, dalam ilmu apa kau ingin bertanding."

Melihat begitu, bukan main leganya hati sinona.

"Kau mau bertanding dalam ilmu apa ? Apa kau punya pegangan untuk mendapat kemenangan?" bisiknya.

"Belum tentu," jawabnya.

"Kalau kau kalah, kita coba lari," bisik pula si nona.

Coei San tidak menjawab, ia hanya bersenyum getir. Dengan perahu sudah tenggelam semua dan mereka berada disebuah pulau kecil, kemana mereka mau lari? Ia segera mengikat tali pinggang erat-erat dan mencabut Poan koan pit dari pinggangnya.

"Dalam dunia Kangouw, Gin kauw Tiat hoa Thio Coei San sangat cemerlang dan hari ini aku akan menjajal-jajal dengan Long gee pang," kata Cia Soen,

"Mengapa kau tidak mengeluarkan Lan gin Houw tauw Gin kauw ?"

"Boanpwee bukan ingin bertempur melawan Cianpwee dengan menggunakan senjata," jawabnya dengan sikap hormat.

"Boanpwee hanya ingin sekedar menulis beberapa huruf." Sehabis berkata begitu, ia berjalan kelereng bukit disebelah dimana ia berdiri satu tembok batu yang tinggi dan besar. Ia menarik napas dalam-dalam, menotol tanah dengan kakinya dan badannya lantas saja melesat keatas.

Ilmu ringan badan dari Boe tong pay adalah yang terbaik dalam seluruh Rimba Persilataa. Pada detik mati atau hidup, Coei San telah mengeluarkan seanteto kepandaiannya. Dengan sekali melompat, tubuhnya melesat setombak lebih dan lompatan itu disusul dengan lompatan Tee in ciong kaki kanannya menendang tembok dan badannya kembali terbang keatas kurang lebih dua tombak. Dengan berbareng, Poan koan pit bergerak. "Sret sret sret" bagaikan kilat ia sudah menulis huruo , "boe". Baru selesai satu hurup badannya mulai melayang turun kebawah.

Dengan cepat ia mencabut Gin Kauw yang lalu ditancapkan kesebuah lobang kecil ditembok batu itu. Demikianlah, dengan menggunakan gaetan itu untuk menahan badannya, ia lalu menulis huruf "lim". Ia menulis dengan menggunakan gerakan yang digubah Thio Sam Hong pada malam itu, gerakan-gerakan yang mengandung tenaga Im dan Yang, Kong dan Jioe (negatip dan positip, keras dan lembek) dan semua itu merupakan limn silat tertinggi dari Boe tong pay. Meskipun Lweekang Thio Coei San belum sempurna, sehingga goresan goresan Poan koan pit tidak masuk terlalu dalam ditembok batu itu, tapi kedua huruf itu indah luar biasa, seolah-olah terbangnya naga atau menarinya burung Hong. Sesudah huruf "cie" dan "coen", ia menulis semakin cepat dan dalam sekejap mata, dua puluh empat hurup itu sudah selesai.

Sesudah menulis hurup "hong" yang terakhir, ia menotol tembok dengan Gin kauw dan Poan koan pit dengan berbareng dan dalam suatu gerakan yang indah, badannya melayang turun ke bawah dan hinggap didampingi si nona.

Dengan mulut ternganga Cia Soen mengawasi tiga baris huruf itu yang setiap hurufnya sebesar gantang. Sesudah lewat sekian lama, ia menghela napas saraya berkata: "Aku tak dapat menulis seperti itu. Aku kalah."

Ia tentu saja tak tahu, bahwa Thio Sam Hong berhasil mengubah lima silat yang sangat luar biasa itu sesudah mengasah otak seluruh malam dan pada waktu bersilat, ia telah menumplek seluruh semangat dan pikirannya. Andai kata Thio Sam Hong sendiri yang harus menulis huruf-huruf itu diatas tembok itu, belum tentu ia bisa menulis begitu indah dan bertenaga, jika tidak di sertai dengan semangat dan pemusatan pikirannya yang sesuai. Cia Soen tentu saja tak tabu, bahwa dua puluh empat huruf itu serupa ilmu silat. Ia hanya menduga, bahwa karena melihat To liong to, Coei San sudah ingat perkataan yang tersiar mengenai golok itu dan lalu menulisnya. Ia tak pernah mimpi, bahwa apa yang mampu ditulis oleh Coei San hanyalah dua puluh empat huruf itu.

In So So girang bukan kepalang. "Kau kalah, kau tak boleh mungkir dari janjimu!" teriaknya.

"Thio Ngohiap, ilmu yang mempersatukan Boe hak dengan Soe hoat (ilmu silat dengan ilmu huruf-huruf bagus) baru sekarang dilihat olehku," kata Cia Soen. "Aku sungguh merasa kagum."Perintah apa yang kau mau memberikan ke padaku?"

"Boanpwee adalah seorang muda yang berkepandaian cetek, mana berani boanpwee memberi perintah kepada Cianpwee?" jawabnya sambil membungkuk. "Boanpwee hanya ingin memberanikan hati untuk mengajukan satu permohonan."

"Permohonan apa?" tanya Cia Soen.

"Aku mohon supaya Cianpwee suka mengampuni jiwa semua orang yang berada dipulau ini," jawabnya. "Cianpwee dapat memerintahkan supaya mereka bersumpah untuk tidak membuka rahasia, bahwa To liong to berada dalam tanganmu."

"Aku belum begitu edan untuk percaya sumpahnya manusia." kata Cia Soen dengan mata melotot.

"Apa kau mau menarik pulang janjimu sendiri?" tanya si nona. "Bukankah kau sudah herjanji, bahwa jika kalah, kau akan meluluskan permintaan Thio Ngoko?"

"Kalau aku tidak pegang janji, mau apa kau?" bentak Cia Soen. Sesaat itu ia rupanya menginsyafi kekeliruannya, karena ia segera menyambung perkataannya: "Jiwa kalian berdua sudah kuampuni. Yang lain tidak bisa."

"Kedua Kiam kek Koen loen pay adalah murid murid dari partai yang ternama dan mereka belum pernah melakukan perbuatan jahat," kata Coei San.

"Jangan rewel!" bentak Cia Soen. "Dimataku, baik dan jahat tiada bedanya. Lekas robek ujung baju kalian dan sumbatlah kuping kalian. Tutup kuping keras-keras dengan kedua tangan. Jika kalian menyayang jiwa, turut perintahku." Ia bicara separuh berbisik, seperti takut didengar orang.

Coei San dan So So saling mengawasi dengan perasaan heran. Tapi karena melihat Cia Soen bicara sungguh-sungguh mereka merobek ujung tangan baju yang lalu digunakan untuk menyumbat kuping dan kemudian mereka menutup kuping dengan kedua tangan.

Tiba2 Cia Soen membuka mulut lebar2 seperti orang berteriak dan mendadak mereka merasa bumi goyang-goyang. Hampir berbareng orang orang Peh bie kauw, Kie keng pang, Hay see pay dan Sin koen boen berubah paras mukanya seolah olah merasakan kesakitan luar biasa, dan dilain saat, mereka rubuh bergulingan diatas tanah.

Ko Cek Sang dan Cio Tauw kelihatan kaget dan ketakutan, buru-buru mereka bersila dan mengerahkan Lwee kang untuk melawan teriakan itu. Dilihat dari paras muka kedua Kiamkek dan keringat yang turun berketel-ketel dari muka mereka, Coei San dan So So tahu, bahwa Ko Cek Seng dan Cio Tauw sedang mengeluarkan seantero tenaganya. Beberapa kali, mereka mengangkat tangan untuk menutup kuping, tapi selalu gagal dan tangan mereka sudah diturunkan lagi sebelum menyentuh kuping.

Sesaat kamudian, Coei San merasa tubuhnya bergoyang keras dan hampir berbareng, tubuh Ko Cek Seng dan Cio Tauw melesat keatas kira-kira setombak akan kemudian rubuh ditanah tanpa bergerak lagi.

Cia Soen segera menutup mulutnya dan memberi isyarat supaya Coei San dan So So membuka sumbat kuping.

"Sebagai akibat dari teriakanku, mereka pingsan untuk sementara waktu," katanya. "Sebentar, sesudah tersadar, urat syaraf mereka yang rusak tidak dapat pulih lagi seperti biasa dan mereka menjadi gila. Mereka tak ingat apa yang sudah terjadi disini. Thio Ngohiap, kau minta aku mengampuni jiwa semua orang yang berada dipulau ini dan permintaan itu telah dipenuhi olehku."

Coei San bengong dan tidak dapat mengeluarkan sepatah kata. Ia bergusar dan berduka, tapi tidak berdaya. Biar bagaimanapun jua, kepandaian Cia Soen yang sangat luar biasa itu harus dikagumi. Ia juga akan mengalami nasib seperti yang lainnya. Dengan perasaan tidak keruan rasanya ia mengawasi Ko Cek Sang, Cio Tauw, Pek kwie Sian dan lain-lain, yang rebah ditanah dengan paras muka pucat bagaikan mayat.

"Mari kita berangkat," kata Cia Soen dengan suara tawar.

"Kemana?" tanya Coei San.

"Pulang!" jawabnya. "Urusan di Ong poan san sudah beres. Perlu apa berdiam lama-lama disini"

Sehabis berkata begitu, ia mengajak kedua orang muda itu pergi kesebelah barat pulau, kebelakang sebuah bukit kecil, darimana mereka lihat sebuah perahu dengan tiga tiang layar yang berlabuh disebuah muara kecil. Perahu itu adalah perahu Cia Soen.

Begitu tiba dipinggir perahu, Cia Soen berkata sambil membungkuk: "Aku mengundang Jiewie naik keperahu."

"Hm! Sekarang kau berlaku mulia sekali." kata So So seraya ketawa dingin.

"Dalam perahuku, kalian adalah tamu-tamu yang terhormat, sehingga aku harus memperlakukan kalian dengan segala kehormatan," jawabnya.

Ia memberi isyarat kepada anak buahnya yang segera mengangkat jangkar dan perahu lantas saja berangkat.

Diperahu itu terdapat enambelas atau tujuhbelas anak buah, tapi waktu memberi perintah perintah kepada mereka juru mudi hanya menggerak gerakan kaki tangannya, seokah-olah semua anak buah gagu dan tuli.

Si nona merasa heran dan berkata : "Kau pintar sungguh, bisa mendarat anak buah yang tuli gagu"

Cia Soen tertawa. "Apa sukarnya?" jawabnya. "Aku hanya perlu cari orang-orang yang buta huruf, menusuk telinganya, memberi obat kepada nya dan segala apa sudah beres."

Mendengar keterangan itu, bulu roma Coei San bangun semua dan ia mengawasi Cia Soen dengan sorot mata gusar.

Tapi So So menepuk-nepuk dan tertawa nyaring : "Bagus! Bagus!" katanya. "Tuli dan gagu juga buta huruf. Hmm! Rahasiamu yang bagaimana besarpun pasti tak akan dibocorkan mereka, Hanya sayang, kau masih memerlukan mereka untuk menjalankan perahu. Kalau bukan begitu, bukankah kau akan membuta kan juga mata mereka?"

Coei San melirik si nona dan menegur dengan suara mendongkol : "In Kauwnio, kau adalah seorang gadis baik-baik, tapi mengapa kau begitu kejam? Kejadian itu adalah kejadian yang sangat mendukakan dan aku sungguh tak mengerti, bagaimana kau sampai hati untuk mengatakan begitu."

So So sudah membuka mulutnya untuk bertengkar, tapi ia mengurungkan niatnya, karena Coei San kelihatannya sudah gusar sungguhan

"Dikemudian hari, sesudah kembali didaratan Tiongkok, aku akan menusuk mata mereka," kata Cia Soen dengan suara dingin.

Sementara itu, layar sudah naik dan perahu melaju semakin cepat.

"Cia Cianpwee, bagaimana orang-orang yang berada dipulau Ong poan san." tanya Coei San. "Kau sudah menenggelamkan semua perahu. Cara bagaimana mereka bisa pulang? "

"Thio Ngohiap," jawabnya, "kau adalah seoraug yang berhati mulia, hanya kau bawel sekali, seperti nenek bangkotan. Biarlah mereka mampus sendiri, bagaikan impian dimusim semi yang tiada bekasnya, Apakah itu bukan kejadian yang bagus sekali?"

Coei San segera menutup mulutnya, karena ia tahu, bahwa terhadap manusia yang kejam itu, ia tak dapat berunding lagi. Ia menunduk dan menghela napas perlahan. Ia ingat, bahwa selama beberapa tahun, Boe tong Cit hiap malang melintang didunia Kangouw dan selalu berada diatas angin. Tapi sekarang, diluar dugaan, ia mesti menunduk dibawah pengaruh orang, tanpa dapat melawan, Hatinya jengkel, pikirannya kusut dan ia memandang ketempat jauh tanpa meladeni Cia Soen dan So So.

Tak lama kemudian, tampak seorang pelayan membawa makanan dan menuang arak ditiga cawan. "Sebelum bersantap aku ingin memetik khim guna menghibur tetamuku yang terhormat," kata Cita Soen. "Disamping itu aku ingin minta petunjuk-petunjuk Thio Siangkong dan In Kauwnio,"

Sehabis berkata begitu, ia mengambil sebuah khim dari dinding gubuk perahu dan lalu memetiknyanya. Dalam seni musik, Coei San tidak mempunyai pengetahuan yang mendalam dan ia tidak mengenal lagu yang dimainkan. Ia hanya merasa bahwa lagu itu sangat sedih, semakin lama semakin menyayat hati, sehingga pada akhirnya, tak dapat mempertahankan diri lagi dan lalu mengucurkan air mata.

Tiba-tiba, dengan sekali menggaruk dengan lima jarinya, suara tetabuhan itu berhenti. "Aku sebenarnya ingin menghibur kalian, tapi tak dinyana Thio Siangkong berbalik sedih," katanya sambil tertawa getir." Untuk kesalahanku itu aku harus didenda dengan secawan arak,"

Ia mengangkat cawan dan meneguk isinya.

"Lagu apa yang barusan diperdengarkan Cia Cianpwee?" tanya Coei San.

Cia Soen mengawasi So So, seperti juga ingin meminta supaya nona itu yang menjawabnya. Tapi sinona menggelengkan kepala.

"Apakah kau pernah mendengar riwayat Kie Kong dari jaman Cin?" tanya Cia Soen. "Inilah baru yang diperdengarkannya waktu ia mau dihukum mati."

"Lagu Kong leng san?" tanya Ceil San dengan suara terkejut.

"Benar," jawabnya.

"Sepanjang sejarah, semenjak Kie Kong meninggal dunia, lagu ini sudah tidak terdapat dalam dunia," kata pula pemuda itu. "Bagaimana Cianpwee bisa mendapatkannya?"

Cia Soen tertawa dan paras mukanya yang berseri-seri mengunjuk, bahwa hatinya senang sekali. "Kie Kong manusia keras kepala, adatnya mirip-mirip dengan adatmu," katanya. "Pada jaman itu, Ciong Hwee berpangkat tinggi dan mendengar nama besarnya Kie Kong, ia telah mengunjunginya. Tapi Kie Kong tidak meladeninya dan terus memukul besi yang sedang dikerjakannya. Ciong Hwee mendongkol dan lantas saja berlalu. Ia adalah seorang yang sangat pintar dan berkepandaian tinggi, hanya sayang, pemandangannya terlalu sempit. Sikap Kie Kong dianggapnya suatu hinaan yang tidak dapat diampuni dan secara licik, ia lain menggosok-gosok Soema Ciauw dengan mengatakan, bahwa Kie Kong telah bicara jelek tentang Soema Ciauw itu. Dengan gusar, Soema Ciauw menjatuhkan hukuman mati atas diri Kie Kong. Sebelum dibunuh, ia memetik khim dan memperdengarkan lagu Kong leng san. Sesudah selesai, ia berkata: Mulai hari ini Kong leng san tak akan dapat didengar lagi dalam dunia. Menurut pendapatku, kata-kata itu sangat memandang rendah kepada orang-orang yang hidup di jaman belakangan. Ia hidup di jaman Samkok. Menurut perhitunganku, mungkin sekali lagu itu tidak tersiar pula sesudah jaman itu. Tapi aku tak percaya Kong leng san tidak dikenal orang pada sebelum jaman Samkok."

Thio Coei San tidak mengerti apa maksudnya keterangan itu dan ia lalu minta penjelasan.

"Perkataan Kie Kong menimbulkan rasa penasaran dalam hatiku," menerangkan pula Cia Soen. "Aku segera membongkar kuburan-kuburan menteri-menteri besar dari kerajaan Tong han dan sesudah membongkar duapuluh sembilan kuburan akhirnya aku berhasil menemukan lagu Kong leng san dalam kuburan, Coa Yong" Sehabis menerangkan begitu, ia tertawa terbahak-bahak dengan kegirangan besar.

Coei San terkejut. "Orang ini benar-benar tak mengenal Tuhan," katanya didalam hati. "Hanya karena sepatah kata yang diucapkan oleh seorang di jaman dulu, dia rela menjadi pembongkar kuburan. Andai kata ada orang yang berdosa terhadapnya, ia pasti membalas sakit hati sehebat-hebatnya"

waktu mendongak, ia lihat sebuah lukisan yang tergantung didinding gubuk perahu. Dilihat dari warnanya yang sudah agak suram, lukisan San Coei (gunung dan air) itu sudah tua sekali, tapi lukisannya sendiri hidup, indah dan angker luar biasa.

Melihat pemuda itu mengawasi tanpa berkesip Cia Soen segera berkata: "Lukisan itu adalah buah tangan Thio Ceng Yoe dari jaman kerajaan Liang. Aku telah mencurinya dari istana kaizar. Menurut orang, kalau melukis naga, ia tak pernah melukis mata naga itu, sebab, jika dilukis, gambar naga lantas saja hidup dan terbang kelangit sesudah mendobrak tembok. Tentu saja cerita itu omong kosong belaka dan hanya digunakan untuk memberi pujian kepada

lukisan naga Thio Ceng Yoe yang indah luar biasa. Menurut pendapatku, duapuluh empat huruf yang ditulis olehmu ditembok batu tidak kalah indahnya dari lukisan San soei itu."

"Boanpwee hanya mencorat coret secara serampangan, mana bisa dibandingkan dengan pelukis kenamaan dijamin dulu" Coei San merendahkan diri.

Demikianlah, mereka beromong omong tentang sastra dan lain-lain ilmu jaman dulu dan jaman sekarang dengan tuan rumah bicara sebagai seorang sasterawan besar. Coei San merasa sangat kagum akan pengetahuan Cia Soen, tapi hatinya tetap diliputi kekusaraaan karena mengingat kekejaman orang itu. Beberapa lama kemudian, ia mulai merasa sebal dan lalu memandang keluar jendela, dengan membiarkan si nona bicara terus dengan tuan rumah.

Tiba-tiba ia lihat matahari sore yang tengah menyelam ditepian laut dan yang memancarkan sinar emas yang gilang gemilang. Selagi mengawasi dengan pikiran melayang layang, mendadak ia terkejut. "Mengapa matahari menyelam disebelah balakang perahu?" tanyanya didalam hati. Ia menengok seraya berkata: "Cia cianpwee, juru mudimu telah mengambil jalanan yang salah. Kita menuju kearah timur."

"Tidak salah, kita memang sedang menuju ke timur," jawabnya.

In So So juga kaget. "Disebelah timur adalah lautan besar. Kemana kita mau pergi?" tanyanya.

Cia Soen tidak segera memberi jawaban, tapi pelan-pelan menuang secawan arak dan lain mengendus endusnya dengan paras muka berseri-seri. "Arak ini adalah Lie tin, Tin cioe dari Siauwhin," katanya sambil bersenyum. "Usianya paling sedikit sudah dua puluh tahun dan Jie wie tak boleh memandang rendah."

"Aku bukan bicarakan soal arak," kata si nona dengan suara tidak sabaran. "Perahu salah jalan dan kau harus memerintahkan jurumudi memutar kemudi."

"Bukankah waktu masih berada di pulau Ong poan san aku sudah memberitahukan kalian seterang-terangnya?" kata Cia Soen, "Sesudah mendapatkan To liong to, aku ingin mencari sebuah tempat yang terpencil, dimana aku bisa menggunakan tempo beberapa tahun untuk coba memecahkan teka teki sekitar golok mustika itu. Aku ingin mencari tahu, mengapa To liong to dikatakan sebagai senjata yang paling dihormati dalam Rimba persilatan dan apa benar pemiliknya dapat menguasai segenap orang gagah dikolong langit, Daratan Tiong-goan adalah tempat yang sangat ramai. Begitu lekas orang tahu bahwa aku memiliki golok itu, mereka ramai ramai tentu akan menyateroni untuk coba merebutnya dari tanganku. Dengan adanya gangguan itu, mana bisa aku memusatkan pikiran? Kalau yang datang pentolan-pentolan seperti Thio Sam Hong Sianseng atau Peh bie kauwcoe atau yang lain lain, belum tentu aku dapat menandinginya. Itulah sebabnya, mnengapa aku ingin cari sebuah pulau yang kecil dan terasing ditengah-tengah lautan, guna dijadikan tempat tinggalku selama beberapa tahun."

"Kalau begitu, kau antarkan kami pulang lebih dulu," kata So So.

Cia Soen tertawa. "Begitu lekas kalian kembali di Tiong goan, apakah rahasiaku tidak menjadi bocor?" tanyanya.

Mendadak Coei San melompat dan berseru dengan suara keras: "Habis apa yang kau mau?"

"Aku tak dapat berbuat lain daripada meminta kalian berdiam bersama-sama aku dan melewati hari-hari secara riang gembira selama beberapa tahun," jawabnya. "Begitu lekas aku dapat menembus rahasia To liong to, kita bertiga segera kembali kedaratan Tiong goan bersama-sama."

"Bagaimana kalau sampai sepuluh tahun kau masih juga belum berhasil?" tanya pula Coei

"Kalian harus mengawani sehingga sepuluh tahun," jawabnya dengan tenang. "Andaikata seumur hidup, aku tidak berhasil, kalianpun harus menemani aku seumur hidup."

"Kau adalah sepasang orang muda yang setimpal dan aku mengerti, bahwa kalian mencintai satu sama lain. Nah ! Kalian boleh menikah dan berumah tangga dipulau itu. Apa itu tidak cukup menyenangkan ?"

Coei San gusar bukan main. "Jangan ngaco kau !" bentaknya.

Ia melirik So So dan ternyata si nona sedang menunduk dengan paras muka kemalu-maluan. Ia bingung bukan main. Ia merasa, bahwa ia tengah menghadapi beberapa lawan yang tangguh dengan berbareng. Cia Soen lawan pertama, si nona lawan kedua, sedang dirinya sendiri merupakan lawan ketiga. Dengan berdampingan dengan wanita cantik itu, belum tentu ia dapat menguasai diri terus menerus.

Terdapat kemungkinan besar sekali, bahwa pada akhirnya, ia akan rubuh dibawah kaki In SoSo.

Memikir begitu, sambil menahan amarah ia segera berkata: "Cia Cianpwee, aku adalah seorang yang selamanya memegang teguh kepercayaan. Aku pasti tidak akan membocorkan rahasia Cianpwee. Aku bersumpah, bahwa aku takkan bicara dengan siapapun jua tentang kejadian dihari ini."

"Aku percaya segala perkataanmu," kata Cia Soen "Thio Ngohiap adalah seorang pendekar yang kenamaan dan setiap perkataanmu berharga ribuan tail emas. Hanya sayang, pada waktu berusia dua puluh lima tahun, aku pernah bersumpah berat. Lihatlah jeriji tanganku."

Ia mengangkat tangan kirinya dan mementang jari-jarinya. Ternyata, ditangan itu hanya ketinggalan tiga jeriji.

Dengan paras muka dingin, Coei San berkata pula: "Pada tahun itu, seorang yang paling dipercaya dan paling dihormati olehku, telah menipu dan mencelakakan aku, sehingga namaku rusak, rumah tangga berantakan, anggauta-anggauta keluargaku binasa dalam sekejap mata. Waktu itu, aku membacok jari tangan dan bersumpah, bahwa selama hidup, tak nanti aku percaya manusia lagi. Sekarang aku berusia empatpuluh lima tahun. Selama duapuluh tahun, aku ingin bergaul dengan kawanan binatang. Aku percaya binatang, tidak percaya manusia. Selama duapuluh tahun, aku membunuh manusia, tidak membunuh binatang."

Coei San bergidik. Sekarang ia mengerti, mengapa lagu Ko leng san begitu menyayat hati dan mengapa, biarpun berkepandaian sangat tinggi, nama orang itu tidak dikenal dalam dunia Kangouw. Sekarang ia mengerti, bahwa kejadian hebat yang terjadi pada dua puluh tahun berselang, telah mengubah sifat-sifatnya Cia Soen. sehingga dia membenci dunia dan segenap penghuninya. Dengan munculnya pengertian itu, rasa gusarnya agak mereda dan didalam hatinya malah timbul rasa kasihan. Sesudah bengong sejenak, ia berkata dengan suara halus: "Cia Cianpwee, bukankah sakit hatimu sudah terbalas?"

"Belum" jawabnya. "Ilmu silat orang yang mencelakakan aku, luar biasa tinggi dan aku tak dapat melawannya."

Tanpa merasa, hampir berbareng, Coei San dan So So mengeluarkan suara tertahan: "Masih ada manusia yang lebih lihay dari padamu?" tanya si nona. "Siapa dia?"

"Perlu apa aku memberitahukan namanya kepadamu?" Cia Soen balas menanya. "Jika bukan karena gara-gara sakit hati ini, apa perlunya aku marebut To liong to? Guna apa aku berusaha untuk memecahkan teka teki sekitar golok itu? Thio Ngohiap, begitu bertemu denganmu, aku lantas saja merasa suka. Jika menuruti kebiasaanku, siang-siang jiwamu sudah melayang. Bahwa aku membiarkan kalian hidup beberapa tahun lebih lama sebenarnya sudah melanggar

kebiasaanku, sehingga mungkin sekali, pelanggaran itu akan mengakibatkan kejadian yang tidak baik bagi diri ku."

"Apa artinya perkataanmu?" menegas So So "Mengapa kau mengatakan, hidup beberapa tahun lebih lama?"

"Sesudah aku berhasil memecahkan rahasia To liong to, pada waktu mau meninggalkan pulau itu aku akan mengambil jiwamu," jawabnya dengan tawar. "Satu hari belum berhasil, satu hari kalian masih boleh hidup."

Si nona mengeluarkan suara dihidung. "Hmm! Menurut pendapatku, golok itu hanyalah golok yang berat luar biasa dan tajam luar biasa," katanya. "Kata-kata tentang siapa yang memilikinya akan menguasai orang-orang gagah di kolong langit rasanya hanya omong kosong belaka."

"Kalau benar begitu, biarlah kita bertiga berdiam dipulau itu seumur hidup," kata Coei San. Tiba-tiba menghela napas dan paras mukanya diliputi dengan awan kedukaan.

Perkataan si nona kena tepat pada hatinya. Memang mungkin sekali To liong to hanya sebuah golok yang tajam dan jika benar sedemikian, sakit hatinya yang sangat besar tidak akan dapat dibalas lagi.

Melihat paras Cia Soen yang penuh dengan kesedihan, Coei San ingin coba menghibur. Tapi sebelum ia keburu membuka mulut, Cia Soen sudah meniup lilin seraya berkata: "Tidurlah !" ia kembali menghela napas dan suara helaan napas itu kedengarannya bukan seperti suara manusia, tapi bunyi binatang yang sudah menghembuskan napasnya yang penghabiskan. Dan suara yang menyeramkan itu jadi lebih menyeramkan lagi karena bercampur dengan arus ombak ditengah lautan. Mendengar itu jantung Coei San dan So So memukul keras.

Angin laut yang dingin menderu deru. Sesudah lewat beberapa lama, si nona yang hanya mengenakan selembat pakaian tipis, tak dipat mempertahankan diri dan ia mulai menggigil.

"In kauwnio, apa kau dingin?" bisik Coei San "Tak apa." jawabnya.

Coei San segera membaka jubah panjangnya dan berkata: "Kau pakailah."

Sinona merasa sangat berterima kasih. "Tak usah, kau sendiri juga kedingnan," Ia menolak sambil memaksakan diri untuk bersenyum. Tapi biarpun mulutnya menolak. tangannya menyambut juga jubahnya itu yang lalu digunakan untuk menyelimuti pundaknya. Begitu merasakan hawa hangat dari jubah itu, ia bersenyum dengan rasa beruntung.

Sementara itu, Coei San sendiri mengasah otak untuk mencari jalan guna meloloskan diri. Sesudah memikirkan bulak balik, ia berpendapat, bahwa jalan satu-satunya adalah membunuh Cia Soen.

Ia memasang kuping dan diantara suara gelombang, ia mendengar suara mengerosnya Cia Soen yang sudah pulas nyenyak, ia heran dan berkata dalam hatinya: "Orang itu telah bersumpah untuk tidak percaya manusia. Tapi bagaimana ia bisa tidur pulas dalam sebuah perahu bersama sama aku dan In Kauwaio? Apa dia tidak takut aku turunkan taugan jahat? Atau, apakah, karena menganggap kepandaiannya sudah sangat tinggi, ia tidak memandang sebelah mata kepadaku? Sudahlah ! Biar bagaimanapun jua, aku harus berani menempuh bahaya. Orang ini sudah pasti akan melakukan apa yang dikatakannya. Kalau terlambat, bisa-bisa aku harus menemani dia dipulau kecil sampai masuk dilubang kubur," Memikir begitu, perlahan-lahan ia mendekati In So So untuk membisiki niatannya.

Tapi diluar dugaan, sebelum ia keburu membuka mulut, didalam kegelapan apa mau si nona memutar kepala sehingga tanpa tercegah lagi, bibir pemuda itu menyentuh pipinya.

Tak kepalang kagetnya Coei San! Ia sangat ingin menyatakan kepada sinona, bahwa kejadian itu adalah kejadian kebetulan dan ia sama sekali tidak berniat untuk berlaku kurang ajar tapi mulutnya terkancing dan ia tak dapat mengeluarkan sepetah kata.

Dilain pihak sinona girang bukan main dan lalu merebahkan kepalanya dipundak pemuda itu. Sesaat itu, So So melupakan segala bahaya yang tengah mengancam dan pada detik itu, ia merasa dirinya, sebagai manusia yang paling beruntung dalam dunia. Tiba-tiba ia dengar bisikan Coei San: "In Kouwnio, aku harap kau tidak jadi gusar."

Dengan paras muka bersemu merah dan dengan suara terputus-putus, ia berkata: "Kau.... menyintai aku.... Aku.... sangat.. girang."

In So So adalah memedi perempuan yang dapat membunuh manusia tanpa berkedip. Tapi dalam keadaan begitu, ia tiada bedanya seperti wanita lain. Jantungnya memukul keras, mukanya panas, rasa malu, kaget dan girang tercampur menjadi satu.

Kalau bukan berada dalam kegelapan, mungkin sekali ia tak berani mengucapkan kata-kata itu yang menumplek isi hatinya kepada pemuda yang dicintainya.

Mendengar jawaban si nona, sekali lagi Coei San terkesiap, ia tidak duga, bahwa permintaan maafnya sudah memancing pengakuan cinta. Biar bagaimana jua, ia adalah manusia biasa, manusia yang masih berusia muda. Maka itu, jantungnyapun memukul keras dan ia jadi bingung bukan main. Tiba-tiba, jiwa kesatrianya memberontak. "Coei San!" Ia mengeluh. "Mengapa kau begitu lemah? Apa kau sudah lupa pesanan In soe?. Biarpun ia mencintai aku dan ia pernah melepas budi kepada Samko, tapi ia seorang dari agama yang menyeleweng dengan sepak terjangnya yang tidak dapat dibenarkan. Andaikata aku ingin menikah dengannya, terlebih dahulu aku harus memberitahukan In soe untuk minta permissi. Mana boleh aku bercinta-cintaan ditempat gelap?"

Memikir begitu, dengan perlahan ia mendorong tubuh sinona dan berbisik: "Kita harus berusaha untuk menakluki orang itu guna meloloskan diri."

Mendengar bisikan itu, So So terkejut. "Apa?" Ia menegas.

"Biarpun berada dalam bahaya, kita harus bertindak secara tenang," Menerangkan purnoda itu. "Kalau kita menyerang selagi dia pulas, perbuatan kita bukan perbuatan kesatria. Aku akan membangunkannya dan akan menantanginya untuk mengadu kekuatan. Selagi aku bertanding, kau harus melepaskan jarum emas kejalan darahnya. Meskipun kita mengerubuti dan kemenangan kita bukan kemenangan yang gemilang, tapi apa boleh buat, karena ilmu silatnya banyak lebih tinagi daripada kita."

Coei San membisikkan dengan suara yang sangat halus dan bibirnya hampir menempel dengan kuping si nona. Tapi diluar dugaan, baru saja ia selesai, Cia Soen yang tidur digubuk belakang sudah tertawa terbahak-bahak "Kalau kau membokong, mungkin sekali kau masih mempunyai harapan." katanya dengan suara nyaring. "Tapi dengan ingin mengambil jalanan yang terang, untuk mempertahankan nama baik partaimu, kau cari celaka sendiri."

Dilain saat berbareng dengan berkelebatnya bayangan manusia ia sudah berada dihadapan Coei San dan lalu menghantam dada pemuda itu dengan telapak tangannya.

Selagi Coei San bicara, Coei San sudah mengempos semangat dan mengerahkan Lweekang. Begitu lekas lawan menyerang, ia segera menyambut dengan tangan kanannya dan balas mengirim serangan dengan tenaga Bin ciang (Pukulan kapas). Begitu lekas tangannya kebentrok dengan tangan lawan, ia merasa dadanya tergetar dan tenaga lawan menindih hebat bagaikan gelombang.

Sebelum tangan lawan menyambar, Coei San, yang tabu keunggulan orang itu, sudah mengerahkan seluruh Lweekang untuk membela diri. Maka itu, waktu angin pukulan menyambar, ia menarik pulang lengannya kira-kira delapan dim dan dengan garis pembelaan yang lebih pendek itu, ia mendapat banyak keuntungan, sehingga, walau pun Cia Soen terus menambah tenaganya, ia masih dapat mempertahankan diri.

Sesudah mendorong tiga kali, Cia Soen merasa heran, sebab meskipun Lweekang lawannya banyak lebih rendah, tapi ia tidak berhasil untuk menghancurkannya. Ia terus menambah tenaga, tapi Coei San masih tetap dapat mempertahankan diri. Selagi mereka mengadu kekuatan secara mati-matian, papan perahu mengeluarkan suara "krekekkrekek", karena tidak kuat menahan tindihan tenaga kedua orang yang tengah bertanding itu.

Tiba-tiba Cia Soen mengangkat tangan kirinya dan menghantam kepala Coei San, yang buru-buru menangkis dengan tangan kirinya dengan pukulan Hoeu kee kim liang (Memasang penglari emas).

Sesudah kedua-dua tangannya beradu dengan kedua tangan lawan, Coei San merasa dadanya di tindih dengan tenaga Im jioe (tenaga lembek), sedang tenaga yang menindih dari atas kepala adalah tenaga Yang kong (tenaga keras). Bahwa seseorang dapat menyerang dengan dua macam tenaga dengan berbareng adalah kepandaian yang sungguh jarang terdapat dalam Rimba Persilatan. Untung juga ilmu silat Boe tong pay sangat mengutamakan Lweekang, sehingga biarpun kalau dalam pertempuran biasa kepandaian Coei San masih jauh, tapi dalam

pertandingan Lweekang sedikitnya untuk sementara waktu, dengan menggunakan "ilmu meminjam tenaga, memidahkan tenaga" dan Sie nio po cia kin, ia masih dapat mempertahankan diri.

Dalam sekejap, keringat membasahi pakaian pemuda itu. "Mengapa In Kauwnio masih belum turun tenaga?" tanyanya didalam hati. "Jika In Kouw nio menyerang, dia pasti akan berkelit dan waktu dia berkelit, aku bisa menggunakan kesempatan untuk menyerang."

Kemungkinan itu juga rupanya sudah diingat oleh Cia Soen sendiri. Waktu baru menyerang, ia menduga, bahwa dengan sekali pukul, ia akan dapat merubuhkan pemuda itu. Tapi diluar dugaan, sesudah seminuman teh, Coei San masih dapat mempertahankan diri. Ia mengerti, bahwa jika sinona turun tangan, ia bisa celaka. Maka itu, sambil bertanding, kedua lawan tersebut terus memperhatikan gerak-gerik In So So.

Karena sedang mengerahkan seluruh Lweekang nya, Coei San tidak berani bicara. Tapi Cia Soen Yang Lweekangnya sudah mencapai puncak tertinggi masih dapat bicara. "nona kecil, aku menasehati kau jangan coba-coba turun tangan," katanya. "Begitu kau melepaskan jarum emas, aku akan segera menghantam dengan sekuat tenaga kecintaanmu tidak dapat hidup lebih lama lagi "

"Cia Cianpwee, tarik pulang seranganmu," kata sinona.

"Kamu akan menghatur maaf?" tanya Cia Soen.

Coei San tidak berani menjawab, karena begitu membuka suara, tenaganya akan habis. Ia mendongkol bukan main karena So So tidak melepaskan jarumnya.

"Cia Cianpwee, lekas tarik pulang tenagamu!" teriak nona In dengan suara bingung "Apa kau mau aku turun tangan?"

Sebenarnya didalam hati Cia Soen pun sangat berkuatir. Didalam kegelapan dan ditempat yang sangat sempit, ia sukar menolong diri, jika si nona menyerang dengan jarum emas yang berjumlah besar dan halus itu, ia juga tidak bisa menangkis jarum-jarum itu dengan kedua tangannya yang tengah beradu deagan kedua tangan Coei San. Maka itu, jika So So menyerang, mungkin sekali mereka bertiga akan binasa atau terluka berat bersama-sama.

Karena adanya kekuatiran itu, ia segera berkata: "Nona kecil, aku sebenarnya tidak mempunyai niatan kurang baik, aku bersedia untuk mengampuni jiwanya, jika kau bersumpah atas namanya."

sesudah memikirkan sejenak, So So berkata: "Thio Ngoko, kita bukan tandingan Cia Cianpwee. Tiada lain jalan daripada menurut perintahnya dan menemani dia satu dua tahun. Kurasa, sebagai seorang yang sangat cerdas otaknya, tak sukar untuk Cia Cianpwee memecahkan rahasia To liong to. Ngo ko boleh aku bersumpah atas namamu?"

Coei San tetap tidak berani menyahut. Didalam hati ia mendongkol bukan main karena si nona masih juga tidak mau melepaskan senjata rahasianya.

Melihat kecintaannya terus membungkam, sinona segera berkata: "Aku In So So bersama Thio Coei San berjanji akan mengawani Cia Cianpwee disebuah pulau sampai Cia Cianpwee dapat memecahkan rahasia To liong to. Jika kami mempunyai hati bercabang, biarlah kami mati dibawah pedang atau golok "

Cia Soen tertawa, "Bagi orang-orang Rimba Persilatan, mati dibawah senjata bukan soal penting," katanya.

Si nona menggertak gigi. "Baiklah," katanya dengan suara gusar. "Kalau aku melanggar janji, biarlah aku tidak bisa hidup sampai dua puluh tahun. Apa kau puas?"

Cia Soen tertawa terbahak-bahak dan lalu menarik pulang tenaganya. Begitu lekas tindihan tenaga lawan disingkirkan, Coei San yang sudah habis tenaganya lantas saja rubuh diatas papan perahu. Melihat muka pemuda itu pucat bagaikan kertas dan napasnya tersengai-sengal, bukan main bingungnya si nona yang lantas saja menubruk sambil mengucurkan air mata.

"Murid Boe tong sungguh-sungguh bukan mempunyai nama kosong," memuji Cia Soen. "Tak malu mereka menjagoi dalam Rimba Persilatan diwilayah Tionggoan."

Sementara itu, So So sudah mengeluarkan sapu tangan dan menyusuti keringat yang membasahi Coei San. Melihat si nona menangis sedu sedan, kemendongkolan pemuda itu lantas saja hilang dan didalam hatinya timbul perasaan sangat berterima kasih. Baru saja ia ingin menghaturkan terima kasih, tiba-tiba matanya gelap. Sayup sayup ia mendengar teriakan So So: "Orang she Cia jika kakakku mati, aku akan mengadu jiwa dengan mu!"

Dilain saat dalam keadaan lupa ingat, ia mendengar suara menderunya angin dan badannya terayun-ayun. Mendadak ia merasa badannya basah dan air asin masuk kedalam mulutnya. Sesaat itu juga ia tersadar dan hatinya bingung, karena ia duga perahu itu sedang karam. Cepat-oepat ia bangun berdiri, tapi ia tak dapat berdiri tegak, sebab perahu kembali miring kekiri dan gelombang menghantam perahu. Angin menderu-deru dan gelombang sebesar bukit menerjang dengan saling susul.

Dalam keadaan ribut dan kacau, mendadak ia dengar teriakan Cia Soen: "Thio Coei San, lekas pergi kebelakang perahu dan pegang kemudinya. Tanpa memikirkan lagi, ia berlari-lari kebelakang perahu. Ombak lagi-lagi menghantam perahu miring kekiri kanan dan sebuah perahu kecil, yang semula ditaruh diatas perahu layar itu, terbang keatas beberapa tombak tingginya, akan kemudian tenggelam kedaras laut.

Sebelum Coei San tiba ditempat kemudi, gelombang-gelombang besar mengamuk, sehingga perahu terputar-putar dan terpental kian kemari. Buru buru ia mengempos semangat dan menancap kedua kakinya dipapan perahu, sehingga meskipun perahu terombang-ambing, badannya tidak bergerak. Beberapa saat kemudian, sesudah serangan gelombang agak mereda, ia merangkak dan dengan kedua tangannya ia memegang kemudi erat-erat.

Sekonyong-konyong terdengar beberapa kali suara gedubrakan yang keras bukan main dan badan perahu bergoyang goyang, Ternyata, dengan menggunakan Long gee pang, Cia Soen telah merubuhkan tiang layar tengah dan depan dan kedua tiang itu bersama-sama kain layarnya yang berwarna putih, jatuh kedalam laut

Topan yang menyerang benar-benar hebat. Meskipun hanya ketinggalan sebuah layar belakang, perahu itu masih tetap miring kian kemari seperti orang mabok arak. Menghadapi serangan alam yang hebat, Cia Soen yang gagah tak berdaya. Ia mengawasi langit dengan paras muka mendongkol dan beberapa kali hampir-hampir ia tergelincir di sapu angin. Akhirnya, dengan apa boleh buat, ia mengangkat pula Long gee pang dan menghantam tiang yang terakhir.

Sesudah semua tiang layar rubuh, perahu itu lantas saja terombang ambing tanpa tujuan. Tiba-tiba Coei San ingat So So. "In Kouwnio!" teriaknya. "Dimana kau? Dimana kau? In Kouwnio !" Berulang-ulang ia berteriak, tapi sedikitpun ia tidak mendapat jawaban, sehingga dalam teriakan-teriakan yang belakangan, dalam suaranya terdapat nada seperti orang menangis. Mendadak ia merasa lututnya seperti dipeluk orang dan berbareng, sebuah gelombang yang besar telah menyambar badannya.

Sambil mengempos semangat, ia mencekal kemudi erat-erat, tapi tak urung tubuhnya bergoyang goyang karena dahsyatnya ombak itu. Pada detik itu, orang yang barusan memeluk lututnya sudah merangkul pinggangnya. "Thio Ngoko, terima kasih," demikian terdengar suara So So yang lemah lembut: "Kau sangat memperhatikan keselamatanku."

Coei San girang bukan, main. "Oh, Tuhan ! Terima kasih untuk perlindunganMu!" bisiknya sambil memeluk pinggang sinona.

Angin terus mengamuk dan amarah lautan masih tetap belum mereda.

Diantara pukulan-pukulan gelombang, mendadak Coei San melihat sebuah kenyataan. Ia sekarang mengakui, bahwa didalam bahaya, ia lebih memikirkan keselamatan So So daripada keselamatan diri nya sendiri.

"Thio Ngoko, biarlah kita mati bersama-sama," bisik pula si nona.

Dalam keadaan biasa, biarpun kedua orang muda itu menyintai satu sama lain mereka pasti tak akan menumplek isi hati mereka secara begitu cepat dan terang-terangan. Tapi pada saat itu pada detik mereka bersama-sama menghadapi kebinasaan, segala perasaan main dan jengah telah dikesampingkan. Didalam kegelapan dan diantara badai, badan perahu tak hentinya mengeluarkan suara "krekek" dan bisa hancur luluh disetiap saat, tapi didalam hati kedua orang muda itu terdapat rasa beruntung yang tiada batas.

Sesudah mengadu tenaga dengan Cia Soen, Coei San sebenarnya merasa lelah bukan main. Tapi rasa cinta yang kini tengah memenuhi dadanya telah memberi tenaga baru kepadanya. Dengan tangan kanan, mencekal kemudi tangan kiri memeluk pinggang si nona, ia mengempos

semangat dan mengerahkan seluruh Lweekang untuk mempertahankan diri dari serangan-serangan topan dan gelombang.

Semua anak buah perahu sudah habis disapu air. Jika Cia Soen, Coei San dan So So tidak memiliki ilmu tinggi, siang-siang merekapun sudah ditelan laut.

Untung juga, perahu itu sangat kuat buaatannya, sehingga, walaupun diserang begitu hebat, tidak sampai jadi berantakan.

Dilain saat, untuk penambahan penderitaan, hujan turun seperti dituang tuang.

Sementara itu, sesudah merubuhkan semua tiang layar, sambil merangkak Cia Soen pergi kebelakang perahu. "Thio Heng tee, terima kasih untuk bantuanmu," katanya. "Serahkan kemudi kepadaku dan pergilah kalian mengaso digubuk perahu."

Coei San lalu menyerahkan kemudi kepadanya dan sambil menuntun tangan si nona, ia menuju kegubuk perahu. Tapi baru berjalan beberapa tindak, se-konyong2 sebuah gelombang, sebesar bukit menghantam dengan dahsyatnya. Karena serangan itu datang secara sangat mendadak, sekali ini Coei San tidak dapat mempertahankan dirinya lagi. Badan mereka tersapu dan terpentak keluar perahu .

Dilain detik tubuh Coei San sudah berada ditengah udara dan melayang turun keatas gelombang! Dalam bingungnya, ia berhasil menjambret pergelangan tangan So So. Pada saat itu, ia hanya ingat untuk binasa bersama dengan si nona

Tapi baru saja tangan kirinya mencekal pergelangan tangan nona In, sekonyong-konyong sehelai tambang menyambar dan melibat lengan tangan kanannya. Hampir berbareng, ia merasa badannya ditarik kebelakang, akan kemudian, bersama sama So So, jatuh diatas papan perahu. Yang menolong mereka adalah Cia Soen sendiri. Pada saat yang sangat genting, Cia Soen menjemput seutas tambang layar yang kebetulan menggetetak didekat kakinya, sehingga pada detik terakhir, jiwa kedua orang muda itu ketolongan.

Itulah kejadian yang sangat diluar dugaan, "Sungguh berbahaya !" mengeluh Cia Soen. Kalau tambang itu tidak kebetulan berada didekatnya, biarpun mempunyai kepandaian yang sepuluh kali lipat lebih tinggi, ia tentu tidak berdaya.

Dengan merangkak, Coei San dan So So lalu masuk kedalam gubuk perahu. Perahu terus ter ombang-ambing, sebentar seperti berada dipuncak gunung dan sebentar seperti masuk kedalam lembah. Tapi bagi mereka yang seolah-olah baru saja bangun dari kuburan, semua bahaya itu tidak ada artinya lagi. "Ngoko," bisik nona In. "Jika kita bisa hidup terus, aku tak mau berpisah dengan kau untuk selama-lamanya."

"Akupun justeru begin mengatakan begitu," kata Coei San. "Langit diatas, bumi dibawah, diantara manusia dan didasar lautan, kita akan tetap bersama-sama."

Si nona menghela napas. "Benar," bisiknya pula. "Langit diatas, bumi dibawah, diantara manusia dan didasar lautan, kita akan tetap bersama-sama."

Sementara itu, Cia Soen mengemudikan perahu sambil mengomel panjang pendek. Dalam menghadapi badai dan gelombang, kepandaianya yang sangat tinggi tidak banyak menolong.

Sesudah mengamuk tujuh jam lamanya, barulah topan mereda. Awan hitam perlahan-lahan buyar dan bintang-bintang mulai muncul lagi diatas langit. Coei San dan So So keluar dari gubuk perahu. "Cia Cianpwee, terima kasih banyak untuk pertolonganmu," kata pemuda itu.

"Tak usah rewel," jawabnya. "Kita bertiga hampir-hampir mampus."

Coei San menghela napas dan lain menggantikan memegang kemudi. Sesudah bertahan mati matian hampir semalam Cia Soen pun sudah lelah sekali dan ia segera pergi kegubuk perahu untuk mengaso.

So So duduk didamping kecintaannya dan dongak mengawasi bintang Paktauw yang tengah memancarkan sinarnya. "Ngoko, perahu ini tengah menuju kejurusan utara," katanya.

"Benar," jawabnya. "Aku ingin sekali dia menuju kebarat supaya kita bisa pulang"

"Kalau dia berbalik ketimur, entah kemana kita akan pergi," kata pula nona In.

"Ketimur masuk bilangan samudera," kata Coei San. "Kalau kita berada ditengah lautan tujuh delapan hari saja, tanpa air, kita akan...."

"Kudengar di lautan Tanghay terdapat sebuah pulau dewata," memutus si nona. "Orang kata, dipulau itu terdapat dewa-dewi yang hidup abadi. Siapa tahu, kalau kita mendarat dipulau itu, kita akan bertemu dengan para dewa dan dewi"

Sambil mengawasi bima sakti yang membentang dilangit, ia berkata pula: "Mungkin sekali perahu ini akan berlayar terus, sehingga tiba dibimasakti dan kita dapat menyaksikan pertemuan diatas jembatan burung antara Goe Long dan Cit Lie." (Bima-sakti adalah sehelai sinar terang diwaktu malam yang membentang dilangit, terdiri daripada rangkaian bintang-bintang).

"Ya," kata Coei San. "Kita boleh menyerahkan perahu ini kepada Goe Long, supaya ia dapat menemui Cit Lie disembarang waktu dan tidak usah menunggu Cit gwee Cit sek (tanggai tujuh Cit lie)."

Si nona bersenyum. "Ngoko, jika perahu dihadiahkan kepada Goe long, alat pengangkutan apakah yang dapat digunakan kita jika kita ingin bertemu ?" tanyanya.

"Langit diatas, bumi dibawah, sekali bersama sama, kita telah bersama-sama," jawabnya. "Perlu apa kita menyeberangi bima-sakti ?"

In So So tertawa, paras mukanya seakan-akan sekuntum bunga yang baru mekar Dengan sikap kemalu-maluan, ia mencekal erat-erat tangan Coei San.

Kedua orang mula itu saling mencekal tangan dengan rasa bahagia. Banyak sekali yang ingin dikatakan mereka, akan tetapi, mereka tak tahu apa yang harus dikatakan terlebih dahulu. Memang juga, manakala dua manusia sedang mencintai satu sama lain, kata-kata tidak perlu sama sekali.

Dengan lirikan mata saja, mereka sudah bicara banyak, karena dalam keadaan sedemikian, yang satu tahu apa yang mau dikatakan oleh yang lain.

Entah sudah selang berapa lama barulah Coei San menunduk dan melirik kecintaannya. Ia terkejut, karena kedua mata si nona kelihatan basah dan paras mukanya penuh kedukaan. "Mengapa kau menangis ?" bisiknya.

"Diantara manusia atau dibawah lautan mungkin sekali aku dapat berkumpul dengan kau." jawabnya perlahan. "Tapi dihari kemudian, sesudah kita meninggalkan dunia, kau masuk di surga, aku... akuakan masuk keneraka !"

"Omong kosong!" bentak Coei San dengan suara menyinta.

So So menghela napas dan berkata dengan suara menyesal: "Aku sendiri mengertiaku mengakui, bahwa aku telah melakukan banyak sekali perbuatan jahat dan banyak membunuh manusia secara sembarangan."

Coei San terkejut. Diam diam dia merasa, bahwa memang benar dia tidak pantas menikah dengan seorang wanita yang sepak terjangnya menyeleweng seperti So So. Akan tetapi karena rasa cintanya sudah mendalam dan juga sebab dalam menghadapi bahaya besar, orang tidak menghitung hitung kejadian dihari kemudian, maka ia lantas saja membujuk dengan suara lemah lembut:

"Jika kau ingin memperbaiki kesalahanrnu, sekarang masih belum terlambat. Mulai dari sekarang, kau harus berbuat kebaikan guna menebus segala dosamu." So So tidak menyahut. Beberapa saat kemudian, tiba-tiba ia menyanyi dengan perlahan.

Yang dinyanyikannya adalah lagu Sam poyang, sebuah lagu rakyat yang sangat terkenal pada jaman kerajaan Goan. Lagu itu biasa dinyanyikan rakyat dari selatan sampai diutara, hanya kata katanya banyak berbeda satu sama lain.

Sambil menahan napas Coei San mendengar nyanyian itu yang seperti berikut:

*"Dia dan aku,
Aku dan dia.
Diantara kita, terdapat binyak rintangan.*

*Bagaimana dapat mencapai sebuah pernikahan?
Akhirnya mati didepan keraton Giam ong.*

*Ai ya ! Biarkanlah !
Mengambil alu untuk menumbuknya.
Mengambil gergaji untuk menggajinya.
Mengambil penggilingan untuk menggilingnya,
Mengambil kualiti untuk menggorengnya.*

*Ai ya ! Biarkanlah !
Apa yang terlihat, manusia, hidup mendapat hukuman,
Belum pernah terlihat, setan jadi perantaraan.*

*Ai ya ! Biarkanlah !
Alis terbakar, perhatikan saja mata,
Alis terbakar, perhatikan saja mata."*

Nyanyian itu disambut dengan sorak sorai Cia Soen dari dalam gubuk perahu. "Bagus ! Bagus sungguh nyanyian itu !" teriaknya "In Kouwnio, kau lebih menyocoki aku daripada Thio Siang kongmu yang berlagak mulia !"

"Ya, aku dan kau adalah manusia-manusia jahat dan kita pasti akan mati secara tidak baik," kata si nona.

"Kalau kau mati secara tidak baik, akupun begitu," bisik Coei San.

So So kaget tercampur girang. Ia mengawasi pemuda itu dan hanya dapat mengeluarkan sepatah kata: "Ngoko"

Pada esokan paginya, dengan menggunakan Long gee pang, Cia Soen membinasakan seekor ikan Yang beratnya belasan kati dan yang dapat menangsap perut selama dua hari. Karena lapar, biar pun ikan mentah, mereka makan dengan bernapsu. Untung toya itu yang dipasang paku-paku seperti gaetan merupakan alat yang sangat cocok untuk memukul ikan. Biarpun diatas perahu sudah tidak ketinggalan setetes air tawar, tapi dengan menelan minyak dan cairan yang keluar dari badan ikan mereka masih dapat mempertahankan diri.

Arus air terus mengalir keutara dan siang malam, mereka dapat melihat bintang kutub Utara yang memancarkan sinarnya berhadapan dengan kepala perahu. Diwaktu siang, matahari muncul dari sebelah kiri perahu dan diwaktu sore, menyelam dari sebelah kanan.

Selama belasan hari. keadaan berlangsung seperti itu tanpa perubahan.

Semakin lama hawa udara jadi semakin dingin. Dengan memiliki Lweelang yang tinggi, Cia Soen dan Coei San masih dapat mempertahankan diri. Tapi tidak begitu dengan In So So. Ia

kedinginan, sehingga mukanya berubah pucat. Cia Soen dan Coei San membuka jubah panjang mereka dan memberikannya kepada sinona, tapi pakaian yang tidak seberapa tebal itu, tidak banyak menolong.

Dengan sekuat tenaga si nona coba menguatkan diri bertahan dan sebisa-bisanya harus memperlihatkan paras gembira. Tapi Coei San yang tahu, bahwa kegembiraan itu adalah kegembiraan yang dibuat-buat, jadi makin bingung. Ia mengerti, kalau perahu terus menuju keutara beberapa hari lagi, kecintannya bakal mati ke dinginan.

Tapi benar juga orang kata, Langit tidak memutuskan jalanan manusia.

Secara tidak diduga duga, perahu berpapasan dengan sekelompok burung dan dengan menggunakan Long gee pang, Cia Soen telah membinasakan beberapa antaranya.

Kulit burung merupakan selimut hangat, sedang dagingnya dapat dimakan. Tak usah dikatakan, mereka tertiga jadi girang bukan main.

Malam itu, mereka berkumpul dikepala perahu sambil mengawasi langit.

"Bintang apa yang paling berfaedah dalam dunia ini?" tanya So So sambil tertawa.

Cia Soen dan Coei San tertawa geli. "Burung" jawab mereka hampir berbareng.

Sesaat itu tiba-tiba terdengar suara "ting tung ting tung !"

Serentak mereka memasang kuping, mendadak paras muka Cia Soen berubah pucat. "Es Es yang mangambang !" katanya dengan suara parau. Ia memukul-mukul air dengan senjatanya dan terdengar suara terpukunya kepingan-kepingan es.

Hati mencelos, dingin bagaikan es. Mereka tahu, bahwa jika perahu terus menuju keutara, pada akhirnya dia akan terjepit diantara balokan balokan es dan tidak dapat bergerak lagi. Itu akan berarti, bahwa mereka pun tak akan bisa hidup lebih lama lagi. Malam itu mereka tak dapat pulas, kuping mereka terus mendengari "ting tung ting tung" yang tak henti hentinya.

Pada esokan paginya, kepingan-kepingan es sudah jadi lebih besar, sudah sebesar mangkok, sedang suaranya pun makin nyaring, Cia Soen tertawa getir seraya berkata: "Hai! Aku bermimpi ingin membuka rahasia To liong to. Tapi siapa nyana, sebelum berhasil, aku sudah jadi manusia es."

Jantung sinona berdebar-debar. Ia mencekal tangan Coei San erat-erat.

Tiba-tiba Cia Soma mengangkat To liong to dan membentak dengan suara gusar. "Paling benar lebih dulu aku mengantarkan kamu kekeraton Raja Naga!" Tapi sudah mengangkat golok, ia tak tega dan sambil menghela napas, ia pergi kegubuk perahu untuk menaruh golok mustika.

Empat hari lewat lagi dan selama empat hari itu, perahu terus menuju ke utara. Balokan es jadi semakin besar, sekarang sebesar meja atau rumah kecil. Mereka merasa, bahwa kebinasaan sudah berada didepan mata dan dalam menghadapi kebinasaan, mereka jadi nekad dan tak mau memikirkan panjang-panjang lagi. Malam itu kira-kira tengah malam, sekonyong-konyong terdengar suara gedubrakan dan perahu bergoncang hebat. "Bagus ! Bagus sungguh !" teriak Cia Soen, "Gunung es !"

Coei San dan So So saling mengawasi sambil bersenyum getir. "Inilah saat terakhir!" pikir mereka. Tiba-tiba mereka saling memeluk erat erat. Mereka ingin mati dalam keadaan begitu, dilain saat, mereka merasa air es sampai dilutut. "Tamatlah! perahu sudah pecah !"

Sekonyong-konyong terdengar teriakan Cia Soen: "Naik keatas gunung es! Bisa hidup sehari, biar kita hidup sehari! Langit mau membinasakan aku, aku melawan!"

Kedua orang muda itu tersadar. Buru buru mereka melompat kekepala perahu. Disamping perahu berdiri sebuah gunung es yang dibawah sinar rembulan, memancarkan sinar hijau yang dingin luar biasa. Itulah pemandangan yang indah tapi menakuti.

Cia Soen berdiri disebuah undakan, dibagian bawah gunung es itu, dan ia menyodorkan senjatanya untuk menyambut kedua orang muda itu. Dengan tangan kiri So So menekan Long gepang bersama sama Coei San, ia melompat naik ke gunung es itu.

Perahu itu ternyata berlubang besar dan selang kira-kira seminuman teh, sudah tenggelam kedalam laut.

Cia Soen segera menggelar selembur kulit biruang diatas es dan mereka bertiga lantas saja duduk dengan berendeng pundak. Jika berada di atas bumi, besar gunung es itu kira-kira bersamaan dengan sebuah bukit kecil, dengan garis tengah kurang lebih delapan belas tombak dan tingginya kira-kira lima tombak.

Cia Soen mendongak sambil mengeluarkan teriak nyaring, seolah-olah sedang menantang musuh, "Berdiam diperahu yang sempit, dadaku menyesak," katanya. "Tempat ini lebih cocok untuk aku melemaskan urat," berkata begitu, ia berjalan mundur mandir dan sungguh heran, kakinya tidak terpeleset meskipun permukaan es licin luar biasa.

Coei San mengerti, dia sedang menantang Langit yang dianggapnya sangat tidak adil terhadapnya. Dalam menghadapi kebinasaan, rasa penasarannya semakin menjadi.

Dengan menuruti tiupan angin dan arus air, gunung es itu terus bergerak kejurusan utara.

Pada suatu hari, selagi mereka bertiga duduk terpekur, tiba-tiba Cia Soen tertawa terbahak bahak dan berkata dengan suara mengejek: "Langit telah mengirim sebuah perahu untuk menyambut kita guna bertemu dengan Pak kek Siang ong (Dewa Kutub Utara)."

Mendengar itu So So hanya bersenyum. Ia tidak menghiraukan andaikata langit bakal rubuh asal saja kecintaannya berada didampingnya. Tapi Coei San mengerutkan alis dan pada paras mukanya terlukis sinar kedukaan.

Selang tujuh delapan hari, sinar es yang disoroti matahari adalah demikian hebat berkilauannya sehingga mata mereka dirasakan sakit sekali. Oleh karena begitu, diwaktu siang mereka menyelimuti kepala dengan kulit biruang sambil merebahkan diri diatas es dan diwaktu malam, barulah mereka bangun untuk menangkap atau memburu biruang.

Sungguh heran, semakin keutara siang hari jadi semakin panjang, sehingga belakangan, jangka waktu dimalam hari hanya beberapa jam saja.

Makin lama Coei San dan So So jadi makin lelah dan paras muka mereka makin pucat. Cia Soen sendiri kelihatan seperti seorang lupa ingatan dan pada kedua matanya terlihat sinar luar biasa. Kadang-kadang, kalau datang kalapnya, ia menuding-nuding tangan dan mencaci-caci, seolah-olah manusia edan.

Pada suatu malam, karena tak dapat pulas di waktu siang, Coei San tidur sambil menyender di es, tiba-tiba dalam pulasnya, ia mendengar jeritan So So: "Lepas Lepas!" Ia tersadar dan melompat bangun dan melihat Cia Soen sedang memeluk kecintaannya dengan mulut mengeluarkan suara "ho ho ho," seolah olah bunyi binatang buas.

Sesudah menyaksikan lagak Cia Soen yang luas biasa selama beberapa hari Coei San merasa sangat berkuatir. Hanya ia tak nyana bahwa orang itu dapat berbuat begitu rupa terhadap So So. "Lepas !" bentaknya dengan gusar, sambil melompat maju.

Cia Soan tertawa terbahak-bahak. "Dalam menghadapi kebinasaan, aku tak mengenai segala peraturan bau," katanya. "Waktu masih berada diatas bumi, aku sudah tidak mengenai Lie gie liam tie. Apa lagi sekarang?"

Lie gie liam tie berarti adat istiadat, pribudi putih bersih tak korup dan mmgenal malu, yaitu empat prinsip dari Kwan Tong.

"Lepas!" teriak pula Coei San dengan gusar. "Jika tidak, aku akan mengadu jiwa denganmu."

"Apamu dia? Jangan campur-campur urusanku!" jawabnya dengan suara dingin. Ia mengeraskan pelukannya, sehingga So So mengeluarkan jeritan kesakitan.

"Dia isteriku," kata Coei San dengan bingung. "Cia Cianpwee, seorang laki-laki lurus berjalan lurus. Biarpun kita sekarang berada diatas gunung es, tapi janganlah kau melakukan perbuatan yang hanya akan memalukan diri sendiri."

Cia Soen tertawa terbahak-bahak. "Aku si orang she Cia belum pernah menghiraukan jahat atau baik," katanya. Andai kata benar kau suami nya, kau tetap tidak boleh campur-campur dan harus turut segala perintahku. Jika berani membandal, aku akan hajar kau."

Coei San tak dapat menahan sabar lagi. Baiklah, biar kita bertiga mampus bersama sama!" bentaknya seraya menghantam punggung Cia Soen yang menangkis dengan tangan kirinya. Tubuh Coei San bergoyang-goyang dan karena licinnya es, ia tak dapat berdiri tetap dan lantas saja terguling. Cia Soen mengangkat kaki kanannya dan menendang pinggang pemuda itu. Tapi Coei San pun bukan anak kemarin dulu. Ia menekan es dengan satu tangannya dan melompat bangun, sedang tangan yang lain menotok jalan darah dilutut Cia Soen. Pada detik yang berbahaya, cepat bagaikan tandangnya, tangan kanannya memukul kepala Coei San, sedang tangan kirinya memeluk pinggang si nona.

Sesaat itu tangan kiri So So mendapat kemerdekaan, maka buru-buru ia menggunakan dua jerijinya untuk menotok jalan darah Soei touw hiat ditenggorokan orang. Tapi, diluar dugaan, tanpa menghiraukan serangan itu, Cia Soen terus mengerahkan Lweekang dan memukul kepala Coei San. Dengan kedua tangan, pemuda itu menangkis dan ia terkesiap, karena pukulan itu berat luar biasa, sehingga dadanya menyesak.

Dilain pihak, nona In pun tidak kurang kaget nya. Kedua jerijinya yang menotok Soei touw hiat seperti membentur benda yang licin dan serta didorong balik dengan serupa tenaga yang tidak kelihatan. Si nona mencelos hatinya, sebab, walaupun seorang yang mempunyai ilmu weduk Kim ciong to atau Tiat po san tak akan dapat menahan totokannya itu. Dari sini dapat dibayangkan, betapa tinggi kepandaian Cia Soen.

Waktu itu, badan So So dan tangan kanannya di peluk keras-keras dan hanya tangan kirinya yang merdeka. Sesudah totokannya gagal, dengan pertolongan sinar es, ia lihat muka Coei San yang kedua matanya berwarna merah seperti darah dan seolah-olah mengeluarkan api. Pada detik itu. mendadak ia ingat pengalamannya waktu mengikuti ayahnya memburu harimau dihutan. Ia ingat bahwa kedua mata seekor harimau yang terluka juga berwarna merah darah. Sepulangnya dari perburuan, sering-sering ia merasa kasihan terhadap binatang itu.

Sekarang, melihat Cia Soen yang menyerupai macan edan rasa kasihannya timbul dan ia berkata pada dirinya sendiri: "Dia biasanya ramah tamah dan sopan santun. Ia beradat aneh, tapi keanehan itu adalah akibat pengalaman getir dalam penghidupannya. Tapi biar bagaimanapun juga, ia seorang luar biasa mahir ilmu surat dan ilmi silat. Bahwa sekarang ia kalap adalah karena otaknya yang kurang beres." Selagi memikirkan begitu, tiba-tiba disebelah utara muncul sinar berkredepan yang beraneka warna dan indah luar biasa. "Cia Cian pwee," katanya dengan suara lemah lembut. "Kau mengasolah. Lihatlah! Ditepian langit muncul sinar yang sangat luar biasa!"

Cia Soen menengok kearah yang ditunjuk si nona. Ternyata, diantara kegelapan disebelah utara itu muncul ribuan, bahkan laksaan, sinar terang yang sangat aneh, sebentar besar, sebentar kecil, sedang warnanya yang kuning campur ungu dan dalam sinar ungu itu berkredepan sinar keemas emasan.

Cia Soen terkesiap, ia melepaskan pelukannya dan menarik pulang tangannya yang menindih ke dua tangan Coei San. Dilain saat, sambil menggendong tangan, ia berjalan kepinggir gunung es dan memandang kearah utara dengan mata membelalak. Ternyata, mereka sudah mendekati

Kutub Utara. Sinar yang luar biasa itu adalah pemandangan yang hanya terdapat didaerah kutub. Pada jaman itu belum pernah ada orang Tionghoa yang pernah melihat pemandangan tersebut.

Sambil mencekal tangan kecintaannya, Coei San mengiwasi orang anah itu dengan hatiri berdebaran. Malam itu, Cia Soen tidak mengganggu lagi. Lama sekali ia berdiri terpaku disitu sambil menikmati sinar-sinar menakjubkan itu.

Pada keesokan paginya, sinar-sinar itu menghilang dari pemandangan. Cia Soen rupanya merasa jengah karena kejadian semalam, sehingga seharian suntuk ia tak pernah berani melirik sinona, sedang gerak-geriknya pun kelihatan kikuk sekali.

Beberapa hari kembali lewat dan mereka terus berlayar kejurusan utara. Sementara itu, gilanya Cia Soen mulai kumat lagi. Semakin hari caciannya terhadap langit jadi semakin hebat. Sedang dari matanya keluar pula sinar mata binatang buas. Coei San dan So So memperhatikan perubahan perubahan itu dengan hati berkuatir dan mereka selalu berwaspada untuk menghadapi segala kemungkinan.

Hari itu sudah lewat jam tujuh malam, tapi matahari yang menyerupai sebuah bola merah masih tergantung ditepian laut sebelah barat dan tak juga mau menyelam. Mendadak Cia Soen melompat bangun dan sambil menuding matahari, ia membentak: "Kau juga mau menghina aku? Oh, matahari jika aku memiliki busur dan anak panah, dengan sekali memanah, aku dapat menembuskan badan mu!" Tiba-tiba, dengan tinjunya ia menghantam es yang jadi somplak dan kemudian, dengan sekuat tenaga, ia menimpuk matahari dengan potongan es itu, yang terbang puluhan tombak dan kemudian jatuh dilaut. Ia mengutangi lagi perbuatan itu, sehingga dalam tempo tidak terlalu lama, ia sudah melontarkan tujuh puluh lapis potongan es. Sesudah itu, sambil berteriak-teriak, ia menginjak injak gunung es itu, sehingga kepingan-kepingan es pada muncrat keatas.

"Cia Cianpwee, kau mengasolah dulu," membujuk So So dengan suara lemah lembut. "Jangan kau meladeni matahari itu."

Cia Soen menengok dan dengan mata merah, ia menatap wajah si nona. So So ketakutan, tapi ia memaksakan diri untuk bersenyum.

Sekonyong konyong sambil berteriak keras Cia Soen melompat dan memeluki nona. "Mampus kau! Mampus!" jeritnya.

So So memberontak, tapi sedikitpun tidak bergeming. Coei San kaget bukan main dan tanpa mengeluarkan sepatah kata. ia menghantam jalan darah Sin tohiat dipunggung Cia Soen. Tapi tinju yang hebat itu seolah-olah memukul besi. Sementara itu, sambil mengeluarkan suara "ho ho ho" seperti bunyi binatang buas, Cia Soen mengeraskan pelukannya.

"Lepas! Jika kau tak lepas, aku akan menggunakan senjata !" teriak Coei San.

Tapi orang kalap itu tetap tidak meladeni.

Cepat bagaikan kilat Coei San mencabut Poan koan pit dari pinggangnya dan lalu menotok jalan darah Kian kin hiat dipundak kanan serta Siau w hay hiat pada lengan kiri Cia Soen. Tapi dia sungguh-sungguh lihay. Jika seorang ahli silat biasa kena totokan itu, sudah pasti kedua tangannya tidak akan dapat digunakan lagi. Tapi ia hanya merasa kesemutan dan dengan sekali menjambret, ia berhasil merampas Poan koan pit yang lalu dilontarkan kelaut.

Tapi serangan Coei San bukan tidak ada hasilnya. Totokan itu melonggarkan pelukan Cia Soen. Nona in memberontak dan berhasil memerdekakan dirinya. Tapi hampir berbareng, sambil membantam leher Coei San dengan telapak tangan kirinya, Cia Soen coba menyengkeram badan sinona dengan tangan kanan. Dengan satu suara "bret!" kulit biruang yang menyelimuti badan So So, menjadi robek. Coei Saa tahu, bahwa jika ia melompat mundur, kecintaannya pasti akan tertangkap lagi. Maka itu sambil mengerahkan seantero Lwee kangnya, ia menyambut tangan lawan dengan pukulan Bian ciang.

Begitu lekas kedua tangan kebentrok, ia merasa tangannya diisap dengan semacam tenaga yang dahsyat luar biasa, sehingga tidak dapat dilepaskan lagi. Ia tidak dapat berbuat lain dari pada mengempos semangat untuk coba melawan. Tiba tiba ia merasakan menyerangnya semacam hawa yang sangat panas dari tangan lawan sehingga pikirannya kalang-kabut dan kepalanya pusing.

Inilah untuk ketiga kalinya Coei San mengadu tenaga dengan Cia Soen. Dalam dua pertandingan yang lebih dulu, ia belum pernah mengalami serangan yang seaneh itu.

Dilain detik, dengan satu tangannya terus menempel pada tangan pemuda itu, Cia Soen miringkan badannya dan coba menjambret si nona. Dengan cepat nona In melompat kebelakang. Selagi tubuhnya masih berada ditengah udara. tiba-tiba Cia Soen menendang es, sehingga beberapa keping terbang dan mengenakan lutut kanan si nona, yang sambil mengeluarkan teriakan kesakitan, rubuh terguling. Hampir berbareng, Cia Soen mengebas tangannya yang menempel dengan tangan Coei San, sehingga pemuda itu terlempar beberapa tombak jauhnya dan jatuh dipinggir gunung es, ia terpeleset dan tergelincir kedalam air.

"Celaka !" Coei San mengeluarkan seruan tertahan. Tapi berkat kepandaianya yang sudah mencapai taraf sangat tinggi dalam keadaan yang sangat berbahaya, ia masih keburu mencabut Gin kauw dari pinggangnya yang lalu digunakan untuk menotok es, dan dengan meminjam tenaga , badannya kembali melesat keatas.

Selagi kedua kakinya hinggap diatas es, hatinya berdebar-debar, karena ia merasa pasti, bahwa So So akan jatuh lagi kedalam tangannya orang edan itu.

Tapi diluar dugaan dibawah sinar rembulan, ia lihat Cia Soen sedang menangkap kedua matanya dengan tangan sambil mengeluarkan suara kesakitan, sedang So So sendiri menggeletak diatas es. Buru buru Coei San membangunkannya. Sambil memeluk leher pemuda itu, si nona berbisik : "Aku.... aku telah lukakan matanya."

Mendadak, sambil mengaum bagaikan harimau, Cia Soen menubruk, tapi untung juga, sambil memeluk kecintaannya dan dengan bergulingan Coei San dapat menyelamatkan diri. Tiba-tiba terdengar beberapa kali suara keras dan kedua tangan Cia Soen kelihatan amblas didalam es yang beratnya seratus kati lebih. Ia berdiri diam sambil memasang kuping untuk mendengar dimana adanya kedua orang muda itu, Coei San dan So So mengerti apa artinya itu, perlahan-lahan menyubunyikan diri didalam sebuah lubang yang terdapat di gunung es itu dan mengawasi si orang edan sambil menghela napas. Melihat darah mengalir dari kedua mata Cia Soen, Coei San mengerti, bahwa pada saat berbahaya, So So sudah menimpuk dengan jarum emasnya dan sekarang orang itu sudah menjadi buta.

Tapi, biarpun sudah tak dapat melihat, kuping orang kalap itu tajam luar biasa. Lama ia berdiri bagaikan patung. Jika kedua orang muda itu mengeluarkan suara sedikit saja, ia pasti akan menyerang sehebat-betatnya

Untung juga suara gelombang, angin dan suara terbenturnya balokan balokan es pada gunung es itu telah menutupi suara napas mereka. Andaikata mereka berada dalam sebuah kamar tertutup diatas daratan sudah boleh dipastikan mereka tak akan terlolos dari tangan Cia Soen.

Sesudah memasang kuping beberapa lama tanpa berhasil, dalam kegusaran, kesakitan dan ketakutan, Cia Soen kalap lagi. Sambil berteriak-teriak, ia memukul-mukul dan menendang-nendang, sambil menimpuk kian kemari dengan potongan-potongan es. Dengan paras muka pucat, Coei San dan So So saling peluk dalam lubang itu. Mereka yakin, sepotong es saja sudah cukup untuk mengambil jiwa mereka.

Cia Soen mengamuk kurang lebih setengah jam, tapi kedua orang muda itu merasakan seperti juga setengah tahun. Beberapa saat kemudian, ia berhenti dan mendadak berkata dengan suara lemah lembut: "Thio Siangkong, In Kauw Nio, barusan aku kalap dan telah melakukan gila-gila. Kuharap kalian sudi memaafkan"

Sudah berkata begitu. ia duduk untuk menunggu jawaban.

Thio Coei San adalah seorang yang mulia dan murah hati, tapi iapun seorang pintar yang sangat hati-hati, sehingga tidak gampang diakali orang. Nona In yang licin dan banyak akalanya, lebih-lebih sukar diabui. Mereka tidak meladeni perkataan Cia Soen dan tetap berwaspada sambil bernapas pelan-pelan. Sesudah mengulangi perkataannya beberapa kali, Cia Soen menghela napas panjang seraya berkata: "Jika kalian tak sudi memberi maaf, akupun tidak bisa memaksa lagi," Sehabis berkata begitu, ia menarik nafas dalam-dalam.

Tiba-tiba dalam otak Coei San berkelebat satu peringatan. Ia ingat, bahwa sebelum mengeluarkan jaritannya yang dahsyat dipulau Ong poan San, Cia Soen telah menarik napas seperti itu. Hatinya mencelos, menyumbat kuping sudah tidak keburu lagi. Dengan cepat ia membetot tangan sinona dan melompat kedalam air.

Sebelum si nona mengerti maksudnya, Cia Soen sudah mengeluarkan teriaknya yang dahsyat. Tanpa mengeluarkan sepeatah kata, pemuda itu membetot pula tangan kecintaannya dan mereka menyelam kedalam air.

Dengan Gin kauw yang dicekel di tangan kiri, Coei San menggaet pinggiran gunung es, sedang tangan kanannya memegang tangan nona In.

Tapi, biarpun kepala berada dibawah permukaan air, kuping mereka masih mendengar juga teriakan-teriakan yang hebat luar biasa. Gunung es terus maju keutara. Diam-diam Coei San bersyukur, bahwa yang dilemparkan Cia Soen adalah Poan koan pit, sehingga ia masih dapat menggunakan Gin Kauw untuk menggaet gunung es itu. Andaikata ia kehilangan Gin Kauw, maka meskipun dapat menyelamatkan diri dari teriakan Cia Soen, mereka pasti akan mati didalam air, sebab ditinggalkan gunung es itu yang terus bergerak maju.

Sesudah lewat. beberapa lama, mereka menim but dipermukaan air untuk menyedot hawa udara yang segar. Cia Soen pun sudah berhenti berteriak.

Teriakan-teriakan itu rupanya telah meminta banyak tenaga dan dengan letih, ia bersila diatas es sambil menjalankan pernapasannya. Coei San lantas saja menarik tangan So So dan pelan pelan mereka merayap naik keatas.

Sesudah duduk ditempat agak jauh dari Cia Soen, mereka mencabut bulu biruang untuk menyumbat kuping.

Mereka mengerti, bahwa setiap detik mereka menghadapi bahaya besar.

Matahari belum juga menyelam karena mereka sudah berada didaerah kutub, dimana siang dan malam berbeda jauh dengan lain bagian bumi.

Beberapa saat kemudian, So So yang basah kuyup tak dapat mempertahankan dirinya lagi. Badannya bergemetaran dan giginya bercakrakan.

Tentu saja suara itu segera terdengar Cia Soen, yang sambil membentak keras, lalu menghantam dengan Long gee pang. Buru-buru mereka menyingkirkan diri. Dengan satu suara nyaring luar biasa, gunung es itu somplak dan tujuh delapan balokan es jatuh kedalam laut.

Sesudah gagal dengan pukulannya yang pertama, Cia Soen segera memutar senjatanya bagaikan titiran. Begitu diputar, senjata itu yang panjangnya setombak lebih segera mengeluarkan tenaga mendorong yang sangat hebat dalam jarak tujuh delapan tombak.

Coei San dan So So terpaksa mundur terus dan dalam sekejap mereka sudah berdiri di pinggir gunung es.

Cia Soen terus mendesak

"Bagaimana baiknya?" bisik si nona dengan suara parau.

Sekali lagi Coei San membetot tangan si nona dan mereka segera melompat pula kedalam air.

Selagi badan mereka masih berada ditengah udara, terdengar suara nyaring dan beberapa kepingan es menghantam punggung mereka yang dirasakan sakit sekali. Hampir berbareng dengan jatuhnya mereka kedalam air, sebalok es, sebesar meja, jatuh didekat mereka. Dengan cepat Coei San menjambretnya dan dilain saat, mereka sudah duduk diatas balokan es itu.

Bagaikan seorang gila, Cia Soen menimpuk kalang kabut dengan potongan-potongan es, tapi sebab matanya buta dan balokan es yang diduduki kedua orang muda itu terus bergerak maju, maka timpukannya meleset semua.

Karena balokan es itu banyak lebih kecil dari gunung es, maka jalannyapun banyak lebih cepat, sehingga tak lama kemudian, Coei San dan So So sudah meninggalkan Cia Soen jauh sekali. Tapi karena kecilnya, balokan es itu tak dapat menahan berat badan dari dua orang dan sebagian tubuh mereka masuk kedalam air.

Untung juga, tak lama kemudian mereka bertemu dengan sebuah gunung es. Cepat-cepat mereka menggayu dengan menggunakan tangan untuk mendekati gunung es itu dan kemudian merapat naik keatasnya.

"Langit tidak memutuskan jalanan orang, tapi langit telah memberikan sangat banyak penderitaan kepada kita," kata Coei San sambil tertawa getir. "So So bagaimana keadaanmu?"

"Sayang sungguh kita tidak membekal daging biruang," kata sinona. "Apa Gin Kauwmu hilang?"

Dilain saat, mereka tertawa geli, karena mereka baru merasa, bahwa bulu biruang yang digunakan untuk menyumbat kuping, belum dicabut, sehingga masing-masing tidak dapat mendengar apa yang dikatakan oleh pihak lain.

"So So," kata Coei San sesudah mereka mencabut bulu biruang dari kuping mereka. "Andaikata kita mesti mati kitapun tak akan berpisah lagi."

"Ngoko," kata sinona dengan suara aleman. "Aku ingin mengajukan sebuah pertanyaan. Kuharap kau akan menjawab dengan sejujurnya. Apakah kau akan tetap mencintai aku, andaikata kita betada didaratan, tanpa mengalami penderitaan yang hebat ini ?"

Coei San tertegun. Beberapa saat kemudian, barulah ia dapat menjawab: "Aku rasa, kita tidak akan bisa bersahabat begitu cepat. Juga juga kita pasti akan mendapat banyak rintangan. kita barasal dari lain partai..."

So So manghela napas, "Akupun berpendapat begitu," katanya. "Itulah sebabnya, mengapa pada waktu kau bertanding pertama kali dengan Cia Soen, aku sudah tidak mau melepaskan jarum emas, biarpun didesak berulang-ulang olehmu."

"Ya, tapi mengapa begitu?" tanya Coei San dengan rasa heran, "Aku semula menduga, bahwa kau menolak untuk melepaskan jarum, karena kuatir melukakan aku yang waktu itu sedang bertanding ditempat gelap."

"Bukan, bukan begitu," bisik sinona. "Kalau waktu itu aku melukakan dia dan kita dapat kembali kedaratan, kau tentu akan meninggalkan aku!"

Coei San kaget mendengar pengakuan. itu. "So So!" serunya.

"Mungkin kau akan gusar," kata sinona. "Tapi tujuanku yang satu-satunya adalah supaya tidak berpisah dengan kau. Keinginan Cia Soen supaya kita mengawaninya dipulau yang terpencil, cocok sekali dengan keinginanku,"

Bukan main rasa terima kasihnya Coei San. Ia tak pernah menduga, bahwa rasa cinta sinona adalah demikian besar. "So So, sedikitpun aku tidak gusar," bisiknya.

Nona In dongak mengawasi pemuda itu dan berkata pula dengan suara lemah lembut: "Langit telah mengirim aku keneraka dingin ini, tapi sebaliknya daripada penasaran aku merasa beruntung sekali. Aku mengharap kita jangan kembali keselatan untuk selama-lamanya. Hm ... Jika kita pulang ke Tiong goan gurumu tentu akan membenci aku, sedang ayah mungkin sekali akan membunuh kau ..."

"Ayahmu ?" menegas Coei San.

"Ya, ayah adalah Peh bie Eng ong In Thian Ceng," jawabnya. "Ia adalah pendiri dan pemimpin Peh bie kauw."

"Oh, begitu ?" kata Coei San. "So So, kau tak usah takut. Aku pasti akan tetap berada bersama sama kau. Aku yakin, biarpun ayahmu ganas, ia tentu tidak akan membunuh puteri dan mantunya sendiri."

Mendengar perkataan itu, paras si nona bersinar terang, sedang mukanya bersemu dadu. "Apa kau bicara setulus hati?" tanyanya.

"So So, biarkan sekarang saja kita terangkap menjadi suami isteri," kata Coei San.

Mereka lantas saja berlutut dengan berendeng diatas es dan Coei San berkata dengan suara nyaring : "Raja Langit menjadi aksinya, bahwa hari ini tee coe Thio Coei San terangkap jodoh menjadi suami isteri dengan In So So. Biarlah senang dan susah bersama-sama dan cinta mencinta selama-lamanya!"

